

SIFAT 20 MENURUT AL-QUR`AN
(Studi Perbandingan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
PUPUT SIHABUDIN
NIM: 212510027

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR`AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang sifat 20 menurut Al-Qur`an dan studi perbandingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dalam memahami sifat 20 Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki perbedaan pandangan walaupun dari pendiri Nahdlatul Ulama Hasyim Asy`ari dan pendiri Muhammadiyah Ahmad Dahlan memiliki satu guru yang sama yaitu Kiyai Shaleh Darat namun mereka berdua memiliki perbedaan pemahaman dalam hal ibadah yang bersifat cabang atau *furu`*.

Sifat Wajib 20 menurut Nahdlatul Ulama tidak membatasi keagungan dan kesempurnaan Allah tanpa batas dan mengambil pendapat dari Imam Abul Hasan Al-Asy`ari. Justru Sifat wajib 20 itu merupakan sifat-sifat pokok kesempurnaan Allah *subhânahu wata`âlâ* yang tidak terbatas jumlahnya, akal manusia tidak dapat menjangkau untuk membahas Keagungan dan Kesempurnaan Allah, namun ketidakmampuan mengetahui sifat-sifat yang tidak ter jelaskan oleh dalil *'aqli* dan *naqli* membuat manusia tidak mendapatkan siksa karenanya, berkat anugerah Allah *subhânahu wata`âlâ*.

Sifat 20 Menurut Muhammadiyah butir-butir tauhid yang dituntunkan oleh Muhammadiyah ini mirip dengan konsep 13 atau 20 sifat wajib bagi Allah khas Asy`ariyah. Namun, dengan catatan bahwa Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal, sehingga cukuplah berpikir mengenai makhluk-Nya untuk membuktikan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Dalam Memahami konsep sifat Allah Muhammadiyah mengambil pendapat Imam Ibnu Taymiyyah dan kaum sakaf. Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata`âlâ* tidak terbatas, karena Allah Maha Mutlak tanpa adanya batasan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perbedaan pendapat di tengah masyarakat mengenai sifat 20 karena saling menyalahkan antara satu dengan yang lain. Penelitian ini dimaksudkan mengemukakan persoalan sifat 20 dalam Al-Qur`an menurut pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, serta analisis perbandingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan menemukan titik persamaan dan perbedaan pandangan dalam memahami sifat 20 yang berlandaskan Al-Qur`an. Dalam Tesis ini juga akan di bahas sejarah yang melatar belakangi berdirinya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta kontribusinya bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kajian tematik, dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang menghimpun data-data yang berkaitan dengan judul dan pembahasan dalam tesis ini.

Kata Kunci: Sifat 20, Al-Qur`an, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah

ABSTRACT

This thesis discusses the Characteristic of 20 according to the Qur'an and a comparative study between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. In understanding the nature of 20 Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah have different views even though the founder of Nahdlatul Ulama Hasyim Asy'ari and the founder of Muhammadiyah Ahmad Dahlan have the same teacher, namely Kiyai Shaleh Darat, but they both have different understandings in terms of branch or furu' worship.

Compulsory the Characteristic of 20 according to Nahdlatul Ulama does not limit the majesty and perfection of Allah without limits. Precisely the 20 obligatory attributes are the basic characteristics of the perfection of Allah subhanahu wata'âlâ which are unlimited in number, human reason cannot reach to discuss the Majesty and Perfection of Allah, but the inability to know the characteristics that are not explained by the propositions of 'aqli and naqli makes humans not get punished for it, thanks to the grace of Allah subhânahu wata'âlâ.

The characteristic of 20 according to Muhammadiyah, the points of monotheism guided by Muhammadiyah are similar to the concept of 13 or 20 obligatory attributes for Allah, typical of Asy'ariyah. However, with the note that Muhammadiyah avoids talking about things that cannot be understood by reason, so it is enough to think about His creatures to prove His power and wisdom. Muhammadiyah also considers that the nature of Allah subhânahu wata'âlâ is unlimited, because Allah is Absolute without any limitations.

This research is motivated by the phenomenon of differences of opinion in the community regarding the characteristic of 20 due to mutual blame between one another. This research is intended to present the issue of the characteristic of 20 in the Qur'an according to the views of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah, as well as a comparative analysis between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah by finding points of similarities and differences in views in understanding the characteristic of 20 which is based on the Qur'an. This thesis will also discuss the history behind the founding of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah and their contribution to the Unitary State of the Republic of Indonesia.

This type of research is qualitative research thematic studies, with a library research approach that collects data related to the title and discussion in this thesis.

Keywords: Character 20, Al-Qur`an, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah

خلاصة

تناقش هذه الرسالة طبيعة العدد العشرين حسب القرآن ودراسة مقارنة بين نهضة العلماء والمحمدية. في فهم طبيعة عشرين نهضة العلماء والمحمدية لديهما وجهات نظر مختلفة على الرغم من أن مؤسس نهضة العلماء هاشم أسيثري ومؤسس محمدية أحمد دحلان لهما نفس المعلم ، وهو Kiyai Shaleh Darat ، كلاهما لهما تفاهات مختلفة من حيث الفروع أو عبادة الفروع.

الطبيعة الإجبارية (٢٠) حسب نهضة العلماء لا تحد من عظمة الله وكماله بلا حدود. إن الخصائص الواجبة العشرون تحديداً هي الخصائص الأساسية لكمال الله سبحانه وتعالى وهي غير محدودة العدد ، ولا يمكن للعقل البشري أن يصل إلى مناقشة عظمة الله وكماله ، لكن عدم القدرة على معرفة الخصائص التي لا تفسرها حجج العقلي والنقلي تجعل الإنسان لا يعاقب عليها بفضل نعمة الله سبحانه.

الصفة ٢٠ حسب المحمدية ، فإن نقاط التوحيد التي تسترشد بالمحمدية تشبه مفهوم ١٣ أو ٢٠ صفة إلزامية لله ، نموذجية من *Asy'ariyah*. لكن مع ملاحظة أن المحمدية تتجنب الحديث عن الأشياء التي لا يمكن فهمها بالعقل ، فيكفي التفكير في مخلوقاته لإثبات قدرته وحكمته. وترى المحمدية أيضاً أن طبيعة الله سبحانه وتعالى غير محدودة ، لأن الله مطلق بلا حدود.

هذا البحث مدفوع بظاهرة الاختلاف في الرأي في المجتمع حول طبيعة الـ ٢٠ بسبب اللوم المتبادل بين أحدهما والآخر ، ويهدف هذا البحث إلى عرض مسألة الصفة ٢٠ في القرآن بناءً على آراء نهضة العلماء والمحمدية ، بالإضافة إلى تحليل مقارن بين نهضة العلماء والمحمدية من خلال إيجاد نقاط التشابه والاختلاف في الآراء على أساس فهم صفة القرآن. ستناقش هذه الأطروحة أيضاً التاريخ وراء تأسيس نهضة العلماء والمحمدية ومساهماتهم في الدولة الموحدة لجمهورية إندونيسيا.

هذا النوع من البحث عبارة عن دراسات موضوعية بحثية نوعية ، مع منهج بحث مكتبة يجمع البيانات المتعلقة بالعنوان والمناقشة في هذه الأطروحة.

الكلمات المفتاحية: الحرف ٢٠ ، القرآن ، نهضة العلماء ، والمحمدية

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Sihabudin
Nomor Induk Mahasiswa : 212510027
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : Sifat 20 Menurut Al-Qur'an (Studi Perbandingan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Juli 2023
Yang membuat pernyataan


Puput Sihabudin

TANDA PERSETUJUAN TESIS

SIFAT 20 MENURUT AL-QUR'AN
(Studi Perbandingan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah)

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh
Puput Sihabudin
NIM: 212510027

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

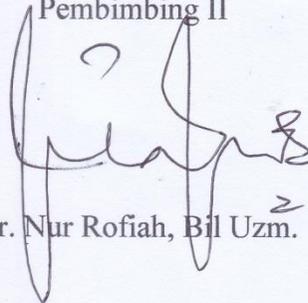
Jakarta, 26 Juli 2023
Menyetujui,

Pembimbing I



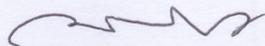
Dr. Abd. Muid N., M.A.

Pembimbing II



Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



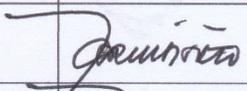
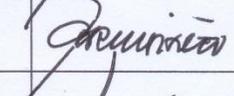
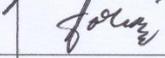
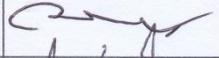
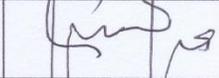
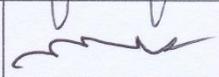
Dr. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

SIFAT 20 MENURUT AL-QUR'AN
(Studi Perbandingan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah)

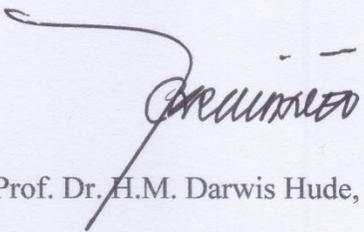
Disusun oleh:
Nama : Puput Sihabudin
Nomor Induk Mahasiswa : 212510027
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Sabtu, 14 Oktober 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si	Penguji I	
3	Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA	Penguji II	
4	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 14 Oktober 2023

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	‘	ء	A
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f	-	

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis dengan *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila dikikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta`marbûthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين و ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya penulis menyadari dalam penyusunan Tesis ini terdapat kendala, hambatan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi yang takterhingga dan tak ternilai dari berbagai pihak, dengan mengucapkan syukur walhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pasca sarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Dr. Abdul Muid N., M.A. Dosen pembimbing I Dr. Abd Muid N., M.A.dan Pembimbing II Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.
4. Segenap civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta, yang telah mempermudah fasilitas buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan materi Tesis.
6. Kepada Ibunda Tercinta Komariah yang selalu mendukung dan mendoakan dalam kuliah ini dan penyelesaian tesis ini, juga untuk almarhum Ayahanda tercinta Haji Abdul Mughni yang sudah mendahului menghadap Allah SWT, semoga Allah lapangkan kuburnya.
7. Kepada istri tercinta Tri Ari Yanti Herman yang selalu mensupport menyelesaikan Tesis ini dan kepada anak-anakku tercinta Aisyah Nabila Khansa, Muhammad Farid Anshori dan Alisha Hanifah Shalihah yang tersita masa bermainnya demi rampungnya penyelesain Tesis ini.
8. Kepada keluarga besar PTQ Al Islah Depok yang sudah banyak membantu dan mendukung secara moril dalam proses perkuliahan ini dan dalam penyelesaian Tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya secara khusus, baik langsung dan tidak langsung yang telah membantu penyelesaian Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Penulis masih menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penyusunan Tesis ini. Oleh Karena itu saran dan kritik sangat diperlukan untuk perbaikan di masa akan datang.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, dalam lubuk hati yang dalam dalam penulis mohon dibukakan pintu maaf yang seluas-luasnya kalua ada ucapan dan perkataan yang kurang berkenan di dalam hati para pembaca. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 26 Juli 2023

Penulis

Puput Sihabudin

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	iv
Tanda Persetujuan Tesis	v
Tanda Pengesahan Tesis	vi
Pedoman Transliterasi.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kerangka Teori	11
H. Tinjauan Pustaka.....	14
I. Metode Penelitian	17
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	18
2. Data dan Sumber Data	18
3. Teknik Input dan Analisa Data	19
4. Pengecekan Keabsahan Data	20
J. Sistematika Penulisan	20

BAB II	DISKURSUS SIFAT 20	23
A.	Pengertian Sifat 20.....	23
1.	Makna Secara Bahasa	23
2.	Makna Secara Terminologi.....	24
B.	Dalil sifat 20	24
1.	Dalil <i>Naqli</i>	24
2.	Dalil ' <i>Aqli</i>	26
C.	Pembagian Sifat- Sifat Allah	27
1.	Sifat wajib Bagi Allah.....	27
a.	Pengertian Sifat Wajib Bagi Allah.....	27
b.	Dalil Sifat Wajib Bagi Allah	29
c.	Makna dan Arti Sifat Wajib Bagi Allah.....	41
2.	Sifat Mustahil Bagi Allah	42
a.	Pengertian Sifat Mustahil Bagi Allah	42
b.	Dalil Sifat Mustahil Bagi Allah.....	43
c.	Makna dan Arti Sifat Mustahil Bagi Allah	52
3.	Sifat <i>Jâiz</i> Bagi Allah	53
a.	Pengertian Sifat <i>Jâiz</i> Bagi Allah	53
b.	Dalil Sifat <i>Jâiz</i> Bagi Allah	54
c.	Makna dan Arti Sifat <i>Jâiz</i> Bagi Allah	55
D.	Makna Sifat Allah Dalam Al-Qur`an	55
E.	Sejarah Lahirnya Pemahaman Tentang Sifat Allah.....	58
BAB III	SIFAT 20 DALAM AL-QUR`AN MENURUT NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH.....	61
A.	Nahdlatul Ulama.....	61
1.	Makna Dari Kata Nahdlatul Ulama	61
2.	Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama	64
3.	Tokoh-Tokoh Berdirinya Nahdlatul Ulama.....	67
4.	Peranan Penting Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Ajaran Islam di Indonesia	75
5.	Peranan Penting Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia	77
B.	Pandangan Nahdlatul Ulama Tentang Sifat 20.....	79
1.	Dalil <i>Naqli</i> Yang Mendukung Sifat 20	79
2.	Dalil ' <i>Aqli</i> Yang Mendukung Sifat 20	80
3.	Pendapat Para Ulama Nahdlatul Ulama Tentang Sifat 20 ...	82
4.	Ayat-Ayat Al-Qur`an yang Mendukung Sifat 20	86
5.	Keputusan <i>Bahtsul Masâil</i> Nahdlatul Ulama Tentang Sifat 20	86
C.	Muhammadiyah.....	91
1.	Makna Dari Kata Muhammadiyah.....	91

2. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah	95
3. Tokoh-Tokoh Berdirinya Muhammadiyah	98
4. Peranan Penting Muhammadiyah Dalam Perkembangan Ajaran Islam di Indonesia	101
5. Peranan Penting Muhammadiyah Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia	104
D. Pandangan Muhammadiyah Tentang Sifat 20	106
1. Pandangan Muhammadiyah Tentang Sifat 20 Dan Ko- relasinya dengan <i>Asmâul Husnâ</i>	106
2. Pandangan Muhammadiyah Tentang Sifat 20 Dan Ko- relasinya Dengan Tauhid <i>Asmâ Wa Shifât</i> Allah	108
3. Pandangan Muhammadiyah Tentang Sifat 20 Dan Ko- relasinya Dengan Kajian Al-Qur`an	110
4. Pendapat Para Ulama Muhammadiyah Tentang Eksis- tensi Sifat 20 Dalam Ajaran Islam	112
5. Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah Tentang Sifat 20	114
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH.....	119
A. Sejarah Perbedaan Pandangan Sifat 20 Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah	119
B. Sejarah Yang Melatarbelakangi Perdebatan <i>Asmâ`</i> dan Si- fat Allah Antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah	122
C. Titik Temu Pandangan	127
1. Pengakuan Atas Adanya Ayat Tentang Sifat Allah	127
2. Adanya Hubungan Antara Sifat Dan Nama Allah	134
3. Mengimani Sifat Allah Sebagai Bagian Dari Syariat Is- lam	141
D. Titik Perbedaan	147
1. Perlu Tidaknya Pengkhususan Sifat 20	147
2. Terhubung atau Tidaknya Antara Sifat Allah dan Akidah ..	155
3. Wajib Atau Tidaknya Mempelajari Sifat 20	161
BAB V PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Implikasi Hasil Penelitian	171
C. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan pemahaman tentang sifat 20 yang dipahami di tengah kalangan masyarakat menjadi sebuah perdebatan umat Islam di Indonesia yang terkait tentang keyakinan beragama dalam masalah akidah dan syariat Islam, khususnya bagi dua organisasi besar keagamaan masyarakat yang ada dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Menjadikan tantangan kepada penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi makna sifat 20 yang diyakini turun-temurun oleh umat Islam Indonesia pada umumnya, oleh karena itu bagaimana respon sebenarnya menurut pandangan Al-Qur`an tentang sifat 20 ini.

Organisasi keislaman terbesar pertama di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Ulama merupakan asal kata dari *jam'iyah* yang mempunyai arti, “Organisasi Keagamaan”, wadah bagi para ulama dan para pengikutnya, yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari pada tanggal 16 *Rajab* 1344 *Hijriyah* bertepatan dengan 31 Januari 1926 Masehi, merupakan organisasi keislaman dan kemasyarakatan yang terbesar di Indonesia, yang bergerak pada bidang pendidikan, sosial dan ekonomi kemasyarakatan, adapun Nahdlatul Ulama di ambil dari kata **نهضة** (*nahadha*) dengan *mashdar* **نهضة** (*nahdhatul*) dan **العلماء** (*al-'ulamâ*) yang memiliki arti, “Kebangkitan Para Ulama”.

Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan memelihara, melestarikan, serta mempertankan ajaran tradisional yang sudah berkembang cukup lama di bumi nusantara yang berhaluan ahli sunah waljamaah dengan

menganut empat mazhab: Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali dengan mempersatukan pendapat para ulama dan pengikut-pengikutnya serta berupaya untuk menciptakan kegiatan-kegiatan dan usaha yang bertujuan menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat martabat bangsa dan agama.¹

Nahdlatul Ulama menganut paham aswaja atau ahli sunah waljamaah, sebuah pemikiran moderat yang mengambil jalan tengah antara ekstrim *'aqli (rasionalis)* dengan kaum ekstrim *naqli (skripturalis)*. Sumber pemikiran organisasi keislaman Nahdlatul Ulama bukan hanya seputar Al-Qur'an dan sunah tetapi juga menggunakan kemampuan akal dalam mengambil sebuah keputusan. Pola pikir semacam itu diambil dan dirujuk dari pola pikir tokoh umat Islam terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Mathuridi dalam bidang teologi Islam.²

Dalam istilah masyarakat Indonesia memahami aswaja merupakan singkatan dari ahli sunah waljamaah, mayoritas umat Islam Indonesia menganut paham ini yang merupakan paham yang paling benar dalam syariat Islam menurut penganut organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (*Nahdhiyyîn*). Pengertian secara bahasa ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut, yaitu:

1. *Ahl*, berarti, golongan atau pengikut.
2. *As-Sunnah*, secara Bahasa memiliki makna *at-thâriqah wa law gaira mardhiyyah* (jalan atau cara walaupun tidak di ridhai).³
3. *Al-Jamâ'ah* berasal dari kata *jama'a* artinya mengumpulkan sesuatu, perkumpulan, lawan dari kekelompokan. Walau terkadang memiliki arti sebuah kaum dimana orang-orang berkumpul. Kata *Al-Jama'ah* juga berasal dari kata *ijtimâ'* (perkumpulan) yang merupakan lawan kata dari *tafarruq* (perpecahan).⁴

Menurut istilah, sunah adalah suatu nama untuk cara yang diridhai agama dalam agama Islam, yang di tempuh oleh Rasulullah *shallalâhu 'alaihi wasallam* atau yang lainnya dari kalangan yang paham tentang Islam, seperti para sahabat Rasulullah *shallalâhu 'alaihi wasallam*, para tabiin dan orang-orang saleh terdahulu.

Menurut Abdul Qadir Al-Jilani makna *al-jamâ'ah* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi Muhammad

¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2006, hal. 58.

² Ahmad Fathoni, "Sejarah Singkat Berdirinya NU," dalam <https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-VpzaA0>. Diakses pada Jumat 31 Januari 2020 jam 01.50 WIB.

³ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jamâ'ah*, Surabaya: Khalista, 2016, cet. IV, hal. 2.

⁴ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jamâ'ah*, ..., hal. 2.

shallalâhu 'alaihi wasallam pada masa *Khulafâur râsyidîn* yang empat, yang telah diberikan hidayah oleh Allah (mudah-mudahan Allah *subhânahu wata'âlâ* memberi rahmat kepada mereka semua).⁵

Menurut Hasyim Asy'ari, sunah adalah, sebagai segala hal yang disandarkan kepada Nabi, baik itu berupa perkataan, perbuatan, *taqir* (ketetapan), maupun sifat perangai atau sifat fisik. Baik sebelum diutus menjadi nabi ataupun setelahnya, sunah juga berarti nama bagi jalan yang di ridhai Allah yang ditempuh oleh Rasulullah *shallalâhu 'alaihi wasallam* atau orang-orang yang dapat menjadi teladan dalam beragama seperti para sahabat, para tabiin atau para orang-orang saleh terdahulu yang menjadi teladan umat islam dalam beribadah dan bermuamalah terhadap sesama.⁶

Nahdlatul Ulama dalam memahami sifat 20 mengambil dalil dan alasan dari kaum *Asy'ariyah*, menurut Imam Al-Asy'ari, tidak dapat di pungkiri bahwa Allah mempunyai sifat karena perbuatan-perbuatannya, di samping menyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Menghendaki dan Maha Berkuasa dan sebagainya, juga menyatakan bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* mempunyai Pengetahuan dan Daya.⁷

Menurut pendapat para Ulama dari kalangan *Nahdhiyyîn* dalam beberapa kitab ahli sunah waljamaah sifat 20 yang diantaranya meliputi sifat wajib, mustahil dan *jâiz* bagi Allah merupakan bagian dalam akidah yang berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut meskipun terdapat dalil-dalil *naqli* dari Al-Qur`an dan hadis yang merupakan sumber akidah, tetap membutuhkan penalaran akal sehat yang disebut dengan hukum '*aqli* yang ada tiga, wajib, mustahil dan *jâiz 'aqli*.⁸

Terkadang ada pertanyaan mengapa sifat Allah yang wajib di ketahui oleh para *mukallaf* secara *ijmâl* saja terbatas hanya 20 sifat yaitu Allah *subhânahu wata'âlâ mustahiffun bi kulli kamâl* (bersifat dengan segala kesempurnaan), sedangkan Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki *al-Asmâ al-Husnâ* yang ada sembilan puluh sembilan nama Allah *subhânahu wata'âlâ* yang terbaik.⁹

Perlu diketahui ahli sunah waljamaah tidak membatasi sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* menjadi 20 sifat. Ahli sunah waljamaah

⁵ Sayid Ahmad Al Marzuki, '*Aqîdatul 'Awam*, Jakarta: Thoya Yahya Darul Ulum Press, 2021. Cet. 18, hal. 24.

⁶ Hasyim Asy'ari, '*Risâlah Ahlul sunnah Wal Jamâ'ah*, ..., hal. 5.

⁷ Harun Nasution, '*Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2015, hal. 136.

⁸ Yusuf Suharto, "Dalil dan Penjelasan tentang 20 sifat wajib bagi Allah," dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/87676/dalil-dan-penjelasan-tentang-20-sifat-wajib-bagi-Allah>. Diakses pada Sabtu 24 Maret 2018 jam 12.15 WIB.

⁹ Habib Usman, '*Awaludin Sifat 20*, Jakarta: Alaydrus, 1988, hal. 12.

menetapkan sifat 20 karena sifat 20 adalah sifat *Dzât* Allah yang menjadi syarat Ketuhanan (*syarthul ulûhiyyah*). Sedangkan sifat Allah yang lain adalah sifat *af'âl* (sifat yang berkaitan dengan perbuatan Allah *subhânahu wata'âlâ*). Dan sifat-sifat *af'âl* Allah tidak terbatas jumlahnya.¹⁰

Untuk meyakinkan pemahaman bagi umat Islam Nahdlatul Ulama dalam keputusan *Bahtsul Masâil* para ulama Nahdlatul Ulama, secara *ijmâl* 20 sifat Allah yang wajib terbagi menjadi empat bagian.¹¹:

1. Sifat *Nafsiyah*: Yaitu suatu hal yang wajib bagi *Dzât* Allah bersifat dengan sifat *wujûd*, maknanya adanya Allah *subhânahu wata'âlâ* di sebabkan wujud (adanya Allah).¹²

Sifat *Nafsiyah* ini hanya satu yaitu:

a. *Wujûd* (وجود)

2. Sifat *Salbiyah*: Yaitu sifat yang meniadakan adanya sifat sebaliknya yang meniadakan semua sifat yang tidak layak bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*.

Sifat *Salbiyah* ini terbagi menjadi lima sifat yaitu:

a. *Qidam* (قدم)

b. *Baqâ'* (بقاء)

c. *Mukhâlafatullihawâdîtsi* (مخالفة للحواديت)

d. *Qiyâmuhûbinafsihi* (قيامه بنفسه)

e. *Wahdâniyah* (وحدانية).¹³

3. Sifat *Ma'ânî*: Yaitu semua sifat *mawjûd* yang berdiri pada *Dzât* Allah yang *mawjûd* yang mewajibkan *Dzât* itu bersifat dengan suatu hukum sifat *ma'nâwiyah*.¹⁴
4. Sifat *Ma'nâwiyah*: Yaitu apabila pada lazimnya sifat *ma'nâwiyah* jika ada sifat *ma'ânî* maka ada sifat *ma'nâwiyah* yang sifat ini tidak berdiri sendiri, karena menyertai apa yang disifati dan sifat ini tidak bisa berdiri sendiri karena disertai apa yang disifati dan sifat ini tidak bisa berdiri sendiri karena harus menyertai yang disifati contoh Allah memiliki *Bashar* (Penglihatan), maka Allah adalah *Bashîran* (Maha

¹⁰ Agus Ali Masyhuri, 'Aqîdah Ahlussunah Wal Jamâ'ah (Terjemah dan Syarh 'Aqîdatul al-'awam), Surabaya: Khalista, 2009, hal. 25.

¹¹ Habib Usman, *Awaludin Sifat 20*, ..., 1988, hal. 21.

¹² Musthofa Husein Harahap, *Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama'âh)*, Bogor: CV. Al-Musthafawiyah, 2011, hal. 18.

¹³ Musthofa Husein Harahap, *Risalah Tauhid (Ahlussunah wal Jamâ'ah)*, ..., hal. 18

¹⁴ Habib Usman, *Awaludin Sifat 20*, ..., hal.21

Melihat). Dia memiliki *'Ilman* (Pengetahuan) tak terbatas. Maka Allah adalah *'Alîman* (Maha Mengetahui), dan seterusnya.¹⁵

Begitulah para ulama Nahdlatul Ulama mendefinisikan sifat 20 dari berbagai sumber dalil *'aqli* dan *naqli* yang sudah di jelaskan panjang lebar oleh penulis dari berbagai sumber, dengan berkesimpulan sifat 20 merupakan bagian dari syariat Islam yang harus di yakini sebagai sumber keyakinan akidah bagi umat Islam dan khususnya bagi para *nahdhiyyîn* (istilah pengikut organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama) di Indonesia.

Organisasi terbesar Islam ke dua di Indonesia adalah Muhammadiyah, Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis yang lebih terkenal dengan nama Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 *Dzulhijjah* 1330 *Hijriyah* atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912 Masehi atas dasar pemikiran dan dorongan dari murid-muridnya serta teman-temannya, maka berdirilah Muhammadiyah sebagai wadah organisasi keagamaan dan keislaman di Indonesia, Muhammadiyah diambil dari kata محمد (*Nabi Muhammad shallalâhu 'alaihi wasallam*) dengan menambahkan huruf ي (*ya`*) dan ة (*ta` marbûthah*) setelah nama Muhammad atau di sebut dalam istilah *nahwu* dan *sharf* dengan *yâ` linnisbah*, maka dengan itu Muhammadiyah memiliki arti dan makna “Para Pengikut Nabi Muhammad *shallalâhu 'alaihi wasallam*”.¹⁶

Faktor pendorong berdirinya Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan Ahmad Dahlan dan keprihatinan dalam beragama masyarakat, moral yang tengah berkembang pada masyarakat pada waktu itu. Faktor ini disebabkan karena kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan masyarakat dalam memahami ajaran Islam yang benar yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallalâhu 'alaihi wasallam*. Kegelisahan religius muncul karena melihat praktik keagamaan yang dipenuhi unsur mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku sosial masyarakat dan positif di samping sarat dengan *takhayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang menyebabkan banyak sekali penyimpangan dalam hal akidah dan tauhid. Kegelisahan ini disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas dalam perilaku sehari-hari masyarakat.¹⁷

Faktor utama dalam mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah Ahmad Dahlan mendalami kajian Al-Qur'an yang kritis. Ketika

¹⁵ Abdul Hadi, “Mengetahui 20 Sifat Wajib Allah, Makna dan Pengelompokannya,” dalam <https://tirto.id/mengenal-20-sifat-wajib-allah-makna-dan-pengelompokannya-gajV>. Diakses pada 20 September 2021 jam 15.21 WIB.

¹⁶ Asrori Muktarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*, Serang: Desanta Muliavisitama, 2020, hal. 32.

¹⁷ Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*, Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012, hal. 45.

memahami surah Âli ‘Imrân/3: 104, Ahmad Dahlan memahami ayat tersebut sebagai dasar untuk berdakwah mengajak masyarakat dalam berbuat baik, mengerjakan segala perintah Allah *subhânahu wata’âlâ* dan menjauhi larangan-Nya serta mengajak umat Islam untuk memurnikan ajaran dan syariat Islam sesuai apa yang di ajarkan Rasulullah *shallalâhu ‘alaihi wasallam* dan para sahabat. Ayat tersebut menginspirasi Ahmad Dahlan untuk membangun sebuah organisasi, atau perkumpulan yang teratur, dan rapi yang mempunyai tujuan dalam berkhidmat dan melaksanakan misi dakwah Islam *amar ma’rûf nahi munkâr* di tengah-tengah masyarakat.¹⁸

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan *tajdîduddîn* (pembaharuan agama dalam hal akidah, ibadah dan *mu’âmalah*) tanpa sedikitpun merubah prinsip dalam beragama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallalâhu ‘alaihi wasallam* dan para sahabat) dalam melaksanakan syariat agama Islam demi terwujudnya masyarakat Islam yang menjalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai tuntunan Al-Qur`an dan Sunah. Muhammadiyah berkeyakinan dan memandang bahwa agama Islam merupakan agama yang mengandung nila-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan dengan nilai-nilai Islam dan cahaya *Ilâhi*, yang melahirkan hidup yang *lahiriyyah* dan *ruhâniyyah*.¹⁹

Dalam Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah persoalan akidah merupakan masalah pokok dalam beragama dan dikemukakan dalam keputusan Majelis Tarjih secara sederhana. Persoalan akidah dibahas dalam kitab iman yang dirumuskan oleh para peserta dan ulama Muhammadiyah mengenai persoalan sifat 20 yang masih diyakini dan di jadikan sebagai keyakinan akidah dan syariat oleh masyarakat pada umumnya. Allah tidak memerintahkan hamba-Nya membicarakan sesuatu yang tidak tercapai oleh akal dalam hal keyakinan dan akidah. Sebab akal manusia tidak mungkin dapat menjangkau *Dzât* Allah dan sifat-sifat yang ada pada-Nya.²⁰

Dalam keputusan Kongres Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929. Di dalam keputusan tersebut bahwa setiap muslim wajib beriman pada Allah *subhânahu wata’âlâ* sebagai *Ilâhulhaq* Tuhan Semesta Alam yang wajib di sembah, Tuhan Semesta Alam yang Mengatur hajat hidup Makhlu-Nya di alam semesta, Allah *subhânahu*

¹⁸ Asrori Muktarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan, ...*, hal, 33.

¹⁹Haidar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, hal. 231.

²⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah 3 Majelis Tarjih dan Tajdid*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, hal. 14.

wata'âlâ itu pasti dan wajib adanya. Dialah yang pertama tanpa permulaan dan Maha Akhir tanpa penghabisan.²¹

Al-awwal artinya adalah *Dzât* yang tiada sesuatu sebelumnya sehingga ini menunjukkan keterdahuluan Allah *subhânahu wata'âlâ* keterdahuluan Allah bersifat mutlak bukan keterdahuluan yang bersifat relatif (*nisbi*) tanpa permulaan sering juga disebut dengan sifat *qidam*, *Al-âkhir* artinya *Dzât* yang tiada sesuatu setelahnya tanpa batasan akhir disebut juga sifat *baqâ'*. Sehingga Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah *Dzât* yang mula ada di alam semesta ini dan juga *Dzât* yang Kekal tanpa ada penghabisan pada ujungnya menunjukkan Kekekalan-Nya dan Kebadian-Nya.²²

Disisi lain butir-butir tauhid yang dituntunkan oleh Muhammadiyah ini mirip konsep 13 atau 20 sifat wajib bagi Allah khas *Asy'ariyah* sebuah ideologi akidah yang diyakini oleh para *Nahdhiyyîn*. Namun dari hasil konsesus Kongres Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929. Memberikan catatan bahwa Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal. Sehingga cukuplah berpikir mengenai makhluk-Nya untuk mengetahui Keagungan dan Kebijaksanaan-Nya. Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas dengan 13 sifat, 20 sifat sampai 50 sifat yang diyakini oleh pengikut *Asy'ariyah* atau para *Nahdhiyyîn* karena Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Mutlak tanpa adanya batasan dengan segala kesempurnaan *Dzat-Nya*.²³

Di sisi yang lain, uraian Kitab Iman dalam keputusan Kongres Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929, lebih mirip dengan cara penulisan Hambali, persoalan akidah dijelaskan melalui ayat-ayat dan hadis. Kitab iman dibangun di atas landasan rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam dan diikuti dengan dalil-dalil yang meneguhkan keimanan dan keyakinan umat. Akan tetapi, penjelasan iman ini juga berbeda dengan kaum *salafi*, Ibnu Taimiyah dan pengikutnya yang membagi kepada *rubûbiyyah*, *ulûhiyyah* dan *asmâ wa shifât*.²⁴

Adanya irisan dan kemiripan ijtihad Muhammadiyah dengan beragam kelompok menunjukkan bahwa persyarikatan yang didirikan Ah-

²¹ Ilham, "Muhammadiyah Tidak Membatasi Sifat Allah Hanya 13 atau 20," dalam <https://muhammadiyah.or.id/muhammadiyah-tidak-membatasi-sifat-allah-hanya-13-atau-20/>. Diakses pada bulan November 2021.

²² Qomar Z.A, "Arti Nama Allah Al-Awwal dan Al-Akhir", dalam *Majalah Islam Asy'ariyah*, Rabu, 1 September 2021, hal. 21.

²³ Ilham, "Muhammadiyah Tidak Membatasi Sifat Allah Hanya 13 atau 20," dalam <https://muhammadiyah.or.id/muhammadiyah-tidak-membatasi-sifat-allah-hanya-13-atau-20/>. Diakses pada bulan November 2021.

²⁴ Asjmundi Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022, hal. 202.

mad Dahlan tahun 1912 ini begitu terbuka dengan pluralitas aliran dalam Islam. Muhammadiyah tidak mengikuti suatu mazhab tetapi pada saat yang bersamaan tidak anti dengan pandangan mazhab. Pandangan mereka hanya sebatas pilihan, bukan sebagai keharusan. Nampaknya, Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah ingin terlepas dari perdebatan teologis yang tidak produktif antara *Murji'ah*, *Khawarij*, *Jabbâriyah*, *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, *Mathuridiyah* dan lainnya. Muhammadiyah tidak ingin melupakan hal-hal yang lebih esensial dan nyata seperti menciptakan kesejahteraan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁵

Dari dua ormas besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama yang tidak membatasi sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* menjadi 20 sifat. Ahli sunah waljamah yang merupakan landasan akidah Nahdlatul Ulama menetapkan sifat 20 adalah sifat *Dzât* Allah yang menjadi syarat Ketuhanan (*syarhul ulûhiyyah*). Sedangkan sifat Allah yang lain adalah sifat *af'âl* (sifat yang berkaitan dengan perbuatan Allah). Dan sifat-sifat *af'âl* Allah tidak terbatas jumlahnya. Dan Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas dengan 13 sifat, 20 sifat sampai 50 sifat yang diyakini oleh pengikut *Asy'ariyah* atau para *Nahdhiyyîn* karena Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Mutlak tanpa adanya batasan dengan segala kesempurnaan *Dzât-Nya*.

Sebagaimana pendapat yang sudah dikemukakan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai sifat 20, dijelaskan pula sifat 20 dalam Al-Qur`an menurut pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta analisis perbandingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan mencari titik temu pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tentang a) Pengakuan atas adanya ayat tentang sifat Allah b) Adanya hubungan antara sifat dan nama Allah c) Mengimani sifat Allah sebagai bagian dari syariat Islam dan titik perbedaan pandangan. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tentang tentang a) Perlu atau tidaknya penngkhususan sifat Allah b) Terhubung atau tidaknya antara sifat Allah dengan akidah c) Wajib atau tidaknya mempelajari sifat 20. Jadi sejatinya, meski tidak sama persis dengan apa yang di tetapkan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam kitab-kitabnya, namun inti dari pembahasannya sama merujuk kepada Al-Qur`an dan Hadis bukan hanya pendapat individu belaka dari para ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Berangkat dari Latar Belakang ini penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan kajian akademis dengan merefleksikannya dalam sebuah judul tesis **SIFAT 20 MENURUT AL-**

²⁵ Ilham, "Muhammadiyah Tidak Membatasi Sifat Allah Hanya 13 atau 20," dalam <https://muhammadiyah.or.id/muhammadiyah-tidak-membatasi-sifat-allah-hanya-13-atau-20/>. Diakses pada bulan November 2021.

QUR`AN (STUDI PERBANDINGAN NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas setidaknya ada identifikasi masalah-masalah yang muncul baik itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Sifat 20 merupakan sebuah keyakinan dalam tubuh umat Islam yang sudah ada turun-menurun pada masyarakat Indonesia khususnya bagi organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang menjadi perdebatan sampai saat ini.
2. Nahdlatul Ulama berpandangan sifat 20 merupakan bagian dari akidah dan syariat mengambil dalil dan argument dari kaum *Asy'ariyah*, menurut Imam Al-Asy'ari, tidak dapat di pungkiri bahwa Tuhan mempunyai sifat karena perbuatan-perbuatan-Nya, disamping menyatakan bahwa Tuhan Mengetahui, Menghendaki, Berkuasa dan sebagainya, juga menyatakan bahwa Allah memiliki Pengetahuan dan Daya.
3. Muhammadiyah menghindari membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal. Sehingga cukuplah berpikir mengenai makhluk-Nya untuk mengetahui Keagungan dan Kebijaksanaan-Nya. Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas dengan 13 sifat, 20 sifat, sampai 50 sifat yang diyakini oleh pengikut *Asy'ariyah* atau para *Nahdhiyyîn* karena Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Mutlak tanpa adanya batasan dengan segala kesempurnaan *Dzat-Nya*.
4. Analisis perbandingan sifat 20 dengan pemahaman yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah ada titik perbedaan pandangan dan titik persamaan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam, maka peneliti tidak mengidentifikasi secara teliti. Oleh karena itu peneliti memberikan batasan masalah yang fokus pada sifat 20 dengan rincian sebagai berikut:

1. Sifat 20 menurut Al-Qur`an dengan studi perbandingan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.
2. Analisis perbandingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan titik persamaan pandangan dan titik perbedaan pandangan tentang sifat 20.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka demi terarahnya pembahasan dalam tesis ini dan supaya tidak keluar dari pembahasan yang akan di teliti dalam tulisan ini, dan demi terarahnya pembahasan yang focus pada tesis ini, maka penulis menetapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna sifat 20 dengan *nash* dan dalilnya dalam diskursus sifat 20 menurut Al-Qur`an.
2. Bagaimana makna sifat Allah dalam Al-Qur`an dan Sejarah Lahirnya sifat 20
3. Bagaimana sifat 20 dalam Al-Qur`an menurut pandangan Nahdlatul Ulama.
4. Bagaimana sifat 20 dalam Al-Qur`an menurut pandangan Muhammadiyah.
5. Bagaimana analisis perbandingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan titik persamaan pandangan dan titik perbedaan pandangan tentang sifat 20.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan uraian pada latar belakang masalah di atas, penulis juga akan menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah secara rinci, pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tentang sifat 20 serta analisis perbandingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan titik persamaan pandangan dan titik perbedaan pandangan tentang sifat 20, sehingga pemahaman ini bisa tersampaikan kepada masyarakat dengan baik tanpa ada lagi konflik mengenai sifat 20 di tengah masyarakat pada umumnya dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman tentang sifat 20 dengan dalil dan *nash* yang akan di kemukakan oleh penulis dalam tesis ini.
2. Untuk mengetahui secara detail organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan sifat 20 dalam Al-Qur`an menurut pandangan Nahdlatul Ulama.
3. Untuk mengetahui secara detail organisasi keagamaan Muhammadiyah dan sifat 20 dalam Al-Qur`an menurut pandangan Muhammadiyah.
4. Untuk mengetahui analisis perbandingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan titik persamaan pandangan dan titik perbedaan pandangan tentang sifat 20.

F. Manfaat Penelitian

Secara garis besar adapun tema yang diangkat penulis memiliki kegunaan baik secara teoritis atau secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna bagi penulis untuk menambh wawasan dalam memahami organisasi keagamaan yang terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mulai dari berdirinya organisasi tersebut serta sumbangsiah yang nyata buat bangsa dan negara dalam bidang agama, sosial dan pendidikan, pendiri Nahdlatul Ulama hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan memiliki guru yang sama dalam menimba ilmu agama, namun meiliki perbedaan pemikiran dan pemahaman dalam hal beragama, khususnya pada tema yang diangkat penulis dalam tesis ini yaitu sifat 20.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi para Mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an (PTIQ) dalam menambah wawasan keislaman khususnya Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir dalam menyikapi perbedaan pandangan beragama yang berada di tengah masyarakat serta dikembalikan dalam kajian Al-Qur`an secara detail dan terperinci.

b. Manfaat penelitian ini secara praktis, Mahasiswa mampu mengkaji lebih dalam lagi kajian Al-Qur`an tentang segala permasalahan yang berada di tengah masyarakat baik yang berkenaan dengan akidah, ibadah, dan *mu`amalah*.

G. Kerangka Teori

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitin tesis yang berjudul “Sifat 20 Menurut Al-Qur`an” maka penulis menguraikan pendapat dari dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu: (1) Nahdlatul Ulama (2) Muhammadiyah (3) Makna Sifat Allah dan *Asmâul Husnâ* (4) Analisis Perbandingan Antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

1. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan terbesar pertama di Indonesia yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari pada tanggal 16 *Rajab* 1344 *Hijriyah* bertepatan dengan 31 Januari 1936 Masehi, memiliki arti Kebangkitan Para Ulama Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan memelihara, melestarikan, serta mempertankan ajaran tradisional yang sudah berkembang cukup lama di bumi nusantara yang berhaluan ahli sunah waljamaah dengan menganut empat mazhab: Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali dengan mempersatukan pendapat para ulama dan pengikut-pengikutnya serta berupaya untuk

menciptakan kegiatan-kegiatan dan usaha yang bertujuan menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat martabat bangsa dan agama.

Nahdlatul Ulama juga berperan besar dalam upaya memperjuangkan dan mempertahankan Indonesia dari tangan penjajah pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia dari tahun 1945-1950. Adapun kontribusi terbesar Nahdlatul Ulama pada Negara Indonesia yaitu: Para tokoh Nahdlatul Ulama yang duduk di pemerintahan Indonesia sampai saat ini, yang membantu roda pemerintahan Indonesia, mensejahterakan kehidupan rakyat dengan program-program sosial kemasyarakatan dan mendirikan pondok-pondok pesantren berbasis organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama yang tersebar di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mencetak generasi Islam yang unggul dan berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Nahdlatul Ulama mendefinisikan sifat 20 dari berbagai sumber dalil *'aqli* dan *naqli* dengan berkesimpulan sifat 20 merupakan bagian dari syariat Islam yang harus di yakini sebagai sumber keyakinan akidah bagi umat Islam pada umumnya.

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis yang lebih dikenal juga dengan nama Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 *Dzulhijjah* 1330 *Hijriyah* atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912 Masehi. Secara umum faktor pendorong kelahiran Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan Ahmad Dahlan dan keprihatinan moral masyarakat yang jauh dari nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Kegelisahan sosial ini terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat dalam memahami ajaran Islam yang murni, dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallalâhu 'alaihi wasallam* dan para sahabat Nabi Muhammad *shallalâhu 'alaihi wasallam*. Kegelisahan religius muncul karena melihat praktik keagamaan yang dipenuhi unsur mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku sosial masyarakat dan positif di samping sarat dengan *takhayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang menyebabkan banyak sekali penyimpangan dalam hal akidah dan tauhid. Kegelisahan ini disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan *tajdîduddîn* (pembaharuan agama dalam hal akidah, ibadah dan *mu'âmalah*) tanpa sedikitpun merubah prinsip dalam beragama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallalâhu 'alaihi wasallam* dan para sahabat) dalam melaksanakan

syariat agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya, mewujudkan pribadi muslim yang berbudi pekerti luhur.

Muhammadiyah juga berperan besar dalam upaya memperjuangkan dan mempertahankan Indonesia masa revolusi kemerdekaan Indonesia dari tahun 1945-1950 dengan Gerakan Kepanduan *Hizbul Wathan* yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1918, dengan tujuan unruk membina watak anak, remaja dan pemuda kearah yang lebih baik dan menjadi pembela tanah air. Adapun kontribusi terbesar Muhammadiyah pada Negara Indonesia yaitu: mendirikan sekolah-sekolah formal Islam dari jenjang TK, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi yang tersebar di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia berbasiskan organisasi keagamaan Muhammadiyah, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tetap menanamkan nilai-nilai keislaman untuk setiap individu manusia, mendirikan rumah-rumah sakit untuk kepentingan pengobatan dan kesehatan masyarakat, dan para tokoh Muhammadiyah yang duduk di pemerintahan Indonesia sampai saat ini, membantu roda pemerintahan Indonesia, memberikan kontribusi yang nyata buat kemajuan bangsa, negara dan agama.

Muhammadiyah memandang sifat 20 cukup hanya berpikir mengenai makhluk-Nya saja untuk mengetahui Keagungan dan Kebijaksanaan-Nya. Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas, Maha Mutlak tanpa adanya batasan dengan segala kesempurnaan *Dzat-Nya*.

3. Makna Sifat Allah dan *Asmâul Husnâ*

Asmâul Husnâ artinya adalah nama-nama baik yang dimiliki Allah. *Asmâul Husnâ* dan artinya masing-masing memiliki makna yang baik. Allah memiliki sifat yang sempurna dan 99 nama yang biasa disebut *Asmâul Husnâ*. Nama-nama Allah ini bukan berarti wujud-Nya berjumlah banyak, tidak demikian, melainkan tetap esa (satu). Asmaul Husn *Asmâul Husnâ* ini tidak hanya sekedar julukan, namun juga mewakili sifat-sifat Allah di dalamnya. Menurut Quraish Shihab dalam menejelaskan terdapat dua istilah yang digunakan untuk memahami sifat Allah yaitu sifat *ijâbiyyah* dan sifat *salbiyyah*. Ada sifat-sifat yang terus menerus anda katakan seperti itu, ada lagi sifat-sifat yang anda harus berkata Allah tidak mungkin seperti itu. Muslim harus meyakini bahwa Allah memang memiliki sifat sebagaimana tertulis di Asmaul Husna. Ini bisa berangakat dari *syahâdat*, yang berarti seorang muslim meyakini bahwa wujud Allah beserta sifat-Nya. “Maka kita harus meyakini bahwa Allah itu Maha Esa dan Dia punya sifat-sifat, Maha Berkehendak Maha Tahu, Maha ini, dan itu menyatu, Sehingga kehendak Allah tidak bertentangan dengan kuasanya, sebagaimana

juga pembicaraan-Nya tidak bertentangan dengan Ilmu-Nya,” imbuhnya.

4. Analisis Perbandingan Antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah
Seluruh sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah sifat kesempurnaan, tidak mengandung sama sekali kekurangan dan kelemahan dalam *Dzat*-Nya dalam mengatur hajat hidup makhluk-Nya di alam semesta ini.²⁶ Hal ini Allah *subhânahu wata'âlâ* tegaskan dalam firman-Nya.

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّءِ ۚ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat mempunyai sifat yang buruk, dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. an-Nahl/16: 60)

Dengan dalil tersebut dan juga beberapa dalil Al-Qur`an yang akan dituangkan dalam tesis ini yang menjadi dasar rujukan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai sifat 20 sendiri, sifat 20 ini merupakan rumusan dalam memahami sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* Yang Maha Mutlak bukan membuat akidah atau membuat ajaran yang baru dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallalâhu 'alaihi wasallam*. meski tidak sama persis dengan apa yang di tetapkan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam kitab-kitabnya, namun inti dari pembahasannya sama merujuk kepada Al-Qur`an dan Hadis yang menjadi sumber rujukan dalam memahami sifat 20. Dari pemahaman tentang sifat 20 tersebut yang berdasarkan atas *nash* atau dalil Al-Qur`an, maka timbullah analisis perbandingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan adanya titik persamaan dan titik perbedaan pandangan tentang sifat 20 ini.

H. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ilmiah yang di tuangkan dalam tesis ini, penulis perlu memaparkan tinjauan data-data kepustakaan yang telah membahas tema yang diteliti, agar membedakan kebaruan yang penulis susun dengan tema yang relevan dengan penelitian terdahulu.

²⁶ Shalih Al-Utsaimin, *Al-Qawâ'idul Mutsâlâ Fî Shifâtillah wa Asmâ'ihil Husnâ*, Jakarta: Darul Haq, 2019, hal. 26.

Tinjauan pustaka merupakan kajian literatur ilmiah yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian yang akan dilakukan penulis. Tinjauan pustaka ini memberikan inspirasi dan ide dalam melakukan penelitian. Oleh Karena itu peneliti mengambil judul ini, melihat dari beberapa karya yang sudah dibahas sebelumnya. Diantara karya-karya tersebut adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Aceng Zakaria dengan judul tesis “Tafsir Al-Sa’dî Tentang Sifat Allah dan Takdir” (*Dalam Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*) diterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis Tahun 2014.

Tesis ini membuktikan bahwa Al-Sa’dî adalah seorang mufassir yang melakukan pembacaan Al-Qur’an dengan cara pandang literalis. Beliau menetapkan seluruh sifat *Dzâtiyah* Allah *subhânahu wata’âlâ* berdasarkan *dzâhir* teks sebagaimana beliau menetapkan seluruh sifat *fi’liyah* berdasarkan *dzâhir* teks juga. Tesis ini sependapat dengan para mufassir dan sarjana muslim seperti, At-Thabari (Wafat.310 H), Al-Qurthubi (Wafat.671 H), Ibn Katsir (Wafat.774 H), Al-Shinqiti (Wafat.1393 H), Quraish Shihab, dan lain-lain. Yang menyatakan bahwa, Allah memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya dan Allah telah menetapkan atas semua makhluk berupa takdir-Nya. Menurut mereka, baik sifat maupun takdir Allah keduanya bersifat *tawqîfi*.

Ada beberapa tujuan yang dibahas dan hendak dicapai melalui penelitian ini, antara lain adalah:

- a. Secara umum untuk mengetahui metode dasar Al-Sa’dî dalam menafsirkan ayat-ayat tentang sifat Allah *subhânahu wata’âlâ* dan takdir yang ada dalam Al-Qur`an, karena perdebatan tentang takdir dan sifat-sifat Allah menjadi pertentangan dalam tubuh umat Islam sampai saat ini.
 - b. Secara akademis, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur`an menjelaskan tentang teologi dalam Al-Qur`an khususnya yang berkaitan dengan sifat Allah dan takdir yang dipahami dan ditafsirkan oleh Al-Sa’dî.
2. Pentakwilan Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir *al-Kabîr* Karya Fakhr al-Din al-Razi, tesis karya Makmunzir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam penafsiran dan pendekatan yang digunakan Fakhr al-Din al-Razi dalam mentakwil ayat-ayat sifat. Ayat-ayat sifat secara umum sangatlah banyak. Namun yang menjadi fokus penulis disini adalah ayat-ayat sifat yang memberikan prasangka *tasybîh* kepada Allah *subhânahu wata’âlâ*. Maka, untuk mengetahui penafsiran Fakhr al-Din al-Razi ten-

tang ayat-ayat sifat yang memberikan prasangka *tasybîh*, penulis memfokuskan pada lima lafaz, yakni: lafaz *istawâ* pada Surah Thâhâ/20: 5, lafaz *yad* Surah. al-Fath/48: 10, lafaz *wajh* pada Surah ar-Rahmân/55: 27, lafaz *‘ain* pada Surah Hûd/11: 37, dan lafaz *sâq* pada Surah al-Qalam/68: 42. Lafaz-lafaz tersebut dipilih karena banyak dibahas para ulama dalam karya-karya mereka terutama dalam khazanah Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan data-data yang ada kemudian menganalisisnya secara proporsional.

Adapun hasil penelitian ini memberikan fakta bahwa Fakhr al-Din al-Razi cenderung menggunakan takwil dalam memahami ayat-ayat sifat yakni dengan tidak memaknai makna sebuah lafaz ayat dengan makna yang zahirnya dikarenakan adanya dalil yang tidak memungkinkan untuk memaknai lafaz ayat tersebut dengan makna yang zahir. Hal tersebut terbukti dengan Fakhr al-Din al-Razi memaknai lafaz استوى pada Surah Thâhâ/20: 5 dengan makna menguasai, lafaz يد pada Surah. al-Fath/48: 10 dengan makna nikmat atau penjagaan, lafaz وجه pada Surah ar-Rahmân/55: 27 dengan makna *Dzât* Allah *subhânahu wata’âlâ*, lafaz عين pada Surah Hûd/11: 37 dengan makna penjagaan atau pertolongan, dan lafaz ساق pada Surah al-Qalam/68: 42 dengan makna kepentingan.

3. Penanaman Nilai Sifat Wajib Allah Dalam Meningkatkan Akidah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ainul Yaqien Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung Kota Jambi, skripsi karya M Hendri Tabah S, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2021.

Ada beberapa tujuan yang dibahas dalam Penelitian ini adalah:

- a. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan penanaman nilai sifat wajib Allah dalam meningkatkan akidah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ainul Yaqien Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
 - b. Peneliti ingin mengetahui apa saja problematika penanaman Nilai Sifat Wajib Allah Dalam Meningkatkan Aqidah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ainul Yaqien Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
 - c. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya untuk mengatasi problematika penanaman nilai sifat wajib Allah Dalam meningkatkan aqidah siswa di Madrasah Tsanawiyah Ainul Yaqien Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung Kota Jambi
4. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sabila Akbar, Addurun Nafis, Sukiman, dan Ira Suryani dalam Jurnal *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* dengan judul “Sifat 20 Telaah

Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam”. Dari beberapa pemaparan yang dikutip dari berbagai pendapat para Ahli khususnya ungkapan Syekh Muhammad Bin Assyafi’i Al-fudholi dalam kitab nya Kifayatul Awam, disimpulkan bahwa:

- a. Syekh Muhammad Bin Syafi’i Al-fudholi adalah pengikut tauhid ahli sunah waljamaah dan Syekh Muhammad Bin Syafi’i Al-fudholi membagi sifat *wahdâniyah* menjadi tiga yaitu: *pertama, wahdâniyah bidzât, kedua, wahdâniyah bishifat, ketiga, wahdâniyah bil af’âl* sehingga mudah dipahami.
- b. Syekh Muhammad Bin Syafi’i Al-fudholi menjelaskan bahwa sifat Qudrat Allah *subhânahu wata’âlâ* menjadi tiga yaitu: *pertama, sulûhil qodîm, kedua, tanjîl qodîm, ketiga, tanjîl hadîts.*
- c. Sifat Allah *subhânahu wata’âlâ* yang membutuhkan *Dzât -Nya*, bukan *Dzât -Nya* yang butuh sifat-Nya.
- d. Wujud atau adanya Allah *subhânahu wata’âlâ* itu jelas dengan dalil adanya alam ini membuktikan adanya Allah *subhânahu wata’âlâ*, tidak mungkin ada alam, jika tidak ada yang mengadakan, yaitu Allah *subhânahu wata’âlâ*.

Adapun dalam penelitian yang dikemukakan dalam jurnal tersebut akan mendapatkan dampak yang positif bagi yang mendalami dan mempelajarinya. Adapun dampak yang positif bagi yang mendalami dan mempelajari sifat 20 ini adalah:

- a. Semakin mendekatkan diri dengan Allah *subhânahu wata’âlâ* sehingga keimanan pun semakin kuat.
- b. Mendapatkan rahmat, kemuliaan dan pahala di sisi Allah *subhânahu wata’âlâ*.
- c. Senantiasa mengingat Allah *subhânahu wata’âlâ* dengan semua sifat Maha Sempurna-Nya.
- d. Menjadikan diri kaya akan ilmu terlebih mengenal Allah *subhânahu wata’âlâ* dan sifat-sifat-Nya adalah semulia-mulianya ilmu pengetahuan.
- e. Dengan mengenal Allah *subhânahu wata’âlâ* lewat sifat-sifat-Nya, seseorang akan memiliki pedoman dan petunjuk dalam berperilaku sehari-hari yang membawa pada kemuliaan.
- f. Mempelajari sifat-sifat Allah *subhânahu wata’âlâ* secara tidak langsung akan melatih ingatan seseorang sehingga menjadi lebih kuat dan baik.

I. Metode Penelitian

Pada pembahasan saat ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan/literatur (*Lybrary Reaseach*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan pengumpulan data pustaka. Menjelaskan mengenai jenis dan

pendekatan penelitian yang dilakukan penulis serta membahas sumber objek penelitian, sumber data, teknik input analisis data dan sumber keabsahan data. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Pemilihan objek dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*library reaseach*) melalui analisis konten, dalam arti bahwa data yang menjadi objek penelitian merupakan bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku referensi, artikel, jurnal, koran, majalah, internet, tesis, skripsi dan disertasi yang berkaitan dengan tesis yang disusun penulis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁷

2. Data dan Sumber Data

Data Penelitian ini termasuk data sekunder dan yang terdiri atas bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, bahan hukum tersier.

- a. Bahan hukum primer bersumber dari Al-Qur`an, Kitab Tafsir Al-Qur`an Terjemahan Departemen Agama. Sumber buku referensi dari karya ulama-ulama Nahdlatul Ulama seperti: “Risalah Ahlusuunnah Wal Jama’ah”, karya KH Hasyim Asy’ari, “KH Hasyim Asy’ari Memodenisasi NU dan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama”, karya Roohinah M.Noor, “NU dalam Persepektif Sejarah dan Ajaran”, karya KH Abdul Muchith Muzadi, “Awwaludin Sifat 20” karya Habib Usman, “*Syarh Manzhûmah ‘Aqîdatul ‘Awâm*” karya Hasyim Kamil Hamid Musa, “Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama’âh)” karya Musthofa Husein Harahap, ”Terjemah Ummul Barahin” Imam Al-Sanusi. Sumber buku referensi dari karya ulama-ulama Muhammadiyah diantaranya: “Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan”, karya Dr. Asrori Mukhtarom, MA, “Memahami Ideologi Muhammadiyah”, karya Dr. Haidar Nashir, M.SI, “*Al-qaulul Mufîd A’lâ Kitâbit Tauhîd*” karya Shalih Al-Utsaimin, “*Taqrib At-Tadmuriyah*” karya Shalih Al-Utsaimin, “Al-Qawâ’idul Mutslâ Fî Shifâtillah wa Asmâ’ihil Husnâ” karya Shalih Al-Utsaimin , atau buku-buku referensi dari kalangan akademisi yang relevan dengan judul tesis Sifat 20, organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, dan Organisasi Keagamaan Muhammadiyah.
- b. Bahan hukum sekunder bersumber dari bahan pustaka yang meliputi buku-buku hasil karya para ahli tafsir, ahli hadis, ahli sejarah

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 3.

kemerdekaan dan keislaman di Indonesia, para ulama salaf baik kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kontemporer yang sudah diperbaharui oleh ulama sekarang dan relevan dengan tesis diteliti penulis. Juga bersumber dari bahan pustaka yang bersumber dari hasil-hasil karya para sarjana, cendekiawan muslim, hasil penelitian ilmiah yang berkaitan dengan judul tesis sifat 20 serta organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

- c. Bahan hukum tersier bersumber dari website resmi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah melalui makalah atau jurnal yang membahas tentang sifat 20, sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama, dan peranan penting Nahdlatul Ulama untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejarah berdirinya Muhammadiyah, peranan penting Muhammadiyah untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik input pengumpulan informasi dan analisis data yang dilakukan penulis dalam penulisan tesis ini menggunakan studi kepustakaan (*library reaseach*), dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan pokok penelitian yang telah dirumuskan untuk menyempurnakan langkah-langkah penulis dalam menyusun tesis ini dari awal sampai akhir penulisan. Dengan menggunakan data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mengutip data-data yang berkaitan dengan materi sifat 20, sejarah organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan pergerakannya, dan sejarah organisasi keagamaan Muhammadiyah dan pergerakannya.

a. Teknik Input Data

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber dan referensi, kemudian dilakukan peninjauan data dengan cara:

- 1) Editing, yaitu pemeriksaan data dan informasi dengan caramengoreksi sebagaimana data yang sudah terkumpul dalam penyusunan tesis ini apakah sudah cukup lengkap, cukup benar dan cukup relevan dengan permasalahan yang terkait dengan sifat 20, organisasi Nahdlatul Ulama, dan organisasi Muhammadiyah.
- 2) Sistematika data, yaitu menetapkan dan menyusun data menurut kerangka sistematika pembahasan yang berdasarkan urutan masalah.

b. Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul dari beberapa sumber referensi baik buku-buku yang berkaitan dengan judul tesis, jurnal atau makalah koran, majalah, situs dan alamat web, skripsi, tesis dan disertasi, maka untuk menganalisis data digunakan teknik deskriptif

analisis, yaitu teknik untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang terkait dengan pembahasan, dimana dengan menggunakan teknik ini penulis berupaya secara sistematis dan objektif untuk menyajikan data-data tentang sifat 20 menurut Al-Qur'an. Kemudian dengan metode komparatif analistis, setelah deskripsi diatas telah jelas dikomparasikan/membandingkan dengan pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tentang sifat 20.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam mengecek keabsahan data dalam penyusunan tesis ini penulis mendapatkan data yang valid dan benar, penulis menggunakan metode tertentu dalam penulisan ini, yaitu dengan cara menggunakan metode triangulasi sumber. Dalam hal ini, penulis mencari sumber data yang lebih banyak tentang informasi atau data yang sama. Yaitu mengenai materi tesis sifat 20 menurut Al-Qur'an yang penulis susun atau mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, agar dalam penyusunan tesis ini semua materi yang di tulis dan dituangkan dalam tesis bisa dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kelak tentang isi materi dengan kesesuaian sumber-sumber data yang diperoleh oleh penulis.

J. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan keterangan dan gambaran yang menyeluruh tentang penulisan tesis ini dan agar pembahasannya terarah dan sistematis akan memuat lima bab dengan rincian sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Pada bab ini penulis menguraikan bagian-bagian dari pendahuluan yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II penulis membahas tentang diskursus sifat 20 dalam Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan seputar sifat 20 yang meliputi, pengertian sifat 20, dalil sifat 20, pembagian sifat-sifat Allah meliputi (sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah, sifat jaiz bagi Allah).

Bab III terdiri dari beberapa sub bab, pada bab ini penulis mencoba menguraikan dan menjelaskan tentang latar belakang masalah berdirinya organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta peranan penting dalam berkontribusi buat negara dan bangsa, penulis juga mengemukakan sifat 20 dalam Al-Qur'an menurut pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang dituangkan dalam pembahasan sebagai berikut yang meliputi: Nahdlatul Ulama (makna dari kalimat Nahdlatul Ulama, sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama, tokoh-tokoh berdirinya

Nahdlatul Ulama, peranan penting Nahdlatul Ulama dalam perkembangan ajaran Islam di Indonesia, peranan penting Nahdlatul Ulama dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia), sifat 20 dalam Al-Qur`an menurut pandangan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah (makna dari Muhammadiyah, sejarah berdirinya Muhammadiyah, tokoh-tokoh berdirinya Muhammadiyah, peranan penting Muhammadiyah dalam perkembangan ajaran Islam di Indonesia, peranan penting Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia), sifat 20 dalam Al-Qur`an menurut pandangan Nahdlatul Ulama.

Bab IV terdiri dari beberapa sub bab, pada bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai analisis perbandingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dengan analisis perbandingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yaitu dengan menemukan titik persamaan pandangan dan titik perbedaan pandangan mengenai sifat 20.

Bab V terdiri dari beberapa bab, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

DISKURSUS SIFAT 20

A. Pengertian Sifat 20

1. Makna Secara Bahasa

Iman kepada Allah *subhânahu wata'âlâ*. merupakan sebuah keyakinan bahwa Tuhan Allah itu ada, Menciptakan alam semesta beserta isinya, Maha Kuasa dalam segala urusan, Mengatur segala hajat hidup Makhlu-Nya tanpa ada kelemahan sedikitpun pada *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ*, tidak Menyerupai sesuatu, Kekal Berdiri Sendiri tanpa bantuan siapapun, Berkehendak, Berpengetahuan yang sangat luas tanpa batas dengan segala kesempurnaan sifat-Nya. Kesempurnaan sifat-Nya tertulis dala Al-Qur`an sesuai yang diterima oleh akal, dengan dalil-dalil dan keterangan yang sangat jelas tanpa ada keraguan sedikitpun.¹

Makna secara Bahasa sifat Allah adalah sesuatu yang melekat pada diri Allah *subhânahu wata'âlâ*, yang tidak ada sedikitpun kekurangan pada *Dzât*-Nya, meniadakan segala tandingan bagi Diri-Nya dengan apapun di alam semesta ini. Segala sifat Kesempurnaan, bagi Diri-Nya merupakan segala sesuatu yang di sandarkan pada Diri-Nya yang tidak mungkin ada pada makhluk-Nya. Sifat-sifat kesempurnaan seluruhnya melekat pada Diri-Nya semakin banyak pengabaran tentang-Nya dalam kitab suci Al-Qur`an semakin nampak kesempurnaan

¹ Imam Zarkasy, *Ushuluddin ('Aqid)*, Gontor: Tri Murti Press, 2014, hal. 10.

pemilik sifat-sifat tersebut.² Maka makna sifat 20 merupakan sifat-sifat Allah yang sempurna tidak terhingga bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*. Setiap muslim wajib memercayainya tanpa keraguan sedikitpun, bahwa terdapat beberapa sifat kesempurnaan yang tak terbatas bagi Allah. Maka, wajib juga dipercayai akan sifat bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* yang dua puluh merupakan sifat *syarhul ulûhiyyah* sifat Syarat Ketuhanan yang melekat pada Diri Allah *subhânahu wata'âlâ* dan dua puluh sifat yang mustahil bagi-Nya.³

2. Makna Secara Terminologi

Makna sifat 20 secara terminologi adalah sifat yang harus ada pada *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* sebagai suatu *Dzât* kesempurnaan bagi-Nya dan mustahil ada kelemahan dan kekurangan. *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* adalah *Khâliq*, Pencipta alam semesta, Maha Kuasa mengatur seluruh hajat hidup makhluk-Nya, tidak sepatutnya makhluk memiliki tandingan dan sesembahan selain Allah *subhânahu wata'âlâ* dalam hal perlindungan dan pertolongan, *Dzât* yang memiliki sifat yang tidak mungkin sama dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluk-Nya. *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* tidak bisa dibayangkan dan diserupakan seperti bentuk, rupa dan ciri-ciri-Nya. Begitu juga sifat-sifat-Nya, tidak bisa disamakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya yang ada di alam semesta ini.⁴

B. Dalil Sifat 20

1. Dalil *Naqli*

Dalil *naqli* adalah dalil atau hujah yang bersumberkan pada *nash* Al-Qur`an dan Hadis yang menjelaskan dan menerangkan secara normatif tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*. Akan tetapi, perlu dicatat disini bahwa urusan mengimani sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah wilayah intuitif yang bersumber dalam hati manusia atau keyakinan yang didasarkan pada teks Al-Qur`an dan Hadis. Alam semesta yang kita lihat sudah cukup dijadikan sebagai alasan adanya Allah *subhânahu wata'âlâ*, sebab tidak masuk akal seandainya ada sesuatu yang dibuat tanpa ada yang membuatnya, alam semesta tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Maka dalam *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat-sifat Ketuhanan yang terdiri

² Shalih Al-Utsaimin, *Taqrib At-Tadmuriyah*, Jakarta: Darul Haq, 2019, hal. 20.

³ Muhammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 23.

⁴ Azyumardi Azra, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002, hal. 12.

dari dua puluh sifat dengan *nash* atau dalam beberapa firman Allah *subhânahu wata'âlâ*.⁵

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (as-Sajdah/32: 5)

Surah al-Hasyr/59: 21-24.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa

⁵ Bacaan Madani, "Dalil Naqli Sifat Wajib bagi Allah SWT," dalam <https://www.bacaanmadani.com/2019/08/dalil-naqli-sifat-wajib-bagi-allah-swt.html>. Jam 10.23:00 PM.

yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

2. Dalil 'Aqli

Dalil 'Aqli adalah dalil yang bersumber dari akal ('aqli dalam bahasa arab adalah "akal") pernyataan dari manusia atau ulama yang berijtihad memberikan arti dan makna dalam menjelaskan pemahaman tentang syariat Islam, selagi tidak menyelisihi pernyataan Al-Qur'an dan Hadis. Allah *subhânahu wata'âlâ* hanya menyampaikan kalam-Nya kepada orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat memahami agama dan syariat-Nya. Akal merupakan syarat yang harus ada dalam diri manusia untuk dapat menerima *taklîf* (beban kewajiban) dari Allah *subhânahu wata'âlâ*. Hukum-hukum syariat tidak berlaku bagi mereka yang tidak menerima *taklîf* seperti anak kecil yang belum dewasa (*bâligh*) atau orang yang kehilangan akal (orang gila) yang tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pembatasan wilayah kerja akal dan pikiran manusia sebagaimana firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Isrâ`/17: 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu adalah urusan Rabb-ku. Dan tiadalah kalian diberi ilmu melainkan sedikit.

Dalil 'Aqli sifat 20 menurut para ulama adalah, sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* yang tak terhingga banyaknya dan tak terbatas, maka kewajiban sebagai *mukallaf* untuk mengetahui secara *ijmâl* atau global saja. Yaitu bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ muttashifun bi kulli kamâl* (bersifat dengan segala kesempurnaan) mustahil memiliki kekurangan, keterbatasan, ketidaksempurnaan dan kelemahan, maka hal itu tercakup dalam perkataan yang berbunyi: *munazzahun 'an kulli naqshin wa mâ khathara bil bâl* (Allah *subhânahu wata'âlâ* itu suci dari segala sifat kekurangan (ketidaksempurnaan) dan apa saja yang terlintas dalam hati manusia). Maka kita wajib percaya sifat Allah tidak terbatas walaupun para ulama mengklasifikasikannya terbatas 20 sifat, hal ini hanya untuk membatasi Sifat Ketuhanan yang ada pada *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ*.⁶

⁶ Habib Usman, *Awaludin Sifat 20, ...*, hal. 12.

C. Pembagian Sifat-Sifat Allah

1. Sifat Wajib Bagi Allah

a. Pengertian Sifat Wajib Bagi Allah

Sebagai seorang Muslim penting sekali untuk mengetahui sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* dan artinya. Hal ini karena mempelajari sifat-sifat wajib Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah salah satu upaya umat muslim untuk memahami dan mendalami ketauhidan kepada Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sebagaimana yang kita tahu tauhid merupakan pilar utama dalam ilmu agama Islam dan menjadi syarat diterimanya segala amal ibadah yang dilakukan oleh seorang Muslim. Oleh karena itu seyogyanya bagi umat Islam, hendaknya kita mengenal Allah *subhânahu wata'âlâ* lebih dekat dengan mempelajari sifat wajib-Nya. Dijelaskan dalam buku “Rukun Iman karya Hudarrohman” bahwa sifat wajib Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki arti akan sifat kesempurnaan dan pasti ada pada Allah *subhânahu wata'âlâ*. Manusia tidak akan mampu membayangkan wujud dari sifat wajib Allah tersebut, namun tetap wajib mengimaninya, karena akal manusia tidak mungkin menjangkau sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*.⁷

Sifat-sifat wajib bagi Allah yang terdiri atas 20 sifat itu dikelompokkan menjadi empat bagian sebagai berikut:

1) Sifat *Nafsiyah*

Sifat *nafsiyah* yang wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah sifat *Wujûd* (وجود) maknanya adalah pasti adanya, berdiri sendiri bagi *Dzât* -Nya. Mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* bersifat *'adam* (tidak ada). Dalil yang bisa didatangkan sebagai penjelasan bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* bersifat wujud adalah dengan mengatakan keberadaan alam semesta ini. Alam semesta adalah makhluk, artinya alam semesta ini ada setelah diciptakan oleh Allah *subhânahu wata'âlâ*, dan secara otomatis akal akan mengatakan bahwa, “Allah Ada, Dan Dia Yang Mengadakan Alam Semesta Ini”. Karena, yang diciptakan akan ada yang menciptakan. Bisa dikiyaskan, dengan mengatakan tidak mungkin sepotong roti ada tanpa ada yang membuatnya. Seperti itu pula alam semesta, tidak akan ada jika tidak

⁷ Kumparan, “Penjelasan Sifat Wajib Bagi Allah dan Artinya Yang Perlu diketahui Umat Islam,” dalam <https://kumparan.com/berita-terkini/penjelasan-sifat-wajib-allah-dan-artinya-yang-perlu-diketahui-umat-muslim-1vSH1imvt84/1/gallery/1>. Diakses pada 30 Maret 2021 jam 15.26.

diciptakan oleh Allah, karena Allah pencipta alam semesta beserta isinya.⁸

2) Sifat *Salbiyah*

Sifat *salbiyah* adalah sifat yang menolak apa yang tidak layak bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*. Atau dikatakan juga sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* sebab Allah Maha sempurna dan tidak memiliki kekurangan.⁹

Sifat *Salbiyah* ini terbagi menjadi lima sifat yaitu:

- a) *Qidam* (قدم)
- b) *Baqâ'* (بقاء)
- c) *Mukhâlafatullilhawâdîtsi* (مخالفة للحواديت)
- d) *Qiyâmuhûbinafsihi* (قيامه بنفسه)
- e) *Wahdâniyah* (وحدانية)¹⁰

3) Sifat *Ma'âni*

Sifat *ma'âni* adalah sifat yang ada pada Allah *subhânahu wata'âlâ* dan sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Sifat *ma'âni* dapat memunculkan sifat *ma'nawiyah*, yaitu sifat yang tetap ada pada *Dzat* Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sifat-sifat *ma'âni* juga dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya. Bedanya, jika dimiliki Allah *subhânahu wata'âlâ*, maka sifat ini menjadi tidak terbatas. Sedangkan jika dimiliki makhluk ciptaan-Nya, maka sifat ini menjadi sangat terbatas. Sebagai contoh, Allah Maha Hidup, Maha Kekal. Sedangkan makhluk-Nya juga hidup, tidak kekal dan mati.¹¹

Sifat *ma'âni* ini terbagi menjadi tujuh sifat:

- a) *Qudrah* (قدرة)
- b) *Irâdah* (إرادة)
- c) *'Ilmu* (علم)
- d) *Hayât* (حياة)
- e) *Sama'* (سمع)
- f) *Bashar* (بصر)
- g) *Kalâm* (كلام)

4) Sifat *Ma'nawiyah*

Sifat *ma'nawiyah* adalah suatu kelaziman sifat *ma'âni* atau keaktifan dari sifat-sifat *ma'âni*. Sifat *ma'nawiyah* menjadi satu kesatuan dengan *ma'âni* karena tiap sifat *ma'âni* tentu ada sifat

⁸ Musthofa Husein Harahap, *Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama'ah)*, ..., hal. 17.

⁹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyyah*, Jakarta: Robbani Press, 2006, hal. 96.

¹⁰ Musthofa Husein Harahap, *Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama'ah)*, ..., hal. 18.

¹¹ Ahmadi Abu, *et.al.*, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 45.

ma'nawiyah yang tetap selalu ada pada *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* tidak mungkin pada suatu ketika Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak bersifat demikian. Sifat *ma'nawiyah* merupakan kondisi yang selalu menemani sifat *ma'âni*, contoh sifat 'ilmu, *Dzât* yang bersifat dengannya *kawnuhû 'âliman* (keadaan sebagai *Dzât Yang Berilmu* yaitu Allah *subhânahu wata'âlâ*).¹²

Sifat *ma'nawiyah* ini terbagi menjadi tujuh sifat:

- a. *Qâdiran* (قادرا)
 - b. *Murîdan* (مريدا)
 - c. 'Aliman (عالما)
 - d. *Hayyan* (حيا)
 - e. *Samî'an* (سميعا)
 - f. *Bashîran* (بصيرا)
 - g. *Mutakalliman* (متكلما)¹³
- b. Dalil Sifat Wajib Bagi Allah

Sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah sifat yang harus ada pada *Dzât Allah Allah subhânahu wata'âlâ* sebagai kesempurnaan bagi-Nya. Untuk meyakinkan umat Islam dalam memahami sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*, maka akan di kemukakan dalil-dalil yang menguatkan sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* yang berjumlah 20 sifat.

- 1) *Wujûd* (وجود) artinya ada

Wujud Allah itu tanpa ada asal-usulnya, tanpa perantara siapapun, tak ada sesuatu apapun yang mempengaruhi keberadaan Allah, tapi Allah ada dengan sendirinya tanpa diciptakan oleh siapapun, tanpa ayah dan ibu, tidak butuh orang yang mengadakan-Nya, maka sepatutnyalah bagi setiap Muslim harus mempunyai keyakinan yang benar untuk senantiasa mengingat Kebesaran Allah dengan segala ciptaan-Nya yang sempurna, yang dibuktikan dengan segala sesuatu keberadaan benda dan makhluk yang ada di alam semesta ini.¹⁴

Dalil sifat *wujûd* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah as-Sajadah/32: 4.

¹²Mohamad Mahrusillah, *Nusantara Bertauhid*, t.tp.: A-Empat, 2021, Cet. I, hal. 43.

¹³Ahmad Al-Amin, *et.al.*, "Sifat-Sifat Allah dan Pembagiannya" dalam *Makalah Tauhid*, Bulan Oktober 2017, hal. 8.

¹⁴Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid (Ilmu Tauhid)*, Surabaya: Al-Hidayah, t.th. hal. 28.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
 اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا
 تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Allah adalah Dzât yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, Bagimu tidak ada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain Dia. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?

2) *Qidam* (قدم) artinya terdahulu

Makna sifat *qidam* yakni Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah Pencipta yang alam semesta beserta isinya, serta Maha Mengatur hajat hidup makhluk-Nya. Sebagai Pencipta, Allah pasti ada lebih dahulu dari segala sesuatu yang diciptakannya (makhluk, alam semesta beserta isinya). Oleh karena itu, tidak ada pendahulu atau yang mengawali selain Allah *subhânahu wata'âlâ*, tidak dapat diterima oleh akal bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* itu permulaan, sebab bila Allah *subhânahu wata'âlâ* Berpermulaan berarti ada yang menciptakan-Nya dan juga ada yang mendahului-Nya.¹⁵

Dalil sifat *qidam* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Hadîd/57: 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhâhir dan Yang Bâthin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

3) *Baqâ'* (بقاء) artinya kekal

Makna sifat *baqâ'* adalah kekal, Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak ada akhirnya, Setiap makhluk hidup akan lahir dan mati. Dalam proses tersebut, makhluk biasa akan mengalami perubahan. Seperti manusia, dimulai dari bayi yang tidak berdaya, tumbuh dewasa, dan meninggal. Begitu juga pohon yang berawal dari tunas, tumbuh menjadi tanaman besar, lalu

¹⁵Fitriadi, "Arti Qidam Sifat Wajib Allah Lengkap Makna dan Dalilnya," dalam <https://bangka.tribunnews.com/2020/12/01/arti-qidam-sifat-wajib-allah-lengkap-makna-dan-dalilnya>. Diakses pada Selasa 1 Desember 2020 jam 09.52.

layu dan mati. Allah sebagai Pencipta alam semesta tidak mengalami proses tersebut. Dia adalah *Dzât* yang kekal, tidak berubah, dan tidak ada akhir. Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak mengalami kepunahan dan tidak mengenal ketiadaan walaupun sekejap.¹⁶

Dalil sifat *baqâ'* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah ar-Rahmân/55: 26-27.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan.

- 4) *Mukhâlafatullilhawâdîtsi* (مخالفة للحواديت) artinya berlawanan dengan sesuatu yang baru

Makna sifat *mukhâlafatullilhawâdîtsi* adalah berbeda atau berlawanan bagi segala yang baru berbeda dan berlawanan dengan segala makhluk ciptaan-Nya. Allah *subhânahu wata'âlâ* wajib berbeda dengan sesuatu yang baru, baik pada *Dzât*-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Dia tidak serupa dengan makhluk dan apapun yang ada pada makhluk mulai dari bentuk tubuh yang ada pada manusi, hewan dan jin, juga tidak serupa dengan makhluk lainnya dari tumbuh-tumbuhan, gunung, langit, bumi bintang, bulan, matahari ataupun planet-planet yang ada di luar angkasa. Oleh karena itu Allah tidaklah bertubuh dan berbentuk, bukanlah Allah itu sebuah sifat yang butuh kepada suatu *Dzât* untuk bertumpu, juga tidaklah Allah *subhânahu wata'âlâ* itu berada di atas tiap sesuatu yang baru, tidak di bawah, di belakang, di kanan, di kiri dan di hadapannya. Juga tidak ada arah bagi wujud *Dzât*-Nya, seperti arah hadapan, belakang, kanan, kiri, atas dan bawah. Tidak bergerak-gerak Ia dan juga tidak Diam, *Dzât* Nya tidak memiliki bagian-bagian tertentu seperti tangan, mata, telinga dan lainnya daripada bagian-bagian tubuh yang terdapat pada setiap makhluk atau *hawâdîts* (sesuatu yang baru). Maka tidak sepatutnya manusia dan hamba-hamba-Nya menyamakan Allah.. dengan yang lainnya.¹⁷

¹⁶ Bahrudin Achmad, *Terjemah Jawâhirul Kalâmiyah Fi idhohi Al-'Aqîdah Al-Islâmiyyah*, Bekasi: Pustaka Al-Muqshit, 2020, hal. 19.

¹⁷ Muhammad Haekal, "Mukhalafatuhu lilhawadits , Sifat Wajib Ke-4 bagi Allah SWT," dalam <https://www.pecihitam.org/mukhalafatuhu-lilhawadits-sifat-wajib-ke-empat-bagi-allah-swt/>. Diakses pada 18 September 2019.

Dalil sifat *mukhâlafatullihawâdîtsi* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah as-Syûrâ`/42: 11.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Dia lah yang menciptakan langit dan bumi, Da menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan menjadikan dari jenis binatang-binatang ternak pasangan-pasangan (bagi bintang-binatang itu) dengan jalan yang demikian dikembangkan-Nya (keturunan) kamu semua. Tiada sesuatupun yang sebanding dengan (Dzât-Nya, sifat-sifat-Nya, dan pentadbîran-Nya) dan Dia lah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Melihat.

- 5) *Qiyâmuhûbinafsihi* (قيامه بنفسه) artinya berdiri dengan sendiri-Nya

Makna sifat *qiyâmuhûbinafsihi* adalah Berdiri dengan Sendiri-Nya, tidak membutuhkan kepada yang lainnya. Allah *subhânahu wata'âlâ* wajib bersifat berdiri sendiri, dalam artian Allah tidak butuh kepada zat untuk menyatakan atau menyandakan keberadaan-Nya, seperti halnya warna yang menumpang wujudnya pada kertas, panjang dan pendek yang menumpang wujudnya pada kayu dan banyak contoh lainnya. Dan juga Allah tidak membutuhkan Pencipta untuk mengadakan dan menciptakan Wujud-Nya. Maha Kaya Allah dari membutuhkan kepada sesuatu pun. Bahkan segala sesuatu adalah merupakan ciptaan-Nya dan segala sesuatu sangatlah berhajat kepada Allah. Demikian pula halnya dengan segala kemanfaatan, Allah tidak mengambil manfaat lagi tidak butuh kepada tujuan apapun dari setiap perbuatan dan hukum-Nya, hanya saja segala perbuatan dan hukum yang Allah tetapkan itu memiliki hikmah tersendiri bagi setiap makhluk-Nya, sebagai bentuk karunia dan kebaikan dari Allah bukan untuk-Nya. Maka Allah tidak butuh kepada ketaatan makhluk-Nya dan segala kemaksiaatan yang di lakukan oleh makhluk-Nya sungguh tiada dapat membahayakan-Nya sedikitpun. Jika di dikatakan Allah *subhânahu wata'âlâ* butuh kepada zat, itu berarti Allah merupakan sebuah sifat, yang mana

sebuah sifat sangatlah butuh kepada lainnya yaitu kepada zat untuk menopang atau menyatakan keberadaannya.¹⁸

Dalil sifat *qiyâmuhûbinafsihi* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Isrâ/17: 111.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَاوِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرَهِ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Dan katakanlah Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.

6) *Wahdâniyah* (وحدانية) artinya Esa *Dzât*-Nya

Makna sifat *wahdâniyah* adalah Allah Maha Esa atau Tunggal. Arti Esa/Tunggal disini, bahwa Dialah satu-satunya tuhan pencipta alam semesta. Sifat *wahdâniyah* bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* mengandung arti bahwa Allah adalah satu dalam *Dzât*, sifat dan segala perbuatan-Nya. Allah satu dalam *Dzât* -Nya bermakna tidak ada *Dzât* yang menyerupai *Dzât* Allah dan dzat Allah *subhânahu wata'âlâ subhânahu wata'âlâ* itu tidak tersusun dari beberapa anggota atau bagian. Karna zat yang tersusun dari beberapa bagian merupakan salah satu dari sifat-sifat makhluk. Sedangkan Allah dibersihkan dari hal yang menyerupai sifat makhluk-Nya. Sifat Allah merupakan sifat yang tidak dimiliki oleh siapapun makhluk-Nya. Jadi tidak ada satu pun orang yang memiliki kekuasaan (*Qudroh*) maupun keinginan (*Irâdah*) yang sama dengan kekuasaan dan keinginan Allah. Begitu juga dengan sifat-sifat Allah yang lain yang tidak akan mungkin sama dengan sifat makhluk-Nya. Selain itu Allah juga tidak mungkin memiliki dua sifat yang mengandung nama dan arti yang sama.

Seperti adanya dua sifat *Qudroh* Allah, dua sifat *Irâdah* dan dua sifat *'Ilmun*. Akan tetapi sifat *Qudroh*, *Irâdah* dan *'Ilmun* Allah itu hanyalah satu. Allah *subhânahu wata'âlâ* satu di dalam perbuatan-Nya, bermakna segala perbuatan yang ada di dunia ini adalah milik Allah. Jadi tidak ada satupun perbuatan makhluk baik yang bersifat disengaja (*ikhtiyâri*) ataupun yang tidak disengaja (*idhthirâri*) tanpa kehendak Allah *subhânahu wata'âlâ*.

¹⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid (Ilmu Tauhid)*, ..., hal. 41.

Adapun makhluk yang berbuat *ikhtiyâri* itu tidak memberikan hasil apa-apa kecuali akan mendapatkan pahala karna anugerah Allah dan mendapatkan siksaan karna keadilan-Nya.¹⁹

Dalil sifat *wahdâniyah* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Ikhlash/112: 1.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa.

7) *Qudrah* (قدرة) artinya kuasa

Makna sifat *qudrah* adalah kuasa sifat *qudrah* merupakan salah satu sifat ketetapan keadaan Allah *subhânahu wata'âlâ*, atau biasa disebut dengan sifat *tsubûtiyah*. Arti dari sifat *qudrah* sendiri adalah Maha Kuasa atau Berkuasa, artinya, Allah tidak lemah sedikitpun dalam perbuatan-Nya, serta tidak memiliki kekurangan apapun dalam menghendaki sesuatu. Adapun sifat *qudrah* Allah dapat berlaku dalam keadaan apapun, yakni untuk mewujudkan semua yang mungkin atau melenyapkannya. Artinya, Allah dapat mewujudkan sesuatu yang tidak mungkin dan meniadakan sesuatu yang pasti ada. Contohnya adalah sebagaimana hal ihwal yang terjadi di langit, bumi, malam, siang, hidup, mati, dan segala apa yang terjadi dalam setiap detik, semuanya dapat dijadikan bukti bahwa Allah memiliki kekuasaan atas seluruh alam semesta ini.²⁰

Dalil sifat *qudrah* dalam Firman Allah Surah al-Baqarah/2: 20.

... إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

8) *Irâdah* (إرادة) artinya berkehendak

Makna sifat *irâdah* adalah berkehendak, Allah *subhânahu wata'âlâ* bersifat berkehendak. Peristiwa apa saja terjadi di alam ini adalah atas kehendak Allah. Tidak ada yang terjadi di luar kehendak-Nya. Wajib di tancapkan dalam iman bahwa: 1) Sifat

¹⁹ Muhammad Ridho, "Arti Wahdaniyah, Arti Qidam, Inilah 20 Sifat Allah (Sifat Wajib Allah) dan Sifat Mustahil Allah," dalam <https://pekanbaru.tribunnews.com/2020/12/28/arti-wahdaniyah-arti-qidam-inilah-20-sifat-allah-sifat-wajib-allah-dan-sifat-mustahil-allah?page=3>. Diakses pada Senin, 28 Desember 2020 jam 16.04 WIB.

²⁰ Muhammad Al-Fudholi, *Terjemah Kifayatul Awam*, t.tp.: t.p., t.th., hal. 32.

irâdah senantiasa ada pada *Dzât* Allah, Allah *subhânahu wata'âlâ* berkehendak sentiasa tanpa henti. Tiada awal dan tiada akhir pada kehendak Allah. 2) Semua kejadian adalah di dalam *irâdah* Allah, tidak bergerak dan tidak berhenti sesuatu tanpa Allah, Allah yang menghendakinya. 3) *Irâdah* Allah tidak ada yang bisa menghalangi. Contoh jika Allah menghendaki api bersifat sejuk, akan sejuklah api itu. Tidak ada yang mustahil apa yang dikehendaki Allah. Allah berkehendak maka pasti terjadilah apa yang dikehendaki-Nya itu. 4) *Irâdah* Allah *subhânahu wata'âlâ* meliputi segalanya. Tidak ada yang terkecuali dari *irâdah* Allah dengan kejadian baik buruk. Allah berkehendak pada yang yang belum terjadi , sudah terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi.²¹

Dalil sifat *irâdah* dalam Firman Allah Surah Yûnus/10: 49.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya).

9) 'Ilmu (علم) artinya mengetahui

Makna sifat 'ilmu artinya mengetahui. Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Mengetahui segala sesuatu di alam semesta ini. Baik yang tampak ataupun disembunyikan. Ilmu Allah Maha Luas meliputi segala sesuatu. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di dasar bumi, daratan lautan, Allah Maha Tahu sesuatu yang ada di langit. Semuanya itu dalam pengawasan Allah. Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terwujud dan sesudahnya, yang tersembunyi di dalam hati makhluk-Nya maupun yang terlintas, Allah mengetahui perihal gaib dan yang nyata. Ilmu Allah tidak didapat melalui proses belajar, didapat secara spontan maupun ketidaktahuan, semua pengetahuan ada dalam *Dzât* Allah

²¹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarh Tijan Ad-Dhirori*, Istanbul: t.p., 2013, hal.

Yang Maha Agung. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu dengan pengetahuan yang sangat sempurna.²²

Dalil sifat 'ilmu' dalam Firman Allah Surah al-A'lâ/87: 7.

... إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ^ق

Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.

10) *Hayât* (حياة) artinya hidup

Makna sifat *hayât* merupakan sifat yang wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* berarti "Hidup". Sedangkan menurut istilah sebagaimana yang di terangkan di dalam kitab *Kifâyatul 'Awâm* sebagai berikut: "Suatu sifat yang mensahkan *idrâk* (pencapaian) bagi zat/orang yang dia berdiri dengannya, *idrâk* yang di maksud seperti 'ilmu, *idrâk* (mendengar) dan *bashar* (melihat). Seperti seseorang yang hidup memiliki telinga tetapi ia tidak bisa mendengar dengannya, memiliki mata tapi tak bisa melihat (buta) dan memiliki akal pikiran namun tak dapat mempergunakannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sifat *hayât* hubungan atau keterkaitan dengan segala sesuatu apapun baik yang nyata atau gaib, karena ia adalah satu sifat yang tidak menuntut perkara yang lebih demi berdirinya pada suatu zat. Berbeda halnya dengan sifat *Qudrah*, *Irâdah*, 'Ilmu, Sama', *Bashar* dan *kalâm*. Maka, sifat-sifat yang tersebut ini memiliki keterkaitan atau hubungan tersendiri.²³

Dalil sifat *hayât* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Baqarah/2: 255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ...

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).

11) *Sama'* (سمع) artinya mendengar

²² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid (Ilmu Tauhid)*, ..., hal. 66.

²³ Muhammad Haekal, "Sifat Hayat, Sifat Ke-Sepuluh dari 20 Sifat Wajib Bagi Allah SWT," dalam <https://pecihitam.org/sifat-hayat-sifat-ke-sepuluh-dari-20-sifat-wajib-bagi-allah-swt/>. Diakses pada 30 September 2019.

Makna sifat sama' adalah mendengar, cecara definisi para ulama akidah mendefinisikan sifat sama' sebagai sifat Allah. Makna sifat hayât 'azali dengannya terdengar segala hal walaupun tersembunyi. Sifat ini bersifat qadim, tidak berawal bersama Dzât-Nya yang dapat menyingkap segala hal yang dapat terdengar tanpa memerlukan alat. Pendengaran Allah *subhânahu wata'âlâ* tidaklah terbatas tempat dan jarak sebagaimana manusia dan makhluk lainnya yang memiliki kemampuan pendengaran yang dibatasi oleh besaran volume dan jarak. Sifat Allah Mendengar secara langsung memberikan kepada manusia pelajaran bagaimana cara bertakwa. Takwa adalah melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang. Manusia apabila meresapi makna sifat ini maka ia akan senantiasa mawas diri, yaitu memikirkan segala hal yang akan dilakukan. Ia menyadari bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* membersamainya, mendengar segala apa yang ia katakan, bahkan niatan buruk yang ia suarakan dalam hati ia selalu mendengarnya..²⁴

Dalil sifat *sama'* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Mâidah/5: 76.

... وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

Dan Allah-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

12) *Bashar* (بصر) artinya melihat

Makna sifat *bashar* artinya melihat, artinya Allah *subhânahu wata'âlâ* mampu melihat segalanya dan tidak ada satu makhluk pun yang luput dari penglihatan-Nya. Sifat *bashar* bisa diartikan secara luas, yaitu Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki penglihatan dan Dia lah satu-satunya *Dzât* yang Maha Melihat. Segala sesuatu yang ada di muka bumi dapat dilihat oleh Allah *subhânahu wata'âlâ* tanpa terkecuali. Allah *subhânahu wata'âlâ* bisa melihat mikroba yang ukurannya sangat kecil, melihat peredaran darah manusia, dan segala sesuatu yang mustahil tampak dalam penglihatan manusia Allah *subhânahu wata'âlâ* Mengetahui apa hal ada di dasar bumi, dasar laut, tidak ada satupun daun yang jatuh melainkan Allah Mengetahuinya. Allah juga bisa melihat dan mengetahui watak manusia, perbuatan manusia, serta isi hati manusia. Semuanya

²⁴ Habib Usman, *Awaludin Sifat 20, ...*, hal. 17.

diketahui oleh Allah. Sehingga, tidak ada lagi tempat bagi manusia untuk bersembunyi dari pandangan-Nya.²⁵

Dalil sifat *bashar* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Baqarah/2: 265.

... وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.

13) *Kalâm* (كلام) artinya berbicara

Makna sifat *kalâm* adalah berbicara, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa segala sifat dan perbuatan Allah itu berbeda dengan makhluk-Nya. Yang dimaksud dengan sifat *kalâm* adalah bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* berbicara kapan saja sesuai kehendak, dengan bahasa apa saja yang Allah kehendaki, dengan topik apa saja yang Allah kehendaki, dengan siapa saja yang Allah kehendaki dari makhluk-Nya (baik malaikat, rasul-Nya, atau yang lain), serta dengan huruf dan suara yang bisa didengar oleh makhluk-Nya. Allah Maha Berbicara dalam arti tidak diam. Dengan kata lain, sifat *kalâm* dengan pengertian semacam ini termasuk sifat *fi'liyyah*, karena perbuatan Allah berupa berbicara tersebut tergantung dengan kehendak (*masyâh*) Allah *subhânahu wata'âlâ*.²⁶

Dalil sifat *kalâm* dalam Firman Allah Surah an-Nisâ`/4: 164.

... وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Dan berbicara oleh Allah akan Nabi Musa akan suatu pembicaraan.

14) *Qâdiran* (قادر) artinya yang berkuasa

Makna sifat *qâdiran* adalah berkuasa sifat wajib *qâdiran* memiliki makna bahwa Allah Maha Kuasa di atas segalanya di alam sesemsta ini. Kekuasaan Allah *subhânahu wata'âlâ* tanpa

²⁵ Kumparan, "Makna Al-Bashi, Salah Satu Sifat Allah SWT dan Cara Meneladani-Nya," dalam <https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-al-bashir-salah-satu-sifat-allah-swt-dan-cara-meneladani-nya-1v6yROQMtJd/4>. Diakses pada 5 Februari 2021 jam 07.33.

²⁶ M. Saufudin Hakim, "Dua Pengertian Sifat Kalam Allah Menurut Aqidah Ahlussunah (Bag.1)," dalam <https://muslim.or.id/50520-dua-pengertian-sifat-kalam-allah-menurut-aqidah-ahlus-sunnah-bag-1.html>. Diakses pada 6 Agustus 2019.

batas. Kuasa Allah tidak akan pernah setara dan tertandingi oleh kekuatan apapun. Sifat *qâdiran* Allah perlu kita imani bahwa manusia hanyalah makhluk lemah dan perlu berserah diri pada Kekuasaan Allah.²⁷

Dalil sifat *qâdiran* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* surah al-Baqarah/2: 20.

...إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya Allah Berkuasa atas segala sesuatu.

15) *Murîdan* (مریدا) artinya berkehendak

Makna sifat *murîdan* adalah berkehendak. Sifat *murîdan* berarti Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Menghendaki atas segala keadaan dan kondisi yang menentukan apa-apa saja di alam semesta. Allah *subhânahu wata'âlâ* berkendak atas nasib, takdir makhluk dan alam semesta. Sifat wajib muridan Allah menyatu dengan sifat wajib iradat. Kehendak Allah *subhânahu wata'âlâ* besifat mutlak dan tanpa batas.²⁸

Dalil sifat *murîdan* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* surah Hûd/11: 107.

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ
فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

16) *'Aliman* (عالما) artinya mengetahui

Makna sifat *'aliman* adalah mengetahui. Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Mengetahui apapun. Tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya dan tidak ada yang bisa disembunyikan darinya. Bahkan Allah mengetahui isi hati makhluk-Nya.²⁹

Dalil sifat *'aliman* dalam Firman Allah Surah an-Nisa`/4: 176.

²⁷ Muhammad Al-Fudholi, *Terjemah Kifayatul Awam*, ..., hal. 48.

²⁸ Muhammad Al-Fudholi, *Terjemah Kifayatul Awam*, ..., hal. 49.

²⁹ Muhammad Al-Fudholi, *Terjemah Kifayatul Awam*, ..., hal. 50

... وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Dan Allah Mengetahui segala sesuatu.

17) *Hayyan* (حيا) artinya hidup

Makna sifat *hayyan* adalah hidup Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Hidup tidak akan mati. Allah hidup kekal terbatas oleh waktu, keadaan, dan tempat karena Allah Maha Sempurna. Sifat wajib *hayyan* Allah menyatu dengan sifat wajib Allah yakni sifat hayat.³⁰

Dalil sifat '*aliman* dalam Firman Allah Surah al-Furqân/25: 58.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُذُنُوبَ عِبَادِهِ خَيْرًا ﴿٥٨﴾

Dan bertawakallah pada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-Nya

18) *Samî'an* (سميعا) artinya mendengar

Makna sifat *samî'an* dalam bahasa Arab artinya mendengar. Sifat wajib *samî'an* berarti Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Mendengar segala sesuatu yang ada di alam semesta. Tanpa terbatas pada tampak tidak tampak, maupun keras pelannya suara tersebut. Allah tentu bisa mendengar ucapan, harapan, doa, bahkan bisikan suara hati manusia yang tidak bisa didengar oleh orang lain. Pendengaran Allah tidak terbatas dan terhalang oleh apapun. Sifat wajib *samî'an* menyatu dengan sifat wajib Allah

Dalil sifat *samî'an* dalam Firman Allah surah al-Baqarah/2: 256.

... وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

³⁰ Habib Usman, *Awaludin Sifat 20, ...*, hal. 18.

19) *Bashîran* (بصيرا) artinya yang melihat

Makna sifat *bashîran* dalam bahasa Arab artinya melihat atau mengawasi. Sifat wajib *basiran* berarti Allah selalu mengawasi semua hal yang terjadi di alam semesta termasuk gerak-gerik dan tingkah laku manusia. Tidak ada hal apapun yang bisa lepas dari pengawasan Allah meskipun sudah tersembunyi sekalipun. Sifat wajib *bashîran* Allah menyatu dengan sifat *bashar*.³¹

Dalil sifat *bashîran* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Hujurât/49: 18.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ^{١٨}

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

20) *Mutakalliman* (متكلما) artinya yang berbicara

Makna sifat *mutakaliman* dalam bahasa arab artinya berfirman atau berbicara. Sifat wajib *mutakalliman* berarti Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Berfirman atas segala rahmat-Nya untuk alam semesta sebagai ciptaannya. Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* diturunkan melalui para nabi dan rasul yang menjadi makhluk pilihan yang dapat dipercaya untuk menyampaikan firman-firman-Nya. Bukti Allah *subhânahu wata'âlâ* berfirman adalah hadirnya Al-Qur`an sebagai pedoman umat Islam di seluruh dunia. Sifat wajib Allah *subhânahu wata'âlâ muta'alimat* menyatu dengan sifat *kalâm*.³²

Dalil sifat *kalâm* dalam Firman Allah Surah an-Nisâ`/4: 164.

... وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا^{١٦٤}

Dan berbicara oleh Allah akan Nabi Musa akan suatu pembicaraan.

c. Makna dan Arti Sifat Wajib Bagi Allah

Sebagai seorang muslim kita wajib meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat- sifat yang sempurna dan tidak bisa terjangkau oleh makhluk-Nya. Menurut para ulama sifat-sifat Allah yak sifat wajib Allah sesungguhnya sifat-sifat Allah tidaklah

³¹ Muhammad Al-Fudholi, *Terjemah Kifayatul Awam*, ..., hal. 51

³² Muhammad Al-Fudholi, *Terjemah Kifayatul Awam*, ..., hal. 50

terbatas, namun para ulama mengelompokan sifat wajib bagi Allah terdiri dari 20 sifat. Makna dan arti sifat wajib bagi Allah yang dua puluh mempunyai tujuan agar memudahkan umat muslim untuk mengenal dan memahami keagungan Allah lewat sifat-sifat-Nya. Adapun makna dan arti sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah, *Dzât* Allah yang ada pada diri-Nya bersatu dengan sifat Ketuhanan atau *syarhul ulûhiyyah* yang terdiri dari sifat *nafsiyah*, sifat *salbiyah*, sifat *ma'âni* dan sifat *ma'nawiyah* yang menetap pada *Dzât* Allah Yang Maha Sempurna. Dengan mahami sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tersebut dapat menjadi salah satu cara belajar katauhidan bagi seorang muslim.³³

Tauhid merupakan dasar dalam ajaran Islam yang wajib dipahami sangat mendalam bagi setiap muslim. Melalui ketauhidan umat Islam bisa belajar memahami iman kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* yang tercantum dalam rukun Iman. Dalam ranah keimanan secara umum setiap *mukallaf* wajib meyakini sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*. Dengan rincian sebagai berikut: *Pertama*, yakin tanpa keraguan sedikitpun dalam hati, bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* mempunyai kesempurnaan dengan segala keagungan-Nya. *Kedua*, tanpa keraguan, bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak mungkin ada pada diri-Nya kelemahan dan sifat kekurangan bagi keagungan-Nya. *Ketiga*, meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* berkehendak atas segala sesuatu, seperti menghidupkan manusia dan membinasakannya.

Sifat wajib bagi Allah merupakan sifat yang pasti ada pada Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sifat wajib bagi Allah ini memiliki arti berbeda dengan ciptaan-Nya, sehingga tidak ada makhluk dari jenis apapun yang menyamai wujud dan *Dzât* Allah. Sehingga tak layak dibandingkan dengan Kebesaran, Keagungan serta Kemuliaan Allah *subhânahu wata'âlâ*.³⁴

2. Sifat Mustahil Bagi Allah

a. Pengertian Sifat Mustahil Bagi Allah

Sebagai seorang muslim, tentu perlu mengetahui dan memahami sifat mustahil bagi Allah. Selain sifat wajib dan sifat jaiz bagi Allah. Mengetahui dan memahami sifat mustahil Allah *subhânahu wata'âlâ* dengan baik merupakan cara yang bijak untuk meningkatkan iman kepada sang Pencipta. Sifat mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* berarti sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah dan tak layak disandarkan pada Keagungan Allah. Banyak

³³ Muhammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 23.

³⁴ Mohamad Mahrusillah, *Nusantara Bertauhid*, ..., hal. 42

yang sudah biasa mendengar sifat wajib Allah, namun masih banyak orang yang asing dengan sifat mustahil Allah *subhânahu wata'âlâ*. Padahal mengenal dan memahami sifat-sifat mustahil Allah akan semakin meneguhkan akidah Islam dan ketahuhan kita kepada Allah *subhânahu wata'âlâ*. Belajar agama tidak ada kata terlambat, sejak duduk di sekolah dasar mungkin sudah dikenalkan dengan sifat-sifat Allah. Sehingga sifat Allah sudah dikenal dan dihafal pada setiap kegiatan pembelajaran agama Islam ataupun di pengajian di lingkungan rumah.

Pengertian sifat mustahil bagi Allah adalah sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah dan merupakan lawan dari sifat wajib. Itulah sebabnya sifat mustahil juga ada 20 yang berkebalikan dari 20 sifat wajib Allah. Sebagai *Dzât* yang Maha Sempurna, Allah *subhânahu wata'âlâ* tidaklah mungkin memiliki sifat-sifat mustahil.³⁵

b. Dalil Sifat Mustahil Bagi Allah

Para ulama menjelaskan sifat mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* ada 20 sifat, sifat mustahil yang dimaksudkan adalah sifat *muhâl*, yakni suatu sifat yang sangat tidak mungkin terjadi pada *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ* kata *muhâl* artinya, tidak mungkin.³⁶

Adapun sifat mustahil bagi Allah, beserta dalilnya akan diuraikan pada keterangan di bawah ini:

1) 'Adam (عدم) artinya tiada

Makna sifat mustahil 'adam berarti Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak mungkin tidak ada dalam konsep kehidupan karena Dialah sang Pencipta alam semesta beserta isinya. Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat *wujûd* yang artinya pasti ada, maka mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat 'adam yang artinya tiada atau ketiadaan. Segala hal yang ada di alam semesta ini hidup dan ada karena Allah 'adam, jadi mustahil jika sang pencipta itu sendiri tidak ada.³⁷

³⁵Dhita Koesno, "Ketahui Sifat Mustahil Bagi Allah: Adam, Fana, A'ma hingga Abkama," dalam <https://tirto.id/ketahui-sifat-mustahil-bagi-allah-adam-fana-ama-hingga-abkama-ga7f>. Diakses pada 12 Maret 2021 jam 16.28 WIB.

³⁶Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarah Tijan Ad-Dirori 'Alâ Risâlah Al-Bajuri Fit-tauhid*, ..., hal. 11.

³⁷Fitriadi, "20 Sifat Mustahil Allah SWT, Lawan dari Sifat Wajib Allah Lengkap Arti dan Penjelasan Dalil Al-Quran," dalam <https://bangka.tribunnews.com/2020/11/11/20-sifat-mustahil-allah-swt-lawan-dari-sifat-wajib-allah-lengkap-arti-dan-penjelasan-dalil-al-quran>. Diakses pada Rabu 11 November 2021 jam 10.44.

Dalil sifat mustahil 'adam dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-A'râf/7: 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ ۚ يُعْشَىٰ لَيْلَ النَّهَارِ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ۚ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ اللَّهِ ۗ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

2) *Hudûts* (حدوث) artinya baru

Makna sifat mustahil *hudûts* adalah baru, jadi kalau adanya Allah *subhânahu wata'âlâ* itu baru maka sudah pasti ia membutuhkan yang baru juga, dan itu suatu hal yang tidak mungkin bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*. *Hudûts* berarti Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak ada yang mendahului karena ada sebelum segala sesuatu ada dan tercipta dengan sifat wajib Allah yang terdahulu. Allah adalah permulaan dan mendahului segala yang ada dan kemudian menciptakan yang ada. Segala sesuatu yang ada semuanya atas kehendak dan kekuasaan Allah atas segala ciptaannya di dunia dan alam semesta.³⁸

Dalil sifat mustahil '*hudûts* dalam Firman Allah Surah al-Hadîd/57: 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣١﴾

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhâhir dan Yang Bâthin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

³⁸ Imam Al-Sanusi, *Terjemah Ummul Barahin*, Jakarta: Dar-Al Kutub Al-Islamiyah, 2012, hal, 7.

3) *Fanâ`* (فناء) artinya binasa atau lenyap

Makna sifat mustahil *fanâ`* artinya lenyap atau binasa. Semua makhluk yang ada di alam semesta ini akan mengalami kerusakan dan kebinasaan. Namun, hanya Allah Allah *subhânahu wata'âlâ* satu-satunya Sang Maha Pencipta yang tidak akan lenyap. Tentu tidak dapat diterima akal sehat apabila Allah yang mengendalikan seluruh alam semesta memiliki sifat *fanâ`* (lenyap). Allah *subhânahu wata'âlâ* kekal dalam keabadian. Kehadiran Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak ada permu Allah *subhânahu wata'âlâ* akan kekal selama-lamanya. Sifat *fanâ`* atau bersifat sementara mustahil ada pada Allah *subhânahu wata'âlâ*, karena *Dzât-Nya* kekal atas segala Keagungan dan Kebesaran-Nya atas alam semesta ini.³⁹

Dalil sifat mustahil *fanâ`* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah ar-Rahmân/55: 26-27.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٦٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٦٧﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan.

4) *Mumâtsalatu lilhawâditsi* (مماثلة للحوادث) artinya menyerupai makhluk

Makna sifat mustahil *mumâtsalatu lilhawâditsi* dalam bahasa Arab artinya serupa atau menyerupai makhluk. Sifat *mumâtsalatu lilhawâditsi* berarti Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak mungkin serupa atau sama seperti makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Allah sudah pasti berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya, baik sifat *Dzât-Nya* ataupun perbuatan dan perilakunya makhluk-Nya yang psati memiliki kelemahan dan kekurangan. Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah atau setara dengan kesempurnaan-Nya.⁴⁰

Dalil sifat mustahil *mumâtsalatu lilhawâditsi* dalam Firman Allah Surah al-Ikhlâsh/112: 4.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Dan tidak ada siapapun yang setara dengan Dia.

³⁹Rahma Indina Hardani, "Apa Arti Fana Dalam Islam," dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5693257/apa-arti-fana-dalam-islam-inipenjasannya>. Diakses pada Senin 23 Agustus 2021 jam 17.57 WIB.

⁴⁰Muhammad Al-Fudholi, *Terjemah Kifayatul Awam*, ..., hal. 53

- 5) *Ihtiyâju ligairihi* (إحتياج لغيره) artinya membutuhkan kepada yang lain

Makna sifat mustahil *iẖtiyâju ligairihi* dalam bahasa Arab berarti berdiri dengan yang lain atau membutuhkan orang lain. Sifat mustahil *iẖtiyâju ligairihi* berarti Allah *subhânahu wata'âlâ* maha segalanya dan tidak mungkin bergantung pada makhluk lain karena baginyalah kekuasaan atas segala alam semesta dan seisinya. Allah Maha Agung dan Maha Berdiri Sendiri sehingga tidak membutuhkan pertolongan dari siapapun.⁴¹

Dalil sifat mustahil *iẖtiyâju ligairihi* dalam Firman Allah Surah al-Isrâ`/17: 111 .

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِلِيٌّ مِّنَ الدَّلِّ وَكَبْرَهُ تَكْبِيرًا ۝

Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya".

- 6) *Ta'addud* (تعدد) artinya terbilang

Makna sifat mustahil *ta'addud* artinya berbilang. Ini sifat yang mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* karena Dia bersifat Esa atau Tunggal. mustahil Allah *subhânahu wata'âlâ* lebih dari satu. Sebab, jika Allah ada dua atau lebih, pasti terjadi perdebatan dalam pengaturan alam semesta. Misalnya pengaturan jalannya bintang-bintang atau planet, turunnya hujan, dan lain sebagainya.⁴²

Dalil sifat mustahil *ta'addud* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Anbiya`/21: 22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝

⁴¹ Lansano, "Arti dan Makna Ihtiyajuhu Lighoirihi Sifat Mustahil Bagi Allah dan Dalilnya," dalam <https://lansano.com/arti-dan-makna-iẖtiyajuhu-lighairihi-sifat-mustahil-bagi-allah-serta-dalilnya/>. Diakses pada 29 September 2021.

⁴² Muhammad Hasan, *Akidah Akhlak*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014, hal, 19.

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

7) 'Ajzun (عجز) artinya lemah

Makna sifat mustahil 'ajzun artinya lemah. Sifat mustahil 'ajzun berarti Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak mungkin memiliki kelemahan dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Allah berbuat sesuatu tanpa bantuan siapapun, sehingga mustahil baginya jika memiliki kelemahan di luar akal manusia sekalipun karena Dialah yang menciptakannya itu sendiri.⁴³

Dalil sifat mustahil 'ajzun dalam Firman Allah Surah al-Baqarah/2: 20.

... إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya Allah Berkuasa atas segala sesuatu.

8) Karâhah (كراهة) artinya terpaksa

Makna sifat mustahil *karâhah* dalam bahasa Arab artinya terpaksa. Sifat mustahil *karâhah* Allah *subhânahu wata'âlâ* berarti tidak terpaksa terhadap siapapun atas segala kebesaran ciptaan-Nya. Allah berkehendak menenrukan apapun di alam semesta ini. Apapun kehendak-Nya pasti terjadi dan tak mungkin tak terjadi.⁴⁴

Dalil sifat mustahil *karâhah* dalam Firman Allah Surah al-Burûj/85: 16.

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

9) Jahlun (جهل) artinya bodoh

Makna sifat mustahil *jahlun* dalam bahasa Arab artinya bodoh. Sifat ini tak mungki ada pada diri Allah. Allah Maha Mengetahui hal-hal yang tidak tampak atau disembunyikan dalam hati makhluk-Nya.⁴⁵

⁴³ Muhammad Hasan, *Akidah Akhlak*, ..., hal, 19.

⁴⁴ Zihan Berliana Ram Ghani, "20 Sifat Mustahil Bagi Allah Swt," dalam <https://www.idntimes.com/life/education/zihan-berliana-ram-ghani/sifat-mustahil-bagi-allah-swt?page=all>. Diakses pada 13 Juni 2021 jam 16.30.

⁴⁵ Muhammad Hasan, *Akidah Akhlak*, ..., hal, 21.

Dalil sifat mustahil *jahlun* dalam Firman Allah Surah al-Hujurât/49: 16.

... وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

10) *Mawtun* (موت) artinya mati

Makna sifat mustahil *mawtun* artinya mati, Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah kekal atau tidak mungkin akan mati. Ini karena Allah Maha Kuasa mengurus makhluk hidup tanpa merasa letih, lelah, dan lemah.⁴⁶

Dalil sifat mustahil *mawtun* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Baqarah/2: 255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ... ﴿٢٥٥﴾

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur.

11) *Shummun* (صم) artinya tuli

Makna sifat mustahil *shummun* artinya tuli. Tidak ada suatu yang tidak didengar oleh Allah *subhânahu wata'âlâ*. Tidak akan ada sesuatu hal pun yang luput dari pendengaran Allah, bahkan yang disembunyikan atau hanya terucap dalam doa dan hati seseorang..⁴⁷

Dalil sifat mustahil *shummun* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Hujurât/49: 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

⁴⁶ Yusuf Jati Winahto, "20 Sifat Mustahil Bagi Allah, Lengkap Arti, Penjelasan dan Dalilnya," dalam <https://superapp.id/blog/lifestyle/sifat-mustahil-bagi-allah/>. Diakses pada 22 November 2021.

⁴⁷ Kastolani, "Sifat Mustahil Bagi Allah Lengkap Dengan Arti dan Dalilnya," dalam <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/sifat-mustahil-bagi-allah/all>. Diakses pada Sabtu 18 Septeber 2021 jam 08.39 WIB.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

12) *Umyun* (عمي) artinya buta

Makna sifat mustahil *umyun* dalam bahasa Arab artinya buta. Allah tidak mungkin buta, bahkan yang kasat mata sekalipun Allah mampu melihatnya. Allah Maha Melihat dengan segala kekuasaan-Nya tidak ada di alam semesta yang luput dari penglihatan-Nya.⁴⁸

Dalil sifat mustahil *shummun* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Hujurât/49: 18.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

13) *Bukmun* (بكم) artinya bisu

Makna sifat mustahil *bukmun* artinya bisu.. Atas keagungannya, Allah *subhânahu wata'âlâ* berfirman melalui seorang makhluk yang mulia baginya dengan perantara malaikat Jibril kepada para nabi dan rasul. Mustahil bagi-Nya tidak berkata-kata dengan segala yang telah tercipta atas kekuasaan-Nya.⁴⁹

Dalil sifat mustahil *shummun* dalam Firman Allah Surah al-A'râf/7: 143.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ ... ﴿١٤٣﴾

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau".

⁴⁸ Muhammad Al-Fudholi, *Terjemah Kifayatul Awam, ...*, hal. 55

⁴⁹ Yusuf Jati Winahto, "20 Sifat Mustahil Bagi Allah Lengkap Arti, Penjelasan dan Dalilnya," dalam <https://superapp.id/blog/lifestyle/sifat-mustahil-bagi-allah/>. Diakses pada 22 November 2021.

14) *‘Ajizan* (عاجزا) artinya yang lemah

Makna sifat mustahil *‘ajizan* dalam bahasa Arab artinya yang lemah. Mustahil bagi Allah *subhânahu wata’âlâ* mustahil memiliki kelemahan karena Dia memiliki Kekuasaan yang sempurna bagi kebesaran-Nya di alam semesta. Tiada yang mustahil bagi Allah, berkehendak maka terjadilah tanpa siapapun dapat menghalangi-Nya..⁵⁰

Dalil sifat mustahil *‘ajizan* dalam Firman Allah Surah al-Baqarah/2: 20.

...إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

15) *Kârihan* (كارها) artinya yang terpaksa

Makna sifat mustahil *kârihan* artinya yang terpaksa. Allah *subhânahu wata’âlâ* mustahil terpaksa atas segala ciptaan-Nya karena Ia berkehendak atas segala sesuatu. Tidak ada yang bisa menghentikan kehendak Allah, Tidak ada sesuatu yang boleh memaksa atau menghalangi Allah dari Kehendaknya Sendiri. Maka mustahil Allah bersifat *kaunuhû kârihan* (terpaksa atau dipaksa).⁵¹

Dalil sifat mustahil *‘ajizan* dalam Firman Allah Surah Hûd/11: 107.

خَلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ
فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

16) *Jâhilan* (جاهلا) artinya yang bodoh

Makna sifat mustahil *jâhilan* adalah yang bodoh. Allah *subhânahu wata’âlâ* tidak perlu kepada ilmu untuk mengetahui sesuatu kerana ilmu itu adalah *Dzât*-Nya. Allah Maha Mengetahui dengan segala pengetahuan-Nya tanpa ada yang sangat luas

⁵⁰ Lala Nilawanti, “20 Sifat Mustahil Bagi Allah, Penjelasan dan Maknanya,” dalam <https://www.gramedia.com/literasi/sifat-mustahil-bagi-allah/>.

⁵¹ Kalam Insani, “Sifat-Sifat Mustahil Bagi Allah” dalam *Jurnal LiveJournal*, 22 Maret 2017 jam 17.43.

tanpa ada seorangpun yang mengajari-Nya. Maka, mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* bersifat *jâhîlan* atau yang bodoh.⁵²

Dalil sifat mustahil *jâhîlan* dalam Firman Allah Surah an-Nisa`/4: 176.

...وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Dan Allah Mengetahui segala sesuatu.

17) *Mayyitan* (ميتًا) artinya yang mati

Makna sifat mustahil *mayyitan* dalam bahasa Arab artinya yang mati. Allah tidak mungkin mati, dan tergantikan oleh apapun karena Allah kekal dalam kesempurnaan -Nya. Mustahil bagi Allah untuk tidur, istirahat, dan dalam keadaan mati.⁵³

Dalil sifat mustahil *mayyitan* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Furqân/25: 58.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُدُنُوبَ عِبَادِهِ خَيْرًا ﴿٥٨﴾

Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.

18) *Ashammu* (أصم) artinya yang tuli

Makna sifat mustahil *ashammu* artinya yang tuli atau ketulian. Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak mungkin tuli atau tidak mendengar apapun. Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Mendengar atas segala yang terjadi baik yang tampak maupun yang disembunyikan dalam hati atau jiwa seseorang. Itulah sebabnya mustahil bagi Allah jika tidak mendengar doa para hamba-Nya karena Dialah Maha Mendengar segala sesuatu.⁵⁴

Dalil sifat mustahil *ashammu* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* surah al-Baqarah/2: 256.

⁵² Lala Nilawanti, "20 Sifat Mustahil Bagi Allah, Penjelasan dan Maknanya," dalam <https://www.gamedia.com/literasi/sifat-mustahil-bagi-allah/>.

⁵³ Lansano, "Arti dan Makna Ihtiyajuhu Lighoirihi Sifat Mustahil Bagi Allah dan Dalilnya," dalam <https://lansano.com/arti-dan-makna-ihtiyajuhu-lighairihi-sifat-mustahil-bagi-allah-serta-dalilnya/>. Diakses pada 30 September 2021

⁵⁴ Imam Al-Sanusi, *Terjemah Ummul Barahin ...*, hal, 9.

... وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Dan Allah Maha Mendengar lagi Mengetahui.

19) *A'mâ* (أعمى) artinya yang buta

Makna sifat mustahil *a'mâ* dalam bahasa Arab artinya yang buta. Allah *subhânahu wata'âlâ* selalu mengawasi makhluk-makhluk-Nya, tidak ada yang luput penglihatan-Nya, mustahil Allah tidak mengetahui urusan sekecil apapun di alam semesta ini. Allah Mengetahui segala yang diperbuat oleh makhluk-Nya, baik yang sembunyi atau nyata.

Dalil sifat mustahil *a'mâ* dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah al-Hujurât/49: 18.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

20) *Abkamu* (أبكم) artinya yang bisu

Makna sifat mustahil *abkamu* artinya bisu. Allah tidak mungkin bisu. Allah *subhânahu wata'âlâ* terus memberitakan Firman bagi makhluk-makhluk-Nya agar selamat dari dunia dan akhirat. Segala Firman-Nya telah tertulis dalam kitab suci Al-Qur`an atas melalui wasilah para nabi dan rasul untuk menyampaikannya risalah-Nya kepada seluruh umat manusia.⁵⁵

Dalil sifat *kalâm* dalam Firman Allah Surah an-Nisâ/4: 164.

... وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Dan berbicara oleh Allah akan Nabi Musa akan suatu pembicaraan.

c. Makna dan Arti Sifat Mustahil Bagi Allah

Sifat mustahil lawan dari sifat wajib. Makna sifat mustahil bagi Allah adalah sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah Yang Maha Agung. Tidak ada kekurangan dalam segala *Dzât* dan sifat-sifat-Nya. Sebagai Penguasa alam semesta beserta isinya, mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* untuk memiliki sifat yang meningkari keagungan-Nya tersebut. Sifat mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah sifat-sifat yang secara akal tidak

⁵⁵ Imam Al-Sanusi, *Terjemah Ummul Barahin ...*, hal, 9.

mungkin dimiliki oleh-Nya. Sebagaimana kita tahu, Allah *subhānahu wata'âlâ* memiliki sifat wajib karena Dia merupakan *Dzât* yang Maha Sempurna dan Maha Agung.

Sebagaimana diuraikan pada penjelasan sifat-sifat mustahil bagi Allah, kita sebagai hamba-Nya memahami secara rinci bagaimana sifat-sifat mustahil tersebut tidak mungkin ada pada diri Allah dan itu semua sifat mustahil bagi Allah tersebut ada pada seluruh makhluk-Nya di alam semesta ini. Oleh karena itu tidak sepatutnya hamba Allah dan juga para makhluk-Nya bersikap sombong dengan apa yang kita miliki, karena itu semua akan dipertanggungjawabkan kelak pada hari kiamat dan hanya kepada Allah kita berlindung dan memohon pertolongan.⁵⁶

3. Sifat *Jâiz* Bagi Allah

a. Pengertian Sifat *Jâiz* Bagi Allah

Pengertian sifat *jâiz* bagi Allah adalah kebebasan untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Syekh Thahir Al-Jazairi⁵⁷ dalam kitab *Al Jawâhirul Kalâmiyah Fî Idhâhil A'qîdah Al Islâmiyyah* menjelaskan makna dari sifat ini. Menurut beliau, sifat *jâiz* bagi Allah adalah “melakukan hal-hal yang mungkin dan (atau) meninggalkannya, seperti dijadikannya manusia itu kaya atau miskin, sehat atau sakit, dan lain sebagainya”.⁵⁸

Sifat sifat *jâiz* bagi Allah hanya ada satu, yaitu:

فعل كل ممكن أو تركه

Fi'lu kulli mumkinin aw tarkuhu (Allah mungkin mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya)

Sifat *jâiz* Allah *subhānahu wata'âlâ* berarti sifat kebebasan Allah dalam menentukan segala urusan-Nya. Setiap kehidupan makhluk di alam semesta ini sudah Allah tentukan garis takdirnya dan tidak dapat menolak kehendak segala

⁵⁶ Hasyim Kamil Hamid Musa, *Syarh Manzhûmah 'Aqîdatul 'awâm*, Kairo, Darul Manar, 2013, hal. 32.

⁵⁷ Nama Syekh Thahir bin Shalih Al Jazairi di Indonesia dikenal melalui salah satu karyanya dalam disiplin ilmu tauhid berjudul *Al-Jawâhir Al-Kalâmiyah*. Kitab ini menjadi salah satu pelajaran wajib di kebanyakan Pesantren. Selain menulis kitab, ulama abad ke -19 berhaluan Ahlisunah wal Jamaah asal Damaskus, Syiria itu juga dikenal sebagai seorang dai besar di kawasan Timur Tengah. Dalam bidang dakwah, Syekh Thahir Al Jazairi memiliki pendekatan dan cara tersendiri yang unik terutama saat menghadapi sasaran dakwah yang menentang ajakannya, atau ketika menangani orang-orang yang perbuatannya dianggap menyimpang dari norma-norma agama.

⁵⁸ Bahrudin Achmad, *Terjemah Jawâhirul Kalâmiyah Fî idhohi Al-'Aqîdah Al-Islâmiyyah ...*, hal. 31.

ketentuan yang sudah ditakdirkan oleh Allah. Jika Allah menghendaki menjadi orang celaka, beruntung, bahagia sengsara dan lain-lain, maka itulah ketetapan Allah yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Makhluk diberikan hak untuk memohon kepadanya. Jika Allah mengabulkan, jadilah apa yang dikehendaki. Sebaliknya, jika Allah tidak menghendaki tidak bisa di tolak dengan apapun.⁵⁹

b. Dalil Sifat *Jâiz* Bagi Allah

Untuk lebih mendalami lagi tentang sifat *jâiz* bagi Allah. Maka, akan di kemukakan beberapa dalil yang di ambil dari nash Al-Qur`an tentang eksistensi sifat *jâiz* bagi Allah termaktub dalam beberapa ayat dala Al-Qur`an.⁶⁰

1) Surah al- Qashah/28: 68.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).

2) Surah Âli Imrân/3: 26.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِإِيدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala

⁵⁹ Bahrudin Achmad, *Terjemah Jawâhirul Kalâmiyah Fi idhohi Al-‘Aqîdah Al-Islâmiyyah ...*, hal. 31.

⁶⁰ Bahrudin Achmad, *Terjemah Jawâhirul Kalâmiyah Fi idhohi Al-‘Aqîdah Al-Islâmiyyah ...*, hal. 33

kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

c. Makna dan Arti Sifat *Jâiz* Bagi Allah

Makna dan arti sifat *jâiz* bagi Allah adalah, Allah *subhânahu wata'âlâ* bebas berbuat apa yang dikehendaki-Nya, Allah menciptakan segala sesuatu tanpa paksaan, sebab Ia memiliki Kekuasaan tak terbatas dan Kehendak yang tidak ada satu makhlukpun yang bisa menghalangi-Nya. Maka boleh-boleh saja bagi Allah untuk meniadakan sesuatu sesuai kehendak-Nya. Rasul adalah manusia biasa juga memiliki sifat *jâiz*, yang hanya ada satu yaitu *al-'ardhul basyariyah*, yaitu sifat-sifat yang sama dengan manusia pada umumnya. Seperti memiliki rasa lapar, haus, sakit, sedih, lelah, dan seterusnya. Berbeda sifat *jâiz* bagi Allah yang memiliki kuasa untuk menciptakan atau meninggalkan segala sesuatunya. Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah Tuhan semesta alam. Allah adalah satu-satunya Tuhan yang pantas untuk disembah. Untuk itu sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita harus mengenal Tuhan kita, termasuk sifat sifat yang dimiliki-Nya. Allah menciptakan segala sesuatu di semesta raya ini sesuai dengan kehendak-Nya atau dengan Kuasa-Nya dan Kehendak-Nya.

Secara umum, sifat *jâiz* Allah menjelaskan bahwa Allah merupakan *Dzât* yang tidak terbantahkan, dimana seluruh alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya dan Dia berhak melakukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Sifat yang mungkin boleh dimiliki dan boleh tidak dimiliki oleh Allah yaitu Allah *subhânahu wata'âlâ* berwenang melakukan atau menciptakan sesuatu atau tidak melakukan dan menciptakan sesuatu.⁶¹

D. Makna Sifat Allah dalam Al-Qur`an

Makna sifat Allah adalah *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ* yang tidak bisa disamakan oleh makhluk-Nya dalam hal apapun, terdiri dari Kekuasaan Allah dan Keagungan Allah yang pasti ada dalam diri-Nya. Sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* merupakan sifat yang tidak bisa diserupakan atau disamai oleh makhluk-Nya. Sifat Allah dalam Al-Qur`an merupakan pengetahuan tentang Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah hal yang paling kita butuhkan dan paling mulia untuk dipelajari, dan tidak akan berhenti kebutuhan kita untuk mempelajarinya. Karena dengan mengenal Allah inilah, akan semakin bertambah keimanan kita, semakin

⁶¹ Muhammad Hasan, *Akidah Akhlak*, ..., hal, 27

baik ibadah kita dan semakin besar rasa cinta, harap dan takut yang ada pada diri kita dalam setiap amalan ibadah yang kita lakukan.⁶²

Seorang hamba wajib memiliki keimanan yang teguh tanpa ada keraguan dalam mengenal sifat-sifat yang telah Allah *subhânahu wata'âlâ* tetapkan bagi diri-Nya dalam kitab-Nya ataupun sunah Nabi-Nya. Dalam mengimani sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak patut seorang hamba untuk melakukan hal-hal yang dapat melemahkan keimanan kita dengan ketetapan sifat-sifat Allah yang telah Allah *subhânahu wata'âlâ* jelaskan dalam Al-Qur`an tanpa melakukan empat hal berikut:

1. Penyimpangan (*tahrîf*), yaitu merubah atau mengganti makna dari sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur`an. Misalnya: Sifat *qudrah* Allah diganti maknanya menjadi kehendak untuk menghukumi manusia tanpa ada sebab akibat, sifat *qudrah* Allah diselewengkan menjadi sifat *jabbâr* yaitu Allah *subhânahu wata'âlâ* memaksakan kehendak-Nya dalam menentukan sesuatu tanpa ada sebab akibat yang Allah inginkan, seperti Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak akan akan menghukum suatu kaum yang mana kaum tersebut ber-*istigfâr* (mohon ampun) pada Allah, sebagaimana Allah *subhânahu wata'âlâ* jelaskan dalam Firman-Nya Surah al-Anfâl/8: 33.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ



Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.

2. Penolakan (*ta'thîl*), yaitu meniadakan sifat yang telah Allah tetapkan dalam Al-Qur`an, baik sebagiannya ataupun seluruhnya. Misalnya membatasi sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* hanya beberapa sifat saja dan menolak sifat lainnya karena (mereka katakan) akan menyerupakan Allah *subhânahu wata'âlâ* dengan makhluk. Padahal penetapan sifat Allah dalam Al-Qur`an tidak berarti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.
3. Membahas bagaimana bentuk nama dan sifat Allah (*takyîf*), yaitu membatasi bagaimanakah sifat dan nama yang dimiliki oleh Allah *subhânahu wata'âlâ* dalam Al-Qur`an.⁶³

⁶² Quraish Shihab, *Asmâ al-Husnâ : Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 65.

⁶³ Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, Bekasi: Darul Falah, 2015, hal. 52.

4. Menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Inipun tidak mungkin karena Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak serupa dengan hamba-Nya, akan tetapi Allah tetap memiliki nama dan sifat sebagaimana yang ditetapkan oleh-Nya dalam kitab-Nya dan sunah Nabi-Nya.⁶⁴

Ketika kita mengakui segala nama dan sifat yang Allah *subhânahu wata'âlâ* tetapkan dalam Al-Qur`an , seperti Allah itu ada, Allah itu kekal, berbeda dengan makhluk-Nya, Esa *Dzât*-Nya dan lain sebagainya. Maka, kita tidak diperbolehkan menyerupakan sifat-sifat tersebut dengan sifat makhluk. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah *subhânahu wata'âlâ*, dan ia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hal ini disebabkan kesamaan dalam nama tidak berarti kesamaan dalam bentuk dan sifat. Contohnya adalah kaki gajah dan semut. Mereka sama-sama memiliki kaki, namun bentuk dan hakekat kaki tersebut tetaplah berbeda. Atau seseorang tidak ingin menyerupakan Allah *subhânahu wata'âlâ* dengan makhluk karena khawatir akan menghinakan Allah sehingga ia menolak segala nama dan sifat yang Allah tetapkan baik sebagian atau seluruhnya.⁶⁵

Seorang hamba meyakini Allah memiliki sifat yang bermacam-macam dan Allah Maha Sempurna dengan segala sifat yang dimiliki-Nya. Untuk mengimani sesuatu tidaklah mengharuskan kita harus mengetahui hakikat zat tersebut. Sebagai contoh, kita meyakini adanya roh atau nyawa walaupun kita tidak pernah mengetahui bentuk dan hakikat dari roh tersebut. Padahal roh adalah sesuatu yang sangat dekat dengan manusia namun akal kita tidak pernah mampu mengetahui bentuk dan hakikatnya. Termasuk larangan dalam hal ini adalah membayangkan bagaimana bentuk dan hakikat sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*, karena akan membuka pada penyimpangan lainnya, yaitu penyerupaan dengan makhluk. Yang perlu diluruskan adalah, larangan untuk mengetahui bentuk dan hakikat dari sifat-sifat Allah bukan berarti meniadakan adanya bentuk dan hakikat dari sifat-sifat Allah. Hakikat sifat Allah tetaplah ada dan hanya Allah-lah yang mengetahuinya.⁶⁶ Sekarang kita praktekan ilmu yang kita telah pelajari dalam memahami salah satu hadis tentang salah satu sifat Allah, yaitu Allah *subhânahu wata'âlâ* turun ke langit dunia setiap malam, sebagaimana terdapat dalam sabda Rasulullah *shallâllahu 'alaihi wa sallam*.

⁶⁴ Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalâtsatu Ushûl*, Riyadh: Darut Tsurya, 2000, hal. 40.

⁶⁵ Said Hawwa, *Allah Keberadaan, Kekuasaan dan Asma-Nya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, cet. I, hal. 188.

⁶⁶ Said Hawwa, *Allah Keberadaan, Kekuasaan dan Asma-Nya* ,..., hal. 189.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah radhiyâllhu ‘an Sesungguhnya Rasulullah shallâllahu ‘alaihi wa sallam Bersabda: “Rabb kita Tabaraka wa Ta’ala turun pada setiap malam ke langit dunia, ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, ‘Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya, siapa yang memohon kepada-Ku, niscaya Aku memberinya, siapa yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuninya.” (HR. Bukhari).⁶⁷

Sesuai kaidah, maka kita tetapkan sifat turun pada Allah *subhânahu wata’âlâ*. Kita tidak menyerupakan sifat turun ini dengan makhluk, dimana sifat turun pada makhluk adalah dari atas ke bawah dan memiliki sifat kurang (*nâqish*) dan juga kita tidak menanyakan atau membayangkan bagaimana Allah *subhânahu wata’âlâ* turun ke langit dunia setiap malam, seperti banyak orang menakwilkan hadis ini karena menganggap tidak mungkin bagi Allah *subhânahu wata’âlâ* turun ke langit dunia setiap malam karena dunia ada yang malam dan ada yang siang, lalu bagaimana Allah turun atau pertanyaan-pertanyaan lainnya yang memustahilkan sesuatu bagi Allah *subhânahu wata’âlâ* karena berpikir dengan logika makhluk. Allah Maha Sempurna dengan segala sifatnya dan tidak memiliki sifat kurang dalam seluruh sifat tersebut. Jika kita tidak mampu memahami ini, maka cukuplah bagi kita mengimaninya bahwa sifat turun ini ada pada Allah *subhânahu wata’âlâ*.⁶⁸

E. Sejarah Lahirnya Pemahaman Tentang Sifat Allah

Salah satu isu yang sangat krusial dalam diskursus pemikiran Islam adalah menentukan relasi yang ideal antara wahyu dan akal dan bagaimana seharusnya memosisikan akal dan wahyu dalam mengeksekusi dan memahami sifat Tuhan dan ajaran Tuhan dalam kehidupan manusia. Secara normatif wahyu dan akal merupakan dua potensi yang telah mendapat legitimasi dari Tuhan untuk dieksploitasi manusia untuk mewujudkan cita-cita luhur yang diridai Tuhan. Sadar ataupun tidak, sejarah lahirnya pemahaman tentang sifat Allah asal mulanya dari kaum Mu’tazilah dan Asy’ariyah dalam permasalahan yang berkisar mengenai

⁶⁷ Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Depok: Gema Insani 2003, hal. 377, no. hadis 596, bab Berdoa dan Shalat pada Akhir Malam.

⁶⁸ Abu Bakar Al- Jazairi, *Minhâjul Muslim*, Mesir: Maktabah Al -‘Ulum Wal Hikmah, 2002, hal, 19.

persoalan apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat itu mestilah kekal seperti halnya dengan *Dzât* Tuhan. Dan selanjutnya jika sifat-sifat itu kekal, maka yang bersifat kekal bukanlah satu tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat akan membawa kepada paham banyak yang kekal. Dan ini selanjutnya membawa kepada *syirk* atau *polytheisme*. Suatu hal yang tak dapat diterima oleh akal.⁶⁹

Telah memberikan informasi bahwa institusi akal dengan segala problematikanya telah bertanggungjawab bagi lahirnya berbagai macam pemahaman dalam mensikapi makna tentang sifat Allah. Dalam sejarah perkembangan pemikiran teologi Islam, dikenal adanya dua corak pemikiran, yaitu rasional dan tradisional. Masing-masing corak pemikiran memiliki pendukung, landasan berpikir dan dampak dalam kehidupan umat Islam hingga saat ini. Harun Nasution memandang aliran-aliran teologi terbagi ke dalam empat macam, dua kelompok lebih dekat kepada corak rasional dan dua yang lain lebih dekat kepada corak tradisional. Aliran Mu'tazilah dan Maturidiah Samarkand dikenal lebih dekat kepada corak teologi rasional, sedangkan Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara lebih dekat kepada corak teologi Islam tradisional. Ciri yang paling menonjol dari corak teologi Islam rasional adalah memberikan kedudukan yang tinggi pada akal manusia. Hal ini memberikan dampak dalam kehidupan, yaitu dinamis dalam bersikap dan berpikir. Adapun corak teologi Islam tradisional memberikan kedudukan yang tinggi kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Allah dan menempatkan akal manusia pada kedudukan yang lebih rendah. Dampaknya dalam kehidupan adalah kurang dinamis kalau tidak dibilang statis dalam bersikap dan berpikir.⁷⁰

Menurut Ahlissunah Allah itu satu, unik, *qâdim* dan *wujûd*. Dia bukan substansi, bukan tubuh, bukan oksigen, tidak terbatas oleh arah dan oleh ruang. Dia memiliki sifat-sifat seperti mengetahui, hidup, berkuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan lain-lain. Menurutnya prinsip-prinsip bahwa Tuhan itu unik dan pada dasarnya berbeda dari sifat-sifat makhluk dan dengan doktrin "mukhalafah", atau perbedaan mutlak. Berdasarkan doktrin ini, bila suatu sifat diaplikasikan kepada Tuhan, maka sifat tersebut mesti dipahami secara unik dan jangan dipahami seperti kita memahaminya terhadap makhluk. Karena doktrin "*mukhâlafah*" inilah, Ahlissunah berpendirian bahwa kita tidak boleh menyebutkan sifat Tuhan selain daripada yang termaktub secara jelas di dalam Al-Qur'an. Sifat-sifat Tuhan berbeda dari sifat makhluk, bukan

⁶⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, ..., hal. 135.

⁷⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, ..., hal. 136.

dalam tingkatan tetapi dalam jenisnya yakni dalam segenap hakikatnya. Sedangkan bagi al-Baqillani apa yang disebut sifat Allah bukanlah sifat dalam arti tekstual, tetapi mengandung makna hal, sesuai dengan pendapat Abu Hasyim. Sedangkan Abu Huzail menjelaskan bahwa sifat yang dimaksud adalah zat atau esensi Tuhan. Menurutnya arti “Tuhan Mengetahui” ialah Tuhan mengetahui dengan perantara pengetahuan, dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri. Arti Tuhan mengetahui dengan esensinya, kata al-Jubba’i ialah untuk mengetahui, tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui.⁷¹

Menurut al-Ghazali, sifat-sifat Tuhan, berbeda dari esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Uraian-uraian dan penjelasan ini juga membawa manusia kepada paham banyak yang kekal, dan untuk mengatasinya Ahlisunah mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan. Sedangkan menurut Hamka, “membahas sifat dan dzat manusia saja sangat sulit apalagi membahas sifat dan dzat Tuhan”. Oleh sebab itu, ia lebih menitikberatkan kajiannya kepada manfaat praktis apa yang bisa ditarik dari pembicaraan Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Manfaat apa yang dapat diambil dari pendiskusian tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya untuk mempertinggi kualitas iman seseorang, dan pada gilirannya akan mempertinggi pula kualitas dan kuantitas amal salehnya.⁷² Begitulah sejarah lahirnya pemahaman tentang sifat Allah serta beberapa pendapat dari para tokoh aliran kalam dan sekte-sekte dalam pemahaman Islam.

⁷¹ M.M. Sharif, *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, Bandung, Nuansa Cendikia: 2004, hal. 63.

⁷² Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta, Rineka Cipta: 1992, hal. 62.

BAB III

SIFAT 20 DALAM AL-QUR`AN

MENURUT NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

A. Nahdlatul Ulama

1. Makna Dari Kata Nahdlatul Ulama

Organisasi keislaman terbesar pertama di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Ulama merupakan asal kata dari *jam`iyyah* yang mempunyai arti, “Organisasi Keagamaan”, wadah bagi para ulama dan para pengikutnya, yang didirikan oleh Hasyim Asy`ari, Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keislaman dan kemasyarakatan yang terbesar di Indonsesa, yang bergerak pada bidang pendidikan, sosial dan ekonomi kemasyarakatan, adapaun Nahdlatul Ulama di ambil dari kata نهض (*nahadha*) dengan *mashdar* نهضة (*nahdhatul*) dan العلماء (*al-`ulamâ*) yang memiliki arti, “Kebangkitan Para Ulama”.

Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan memelihara, melestarikan, serta mempertankan ajaran tradisional yang sudah berkembang cukup lama di bumi nusantara yang berhaluan ahli sunah waljamaah dengan menganut salah satu mazhab empat: Hanafi, Syafi`i, Maliki dan Hambali serta mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat martabat bangsa dan agama.¹

¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, ...*, hal. 58

Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur`an, Hadis, Ijma dan Qiyas. Dalam memahami dan menafsirkan sumber Islam mengikuti faham ahli sunah waljamaah dengan menggunakan pendekatan mazhab dengan perincian: *Pertama*, di bidang akidah Nahdlatul Ulama mengikuti ahli sunah wal jamaah yang bersumber dari Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Mathuridi. *Kedua*, di bidang fikih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (mazhab) salah satu dari Muhammad bin Idris as-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal dan lainnya. *Ketiga*, di bidang tasawuf Nahdlatul Ulama mengikuti antara Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dan imam-imam yang lain. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah di miliki manusia. Menyempurnakan nilai-nilai yang baik dan sudah ada. Nahdlatul Ulama juga merupakan badan amal yang mengelola pondok pesantren, sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit serta mengorganisir masyarakat untuk membantu peningkatan kualitas hidup umat Islam.²

Makna dari Lambang Nahdlatul Ulama yang selama ini kita ketahui merupakan hasil istikharah seorang Ulama, yaitu Kiai Ridwan Abdullah. Ia adalah seorang kiai yang alim, tapi memiliki kelebihan yang lain, yaitu terampil melukis. Ia hanya diberi waktu oleh *Hadratussyaikh* Hasyim Asy'ari selama satu setengah bulan untuk menyelesaikan tugasnya itu. Ternyata dengan waktu yang ditentukan itu, dia tak mampu membuatnya. Ia tidak mendapatkan inspirasi yang sesuai dengan keyakinan hati. Akhirnya, pada suatu malam dengan harapan muncul inspirasi atau ilham pada saat-saat orang lelap tidur, Kiai Ridwan mengambil air wudhu kemudian melaksanakan shalat istikharah. Setelah itu beliau tidur sejenak. Dalam nyenyaknya tidur Kiai Ridwan Abdullah bermimpi melihat sebuah gambar di langit yang biru dan jernih. Nampak seperti bola dunia dikelilingi bintang dan tali penyambung dan pengait.³ Lambang Nahdlatul Ulama terdiri dari :

- a. *Globe* (bola dunia), melambangkan bumi tempat tinggal makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang mencari kehidupan, khususnya yang menjadikan bumi tempat berjuang, beramal, dan berilmu. Bumi mengingatkan bahwa manusia berasal

² Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKIS Yohyakarta, 2004, hal. 19.

³ Slamet Abidin, "Sejarah Makna Lambang NU, Serta Logo NU Terbaru," dalam <https://insee.id/sejarah-makna-lambang-nu-serta-logo-nu-terbaru/>. Diakses pada 1 Februari 2021.

- dari tanah dan akan kembali ke tanah serta dikeluarkan dari tanah pada hari kiamat.
- b. Peta Indonesia yang terlihat pada globe, melambangkan bahwa Nahdlatul Ulama berdiri di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berjuang untuk kemaslahatan, kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
 - c. Tali bersimpul yang melingkari *globe*, melambangkan persatuan yang kokoh dan ikatan di bawahnya melambangkan hubungan manusia dengan Allah *subhânahu wata'âlâ*. Untaian tali berjumlah 99, melambangkan *Asmâul Husnâ* agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat.
 - d. Bintang besar, melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad *shallâllahu 'alaihi wa sallam*. Empat bintang di atas garis katulistiwa melambangkan kepemimpinan *khulafâur râsyidîn* (Abu bakar Shiddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). Empat di bawah garis katulistiwa melambangkan empat mazhab (Imam Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi). Jumlah bintang ada sembilan yang melambangkan Walisongo.
 - e. Tulisan arab "Nahdlatul Ulama" membentang dari kanan ke kiri, menunjukkan nama organisasi yang berarti kebangkitan para Ulama.
 - f. Warna dasar hijau melembangkan kesuburan tanah air Indonesia, Sedangkan tulisan berwarna putih melambangkan kesucian.⁴

Tabel III.1. Lambang dan logo Nahdlatul Ulama



⁴ Luthfiyah Yasmin, "Sejarah Makna Lambang NU, Serta Logo NU Terbaru," dalam <https://santrisemeru.com/lambang-nu/>. Diakses pada 8 Agustus 2020.

Pembuatan lambang Nahdlatul Ulama menjadi sangat penting untuk menandakan eksistensi dalam perjuangan Nahdlatul Ulama untuk menjadi salah satu bagian yang penting di NKRI ini dan menjadi perwujudan makna dari Nahdlatul Ulama.

2. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam kemasyarakatan terbesar dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, memiliki peranan penting dalam menentukan perjalanan sejarah bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama lahir dan berkembang dengan corak tradisional keislaman masyarakat Indonesia. Sebagai organisasi Islam dan kemasyarakatan berlandaskan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, maka Nahdlatul Ulama menampilkan sikap akomodatif dan toleran terhadap berbagai pemahaman madzhab keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat pada umumnya. Nahdlatul Ulama tidak pernah berfikir untuk menyatukan dan menghilangkan mazhab yang empat (Imam Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi). Dan sebagai organisasi kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama menampilkan sikap toleransi dan moderat terhadap nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat. Nahdlatul Ulama berakulturasi dan berinteraksi positif dengan tradisi dan budaya masyarakat lokal. Dengan demikian Nahdlatul Ulama memiliki wawasan multikultural, dalam kebijakan sosialnya bukan melindungi tradisi dan budaya setempat, tetapi mengakui manifestasi tradisi dan budaya setempat yang memiliki hak hidup yang sama dalam bermasyarakat di negara Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, terkhusus sebagai warga Nahdlatul Ulama alangkah baiknya kita mengetahui lebih dalam mengenai apa itu Nahdlatul Ulama. Banyak hal yang bisa kita temukan dan kita kaji dalam perkembangan organisasi ini sehingga kita dapat memetik segala hikmah kebaikan yang bisa dijadikan motivasi dan semangat untuk kehidupan kita.⁵

Nahdlatul Ulama berdiri pada tanggal 16 *Rajab* 1344 *Hijriyah* atau 31 Januari 1926. Berdirinya Nahdlatul Ulama diprakarsai oleh para kiai terkenal yang berasal dari daerah Jawa Timur, Madura, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, yang berkumpul dan bermusyawarah di kediaman Wahab Chasbullah di Surabaya. Selain Wahab Chasbullah, pertemuan para kiai itu juga merupakan ide dan gagasan dari Hasyim Asy'ari. Adapau diantara hasil pertemuan dan musyawarah pada saat itu adalah upaya yang ditempuh oleh para ulama yaitu agar pemahman Islam tradisional yang diyakini sebagian besar masyarakat di Indonesia dapat dipertahankan dan dilestarikan. Maka, dirasa perlu dibentuk

⁵ Muhammad Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia, 1994, hal. 40.

sebuah wadah khusus dalam menampung segala aspirasi ulama yang sudah melakukan pertemuan dan musyawarah pada waktu itu. Sebenarnya, idean upaya semacam itu sudah dirintis Wahab Chasbullah jauh sebelumnya. Nahdlatul Ulama Bersama K.H. Mas Mansur.⁶ Kiai Wahab mendirikan Nahdlatul Wathan yang artinya “Kebangkitan Tanah Air” pada 1914. Nahdlatul Wathan adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam bercorak nasionalis moderat pertama di Nusantara. Sebagai catatan, Nahdlatul Wathan versi Kiai Wahab dan Kiai Mas Mansur berbeda dengan lembaga bernama serupa yang didirikan Tuan Guru Kiai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Lombok, Nusa Tenggara Timur, pada 1953.⁷

Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama merupakan wujud perlawanan Raja Ibnu Saud yang waktu berkuasa di Arab Saudi pada waktu itu, hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Mekah, serta hendak menghilangkan semua identitas situs sejarah dan peninggalan sejarah Islam maupun pra Islam, yang selama ini diyakini menyimpang dari kemurnian ajaran Islam karena dianggap bidah. Gagasan kaum Wahabi ini merupakan jalan atau metode yang ditempuh untuk memurnikan ajaran Islam dari segala penyimpangan yang terjadi dalam tubuh umat Islam. Gagsan tersebut mendapat respon yang baik dan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan organisasi Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan maupun PSII di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang berbasiskan Islam tradisional dan moderat yang membela keberagaman Islam secara moderat dan tradisional, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan dan situs sejarah peradaban tersebut.

Demi mempertahankan sikap tersebut, kalangan pesantren dikeluarkan dari keanggotaan Kongres Al Islam di Yogyakarta pada 1925. Dengan begitu, kalangan pesantren tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Muktamar Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekah. Itu merupakan muktamar yang akan mengesahkan keputusan Raja Ibnu Saud yang ingin menerapkan asas tunggal yakni Mazhab Wahabi. Sehingga kalangan pesantren tak tinggal diam. Kalangan pesantren membuat delegasi sendiri agar bisa ikut Kongres Islam Internasional. Nama delegasi tersebut Komite Hejaz. Ketuanya KH Wahab Hasbullah. Alhasil, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Keputusan tersebut buah dari penolakan kalangan pesantren dan umat

⁶ Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999, Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004, hal. 19.

⁷ Martin Van Brulnessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1994, hal. 27.

Islam di banyak penjuru dunia. Maka dari itu hingga saat ini di Makkah bebas beribadah sesuai dengan mazhab masing-masing.⁸

Keterbelakangan yang dialami bangsa Indonesia baik secara mental dan ekonomi, yang disebabkan sistem penjajahan oleh kolonial Belanda dan Portugis akibat kungkungan tradisi, telah membangunkan kesadaran kaum pemuda dan terpelajar dalam memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Dari kesadaran kaum pelajar tersebut maka muncullah gerakan tersebut dikenal dengan “Kebangkitan Nasional” pada tahun 1908. Kesemangatan para pemuda dan terpelajar terus menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga timbullah kesadaran masyarakat pribumi dengan segala penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Dari kesadaran itu, muncullah berbagai macam organisasi pendidikan dan pembebasan yang ditujukan kepada rakyat pribumi agar terlepas dan keterbelakangan dan ketertinggalan dengan bangsa lain.

Kalangan pesantren yang selama tidak menyukai sistem kolonialisme para penjajag, merespon dengan cepat kebangkitan nasional yang di gagas para pemuda dan terpelajar tersebut, dengan membentuk organisasi perkumpulan pergerakan pertama kali yang dinamai dengan *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan *Taswîrul Afkâr* atau dikenal juga dengan “*Nahdlatul Fikri*” (Kebangkitan Pemikiran), sebagai sarana pendidikan sosial politik keagamaan santri. Dari situ kemudian didirikan *Nahdlatul Tujjâr*, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk perbaikan ekonomi rakyat.⁹

Dengan keyakinan dan sikapnya yang berbeda dari kalangan pesantren, sehingga dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta pada tahun 1925 dan tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam *Mu'tamar 'Âlam Islâmi* (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Menurut sumber yang lain, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah dan sesepuh NU lainnya melakukan *walk out* dari kongres tersebut. Didorong oleh landasan yang gigih dalam menciptakan kebebasan bermazhab dan pelestarian Islam tradisional dan moderat, maka dari kalangan pesantren membuat delegasi sendiri yang dinamakan Komite Hejaz, yang diketuai oleh K.H. Wahab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, maka Raja Ibnu Saud

⁸ Umar Burhan, *Hari-hari Sekitar Lahir NU*, t.tp.: Aula, 1981, hal. 21.

⁹ Muhammad Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik ...*, hal. 41-42.

mengurungkan niatnya karena menghargai keputusan yang disepakati para ulama dalam Komite Hijaz. Hasilnya, sampai sekarang di Mekah bebas melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan mazhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermazhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah dan peradaban yang sangat berharga.¹⁰

Para ulama dan tokoh setelah melihat dan menelaah tentang perkembangan paham wahabi yang dicetuskan oleh Raja Ibnu Saud dan untuk melestarikan kebiasaan Umat Islam Indonesia dalam menjalankan ibadah, maka tercetuslah ide dan gagasan untuk membuat sebuah perkumpulan dan organisasi yang mengakomodir pemahaman Islam yang moderat dan lebih sistematis dalam menjalankan roda pergerakan organisasi, supaya bisa mengantisipasi perkembangan zaman. Maka, setelah berkordinasi dan musyawarah dengan berbagai kiai dan para alim ulama, akhirnya muncul kesepakatan untuk mendirikan organisasi yang bernama (Kebangkitan Ulama) pada 16 *Rajab* 1344 H (13 Januari 1926). H. Hasyim Asy'ari dipilih sebagai pimpinan dan Rais Akbar Nahdlatul Ulama dalam menentukan segala kesepakatan dan kebijakan organisasi Nahdlatul Ulama. Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasyim Asy'ari menjadikan kitab *Qânun Asâsi* (Prinsip Dasar) sebagai rujukan dan rumusan organisasi Nahdlatul Ulama, dan menjadikan *kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamâ'ah* rujukan dan rumusan kedua organisasi Nahdlatul Ulama. Kedua kitab tersebut kemudian dituangkan dalam *khittah* NU, sebagai pola pikir dan rujukan warga Nahdlatul Ulama dalam melaksanakan aktivitas keagamaan, sosial kemasyarakatan serta membentuk ciri khas kepribadian Nahdlatul Ulama yang santun dan agamis.¹¹

3. Tokoh-Tokoh Berdirinya Nahdlatul Ulama

Perlu diketahui bahwa Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang yang terbesar di Indonesia. Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang telah berhasil dalam membentuk orang-orang yang benar-benar memperjuangkan dan juga mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Telah kita ketahui bersama bahwa memang banyak sekali dari ulama dan juga orang-orang yang telah tergabung dalam NU atau Nahdlatul Ulama yang ikut tergabung dalam mempertahankan kemerdekaan, entah itu dari pondok pesantren atau pun dari organisasi tersebut. Namun dari sini hanya ada beberapa saja yang

¹⁰ Saifuddin Zuhri, *KH Abdul Wahab Hasbullah, Bapak dan Pendiri NU*, Jakarta: Yamunu, 1972, hal. 26.

¹¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, ...*, hal. 25.

dapat di sebut dalam pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan. Tokoh-tokoh pahlawan yang berjasa dalam perkembangan Indonesia khususnya dalam perkembangan Nahdlatul Ulama yang ada di Indonesia memang patut di berikan sebuah gelar dan juga kenangan yang baik yang tidak dapat terlupakan. perlu diketahui bersama bahwa NU atau bisa disebut juga dengan Nahdlatul Ulama ini berasal dari kata Ulama yang artinya kebangkitan ulama atau kebangkitan cendikiawan Islam atau dapat juga di singakt dengan NU yang artinya adalah Sebuah organisasi yang paling besar yang ada di Indonesia.¹²

Adapun di dalam hal ini ada beberapa nama yang termasuk kedalam tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang ikut mendirikan Nahdlatul Ulama. Nama dan biografi tokoh yang mendirikan Nahdlatul Ulama tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hasyim Asy'ari

Tokoh pertama dari pendiri Nahdlatul Ulama adalah Hasyim Asy'ari atau dikenal pula dengan nama Mbah Hasyim. Beliau lahir di Kabupaten Jombang, Jawa Timur pada 14 Februari tahun 1871. Mbah Hasyim adalah tokoh utama sekaligus pendiri NU pada 31 Januari 1926. Mbah Hasyim adalah sosok pendiri sekaligus pengasuh pertama dari Pesantren Tebuireng di Jombang dan menjadi satu-satunya tokoh yang menyandang gelar Rais Akbar Nahdlatul Ulama hingga akhir hayat dan hingga kini, belum ada lagi tokoh yang menyandang gelar Rais Akbar Nahdlatul Ulama selain Mbah Hasyim. Hasyim Asyaari adalah kakek dari Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yaitu Presiden Republik Indonesia yang keempat. Mbah Hasyim diketahui pertama kali belajar dasar agama melalui ayah serta kakeknya. Lalu pada usia 15 tahun, Mbah Hasyim sudah mulai belajar agama yang memiliki guru Kiyai Shaleh Darat pada awal menuntut ilmu di dunia pesantren sebelum melanjutkan studinya ke tempat yang lain di berbagai pesantren. Kemudian pada tahun 1892, Mbah Hasyim pun berangkat ke Mekah lalu berguru pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau serta beberapa guru lainnya. Perjuangan Mbah Hasyim untuk kemerdekaan Indonesia dimulai pada tahun 1899, ketika ia pulang dari Mekah. Usai pulang menyelesaikan studinya di Mekah, Hasyim Asy'ari pun mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng. Pesantren tersebut kini, menjadi salah satu pesantren besar di Indonesia serta memegang peran penting dalam perjuangan umat Islam di Indonesia. Lalu, pada tahun 1925 Hasyim Asy'ari pun menjadi

¹² Delian Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996, hal. 32.

pendiri dari Nahdlatul Ulama. Dengan berdirinya NU, organisasi menjadi salah satu bentuk pernyataan tegas atas kebangkitan ulama yang turut andil pula dalam kemerdekaan Indonesia.¹³

Hasyim Asy'ari memiliki jasa dengan memustuskan bahwa NU mengeluarkan resolusi *Jihâd Fî Sabîlillâh* yang kemudian direkomendasikan pada pemerintah Indonesia yang baru berdiri serta *Jihâd Fî Sabîlillâh* untuk umat Islam di Indonesia dengan fatwa bahwa setiap orang dewasa yang berada dalam radius dari 90 km dari tempat pertempuran saat itu wajib melawan penjajah dan berperang. Kedua putusan tersebut kemudian dijadikan sebagai pernyataan resmi NU pada 22 Oktober 1945. Hal ini dapat terjadi karena ia adalah satu yang memiliki peran dalam melawan dari penjajah. pada saat itu Hadratussyekh Hasyim Asyari ini memerintah untuk mengeluarkan resolusi jihad pada tanggal 22 oktober 1945. Yang sampai sekarang tanggal 22 oktober 1945 ini dijadikan sebagai Hari Santri Nasional, yang di gagas oleh Muhaimin Iskandar atau Cak Imin. Hadratussyekh Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang sangat berjasa dan juga berpengaruh dalam perkembangan Islam. Beliau wafat pada dini hari Sekitar pukul 03.45 dini hari pada 26 Juli 1947 M/7 Ramadhan 1366 H, beliau berpulang ke rahmatullah. Demikianlah perjalanan dan perjuangan Hasyim Asy'ari sampai akhir hayatnya. Meskipun beliau telah tiada, ruh perjuangan beliau masih dipegang oleh keluarga dan umat beliau untuk menandakan pustaka Hasyim Asy'ari ini adalah seorang yang telah disebut sebagai Pahlawan Nasional Indonesia sejak tanggal 17 November 1964.¹⁴

b. Abdul Wahid Hasyim

Abdul Wahid Hasyim lahir pada tanggal 1 Juni 1914. Beliau adalah pahlawan nasional yang pernah menjabat sebagai Menteri Negara dan juga pernah sebagai Menteri Agama pada era orde lama. Ia adalah ayah dari presiden keempat, Abdurrahman Wahid dan anak dari Muhammad Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama dan Pahlawan Nasional Indonesia. Abdul Wahid Hasyim adalah salah satu anggota dari BPUPKI atau bisa disebut juga dengan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan juga anggota dari PPKI yaitu Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Selain sebagai menteri, Wahid Hasyim turut berperan dalam berdirinya organisasi Islam terbesar di Indonesia saat ini

¹³ Muhammad Rifai, *KH Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta: Garasi, 2009, hal. 29-30.

¹⁴ Muhammad Rifai, *KH Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*,..., hal. 29-30

yaitu Nahdlatul Ulama. Bersama dengan ayahnya Hasyim Asy'ari, Wahid Hasyim memiliki kiprah pada perkembangan dunia pesantren di Indonesia.

Ketika menginjak usia ke-21 tahun, Wahid Hasyim membuat gebrakan baru dengan semangat memajukan pesantren yang selalu ia bawa. Wahid Hasyim kemudian memadukan pola pengajaran pesantren yang menitik beratkan pada ajaran-ajaran agama dengan pelajaran dari ilmu umum. Sistem klasikal pun ia ubah menjadi sistem tutorial. Kemudian pada usia 25 tahun, Wahid Hasyim pun memutuskan untuk bergabung dengan Majelis Islam A'la Indonesia atau MIAI yaitu federasi dari organisasi masaa serta partai Islam yang saat itu aktif. Selain itu, Wahid Hasyim memiliki peranan dalam membentuk Madrasah *Nidzâmiyah* yang mengajarkan pelajaran umum selain Bahasa Arab, seperti Bahasa Inggris dan Belanda. Selain itu, Wahid Hasyim adalah sosok penggagas dari sila 'Ketuhanan Yang Maha Esa' dalam Pancasila. Lalu pada Mukhtamar Nahdaltul Ulama yang ke-19 di Palembang pada tahun 1951, Wahid Hasyim pun terpilih sebagai ketua umum dari pengurus besar Nahdlatul Ulama bersama dengan *Raîs Á'm* yaitu KH A Wahhab Hasbullah. Wahid Hasyim kemudian wafat pada tahun 1953 karena kecelakaan mobil di Cimahi pada 19 April. Wahid Hasyim pun mendapat gelar sebagai Pahlawan Nasional, seperti ayahnya.¹⁵

c. Zainal Arifin Pohan

Zainal Arifin Pohan lahir di Barus, Tapanuli Tengah Sumatera Utara pada tanggal 2 September 1909. Zainul Arifin adalah sosok yang dikenal sebagai pecinta kesenian serta turut aktif dalam kegiatan seni musikal melayu sekaligus sandiwara. Ia adalah penyanyi serta pemain biola di Stambul Bangsawan dan aktif pula memperdalam ilmu agama di masjid ketika ia tengah menjalani pelatihan bela diri pencak silat. Zainul Arifin adalah seorang tokoh umat islam yang merupakan salah satu tokoh pendiri dari NU atau biasa disebut juga dengan Nahdlatul Ulama. Zainul Arifin ini adalah seorang tokoh ulama yang berasal dari daerah Sumatera Utara. Zainul Arifin telah aktif dalam semua kegiatan dan juga aktif dalam sebuah organisasi yaitu NU ini sejak ia masih muda.

Zainul Arifin ini adalah seorang yang memiliki jasa-jasa yang penting dalam perkembangan Islam di Indonesia diantara lain jasa-jasa tersebut adalah pembentukan pasukan semi militer Hizbullah.

¹⁵ Nadira Sukma Rasaranti, "Biografi K.H Wahid Hasyim: Ulama Konseptor Dasar Negara," dalam <https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-k-h-wahid-hasyim/>. Diakses pada 29 November 2020.

Kemudian ia menjadi seorang panglimanya. Zainul Arifin ini juga pernah di beri jabatan sebagai seorang perdana meteri di Indonesia, ketua dari DPR-GR. Selain itu juga Zainul Arifin ini pernah menjabat sebagai anggota dari badan Pekerja Komite Nasional Pusat. Beliau wafat pada tanggal 2 Maret 1963 Kemudian dari jasa-jasa yang telah diberikan oleh Zainul Arifin ini lah, maka dari itu Zainul Arifin ini di tetapkan sebagai pahlawan nasional pada tanggal 4 Maret 1963.¹⁶

d. Abdul Wahab Hasbullah

Abdul Wahab Hasbullah lahir di Jombang, Jawa Timur pada 31 Maret 1888. Ayahnya adalah Hasbullah Said, Pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang Jawa Timur, sedangkan Ibundanya bernama Nyai Latifah. Abdul Wahab adalah seorang ulama pendiri Nahdlatul Ulama. Abdul Wahab Hasbullah adalah seorang ulama yang berpandangan modern, dakwahnya dimulai dengan mendirikan media massa atau surat kabar, yaitu harian umum “Soeara Nahdlatul Oelama” atau Soeara NO dan Berita Nahdlatul Ulama. adalah seorang yang telah mendirikan sebuah kelompok diskusi Tashwirul Afkar atau disebut juga dengan pergolakan pemikiran. KH Abdul Wahab Hasbullah ini juga adalah seorang yang telah mendirikan Nahdlatul Tujjar atau biasa disebut juga dengan “Kebangkitan Pedagang. Selain itu juga sejak tahun 1924 Hasbullah ini mulai membentu sebuah pergerakan untuk membentuk kaum tradisional. Abdul Wahab Hasbulloh pernah menjadi Panglima Laskar Mujahidin (*Hizbullah*) ketika melawan penjajah Jepang. Ia juga tercatat sebagai anggota DPA bersama Ki Hajar Dewantara. Tahun 1914 mendirikan kursus bernama “Tashwirul Afkar” (Pergolakan Pemikiran). Tahun 1916 mendirikan Organisasi Pemuda Islam bernama Nahdlatul Wathan, kemudian pada 1926 menjadi Ketua Tim Komite Hijaz. Abdul Wahab Hasbullah juga seorang pencetus dasar-dasar kepemimpinan dalam organisasi Nahdlatul Ulama dengan adanya dua badan, *Syuriyah* dan *Tanfidziyah* sebagai usaha pemersatu kalangan tua dengan muda.¹⁷

Abdul Wahab Hasbullah adalah pelopor kebebasan berpikir di kalangan Umat Islam Indonesia, khususnya di lingkungan *nahdhiyyin*. Abdul Wahab Hasbullah merupakan seorang ulama besar Indonesia yang sangat berpengaruh dan dihormati oleh Umat

¹⁶ Abdullah Alawi, “KH Zainul Arifin, Tokoh NU Keturunan Raja Barus,” dalam <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-zainul-arifin-tokoh-nu-keturunan-raja-barus-Dxasm>. Diakses pada Ahad 20 Oktober 2019 jam 16.15 WIB.

¹⁷ Aziz Masyhuri, *99 Kyai Karismatik Indonesia, Biografi Perjuangan dan Do'a-Do'a Ulama Yang di Wariskan*, Yogyakarta: Kuttab, 2008, hal. 94.

Islam karena pemikirannya yang sangat moderat dalam menjalankan Syariat Islam. Ia merupakan seorang ulama yang menekankan pentingnya kebebasan dalam keberagamaan terutama kebebasan berpikir dan berpendapat. Abdul Wahab Hasbullah ini meninggal pada tanggal 29 Desember 1971 dengan gelar yang di perolehnya adalah menjadi Pahlawan Nasional pada tanggal 8 November 2014.¹⁸

e. Raden Asnawi Kudus

Raden Asnawi Kudus merupakan ulama kharismatik asal Kudus, Jawa Tengah. Ia lahir di kampung Damaran, Kudus pada 1861 dan dibesarkan di lingkungan dan tradisi pesantren. Walaupun keturunan pedagang, minat Raden Asnawi Kudus begitu besar terhadap ilmu-ilmu keislaman. Sejak kecil, dia diasuh oleh orang tuanya dan diajari membaca Al-qur`an. Setelah berumur 15 tahun, dia diajak oleh orang tuanya ke Tulungagung, Jawa Timur untuk mengaji sembari diajarkan berdagang. Pagi hari ia berdagang, sedangkan sore dan malam hari mengaji di Pondok Pesantren Mangunsari Tulung agung. Raden Asnawi Kudus pernah belajar di Mekah selama 22 tahun (1894-1916). Di sana, ia belajar pada beberapa guru, baik dari Jawa maupun Arab. Di antara gurunya adalah Kiyai Saleh Darat dari Semarang, Kiyai Mahfudz Termas, dan Sayyid Umar Shata. Selama belajar di Mekah, dia tinggal di rumah Syekh Hamid Manan yang berasal dari Kudus. Saat tengah fokus belajar di Mekah ayah Kiai Asnawi wafat. Namun, kecintaan pada ilmu tidak menyurutkan niatnya untuk terus mengasah pengetahuan.¹⁹

Raden Asnawi muda dikenal sebagai pelajar yang kritis sehingga diangkat menjadi guru di Mekah. Di antara beberapa ulama penting Indonesia hasil didikannya adalah Bisri Syansuri dari Jombang, Abdul Wahab Hasbullah dari Jombang, Kiyai Saleh dari Tayu, Kiyai Mufid dari Kudus, Kiyai A Mukhit dari Sidoarjo, dan Kiyai Dahlan dari Pekalongan. Oleh karena itu, menjelang kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926, Kiai Asnawi bersama Kiyai Bisri Syansuri ditunjuk menjadi perwakilan Komite Hijaz yang bertugas mengajukan protes atas tindakan-tindakan kaum Wahabi di Mekah. Selain itu, Kiai Asnawi dikenal sebagai penulis yang produktif. Tercatat ia menulis beberapa karya penting baik dalam bentuk kitab maupun syair mengenai berbagai bidang ilmu,

¹⁸ Muhammad Rifa'i, *K.H. Wahhab Hasbullah Biografi Singkat*, Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010, hal. 130.

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak-jejak Intelektual Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006, hal.188-189.

terutama ilmu akidah, fikih, dan tasawuf yang masih menjadi rujukan dasar di berbagai pesantren hingga saat ini. Kitab karya Kiai Asnawi di antaranya kitab *Fashalatan*, yaitu kitab fikih khususnya menerangkan permasalahan shalat. Beliau juga menulis kitab *Mutaqad Seked*, yaitu kitab tauhid khusus menerangkan teologi aswaja. Selain itu, dia juga mengarang kitab *Syari'atul Islâm lit Tâlimin Nisâ` wal Gulâm*, yaitu kitab yang menerangkan tentang fikih untuk wanita dan anak-anak. Ada juga beberapa karya berupa syair, seperti *Shalawat Asnawiyyah*, *Shalawat Isrâ Mi'râj (Rajabiyyah)*, *Selawat Kemerdekaan*, *Syair Nasihat*, dan *Du'âun-Nikâh*. Bertepatan dengan tanggal 26 Desember 1959 Raden Asnawi meninggal dunia dalam usia 98 tahun dan kitab-kitab peninggalan karyanya masih dipakai di kalangan pesantren di Indonesia khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur.²⁰

f. Zainal Mustofa

Zainal Mustofa lahir di Bageur, Cimerah, Singaparna Tasikmalaya tahun 1899. Zainal Mustofa adalah salah satu pahlawan nasional Indonesia sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama bersama para tokoh lainnya. Zainal Mustofa adalah seorang tokoh ulama yang termasuk kedalam salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama. Zainal Mustofa adalah seorang tokoh NU yang berasal dari Tasikmalaya. Zainal Mustofa ini juga pernah menjadi seorang wakil dari *Râis Syuriyah*. Zainal Mustofa kemudian dikenal sebagai sosok ulama yang vokal dan tegas melawan para penjajah. Melalui beragam khutbah dan ceramah yang ia hadiri, Zainal Mustofa secara terang-terangan turut membangkitkan semangat nasionalisme dari rakyat Indonesia untuk menyerang penjajah. Bahkan, tak jarang Zainal Mustofa diturunkan paksa dari mimbar oleh para ulama yang saat itu pro Belanda. Zainal Mustofa ini adalah seorang kiyai yang berada di pesantren-pesantren yang secara langsung ia melawan penjajahan Belanda. Zainal Mustofa berhasil membuat Belanda tidak dapat melawan lagi, kemudian dari situlah di gantikan oleh penjajah Jepang. Seiring menyerahnya Belanda kepada Jepang dalam Perang Dunia II, Zainal Mustofa pun dibebaskan pada Maret 1942. Perlawanan Zainal Mustofa terhadap pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia mencapai puncaknya ketika kebijakan Seikerei diwajibkan Zainal Mustofa dan para santrinya tidak sudi membungkukan diri ke arah matahari terbit.

²⁰Rabith Jihan Amaruli, *Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1916 -1959)* Semarang: Universitas Diponegoro, 2012, hal. 2.

Bertepatan dengan hari Jumat ketika Zainal Mustafa sedang menyampaikan khutbah, ia dipanggil oleh 4 orang opsir Jepang. Opsir-opsir tersebut mendesak kepada Zainal Mustafa untuk menghadap perwakilan pemerintah Jepang di Tasikmalaya. Arogansi para opsir Jepang itu memantik emosi para santri dan terjadilah kericuhan. Insiden inilah yang disebut sebagai Peristiwa Singaparna. Zainal Mustafa ditangkap dan bersama 23 orang lainnya dinyatakan bersalah untuk diadili di Jakarta. Pada akhirnya diketahui bahwa Zainal Mustafa telah dieksekusi mati oleh tentara Jepang tanggal 25 Oktober 1944 dan dikuburkan di Ancol, Jakarta Utara. Keberadaan makam Zainal Mustafa baru diketahui jauh di kemudian hari. Pada tanggal 25 Agustus 1973, makam Zainal Mustafa dan para pengikutnya yang juga dikebumikan di Ancol dipindahkan ke Sukamanah, Tasikmalaya. kemudian dari situ lah Zainal Mustofa ini di anugrahi sebagai pahlawan nasional yang telah di sahkan pada Tahun 1972. diberikan oleh Presiden pada 6 November 1972.²¹

g. As'ad Syamsul Arifin

As'ad Syamsul Arifin As'ad Syamsul Arifin lahir pada tanggal 4 Agustus 1897, ia adalah seorang yang berjasa dalam berdirinya Nahdlatul Ulama. As'ad Syamsul Arifin ini juga adalah salah satu tokoh yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan kemerdekaan yang ada di Indonesia ini. Selain itu juga As'ad Syamsul Arifin ini adalah salah satu tokoh yang selalu berperang dalam melawan penjajah. pada saat itu As'ad Syamsul Arifin ini adalah seorang yang telah memimpin perang yang ada di daerah Situbondo, Jember, dan juga di daerah Bondowoso Jawa Timur pada zaman dahulu. Selain itu juga As'ad Syamsul Arifin ini adalah seorang yang menjadi ketua dalam melakukan perlawanan tentara sekutu dan Inggris pada tanggal 10 November 1945. As'ad Syamsul Arifin ini juga adalah seorang yang menjadi pelopor utama dalam kemerdekaan Indonesia.²²

Kemudian setelah Indonesia merdeka barulah As'ad Syamsul Arifin ini menggerakkan menteri ataupun presiden untuk membentuk sebuah bangunan yang merata di sepanjang rumah-rumah yang telah hancur akibat peperangan yang terjadi. Selain itu, As'ad Syamsul Arifin pun memiliki peran yang penting ketika

²¹ Alhidayath Parinduri, "Biografi KH Zainal & Perjuangan Santri Singaparna Melawan Jepang," dalam <https://tirto.id/biografi-kh-zainal-perjuangan-santri-singaparna-melawan-jepang-gnLA>. Diakses pada 21 Oktober jam 2022 10:53 WIB

²² Choirul Anam, *K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, riwayat hidup dan perjuangannya*. Yogyakarta: Sahabat Ilmu, 1994, hal. 6.

menjelaskan kedudukan Pancasila pada rakyat. Saat itu, ia menjelaskan bahwa hadirnya Pancasila tidak akan mengganggu nilai keislaman. Berkat jasanya tersebut, As'ad Syamsul Arifin mendapatkan anugerah sebagai Pahlawan pada tahun 2016 tepatnya pada 9 November.²³

Demikianlah keterangan yang penulis dapatkan dari berbagai sumber dan referensi mengenai tokoh-tokoh dan para ulama yang berjasa dalam berdirinya Nahdlatul Ulama selain berjasa pada Umat Islam mereka juga berjasa dalam kemerdekaan Negara Republik Indonesia, walaupun masih banyak tokoh dan ulama yang penulis tidak sebutkan namun mereka juga memiliki jasa terhadap Umat Islam dan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

4. Peranan Penting Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Ajaran Islam di Indonesia

Perkembangan ajaran Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Nahdlatul Ulama sebagai salah satu institusi/ Ormas Islam yang diakui dan diikuti pandangan hukumnya dan ajarannya. Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi keagamaan terbesar di dunia yang memiliki pengaruh besar dalam memajukan peradaban Islam di Indonesia dan ajaran syariat Islam. Nahdlatul Ulama didirikan pada tahun 1926 dengan tujuan dari para pendirinya untuk mempromosikan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengambil pendapat dari ijtihad para ulama dan qiyas, dan juga turut memperjuangkan kepentingan umat Islam. Dalam bidang teologi cenderung mengikuti paham Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, dalam bidang fikih cenderung mengikuti empat mazhab yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, dalam bidang tasawuf lebih cenderung kepada pemikiran Al-Junayd dan Imam Al-Ghazali²⁴

Adapun sumbangsih dan kontribusi Nahdlatul Ulama untuk membangun peradaban Islam dan ajaran Islam sangat besar dan memiliki beberapa aspek, di antaranya:

a. Pendidikan dan Penyebaran Ajaran Islam

Nahdlatul Ulama memiliki sekolah-sekolah Islam atau pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab para ulama klasik atau biasa disebut kitab kuning, madrasah dari usia anak-anak sampai remaja, dan perguruan tinggi yang membantu menyebarkan ajaran

²³ Syamsul Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, Yogyakarta: LKIS, 2003, hal 4.

²⁴ Novialdi, "Peran Nahdatul Ulama (Nu) dalam Pembangunan Hukum Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Al-Qisthu*, Vol. 17 No. 01 Tahun 2019, hal. 11.

Islam dan membantu generasi muda untuk menguasai ilmu pengetahuan agama Islam.

b. Pembinaan Umat Islam

Nahdlatul Ulama membantu membina umat Islam agar lebih dekat dengan ajaran Islam dengan memahami hakikat dari ajaran Islam yang benar dan mengajak manusia untuk bertakwa pada Allah *subhānahu wata'ālā*.²⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sumbangsih dan kontribusi Nahdlatul Ulama untuk peradaban Islam dan ajaran Islam sangat besar dan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan dan memperkuat peradaban Islam ajaran Islma di Indonesia. Nahdlatul Ulama membantu mempromosikan ajaran Islam yang benar, membantu membina umat Islam dalam memahami ajaran Islam yang baik dan benar. Dengan kekuatan internal komunitasnya, Nahdlatul Ulama dapat memperkuat kontribusinya kepada umat Islam Indonesia. Nahdlatul Ulama mempromosikan ajaran-ajaran Islam yang sejalan dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur`an dan Hadis, serta membantu membentuk komunitas umat Islam yang kuat dan solid. Nahdlatul Ulama juga berperan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun keagamaan.

Kontribusi Nahdlatul Ulama tidak hanya dibatasi pada umat Islam Indonesia, tetapi juga berlanjut ke dunia Islam dan dunia secara umum. Nahdlatul Ulama memiliki jaringan yang luas dan tersebar di seluruh dunia, sehingga dapat mempromosikan ajaran-ajaran Islam dan membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Nahdlatul Ulama juga memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antar umat beragama dan mempromosikan toleransi dan kebhinekaan.

Dengan demikian, sebagai salah satu ormas keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat kontribusi bagi umat Islam Indonesia, dunia Islam, dan dunia secara umum. Nahdlatul Ulama akan terus berusaha untuk mempromosikan ajaran-ajaran Islam yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam di seluruh dunia.²⁶

²⁵ Mukhlis Wibowo, "Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Islam Dunia," dalam <https://retizen.republika.co.id/posts/200294/nahdlatul-ulama-dan-pengaruhnya-terhadap-peradaban-islam-dunia>. Diakses pada Jumat 03 Februari 2023 jam 11.12 WIB.

²⁶ Mukhlis Wibowo, "Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Islam Dunia," dalam <https://retizen.republika.co.id/posts/200294/nahdlatul-ulama-dan->

5. Peranan Penting Nahdlatul Ulama dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Nahdlatul Ulama memiliki peranan penting dalam kemajuan Pendidikan Islam di Indonesia. Karena merupakan salah satu cara untuk memperjuangkan ajaran Islam yang benar dan membantu masyarakat dalam memahami ajaran Islam secara lebih baik. Nahdlatul Ulama memiliki visi dan misi yang kuat untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berwawasan Islam, dan memiliki jaringan sekolah dan lembaga pendidikan tinggi yang didirikan dan dinaungi oleh Nahdlatul Ulama yang menjadikan Al-Qur`an sebagai landasan paradigma pemikiran Pendidikan Islam, telah banyak mengungkapkan analisis kependidikan yang memerlukan perenungan mendalam khususnya dalam Pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian integral dari strategi dan aktivitas Nahdlatul Ulama dalam memperjuangkan ajaran Islam yang benar dan membantu masyarakat dalam memahami ajaran Islam secara lebih baik. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, terdidik, dan berkualitas, serta memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama dan pendidikan sangat erat terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dalam perjalanannya, Nahdlatul Ulama telah melakukan berbagai upaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berwawasan Islam, antara lain: Penyediaan sekolah dan perguruan tinggi, Nahdlatul Ulama memiliki berbagai jenis sekolah, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang didirikan dan dikelola oleh Nahdlatul Ulama dan juga pondok-pondok pesantren yang berbasis Nahdlatul Ulama.²⁷

Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam Nahdlatul Ulama menekankan pada pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Materi pendidikan juga disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan kurikulum Nahdlatul Ulama berupaya untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia Nahdlatul Ulama menekankan pada pengembangan sumber daya manusia, baik dalam hal tenaga pengajar maupun fasilitas pendidikan. Dan penyediaan bantuan pendidikan: NU juga membantu masyarakat dalam hal pendidikan, seperti dengan memberikan beasiswa bagi siswa yang

pengaruhnya-terhadap-peradaban-islam-dunia. Diakses pada Jumat 03 Februari 2023 jam 11.12 WIB.

²⁷ Rohinah M Noor, *KH Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010, hal. 55.

mebutuhkan. Melalui Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif yang didirikannya, NU ingin menyediakan pendidikan yang berkualitas dan berwawasan Islam bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan yang berkualitas dan berwawasan Islam sangat penting bagi Nahdlatul Ulama karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk insan Muslim yang beriman, bertakwa, dan memiliki wawasan luas dan kompetensi yang tinggi.

Melalui LP Ma'arif, Nahdlatul Ulama berusaha untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang bermoral dan religius. Nahdlatul Ulama juga ingin menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensinya. Dengan mendirikan LP Ma'arif, Nahdlatul Ulama berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas dan berwawasan Islam. Selain itu, Nahdlatul Ulama juga berusaha memperkuat dan memperluas jaringan pendidikan yang dimilikinya, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.²⁸

LP Ma'arif memiliki jaringan sekolah dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi, dan beroperasi di seluruh Indonesia. Lembaga ini menawarkan program pendidikan yang berkualitas dan berwawasan Islam, yang meliputi bidang akademik dan non-akademik, seperti bahasa, olahraga, seni, dan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, Nahdlatul Ulama juga mengalami beberapa tantangan dalam pengembangan pendidikan di masa mendatang. Ada beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam pengembangan pendidikan di masa mendatang, antara lain: Pertumbuhan populasi, Jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya menciptakan beban yang berat bagi sektor pendidikan, termasuk Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama harus berupaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat pada umumnya dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang berkualitas dan memadai agar pendidikan Islam bisa dirasakan kepada masyarakat luas. Kemajuan teknologi: Kemajuan teknologi dan informasi memberikan tantangan baru bagi Nahdlatul Ulama dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berwawasan Islam. Nahdlatul Ulama harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi untuk memastikan program pendidikan yang diselenggarakan tetap berkualitas dan relevan. Mendorong

²⁸ Rohinah M Noor, *KH Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, ..., hal. 59-62.

pengembangan kurikulum Nahdlatul Ulama harus terus berupaya untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan memastikan relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang terus-menerus dikembangkan dan diperbaharui akan membantu Nahdlatul Ulama dalam menghasilkan generasi muslim yang cerdas, terdidik, dan berkualitas.

Peningkatan sumber daya manusia Nahdlatul Ulama berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk guru dan staf administrasi, untuk memastikan program pendidikan yang diselenggarakan berkualitas dan relevan. Mempertahankan budaya dan nilai-nilai Islam, dalam era globalisasi dengan berkembangnya teknologi informatika dan perkembangan zaman. Nahdlatul Ulama juga berupaya untuk mempertahankan budaya dan nilai-nilai Islam, dan memastikan program pendidikan yang diselenggarakan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, tantangan utama bagi Nahdlatul Ulama dalam pengembangan pendidikan di masa mendatang adalah memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi, mengembangkan kurikulum, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mempertahankan budaya dan nilai-nilai Islam. Nahdlatul Ulama berupaya untuk bisa mengatasi tantangan-tantangan ini untuk memastikan program pendidikan yang diselenggarakan tetap berkualitas dan berwawasan Islam.²⁹

B. Pandangan Nahdlatul Ulama Tentang Sifat 20

1. Dalil *Naqli* yang Mendukung Sifat 20

Ahli sunah wal jamaah yang merupakan dasar keyakinan dan pemahaman dalam akidah yang dianut oleh Nahdlatul Ulama yang meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat yang sempurna, dan mustahil sebaliknya. Kemudian ditetapkan oleh para ulama yang disebutkan dalam beberapa kitab ahli sunah wal jamaah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. Konsep sifat-sifat tersebut membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut. Walaupun Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber akidah Islam. Bagi orang yang sama sekali tidak yakin terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan. Bagaimana mungkin orang bisa meyakini kebenaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai dalil eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum

²⁹ Syahrial, "Nahdlatul Ulama dan Pendidikan," dalam <https://retizen.republika.co.id/posts/200108/nahdlatul-ulama-dan-pendidikan>. Diakses pada Selasa 2 Februari 2023 jam 08.07 WIB.

meyakini eksistensi Allah *subhânahu wata'âlâ* sebagai Tuhan. Tentu ia tidak menerima Al-Qur'an dan hadis sebagai dalil pembuktiannya.³⁰

Sifat 20 bagi Allah yang terdiri dari sifat wajib, mustahil dan *jâiz* merupakan dalil bahwasanya Allah *subhânahu wata'âlâ* Tuhan Yang Maha Sempurna mustahil sebaliknya dan bisa melakukan apa saja sesuai kehendak-Nya. Dari tiga sifat tersebut Allah memiliki sifat wajib yang 20, merupakan unsur-unsur Ketuhanan yang ada pada diri-Nya. Yang dikelompokkan menjadi empat bagian beserta dalil *naqli* yang bersumber dari Al-Qur'an yang mendukung eksistensi sifat 20.

- a. Sifat *Nafsiyah*, yaitu sifat yang berhubungan dengan *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sifat nafsiyah ini ada satu yaitu: *wujûd* dalil *naqli* Surah as-Sajadah/32: 4, Surah al-Hadîd/57: 4.
 - b. Sifat *Salbiyah*, yaitu sifat yang meniadakan adanya sifat sebaliknya, yakni sifat-sifat yang tidak sesuai, atau sifat yang tidak layak dengan kesempurnaan *Dzât*-Nya. Sifat *Salbiyah* ini ada lima, yaitu: *qidâm* dalil *naqli* Surah al-Hadîd/57: 3, *baqâ`* dalil *naqli* Surah ar-Rahmân/55: 26-27, *mukhâlafatu lil hawâditsi* dalil *naqli* Surah as-Syûrâ/42: 11, *qiyâmuhu binafsihi* dalil *naqli* Surah al-Isrâ/17: 111, dan *wahdâniyah* dalil *naqli* Surah al-Ikhlash/112: 1.
 - c. Sifat *Ma'âni*, yaitu sifat-sifat abstrak yang wajib ada pada Allah. Yang termasuk sifat ma'ani ada tujuh yaitu: *qudrah* dalil *naqli* Surah al-Baqarah/2: 20, *irâdah* dalil *naqli* Surah Yunus/10: 49, *'ilmu* dalil *naqli* Surah al-A'lâ/87: 7, *hayât* dalil *naqli* Surah al-Baqarah/2: 255, *Gâfir*/40: 65, *sama'* dalil *naqli* Surah al-Mâidah/5: 76, *bashar* dalil *naqli* Surah al-Baqarah/2: 265, *kalâm* dalil *naqli* Surah an-Nisâ/4: 164.
 - d. Sifat *Ma'nawiyah*, adalah kelaziman dari sifat *ma'âni*. Sifat *ma'nawiyah* tidak dapat berdiri sendiri, sebab setiap ada sifat *ma'âni* tentu ada sifat *ma'âni*. Bila sifat *ma'âni* telah didefinisikan sebagai sifat yang ada pada sesuatu yang disifati yang otomatis menetapkan suatu hukum padanya, maka sifat *ma'nawiyah* merupakan hukum tersebut. Artinya, sifat *ma'nawiyah* merupakan kondisi yang selalu menemani sifat *ma'âni* dengan dalil *naqli* yang sama dengan sifat *ma'âni*.³¹
2. Dalil 'Aqli Yang Mendukung Sifat 20

Sifat Allah adalah sifat kesempurnaan yang jumlahnya tidak terhingga. Namun sifat yang di sebutkan dalam Al-Qur'an hanya 20 sifat saja, sehingga 20 sifat ini menjadi pondasi akidah atau dasar-

³⁰ Imam Al-Sanusi, *Terjemah Ummul Barahin*, ..., hal, 5.

³¹ Musthofa Husein Harahap, *Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama'ah)*, ..., hal. 17-19.

dasar dalam mengenal Allah *subhânahu wata'âlâ*. Oleh karena itu, wajib atas semua *mukallaf* mengenal dan mengetahui sifat yang ada pada Allah *subhânahu wata'âlâ* secara *'aqli* atau menggunakan akal atau rasio, karena jika tidak, maka mustahil seseorang tersebut mengenal Allah. Padahal, hukum mengenal Allah adalah wajib karena tidak sah ibadah seseorang jika ia tidak paham atau tidak kenal siapa Tuhan yang di sembahnya. Maka, satu-satunya cara mengenal Allah adalah dengan mengenal sifat-Nya. Wajib percaya secara mantap terhadap sifat yang dimiliki oleh Allah *subhânahu wata'âlâ*, yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat *jâiz* bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*. Mengingat wajib, mustahil dan *jâiz* perlu pada batasan karena menetapkan suatu hukum merupakan bagian dari hukum tersebut.³²

Dalam memahami sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*, ada hal yang perlu kita pahami, mengenai sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*, sifat mustahil dan sifat jaiz yang harus dipahami secara *'aqli* rasio atau akal maka harus benar-benar memahami dahulu tentang tiga hukum akal yaitu wajib, mustahil dan jaiz.

a. Pengertian Wajib

Pengertian wajib disini bukan seperti dalam kitab fikih yang diartikan dengan “Sesuatu yang dikerjakan mendapat pahala dan ditinggalkan mendapat dosa”. Namun pengertian wajib disini adalah wajib secara akal atau wajib *'aqli* atau yang diterima oleh akal, seperti menempatnya benda, keberadaan Allah *subhânahu wata'âlâ* dan sifat-sifat-Nya. Sesungguhnya tiap-tiap benda itu menetap dan *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ* pasti ada begitu pula sifat-sifat-Nya.

b. Pengertian Mustahil

Pengertian Mustahil yang dimaksud disini adalah sesuatu yang keberadaannya tidak mungkin atau tidak diterima oleh akal, seperti tidak menempatnya suatu benda pada suatu tempat dan seperti ada sekutu bagi Allah.

c. Pengertian Jaiz

Pengertian jaiz adalah sesuatu yang mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi, seperti pengutusan para rasul, memberi pahala pada orang yang taat dan menganugrahi anak kepada seseorang.³³

Dari tiga pengertian tersebut wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah secara akal dan rasio maka sifat 20 bagi Allah merupakan sebuah keyakinan dalam akidah khususnya yang dipahami oleh para pengikut

³² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid (Ilmu Tauhid)*, ..., hal. 22.

³³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid (Ilmu Tauhid)*, ..., hal. 22-23.

organisasi Islam Nahdlatul Ulama. Pendapat Para Ulama Besar Nahdlatul Ulama Tentang Sifat 20

3. Pendapat Para Ulama Nahdlatul Ulama Tentang Sifat 20

Sejak awal, Nahdlatul Ulama berdiri dengan mengusung nilai-nilai ahlisunah waljama'ah (aswaja). Paham tersebut berbasis pada tradisi keilmuan silsilah *sanadiyah* dan bermazhab. Secara khusus, sang perintis *jam'iyah* ini Hasyim Asy'ari Khittah Nahdlatul Ulama, yang menjadi rujukan seluruh Nahdliyin dalam berpikir dan bertindak, baik di ranah keagamaan, sosial, maupun politik. Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiyar yang didasari paham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama.³⁴

Dalam menjalankan syariat agama Islam Nahdlatul Ulama lebih mengutamakan sifat moderat dalam menyikapi sebuah perbedaan, sikap yang bertoleransi dalam beragama. Begitu pula dalam memahami sifat 20 bagi Allah, sebagian besar pendapat ulama besar Nahdlatul Ulama yang berhaluan akidah ahli sunah waljamaah memandang sifat 20 ini sebagai sebuah keyakinan akidah dalam Islam yang harus dijalankan bagi pemeluknya, dengan alasan karena sifat Allah wajib diketahui oleh setiap *mukallaf* (orang yang sudah dibebani hukum). Perlu diketahui bahwa ahli sunah waljamaah tidak membataskan sifat-sifat Allah kepada 20 karena sifat 20 itu adalah sifat *Dzât* Allah yang menjadi syarat Ketuhanan (*syart al-Ulûhiyyah*). Sedangkan sifat-sifat Allah yang lain adalah sifat *af'âl* (sifat yang berkaitan perbuatan) Allah ta'ala. Dan sifat-sifat *af'âl* Allah itu jumlahnya banyak serta tidak terbatas.³⁵

Dalam *ma`rifatullah*, para ulama Nahdlatul Ulama yang berlandaskan pemahaman ahli sunah waljamaah telah mengetengahkan pemahaman terhadap konsep sifat 20 yang wajib bagi Allah. Konsep ini sangat terkenal dan wajib dipahamai oleh setiap individu muslim yang *mukallaf*. Terdapat beberapa golongan telah mempersoalkan dasar pemahaman dan keyakinan terhadap sifat 20 dengan mengemukakan beberapa alasan yang antara lainnya adalah, sifat 20 tidak ada landasannya di dalam Al-Qur'an dan sunah. Dalam keterangan hadis sendiri nama-nama Allah (*al-Asmâ` al-Husnâ*) jumlahnya hanya sembilan puluh sembilan. Dari premis ini, timbul sebuah pertanyaan; mengapa sifat yang wajib bagi Allah yang harus diketahui itu hanya terhadap kepada 20 sifat saja, bukan sembilan

³⁴ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, ..., hal. 24.

³⁵ Muhyiddin Abdusomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Terjemah dan Syarah 'Aqidah al-Awam*, Jakarta: Khalista Surabaya, 2009, hal. 25.

puluh sembilan sebagaimana yang terdapat di dalam al-Asma' al-Husna.³⁶ Para ulama Nahdlatul Ulama dan ahli sunah wal jamaah dalam menetapkan sifat 20 tersebut sebenarnya berdasarkan daripada kajian yang cernat dan penelitian yang mendalam. Terdapat beberapa alasan ilmiah yang masuk akal serta adanya relevansi dengan fakta dalil yang telah dikemukakan oleh para ulama berhubung latar belakang wajibnya mengetahui sifat 20 yang wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* diantaranya adalah:

- a. Setiap orang yang beriman wajib meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* wajib memiliki semua sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya. Meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* mustahil memiliki sifat kekurangan yang tidak layak bagi Kebesaran-Nya. Meyakini bahwa Allah Berkuasa melakukan sesuatu atau meninggalkan penciptaan segala sesuatu yang bersifat *mumkin* seperti memberi rezki, mengurniakan kebahagiaan, menciptakan, mematikan, menghidupkan, dan lain-lain. Semua itu adalah bentuk keimanan yang paling dasar dalam hati setiap muslim.
- b. Para ulama Nahdlatul Ulama dan ahli sunah wal jamaah sebenarnya tidak memberikan batasan sifat-sifat kesempurnaan Allah hanya 20 sifat saja. Bahkan setiap sifat kesempurnaan yang layak bagi Keagungan Allah *subhânahu wata'âlâ*, sudah pasti Allah *subhânahu wata'âlâ* wajib memiliki sekian sifat tersebut, sehingga sifat-sifat *kamalât* (Kesempurnaan dan Keagungan) Allah *subhânahu wata'âlâ* itu sebenarnya tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan saja sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا لَا يَنْفِي غَيْرَهَا،
وَإِنَّمَا أَرَادَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَنَّ مَنْ أَحْصَى مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ تِسْعَةً وَ
تِسْعِينَ اسْمًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Sabda Nabi sallallahu`alaihi wasallam: Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, tanpa menafikan nama-nama selainnya. Nabi sallallahu`alaihi wasallam hanya bermaksud -wallahu a`lam-, bahawa barangsiapa yang menghitung sembilan

³⁶ Muhyiddin AbdusSomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-Awam, ...*, hal. 26.

puluh sembilan nama tersebut akan dijamin masuk surga. (HR. Baihaqi)³⁷

Hadis di atas menjelaskan nama-nama Allah sebenarnya tidak terbatas jumlahnya hanya sembilan puluh sembilan saja dengan berlandaskan pada hadis sahih:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menjaganya maka dia masuk surga. (HR. Bukhari Muslim).³⁸

Hadis di atas menjelaskan bahwa di antara nama-nama Allah *subhānahu wata'ālā* yang diterangkan dalam Al-Qur'an, diantaranya ada yang diketahui oleh hamba-Nya dan ada yang hanya diketahui oleh Allah saja. Sehingga berdasarkan kepada hadis tersebut, nama-nama Allah itu sebenarnya tidak terbatas pada 99, maka apalagi 20 sifat yang telah dirumuskan oleh para ulama yang memiliki ilmu yang mendalam.

- c. Para ulama ulama Nahdlatul Ulama dan ahli sunah wal jamaah telah membagikan sifat-sifat *khbariyyah*, yakni sifat-sifat Allah *subhānahu wata'ālā* yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis seperti yang terdapat di dalam *al-Asmā' al-Husnā*, kepada dua bagian. *Pertama*, sifat *al-Af'āl al-Dzât* yaitu sifat-sifat yang ada pada *Dzât* Allah *subhānahu wata'ālā*, yang antara lain adalah sifat 20. *Kedua*, Sifat *al-Af'āl*, yaitu sifat-sifat yang sebenarnya adalah perbuatan Allah ta'ala, seperti sifat *ar-Razzâq*, *al-Mu'thî*, *al-Manî'*, *al-Muhyi*, *al-Mumît*, *al-Khâliq* dan lain-lain. Perbedaan antara keduanya adalah, sifat *al-Dzât* merupakan sifat-sifat yang menjadi *Syart al-Ulûhiyyah*, yaitu syarat mutlak Ketuhanan Allah *subhānahu wata'ālā*. Kesemua sifat tersebut telah menyucikan *Dzât* Allah *subhānahu wata'ālā* daripada sembarang sifat yang tidak layak bahkan mustahil untuk disandarkan kepada *subhānahu wata'ālā*. Allah yang Maha Agung. Dari sini para ulama telah menetapkan bahwa Sifat *al-Dzât* ini adalah *azali* (tidak ada permulaan), dan *baqa'* (tidak ada pengakhiran bagi Allah *subhānahu wata'ālā*). Hal tersebut berbeda dengan Sifat *al-Af'āl*,

³⁷ Abu al-Fadhl Abdullah Muhammad al-Siddiq al-Ghumari (ed.), *Sunan Baihaqi*, Kaheerah: Dar al-'Abd al-Jadid, t.th., juz 1, hal. 14, no. hadis 1959, bab *al-'Itiqad 'ala Mazhab al-Salaf Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*.

³⁸ Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Depok: Gema Insani 2003, hal. 571, no. hadis 2376, bab *Asmâul Husnâ*; Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, juz 1, 2008, hal 755, no. hadis 2677 *Al-hatsu 'Alâ Dzikrillâh*.

ketika Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki salah satu daripada Sifat *al-Af'âl*, maka lawan kepada sifat tersebut adalah tidak mustahil bagi *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ*, bahkan ia menunjukkan lagi perihal kehebatan dan keagungan Allah *subhânahu wata'âlâ* karena mampu menciptakan dua perkara yang berlawanan berdasarkan fungsi yang terkandung di dalam nama-nama dan sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh Allah *subhânahu wata'âlâ* kepada *Dzât* -Nya yang Maha Agung seperti; sifat *al-Muhyi* (Maha Menghidupkan), *al-Mumît* (Maha Mematikan), *ad-Dhâr* (Maha Memberi Bahaya) dan *an-Nâfi'* (Maha Memberi Manfaat), *al-Mu'thî* (Maha Pemberi) dan *al-Manî'* (Maha Pencegah) dan lain-lain. Di samping itu, para ulama' mengatakan bahawa Sifat *al-Af'âl* itu adalah *baqa`*.³⁹

- d. Dari sekian banyak Sifat *al-Dzât* yang wujud tersebut, maka sifat 20 dianggap cukup dalam memberi kepahaman kepada kita bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki segala sifat kesempurnaan dan Maha Suci Allah daripada segala sifat kekurangan. Di samping itu, kesemua Sifat *al-Dzât* yang telah terangkum dalam sifat 20 tersebut, dari sudut fakta, telah ditetapkan berdasarkan dalil Al-Qur`an, Sunah dan dalil-dalil '*aqli*'.⁴⁰
- e. Sifat 20 tersebut dianggap cukup kuat untuk menjadi benteng kepada akidah seseorang daripada terpengaruh dengan paham yang keliru atau menyeleweng dalam memahami sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sebagaimana yang telah kita maklum aliran-aliran yang menyimpang daripada fahaman Ahl al-Sunah Wa al-Jama`ah seperti, *Mu'tazilah*, *Musyabbihah*, *Mujassimah*, *Karramiyyah* dan lain-lain, telah menyifatkan Allah *subhânahu wata'âlâ* dengan sifat-sifat makhluk yang kesemua sifat tersebut dilihat dapat meruntuhkan kesempurnaan dan kesucian *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ*. Maka dengan memahami sifat 20 tersebut, iman seseorang akan dibentengi daripada keyakinan-keyakinan yang merusak pemahaman mayoritas umat Islam di Indonesia khususnya berhubung *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ*. Misalnya, ketika golongan *mujassimah* mengatakan bahawa Allah *subhânahu wata'âlâ* itu duduk di atas '*arsy*', maka hal ini akan ditolak dengan salah satu daripada sifat *salbiyah* yang wajib bagi Allah yaitu, *qiyâmuhû binafsihî* (Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak berhajat kepada sesuatu), ketika *musyabbihah* mengatakan bahawa Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki anggota tubuh badan seperti mata,

³⁹ Hasan al-Ayyub , *Tabsit al-'Aqid al-Islamiyyah*, Kaherah: Dar al-Salam, 2003, hal. 17.

⁴⁰ Hasan al-Ayyub , *Tabsit al-'Aqid al-Islamiyyah*, ..., hal. 18.

tangan, kaki, muka, betis dan lain-lain, maka dakwaan tersebut akan ditolak pula dengan sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* yang lain iaitu sifat *mukhâlafatu lilhawâditsi* (Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak menyerupai sesuatupun), ketika golongan *Mu'tazilah* menafikan kewujudan sifat *ma'âni* pada *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ* dengan mengatakan bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Kuasa tetapi tidak mempunyai sifat *qudrah*, Maha Mengetahui tetapi tidak mempunyai ilmu, Maha Berkehendak tetapi tidak mempunyai *irâdah*, maka dakwaan tersebut akan ditolak dengan sifat-sifat *ma'âni* yang jumlahnya adalah tujuh yaitu *qudrah*, *irâdah*, *'ilmu*, *hayât*, *sama`*, *bashar* dan *kalâm*. Demikian pula dengan sifat-sifat yang lain menurut Imam Al-Ghazali: "Jahil tentang sifat (Allah) membawa kepada jahil dengan yang mempunyai sifat (Allah), siapa yang tidak mengenal sifat Allah, tidak mengenal Allah *subhânahu wata'âlâ*."⁴¹

4. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Mendukung Sifat 20

Berikut ini adalah dalil atau *nash* yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung sifat 20 dalam tabel di bawah ini.

Tabel III.2. Sifat Wajib Bagi Allah dan Sifat Mustahil Bagi Allah

No	Sifat Wajib	Artinya dan Dalil	Sifat Mustahil	Artinya dan Dalil
1	<i>Wujûd</i> (وجود)	Ada, Surah as-Sajadah/32: 4, Surah al-Hadîd/57: 4.	' <i>Adam</i> (عدم)	Tiada, Surah al-A'râf/7: 54.
2	<i>Qidam</i> (قدم)	Terdahulu, Surah al-Hadîd/57: 3.	<i>Hudûts</i> (حدوث)	Baru, surah al-A'râf/7: 54.
3	<i>Baqâ'</i> (بقاء)	Kekal, Surah ar-Rahmân/55: 26-27.	<i>Fanâ'</i> (فناء)	Binasa, Surah ar-Rahmân/55: 26-27.
4	<i>Mukhâlafatullil hawâditsi</i> (مخالفة)	Berlawanan dengan sesuatu yang baru,	<i>Mumâts alatu lilhawâd</i>	Menyerupai makhluk, Surah al-

⁴¹Abdul Halim Mahmud (ed.), *al-Munqidz min al-Dhalal*, Kaherah: Dar al-Ma`arif, 2003, hal. 36.

	(للحوادِيث)	Surah as-Syûrâ`/42: 11.	<i>itsi</i> (مماثلة للحوادِيث)	Ikhla`sh/112: 4.
5	<i>Qiyâmu</i> (قيامه) <i>hûbinaf</i> (بنفسه)	Berdiri dengan sendiri-Nya, Surah al-Isrâ`/17: 111.	<i>Ihtiyâju</i> (إحتياج لغيره) <i>ligairihi</i>	Membutuhkan kepada yang lain, Surah al-Isrâ`/17: 111.
6	<i>Wahdâniyah</i> (وحدانية)	Esa <i>Dzât</i> -Nya, Surah al-Ikhla`sh/112: 1.	<i>Ta`addud</i> (تعدد)	Terbilang, Surah al-Anbiya`/21: 22.
7	<i>Qudrah</i> (قدرة)	Kuasa, Surah al-Baqarah/2: 20.	<i>'Ajzun</i> (عجز)	Lemah, Surah al-Baqarah/2: 20.
8	<i>Irâdah</i> (إرادة)	Berkehendak, Surah Yunus/10: 49.	<i>Karâhah</i> (كراهة)	Terpaksa, Surah al-Burûj/85: 16.
9	<i>'Ilmu</i> (علم)	Mengetahui, Surah al-A`lâ/87: 7,	<i>Jahlun</i> (جهل)	Bodoh, Surah al-Hujurât/49: 16.
10	<i>Hayât</i> (حياة)	Hidup, Surah al-Baqarah/2: 255, Gâfir/40: 65.	<i>Mawtun</i> (موت)	Mati, Surah al-Hujurât/49: 16.
11	<i>Sama'</i> (سمع)	Mendengar, Surah al-Mâidah/5: 76.	<i>Shummun</i> (صم)	Tuli, al-Hujurât/49: 1.
12	<i>Bashar</i> (بصر)	Melihat, Surah al-Baqarah/2: 265.	<i>'Umyun</i> (عمي)	Buta, surah al-Hujurât/49: 18.

13	<i>Kalâm</i> (كلام)	Berbicara, Surah an-Nisâ`/4: 164.	<i>Bukmun</i> (بكم)	Bisu, Surah al-A`râf/7: 143.
14	<i>Qâdiran</i> (قادرا)	Yang Mampu, Surah al-Baqarah/2: 20.	<i>'Ajizan</i> (عاجزا)	Yang lemah, Surah al-Baqarah/2: 20
15	<i>Murîdan</i> (مريدا)	Yang Berkehendak, Surah Hûd/11: 20.	<i>Kârihan</i> (كارها)	Yang terpaksa, Surah Hûd/11: 107.
16	<i>'Aliman</i> (عالما)	Yang Mengetahui, Surah an-Nisa`/4: 176.	<i>Jâhilan</i> (جاهلا)	Yang bodoh, Surah an-Nisa`/4: 176.
17	<i>Hayyan</i> (حيا)	Yang Hidup, Surah al-Furqan/25: 58.	<i>Mayyitan</i> (ميتا)	Yang mati, Surah al-Furqan/25: 58.
18	<i>Sami'an</i> (سميعا)	Yang Mendengar, Surah al-Baqarah/2: 256.	<i>Ashammu</i> (أصم)	Yang tuli, Surah al-Baqarah/2: 256.
19	<i>Bashîran</i> (بصيرا)	Yang Melihat, Surah al-Hujurât/49: 18.	<i>A'mâ</i> (أعمى)	Yang buta, Surah al-Hujurât/49: 18.
20	<i>Mutakalliman</i> (متكلما)	Yang Berbicara, Surah an-Nisâ`/4: 164.	<i>Abkamu</i> (أبكم)	Yang bisu, Surah an-Nisâ`/4: 164.

Tabel Sifat *Jâiz* Bagi Allah

No	Sifat <i>Jâiz</i>	Artinya dan Dalil
1	<p>فعل كل ممكن أو تركه</p> <p><i>Fi'lu kulli mumkinin aw tarkuhu</i></p>	<p>Allah mungkin mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya, Surah al-Qashah/28 : 68, Surah al-Mâidah/5: 17, Surah Âli Imrân/3: 26.</p>

5. Keputusan *Bahtsul Masâil* Nahdlatul Ulama Tentang Sifat 20

Bahtsul Masâil (*al-bahts*) yang berarti pembahasan dan kata (*al-masâil*) merupakan bentuk jamak dari masalah, yang berarti masalah-masalah. Dengan demikian *Bahtsul Masâil* secara harfiah berarti pembahasan berbagai masalah yang berfungsi sebagai forum resmi untuk membicarakan *al-masâil ad-diniyyah* (masalah-masalah keagamaan) terutama berkaitan dengan *al-masail alfiqhiyyah* (masalah-masalah fikih). Dari perspektif ini *al-masail alfiqhiyyah* termasuk masalah-masalah yang *khilâfiyah* (kontroversial) karena jawabannya bisa berbeda pendapat. Menurut istilah *Bahtsul Masâil* adalah salah satu forum diskusi keagamaan untuk merespons dan memberikan jawaban atas problematika yang muncul dalam masyarakat. Istilah *Bahtsul Masâil* ini digunakan dalam tradisi keilmuan Nahdlatul Ulama, yang merupakan aktivitas keilmuan yang dibangun dari pesantren-pesantren di Indonesia yang telah mengakar dari generasi ke generasi. Tradisi *Bahtsul Masâil* sebenarnya sudah ada sebelum NU berdiri. Tradisi musyawarah dan diskusi (*halâqah*) sudah menjadi kebiasaan pesantren dari dahulu yang hasilnya disosialisasikan pada masyarakat. Tradisi ini digunakan selain untuk mengkaji perkembangan keilmuan keagamaan, juga untuk mengkaji berbagai problem aktual yang terjadi di masyarakat. Secara individual, seorang kiai biasa memberikan jawaban atas persoalan yang ada, karena biasanya masyarakat selalu menghadapi persoalan agama lalu ditanyakan ke Kiyai. Inilah yang kemudian disebut dengan fatwa. Fatwa Kiyai ini awalnya bersifat individual, namun ketika Nahdlatul Ulama berdiri, fatwa itu diubah menjadi fatwa kolektif. Fatwa kolektif tentu saja berbeda dengan fatwa individual, karena fatwa jenis ini membutuhkan kajian bersama yang hasilnya menjadi representasi kelompok. Fatwa kolektif ini dihasilkan dari forum pembahasan dan perdebatan para ulama yang disebut *Bahtsul Masâil*. Kegiatan *Bahtsul Masâil* ini kemudian digelar di setiap muktamar NU. Bentuk forumnya bukan seperti diskusi biasa, melainkan forum ilmiah yang dihadiri para tokoh-tokoh agama, kiai

dan ulama yang bukan saja ahli di bidang fikih, tafsir, sanad hadis dan menguasai kitab klasik, tetapi juga mempunyai wawasan modern.⁴²

Perubahan zaman yang serba dinamis, yang terkadang bersebrangan dengan nilai agama membuat ulama Nahdlatul Ulama selaku ormas Islam untuk memberikan fatwa-fatwa sesuai dengan keyakinan bermazhab yang mereka anut dengan berbagai pertimbangan. Nahdlatul Ulama dengan keyakinan bermazhabnya mampu menyelesaikan problematika yang terjadi di umat Islam, para Imam Mazhab yang empat dipandangan ulama Indonesia mempunyai kualifikasi sebagai mujtahid mutlak, dan sangat layak sebagai sandaran umat islam untuk mengikuti ajaran agama Islam terutama yang berkenaan dengan hukum fikih. Maka dari itu dengan segala partisipasinya kepada umat, Nahdlatul Ulama ber-*istinbâth* untuk menjawab segala tantangan-tantangan dan perkembangan agama melalui majelis musyawarah *Bahtsul Masâil*.⁴³

Ditinjau dari sisi historis dan operasionalitasnya, *Bahtsul Masâil* merupakan lembaga yang sangat dinamis. Lembaga ini memiliki wawasan yang luas dan menganut asas demokratis yang kuat. tradisi intelektual yang sudah berlangsung sejak lama. Lembaga ini menjadi forum hukum yang telah hidup di tengah masyarakat Muslim Nusantara. Hal ini didukung oleh halaqah yang diadakan di Pesantren Mamba'ul Ma'arif, Denanyar Jombang pada 26-28 Januari 1990. Halaqah tersebut menyetujui tugas *Bahtsul Masâil* untuk melakukan *ijtihâd jamâ'iy* (ijihad kolektif).Selanjutnya, tugas *Bahtsul Masâil* pun diatur dalam ART NU. Lembaga ini bertugas menghimpun, membahas, dan memecahkan masalah-masalah *mawqûf* dan *waqî'iyah* yang harus segera mendapat kepastian hukum.⁴⁴

Begitu pula tentang pemahaman sifat 20 dari kalangan Nahdlatul Ulama yang berasaskan Ahlisunah wal jamaah dalam beberapa keputusan *Bahtsul Masâil* meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, dan mustahil sebaliknya. Para ulama kemudian menetapkan apa yang disebut akidah 50 sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab akidah Ahli sunah wal jamaah adalah akidah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan bagi para Nabi. Konsep sifat wajib, mustahil, dan jaiz berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi sifat tersebut walaupun dalil *naqli* dari

⁴² Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003, hal.175.

⁴³ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, hal. 41-42.

⁴⁴ Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999 Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004, hal. 26.

Al-Qur`an dan Hadis sebagai sumber akidah Islam, tetap membutuhkan akal sehat dalam penalarannya, yang dikenal hukum *'aqli*, yang ada tiga, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz *'aqli*. Bagi orang yang belum sama sekali memiliki keyakinan terhadap eksistensi Allah *subhânahu wata`âlâ* sebagai Tuhan maupun eksistensi para Rasul. Tidak mungkin bisa percaya terhadap kebenaran Al-Qur`an dan sunah sebagai dalil eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum meyakini eksistensi Allah sebagai Tuhan dan para Rasul-Nya? Tentu ia tidak menerima Al-Qur`an dan Hadis sebagai dalil pembuktiannya. Adapun maksud istilah wajib *'aqli* adalah segala sesuatu menurut akal pemikiran pasti adanya atau tidak dapat diterima ketiadaannya; maksud mustahil *'aqli* adalah segala hal yang menurut akal pasti tidak ada atau tidak diterima adanya; sedangkan jaiz *'aqli* adalah segala hal yang menurut akal bisa saja ada maupun tidak, atau diterima ada maupun ketiadaannya. Sifat gerak dan diam bagi makhluk dapat dijadikan permisalan dalam hal ini. Ilustrasi wajib, mustahil, dan jaiz *'aqli* secara berurutan adalah: (1) Akal pasti mengharuskan salah satu dari diam dan bergerak terjadi pada makhluk, (2) Akal tidak akan membenarkan keduanya secara bersamaan tidak terjadi padanya dan (3) Akal menerima ada dan ketiadaan salah satunya dari makhluk. Jadi sifat 20 menurut kalangan Nahdlatul Ulama dari sebagian besar pempadat para ulama Nahdlatul Ulama sifat 20 merupakan sebuah keyakinan akidah dalam menjalankan syariat Islam dan merupakan sifat-sifat Allah yang wajib kita imani dan tidak boleh diingkari.⁴⁵

C. Muhammadiyah

1. Makna Dari Kata Muhammadiyah

Muhammadiyah secara etimologis berarti pengikut Nabi Muhammad *shallalâhu `alaihi wasallam*, karena berasal dari kata Muhammad, sedangkan secara terminologi berarti gerakan Islam, dakwah *amar ma'rûf nahi munkâr* dan *tajdîd*, bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis yang lebih terkenal dengan nama Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 *Dzulhijjah* 1330 *Hijriyah* atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912 Masehi atas dasar pemikiran dan dorongan dari murid-muridnya serta teman-temannya, maka berdirilah Muhammadiyah sebagai wadah organisasi keagamaan dan keislaman di Indonesia, Muhammadiyah diambil dari kata محمد (Nabi Muhammad *shallalâhu `alaihi wasallam*) dengan menambahkan huruf ي (*ya`*) dan ة (*ta` marbûthah*) setelah

⁴⁵ Yusuf Suharto, "Dalil dan Penjelasan tentang 20 Sifat Wajib bagi Allah," dalam <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/dalil-dan-penjelasan-tentang-20-sifat-wajib-bagi-allah-8AFCb>. Diakses pada Sabtu 24 Maret 2018 jam 12.15 WIB.

nama Muhammad atau di sebut dalam istilah *nahwu* dan *sharf* dengan *yâ` linnisbah*, maka dengan itu Muhammadiyah memiliki arti dan makna “Para Pengikut Nabi Muhammad *shallalâhu ‘alaihi wasallam*.”⁴⁶

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam menempatkan Al-Qur`an dan As-Sunah sebagai dasar organisasi, juga sebagai pedoman dalam pergerakannya. Adapun pengertian *ma`ruf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. Sedangkan pengertian *munkâr* adalah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Muhammadiyah merupakan organisasi kumpulan orang yang mengajak kepada ke-Islaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada keburukan sebagaimana berdasarkan firman Allah Surah `Ali-Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Gerakan Muhammadiyah dilaksanakan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Gerakan untuk mencapai tujuan Organisasi Islam Muhammadiyah tersebut hendaklah dimulai dengan suatu pernyataan pribadi, yaitu: "Saya ridha ber-Tuhan kepada Allah, ber-Agama kepada Islam dan ber-Nabi kepada Muhammad Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*". Pernyataan ini harus disepakati oleh siapa saja yang bergabung dalam Organisasi Islam Muhammadiyah sebagai kerangka ideologinya. Secara lebih populer pernyataan tersebut dicantumkan sebagai lirik di dalam lagu Sang Surya, yaitu: "Ya Allah Tuhan Rabbiku, Muhammad Junjunganku, Al Islam Agamaku, Muhammadiyah Gerakanku".⁴⁷

Makna dari lambang atau logo Muhammadiyah yang sekarang ini kita ketahui diciptakan oleh Sirad Dahlan. Sirad Dahlan adalah anak pertama dari Ahmad Dahlan Logo atau Lambang Muhammadiyah diciptakan pada saat Ahmad Dahlan masih hidup. Sekitar tahun 1912 saat awal Muhammadiyah didirikan. Lambang berupa matahari dengan

⁴⁶ Mu`arif, et.al., *Bermuhammadiyah secara Kultural*, Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2004, hal. 25.

⁴⁷ Abdul Jalil, et.al., *Ideologi Muhammadiyah*, Jember: Jamus Baladewa Nusantara, 2020, hal. 2.

12 sinar berwarna putih, di tengahnya bertuliskan Muhammadiyah dengan dua kalimat syahadat yang melingkaringnya dan warna hijau sebagai dasarnya. Mengapa ada lambang matahari? Karena Ahmad Dahlan (ayahnya) menginginkan Muhammadiyah menjadi wadah yang bisa menyinari hati (mencerahkan). Menyinari dengan ajaran Islam yang benar berdasarkan Al-Qur`an dan Sunah. Agar tercipta masyarakat yang utama (madani) yang berarti beriman, berbudi pekerti luhur jujur, adil, menghormati sesama manusia dan mencintai semua makhluk serta beramal salih.

Tulisan Muhammadiyah, bermakna bahwa organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi dari orang-orang yang ingin mengikuti Sunah Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Tulisan Muhammadiyah dilingkari dua kalimat syahadat, tulisan itu bermakna bahwa orang-orang Muhammadiyah ingin menegakkan menegakkan tauhid dan pengikut Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Sinar mataharinya berwarna putih, warna putih merupakan warna yang disukai Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. Rasulullah suka berpakaian putih. Kita juga sering berdoa, *Allâhumma naqqinî minal khathâyâya kama yunaqats tsaubu al abyadhu minaddanas*. (Ya Allah bersihkanlah hamba dari segala kesalahan sebagaimana kain putih yang telah dibersihkan dari kotoran).⁴⁸

Ahmad Dahlan menginginkan dan juga mengharapkan setiap warga Muhammadiyah memancarkan agama Islam (berdakwah *amar ma'rûf nahi munkâr*) dengan niat bersih dan hati yang suci, tanpa pamrih, kecuali mencari berharap ridha Allah semata. Jika Islam di dakwahkan dengan niat suci bersih, maka Islam akan mencerahkan. Ibaratnya sinar putih bersih maka yang disinari pun akan menjadi terang hatinya dan tercerahkan pikirannya. Makna Warna Hijau Pada Logo Muhammadiyah Mengapa warna dasarnya hijau? Menurut Sirad Dahlan, warna hijau itu adalah warna yang selalu ditawarkan Allah *subhânahu wata'âlâ* kepada Mukmin, Muslim yang baik yang senantiasa melaksanakan amal shalih seperti tersebut dalam Surah ar-Rahman/55: 76, dan Surah al-Insân/76: 21.

مُتَكِينًا عَلَى رُفْرِفٍ خُضْرٍ وَعَبْتَرِي حِسَانٍ

Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah.

⁴⁸ M Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004, hal. 39.

عَلَيْهِمْ شِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَتُهُمْ
رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿١١﴾

Mereka berpakaian sutra halus yang hijau, sutra tebal, dan memakai gelang perak. Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang suci.

Di kemudian hari, orang-orang Muhammadiyah mengartikan hijau dengan segar, sejuk, damai, teduh dan menenteramkan hati. Karena Muhammadiyah ingin mendakwahkan agama yang menyejukkan, agama yang membawa kesegaran dan menenteramkan sebab ajaran dan amal shalihnya selalu mendatangkan rahmat bagi lingkungannya (*rahmatan lil 'alamîn*).⁴⁹

Kesimpulan yang diambil dari makna Lambang Muhammadiyah yaitu: Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912, berharap akan memancarkan ajaran Islam ke segala arah serta memberi pencerahan bagi alam semesta di mana saja sinar matahari dapat menembusnya. Dalam bermuhammadiyah dan menjalankan perintah Agama sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad *shalallâhu 'alaihi wassalam*. Berdakwah menegakkan serta menjunjung tinggi Islam dengan dilandasi niat tulus, dan bersih, semata-mata berharap ridha Allah *subhânahu wata'âlâ*, untuk meninggikan kalimat Allah dan hanya mengharap ridha Allah *subhânahu wata'âlâ*. Maksud dan tujuan dakwahnya yang dilaksanakan senantiasa untuk membangun keselamatan dan kedamaian (*salâm*), kebaikan (*khair*), pembangunan (*ishlâh*), keberkahan (rahmat), bersikap tengahan, moderat (*wasithiyah*), penuh keteladanan (*uswah*) dan kemuliaan (*izzah*) Islam. Mewujudkan Islam yang damai, toleran dan menenteramkan.⁵⁰

⁴⁹ M Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, ..., hal. 39.

⁵⁰ M Sukriyanto AR, "Menangkap Makna Lambang Muhammadiyah," dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2020/01/10/menangkap-makna-lambang-muhammadiyah/>. Diakses pada 7 Januari 2021.

Tabel III.3. Logo dan Lambang Muhammadiyah



2. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Faktor berdirinya organisasi Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan sosial religius, dan moral. Kegelisahan sosial ini terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Kegelisahan religius muncul karena melihat praktik keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku social dan positif disamping sarat dengan *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Kegelisahan moral disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab.⁵¹ Pertama, faktor individu Ahmad Dahlan (subyektif). Faktor subyektif yang sangat kuat bahkan dapat dikatakan sebagai faktor utama dan penentu dalam mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah pendalaman dan kajian Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur`an yang kritis. Ketika memahami Surah `Ali-Imran/3: 104.

وَأَتَّكِنُ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut benar-benar dapat menginspirasi Ahmad Dahlan sehingga tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan,

⁵¹ Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Idiologis*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2003, hal. 120.

organisasi, atau persyarikatan yang teratur, dan rapih yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam *amar ma'rûf nahi munkâr* di tengah-tengah masyarakat luas. *Kedua*, faktor eksternal (obyektif). Ketidakmurnian dan tidak selarasnya amalan Islam dengan Al-Qur`an dan Sunah dalam realitas empirik, praktik-praktik ritual (*'ubudiyah*) masih banyak bercampur aduk antara apa yang diajarkan oleh Islam dengan berbagai amalan lain yang yang berasal dari ritual kepercayaan lain. Sebagai contoh, tradisi memberikan sesaji ditujukan kepada para arwah dan roh nenek moyang, selamat atas kematian seseorang misalnya kematian tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dengan dibacakan bacaan tertentu seperti bacaan tahlil, yasin, ayat kursi dan sebagainya yang pahalanya dihadiahkan dan ditujukan kepada orang yang sudah meninggal. Amalan tersebut jelas sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dalam hal akidah dan keyakinan dalam syariat Islam.⁵²

Keberadaan organisasi Muhammadiyah yang merupakan sejarah dan mata rantai perjuangan umat Islam di Indonesia yang berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, tidak dapat dilepaskan dari sosok pendirinya yaitu Ahmad Dahlan yang berasal dari kota santri Kauman di Yogyakarta. Gagasan tersebut Ahmad Dahlan setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903. Ide gerakan tersebut didapatkan beliau setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kiyai Fakhri dari Maskumambang. Beliau juga membaca pemikiran-pemikiran para pembaharu Islam seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Awal mula lahirnya Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi adalah hasil interaksi Ahmad Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yaitu R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan pendirian Muhammadiyah juga merupakan saran dari salah seorang siswanya di Kweekscholl Jetis yang menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis beliau tidak diurus sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah beliau wafat.⁵³

Gagasan pendirian organisasi Muhammadiyah tersebut selain bertujuan untuk mengaktualisasikan pikiran-pikiran Ahmad Dahlan juga secara praktis-organisatoris untuk mewartakan dan memayungi

⁵² Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah, Magelang, ...*, hal. 43-44.

⁵³ Syamsul Hidayat, et.al., *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis Ideologi dan Organisasi*, Surakarta: LSI UMS, 2009, hal. 25.

sekolah *Madrasah Ibtidâiyah Diniyah Islâmiyah*, yang didirikan pada 1 Desember 1911. Sekolah tersebut adalah rintisan lanjutan dari kegiatan Ahmad Dahlan dalam memberikan pelajaran yang mengandung ilmu agama Islam dan pengetahuan umum di beranda rumahnya. Sementara dalam tulisan Djarnawi Hadikusuma, sekolah yang didirikan pada tahun 1911 di kampung Kauman Yogyakarta tersebut merupakan "Sekolah Muhammadiyah", yakni sebuah sekolah agama yang tidak diselenggarakan di surau seperti pada umumnya, tetapi bertempat di dalam sebuah gedung milik ayah Ahmad Dahlan dengan menggunakan meja dan papan tulis, untuk mengajarkan agama dengan dengan cara baru serta ilmu-ilmu umum. Muhammadiyah resmi berdiri sebagai organisasi Selanjutnya pada tanggal 18 November 1912 atau 8 Dzulhijjah 1330 *Hijriyah* selalu diingat sebagai momentum penting lahirnya Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi kemudian diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "Statuten Muhammadiyah" (Anggaran Dasar Muhammadiyah). Muhammadiyah kemudian disahkan sebagai organisasi oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914.⁵⁴

Faktor Pendukung dan Tujuan Berdirinya Muhammadiyah didorong oleh beberapa faktor- faktor pendukung, antara lain: 1) Islam tidak lagi bersinar dalam cahaya murninya. 2) Kurangnya persatuan dan kesatuan umat Islam sebagai akibat gagalnya penegakan Ukhuwah Islamiyah dan lemahnya organisasi yang kuat. 3) Beberapa lembaga pendidikan Islam tidak mampu menghasilkan eksekutif-eksekutif Islam karena tidak lagi memenuhi tuntutan zaman. 4) Sebagian besar umat Islam hidup dalam kisaran sempit fanatisme, keyakinan buta, pemikiran dogmatis, konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme. 5) Dari persepsi bahaya Islam yang mengancam jiwa, dan sehubungan dengan misi dan kegiatan pusat Kristen di Indonesia yang semakin mempengaruhi penduduk.⁵⁵

Lebih lanjut, maksud didirikan organisasi Muhammadiyah ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyebarkan pemahamn Islam berdasarkan tuntunan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yogyakarta.
- b. Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya, yakni memajukan pendidikan dan pembelajaran agama Islam di Hindia Belanda

⁵⁴ Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006, hal. 86.

⁵⁵ Abdul Jalil, et.al., *Ideologi Muhammadiyah*, ..., hal. 14.

- c. Memajukan dan menikmati hidup (*way of life*) selama kehendak Islam.
 - d. Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang menyimpang dari ajaran Islam.
 - e. Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern.
 - f. Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam.
 - g. Mempertahankan eksistensi Islam dari pengaruh dan serangan luar.⁵⁶
3. Tokoh-Tokoh Berdirinya Muhammadiyah
- a. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan dilahirkan di Kauman Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 dengan nama Muhammad Darwis. Tokoh ulama pendiri Muhammadiyah, sebagai usaha perjuangannya dalam berdakwah Islam lewat Muhammadiyah tak pernah luntur hingga wafat beliau di tahun 23 Februari 1923. Semboyan beliau yang masih dipegang teguh oleh aktivis Muhammadiyah sampai saat ini adalah: "Hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup pada Muhammadiyah." Sepanjang hidup beliau berdakwah memberantas TBC (*Takhayul Bid'ah Khurafat*) dan berusaha menciptakan masyarakat Islam dengan amal usaha.

Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri Kiyai Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta. Ide pembaharuan Ahmad Dahlan mulai disosialisasikan ketika menjabat khatib di Masjid Agung Kesultanan. Salah satunya adalah menggarisi lantai Masjid Besar dengan penggaris miring 241/2 derajat ke Utara. Ketika berusia empat puluh tahun, 1909, Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi dakwah, ia memasuki perkumpulan Budi Oetomo. Melalui perkumpulan ini, Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya.

Gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh Ahmad Dahlan, yang memiliki pemahaman yang berbeda pada masyarakat zamannya mempunyai dasar yang kuat, baik dari keilmuan agama yang dimilikinya maupun keyakinan *Qur`âniyyah* guna meluruskan penyimpangan dalam syariat Islam dan tatanan perilaku keagamaan yang berlandaskan pada sumber aslinya, Al-Qur`an dengan penafsiran yang sesuai dengan akal sehat. Berangkat dari semangat ini, ia menolak taklid dan mulai tahun 1910. penolakannya terhadap

⁵⁶ Abdul Jalil, et.al., *Ideologi Muhammadiyah, ...*, hal. 15.

taklid semakin jelas. Akan tetapi ia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis. Pada tanggal 1 Desember 1911 M. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah Sekolah Dasar di lingkungan Keraton Yogyakarta. Di sekolah ini, pelajaran umum diberikan oleh beberapa guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan gubernemen. Sekolah ini barangkali merupakan Sekolah Islam Swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi pemerintah.⁵⁷

b. Buya Hamka

Buya Hamka mempunyai nama lain saat kecil, yaitu Abdul Malik, lahir pada 17 Februari 1908 di Tanah Sirah, kini masuk wilayah Nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara, anak pasangan Abdul Karim Amrullah "Haji Rasul" dan Safiyah. Haji Rasul menikahi Safiyah setelah istri pertamanya, Raihana yang merupakan kakak Safiyah meninggal di Mekkah. Raihana memberi Malik seorang kakak tiri, Fatimah yang kelak menikah dengan Syekh Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Kembali ke Minangkabau setelah belajar kepada Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Haji Rasul memimpin gelombang pembaruan Islam, menentang tradisi adat dan amalan tarekat, walaupun ayahnya sendiri, Muhammad Amrullah adalah seorang pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah. Istri Amrullah, anduang bagi Malik, bernama Sitti Tarsawa adalah seorang yang mengajarkan tari, nyanyian, dan pencak silat. Buya Hamka Buya Hamka adalah ulama terkenal dari Sumatera Barat, yang gigih berjuang pada masa Revolusi Nasional Indonesia. Buya Hamka turut berperan dalam mendirikan cabang Muhammadiyah di Padang pada 1925, sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan para kaum muda agar siap menjadi seorang mubaligh atau guru.⁵⁸

Buya Hamka dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah, juga dikenal sebagai tokoh Masyumi. Selain itu, Buya Hamka lebih dikenal sebagai seorang ulama dan sastrawan. Karena, setiap karya buku-buku dan tulisan-tulisannya yang bercorak sosial dan keagamaan, dikemas dalam gaya bahasa sastra yang memiliki nilai-nilai keindahan dalam susunan kalimatnya. Sehingga Karya-karya Buya Hamka banyak diminati oleh para pembacanyandi seluruh Nusantara karena keindahan Bahasa dan susunan kalimatnya. Karya-karyanya tidak hanya diminati di Indonesia saja, namun juga

⁵⁷ Asrori Muktarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan, ...*, hal. 2-5.

⁵⁸ Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga sampai Ajal Menjemputnya)*, Jakarta: Republika, 2014, hal. 289-291

di manca negara khususnya di Malaysia, Singapura, Brunai Darusalam, dan Thailand Selatan, sehingga menjadi rujukan utama bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial. Buku-bukunya itu, seperti buku yang berjudul, Falsafah Hidup, Tasawuf Moderen, Lembaga Budi, Pribadi Hebat, Lembaga Hidup, Sejarah Umat Islam, Tafsir Al-Azhar, Tenggelamnya Kapal van der Wijck, dan Di Bawah Lindungan Ka'bah. Buya Hamka kemudian dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan SK nomor 113/TK/Tahun 2011.⁵⁹

c. Mas Mansyur

Mas Mansur dilahirkan pada hari Kamis malam tanggal 25 Juni 1896 di Surabaya, tepatnya di kampung Sawahan. Kampung ini sekarang bernama gang Kalimas Udik. Ibunya bernama Raulah, seorang wanita kaya berasal dari keluarga pesantren Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya. Ia adalah keturunan Sagipudin yang terkenal kaya raya. Ayah Mas Mansur bernama Kiyai Mas Ahmad Marzuki, seorang pionir Islam, ahli agama yang terkenal di Jawa Timur, ia berasal dari keturunan bangsawan Astatinggi Sumenep Madura. Semasa hidupnya ia dikenal sebagai imam tetap dan khatib di Masjid Agung Ampel Surabaya.⁶⁰

Mas Mansyur adalah seorang tokoh Muhammadiyah yang pernah tergabung dalam Badan Pengurus Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dia pertama kali bertemu dengan Ahmad Dahlan pada 1915, setelah menyelesaikan pendidikannya di Mesir. Pertemuan itu cukup berhasil membuat Mas Mansyur kagum dengan pemikiran Ahmad Dahlan dan pergerakannya yang berani melawan arus dan merevolusi pendidikan bagi kaum pribumi. Oleh sebab itu, Mas Mansyur juga turut bergabung dalam Muhammadiyah dan berperan sebagai ketua cabang Muhammadiyah Surabaya, Konsul Muhammadiyah wilayah Jawa Timur, hingga Ketua Umum Muhammadiyah pada kongres Yogyakarta tahun 1937.⁶¹

d. Ki Bagus Hadikusumo

⁵⁹ Alexander Heryanto, "Biografi Singkat Buya Hamka, Sejarah Latar Pendidikan dan Pemikiran," dalam <https://tirto.id/biografi-singkat-buya-hamka-sejarah-latar-pendidikan-pemikiran-gaxL>. Diakses pada 19 Juli 2022 jam 10.15 WIB.

⁶⁰ M. Yunus Anis, et.al., *Kenalilah Pemimpin Anda*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, t.th., hal. 14.

⁶¹ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikirannya*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 17.

Ki Bagus Hadikusumo juga merupakan salah satu tokoh Muhammadiyah yang pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Tabligh, Ketua Majelis Tarjih, dan Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Adanya Ki Bagus Hadikusumo sebagai ketua Muhammadiyah berawal dari terjadinya pergolakan politik internasional, yakni pecahnya Perang Dunia II. Semasa Perang Dunia II, Ki Bagus Hadikusumo kerap berbincang dengan pihak Jepang agar murid-murid Muhammadiyah tidak terlalu patuh pada bangsa negeri Sakura itu. Setelah banyak berjuang sebagai umat Muslim, Ki Bagus Hadikusumo tutup usia pada 7 September 1954. Atas keteguhan sikap dan pandangan tentang syariat, Ki Bagus Hadikusumo diberi kepercayaan memimpin Majelis Tarjih pada periode kepemimpinan kedua di bawah K. H. Ibrahim (1923-1932).

Melalui majelis inilah warga Muhammadiyah memiliki pedoman praktis dalam menjalankan ketentuan syariat atau ajaran Islam yang semurni-murninya dalam kehidupan sehari-hari. Peran Ki Bagus Hadikusumo sebagai Ketua Majelis Tarjih adalah menyiapkan dan menetapkan metode *Istinbâth al Hukum* termasuk persyaratan-persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang jika benar-benar ingin ber-*istinbâth*. Jadi, Ki Bagus Hadikusumo memainkan peran sebagai seorang ulama yang memimpin semacam Lembaga Fatwa, menyediakan obor (*al mishbâh*) agar umat atau warga Muhammadiyah secara keagamaan dan sosial tidak tersesat. Ki Bagus Hadikusumo ditetapkan sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia oleh Presiden Joko Widodo pada 2015.⁶²

4. Peranan Penting Muhammadiyah dalam Perkembangan Ajaran Islam di Indonesia

Peranan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan di Indonesia yang berkembang di era Modern ini, sangat banyak manfaatnya bagi umat Islam khususnya bagi perkembangan ajaran Islam di Indonesia dan masyarakat luas pada umumnya. Peranan Muhammadiyah dalam gerakan Islam Berkemajuan, berani mengeluarkan pikiran yang sehat dan murni dengan dasar Al-Qur`an dan Hadis. Istilah Islam berkemajuan yaitu dengan mengembangkan etos dari surah al-Mâ`ûn bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni orang-orang miskin, tetapi juga berkewajiban berproses untuk membentuk peradaban utama untuk manusia secara utuh. Muhammadiyah merupakan gerakan pencerahan menuju Indonesia

⁶² Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, hal. 108-109.

Berkemajuan dan bermartabat. Konsep “Islam Berkemajuan” di era modern ini adalah merupakan respon dari fenomena yang ada yaitu Globalisasi, terutama kebudayaan, baik dalam bentuk Arabisasi ataupun Westernisasi. Dengan mengembangkan kemampuan akal Muhammadiyah berinovasi dalam mengembangkan dakwah dan program nyata untuk mengangkat citra Islam di Negara Indonesia ini. Seperti Muhammadiyah membangun banyak rumah sakit, panti sosial dan lainnya dalam upaya menerapkan konsep Islam yang kosmopolitan.⁶³

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya dalam mengembangkan ajaran Islam secara paripurna demi terwujudnya yang diridhai Allah serta terwujudnya konsep *rahmatallil'âlatîn* dimana kesejahteraan untuk masyarakat, kebaikan dan kebahagiaan luas merata untuk seluruh umat Islam di Indonesia. Berdasarkan dalam Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah segala gerak dan amal usaha Muhammadiyah memiliki prinsip-prinsip dasar yang tersimpul sebagai berikut:

- a. Hidup manusia harus berdasarkan ketauhidan, ibadah, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
- b. Mematuhi dan tunduk terhadap ajaran-ajaran Islam dengan meyakini bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan yang kuat dalam membentuk kepribadian yang islami dan ketertiban bersama dalam kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Menjunjung tinggi ajaran Islam dalam masyarakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim sebagai manifestasi ibadah kepada Allah dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- d. Mengikuti langkah dan jejak perjuangan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*.
- e. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah.
- f. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *ishlâh* dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam.
- g. Bekerjasama dengan golongan Islam manapun dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan ajaran Islam serta membela kepentingannya.
- h. Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai

⁶³ Muhammad Kahfi, “Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam yang Berkemajuan di Era Modern,” dalam *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 2.

masyarakat adil, makmur dan sejahtera yang diridhai Allah *subhânahu wata'âlâ*.⁶⁴

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang benar-benar dirasakan manfaatnya oleh umat Islam dan masyarakat pada umumnya, dalam mewujudkan masyarakat Allah *subhânahu wata'âlâ*, bukan dengan jalan politik praktis, bukan dengan jalan duduk dalam pemerintahan, melainkan dengan melalui pembentukan masyarakat, tanpa memperdulikan bagaimana struktur politik yang mungsainya, sejak zaman Belanda, zaman militerisme Jepang, dan sampai zaman kemerdekaan Republik Indonesia. Muhammadiyah tidak buta politik, tidak takut politik, tetapi Muhammadiyah bukan organisasi politik. Muhammadiyah tidak mencampuri soal-soal politik, tetapi apabila soal-soal politik masuk dalam Muhammadiyah, ataupun soal-soal politik mendesak-desak urusan Agama Islam, maka Muhammadiyah akan bertindak menurut kemampuan, cara dan irama Muhammadiyah sendiri.⁶⁵

Muhammadiyah yang selama ini berjuang dalam perkembangan ajaran Islam di Indonesia cara perjuangan yang khas. Muhammadiyah bergerak bukan untuk “Muhammadiyah” sebagai golongan. Muhammadiyah bergerak dan berjuang untuk tegaknya Islam, untuk kemenangan kalimat Allah *subhânahu wata'âlâ*, untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah *subhânahu wata'âlâ*. Hanya saja Islam yang digerakkan oleh Muhammadiyah adalah Islam yang *sajadah*, Islam yang lugas (apa adanya), Islam yang menurut Al-Qur`an dan Sunah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. dan menjalankannya dengan menggunakan akal pikirannya yang sesuai dengan ruh Islam. Dengan demikian, perlu dipahami Muhammadiyah itu sebenarnya menyebarkan ajaran Islam yang *kâffah*, manusia diajak untuk menjalankan syariat Islam dengan mudah tanpa adanya tambahan dalam menjalankan ibadah ataupun mengurangnya. menyebarkan paham Muhammadiyah itu pada hakekatnya menyebarkan Islam yang sebenar-benarnya, dan oleh karena itu, cara menyebarkannya pun kita perlu mengikuti cara-cara Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* menyebarkan Islam pada awal pertumbuhannya.⁶⁶

⁶⁴ Abdul Jalil, et.al., *Ideologi Muhammadiyah*, ..., hal. 42-44.

⁶⁵ Abdul Jalil, et.al., *Ideologi Muhammadiyah*, ..., hal. 48.

⁶⁶ Abdul Jalil, et.al., *Ideologi Muhammadiyah*, ..., hal. 49.

5. Peranan Penting Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Muhammadiyah dan Pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam sistem pendidikan nasional, dimana dalam gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam landasan kerangka pemikiran dalam menjalankan sistem pendidikannya, Muhammadiyah mempunyai landasan-landasan pemikirannya serta makna filosofis yang sesuai dengan prinsip pendidikan di Indonesia seperti, keselarasannya dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi. Muhammadiyah dari awal didirikannya merupakan organisasi yang istiqamah dalam usahanya memajukan Pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Karena menurut Muhammadiyah, untuk lepas dari tali kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan yang memasung bangsa ini adalah melalui pendidikan khususnya peranan Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam dari awal berdirinya Muhammadiyah di Indonesia sampai sekarang. Menurut Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola pikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan yang berdasarkan ajaran dan syariat Islam untuk membentuk karakter manusia yang baik dan bermartabat. Dan hendaknya pendidikan ditempatkan pada skala prioritas utama dalam pembangunan dan pembinaan umat.⁶⁷

Jika dulu pendidikan hanya dibagi dua yaitu pendidikan yang berbasis pada agama yang diajarkan di pesantren dan pendidikan non agama yang diselenggarakan oleh sekolah yang didirikan Bangsa Belanda, Muhammadiyah berusaha menyatukan keduanya lewat pendidikan yang modern. Tujuannya adalah tercipta generasi yang selain menguasai ilmu- ilmu non agama namun juga mendalami ilmu agama dan mampu membaca serta memahami Al-Qur`an yang menjadi kitab pedoman hidup bagi umat Islam. Muhammadiyah juga ingin membangun persepsi bahwa tidak ada pendidikan yang sekuler sepenuhnya karena semua ilmu pengetahuan pasti berlandaskan keilmuan yang benar. Pendidikan di Muhammadiyah bertujuan untuk menyiapkan lingkungan yang memupuk kesadaran akan kehadiran Allah *subhânahu wata`âlâ*, sebagai Tuhan dan juga dapat menguasai ilmu pengetahuan seni dan teknologi. Salah satu Peran Kyai dalam mengubah tata laku masyarakat terdahulu antara lain meluruskan tata laku penguasa dalam ritual. Mereka mengajak masyarakat memahami

⁶⁷ Asrori Muktarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan, ...*, hal. 97.

agama Islam seutuhnya. Tidak hanya memurnikan ajaran Islam, membangun mushalla, mengajak warga kampung untuk sholat berjamaah adalah peran penting Muhammadiyah dalam mendidik masyarakat memahami ilmu agama secara menyeluruh. Ahmad Dahlan sendiri juga berpesan bahwa dalam mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya cukup dengan memahami namun juga harus “nglakoni” atau mempraktikkan.⁶⁸

Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan atau perkumpulan telah merumuskan pula visi dan misi yang sudah jelas, sehingga dapat melahirkan gerakan yang terarah di berbagai bidang, dan mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama. Sebagai sebuah gerakan, dalam perjalanannya Muhammadiyah melaksanakan usaha dan kegiatannya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di Indonesia yang di sebut amal usaha. Amal usaha Muhammadiyah merupakan bentuk perwujudan dari pelaksanaan dakwah *amar ma'rûf nahi munkâr* itu sendiri guna mencapai maksud dan tujuannya. Selain itu amal usaha muhammadiyah juga berfungsi untuk membimbing masyarakat kearah perbaikan kehidupan dalam bentuk sosial maupun tuntunan Islam dan juga berperan aktif dalam memajukan perkembangan ajaran Islam di Indonesia.⁶⁹

Dengan adanya amal usaha di bidang pendidikan ini diharapkan dapat menjadi pembentukan karakter bagi pemuda ataupun pemudi sebagai generasi penerus bangsa di kemudian hari, karena biar bagaimanapun pendidikan dianggap sangat penting bagi kehidupan masyarakat khususnya generasi muda, karena kehidupan yang semakin maju dan zaman semakin canggih menuntut setiap individu untuk terus berkembang dari segi keilmuan. Tanpa adanya pendidikan yang terencana dengan baik bisa saja memberikan pengaruh buruk bagi tiap individu itu sendiri yang berdampak terhadap lingkungan, agama, bahkan negara itu sendiri. Pendidikan Islam Muhammadiyah sudah berjalan lebih dari 100 tahun, waktu yang tidak sebentar. Bahkan usia pendidikan Muhammadiyah lebih tua dibandingkan dengan usia Pendidikan Nasional. Berikut ini data amal usaha Muhammadiyah dalam peranannya menajukan perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia di ambil dari situs www.muhammadiyah.or.id pada tanggal 27 April 2017.

⁶⁸ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, t.tp.: Suara Muhammadiyah, 2010, hal. 24.

⁶⁹ Dinda Uwok, “Peranan Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan,” dalam <https://www.pelitabanten.com/pendidikan/peran-muhammadiyah-dalam-bidang-pendidikan/>. Diakses pada Kamis 26 Novenber 2020 jam 13.23 WIB.

Tabel.III.3. Amal Usaha Muhammadiyah

No	Amal Usaha Muhammadiyah	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak/TPQ	4623
2	Sekolah Dasar (SD)/MI	2.252
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs	1.111
4	Sekolah Menenga Atas (SMA)/SMK/MA	1.291
5	Pondok Pesantren	67
6	Perguruan Tinggi	171
7	Rumah Sakit, Rumah Bersalin, BKIA, BP	2.119
8	Panti Asuhan, Santunan, Asuhan Keluarga	318
9	Panti Jompo	54
10	Rehabilitasi Cacat	82
11	Sekolah Luar Biasa (SLB)	71
12	Masjid	6.118
13	Musholla	5.080
14	Tanah	20.945.504 M ²

Pendidikan Muhammadiyah tetap eksis bahkan terus berkembang dan maju tak lekang oleh waktu, tidak tergerus dengan perkembangan zaman. Karena dalam melaksanakan sistem pendidikannya, Muhammadiyah selalu inovatif, sebagai gerakan reformis selalu melakukan inovasi dan pembaruan Pendidikan Islam kea rah yang positif serta pendidikan yang diusungnya menyesuaikan dengan perkembangan zaman.⁷⁰ Demikianlah peranan penting Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ini dengan apa yang penulis paparkan di atas dari berbagai sumber dan referensi.

D. Pandangan Muhammadiyah Tentang Sifat 20

1. Pandangan Muhammadiyah Tentang Sifat 20 dan Korelasinya dengan *Asmâul Husnâ*

Menurut Sayyid Sabiq dalam Kitab *Al-Aqaidul-Islamiyyah*, Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki nama-nama yang indah. Di dalam bahasa Arab disebut dengan *Asmâul Husnâ* (الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى). Sarana lain yang digunakan Islam untuk mengenalkan manusia kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah dengan menjelaskan nama-nama Allah yang baik (*Asmâul Husnâ*) Untuk mengenal nama-nama tersebut haruslah kita pahami beyul maknanya dan merujuk kepada Al-Qur`an dan Sunah. Al-Qur`an adalah *kalânullâh* (perkataan Allah). Allah *subhânahu wata'âlâ* lebih tahu tentang diri-Nya daripada seluruh

⁷⁰ Asrori Muktarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan, ...*, hal. 98-99.

makhluk-Nya. Begitu pula dengan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. Beliau lebih tahu tentang Allah daripada seluruh manusia. Nama-nama dan sifat Allah merupakan sarana yang dipergunakan Allah untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk-Nya. Sifat-sifat tersebut merupakan jendela yang darinya hati dapat melihat Allah secara langsung, dapat menggerakkan perasaan hati dan membukakan cakrawala yang sangat luas bagi ruh untuk menyaksikan cahaya Allah dan keagungan-Nya.⁷¹ Allah *subhânahu wata'âlâ* berfirman yang menjelaskan nama-nama-Nya dalam Surah al-A'râf: 18.

Pada uraian di atas dijelaskan makna dari *Asmâul Husnâ* beserta dalil yang menguatkannya yang menjadi dasar dalam mengkorelasikan pemahaman *Asmâul Husnâ* dan sifat 20 menurut pandangan dan pemahaman Muhammadiyah tentang sifat 20 dalam dasar keyakinan beragama. Memahami *Asmâul Husnâ* merupakan keimanan yang wajib dipegang oleh umat Islam sebagaimana dijelaskan dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam bab iman. Pemahaman tersebut merupakan persoalan akidah dijelaskan melalui ayat-ayat dan hadis. Kitab Iman dibangun di atas landasan rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam dan diikuti dengan dalil-dalil yang meneguhkan keimanan dan keyakinan umat. Adanya irisan dan kemiripan ijtihad Muhammadiyah dengan beragama kelompok dan aliran keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa organisasi yang didirikan Ahmad Dahlan tahun 1912 ini begitu terbuka dengan pluralitas aliran dalam Islam. Muhammadiyah tidak mengikuti suatu mazhab tetapi pada saat yang bersamaan tidak anti dengan pandangan mazhab. Pandangan mereka hanya sebatas pilihan, bukan sebagai keharusan. Muhammadiyah tidak ingin melupakan hal-hal yang lebih esensial dan nyata seperti menciptakan kesejahteraan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷²

Pandangan Muhammadiyah dalam memahami sifat 20 yang berkorelasi dengan *Asmâul Husnâ* mengambil pendapat dari Syekh Shalih Utsaimin dalam kitab *Al-Qawâ'idul Mutsâlâ Fî Shifâtillah wa Asmâ'ihil Husnâ* dan *Taqrîb At-Tadmuriyah* yaitu, memiliki dua prinsip dasar dalam keyakinan Muhammadiyah.

Prinsip pertama, seluruh nama Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah baik begitu pula sifat-sifat-Nya karena nama dan sifat Allah mengandung sifat-sifat sempurna sama sekali tidak terkandung di dalamnya kelemahan dan kekurangan sebagaimana dalam sifat 20 yang

⁷¹ Sayyid Sabiq, *Al-Aqaidul-Islamiyyah*, ..., hal. 96.

⁷² Haedar Nashir, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2014, hal. 12.

terkandung di dalamnya sifat mustahil, yang merupakan menandakan kelemahan bagi Allah karena sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak ada yang berlawanan dengan sifat yang sempurna-Nya.⁷³ Allah *subhânahu wata'âlâ* disifati yang ditetapkan bagi diri-Nya dan yang para rasul-Nya tetapkan dengan penetapan tanpa menyerupakan sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* dengan makhluk dan tanpa menyandakan sifat kelemahan bagi Allah sebagaimana dalam sifat 20 yaitu sifat mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*.⁷⁴

Prinsip kedua, Asmâ` Allah subhânahu wata'âlâ adalah nama dan sifat. Nama dipandang dari indikasinya terhadap *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* dan sifat dipandang dari indikasinya terhadap makna, maka sifat 20 merupakan makna sifat Allah yang dirincikan untuk mengaburkan makna dari *Asmâul Husnâ* tersebut. Dari pengertian pertama maka seluruh *Asmâ`* adalah sinonim karena indikasinya hanya pada satu *Dzât* yaitu Allah *subhânahu wata'âlâ* sedang dari pengertian kedua adalah *diferensial*, karena masing-masing *Asmâ`* mempunyai indikasi makna sendiri.⁷⁵

2. Pandangan Muhammadiyah Tentang Sifat 20 Dan Korelasinya Dengan Tauhid *Asmâ Wa Shifât* Allah.

Makna tauhid *asmâ wa shifât* menurut Syekh Shalih Fauzan dalam kitab *Tauhid* yaitu: (mengesakan Allah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya) adalah meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* menyandang seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan, Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Caranya adalah dengan menetapkan (mengakui) nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Dia sandangkan untuk Diri-Nya atau disandangkan oleh Rasulullah dengan tidak melakukan *tahrîf* (pengubahan) lafaz atau maknanya, tidak *ta'thîl* (pengabaian) yakni menyangkal seluruh atau sebagian nama dari sifat itu, tidak *takyîf* (pengadaptasian) dengan menentukan esensi dan kondisinya, dan tidak *tasybîh* (penyerupaan) dengan sifat-sifat makhluk.⁷⁶ Menurut syekh Shalih Utsaimin dalam Kitab *Al-qaulul Mufîd A'la Kitâbit Tauhid* jelaslah bahwa *asmâ wa shifât* berdiri di atas tiga asas. Barang siapa menyimpang darinya, maka ia tidak termasuk orang yang mengesakan Allah dalam hal nama dan sifat-Nya. Ketiga asas itu adalah:

⁷³ Shalih Al-Utsaimin, *Al-Qawâ'idul Mutsâlâ Fî Shifâtillah wa Asmâ'ihil Husnâ*, ..., hal. 1.

⁷⁴ Shalih Al-Utsaimin, *Taqrîb At-Tadmuriyah*, ..., hal. 21.

⁷⁵ Shalih Al-Utsaimin, *Al-Qawâ'idul Mutsâlâ Fî Shifâtillah wa Asmâ'ihil Husnâ*, ..., hal. 4.

⁷⁶ Shalih Fauzan, *Tauhid 1*, Ponorogo: Darussalam Press Gontor, 2018, hal. 79.

- a. Meyakini bahwa Allah Maha Suci dari kemiripan dengan makhluk dan dari segala kekurangan
- b. Mengimani seluruh nama dan sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunah tanpa mengurangi atau menambah-nambahi dan tanpa mengubah atau mengabaikannya.
- c. Menutup keinginan untuk mengetahui *kaifiyyah* (kondisi) sifat-sifat itu.

Adapun asas yang pertama, yakni meyakini bahwa Allah Maha Suci dari kemiripan dengan makhluk dalam segala sifat-sifat-Nya.⁷⁷ ini didasarkan pada firman Allah Surah al-Ikhlâsh/4: 112.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya

Al-Qurtubi, saat menafsirkan Firman Allah *subhânahu wata'âlâ*. "Tidak ada yang sama dengan-Nya sesuatu apapun, mengatakan, "Yang harus diyakini dalam bab ini adalah bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* dalam hal Keagungan, dan Ketinggian sifat-Nya, tidak satu pun yang menyerupai-Nya dari kalangan makhluk-Nya dan tidak pula dapat diserupakan dengan makhluk-Nya". Dan sifat yang oleh syariat disandingkan kepada Pencipta dan kepada makhluk, pada hakikatnya esensinya berbeda meskipun lafaznya sama. Sebab, sifat Allah Yang Tidak Berpemulaan pasti berbeda dengan sifat makhluk-Nya. Al-Wasithi mengatakan, "Tidak ada *Dzât* yang sama dengan *Dzât*-Nya, tidak ada nama yang sama dengan nama-Nya, tidak ada perbuatan yang sama dengan perbuatan-Nya, tidak ada sifat yang sama dengan sifat-Nya kecuali dari sisi lafaznya saja. Maha Suci *Dzât* Yang *Qâdim* dari sifat-sifat makhluk. Sebagaimana adalah mustahil makhluk memiliki sifat-sifat Pencipta. Sayyid Qutb mengatakan, saat menafsirkan ayat tersebut di atas. "Fitrah pasti akan mengimani hal ini. Bahwa Pencipta segala sesuatu tidak akan dapat disamakan dalam hal sekecil apa pun oleh makhluk-Nya."⁷⁸

Sifat 20 dalam pandangan Muhammadiyah serta korelasinya dengan tauhid *asmâ wa shifât* tidak berbanding lurus dalam pemahaman dan kandungan yang ada dalam tauhid *asmâ wa shifât* Allah *subhânahu wata'âlâ* karena sifat 20 ini membatasi nama-nama-Nya dan sifat-Nya dengan bilangan tertentu. Allah Maha Suci dari segala yang bertentangan untuk Dirinya atau dengan sifat yang

⁷⁷ Shalih Al-Utsaimin, *Al-qaulul Mufid A'la Kitâbit Tauhid*, Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2005, hal. 464.

⁷⁸ Shalih Al-Utsaimin, *Al-qaulul Mufid A'la Kitâbit Tauhid*, ..., hal. 468.

disandingkan kepada makhluk ciptaan-Nya. Seorang muslim dituntut meyakini dengan mengesakan Allah dalam sifat-sifat-Nya, karena Allah tidak memiliki tandingan, dan pemberi syafaat, kecuali izin Allah. Dan juga menuntut seorang Muslim untuk menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan dalam sifat mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*, karena sifat mustahil tersebut tidak ada semestinya pada diri Allah. Dalam pandangan Muhammadiyah berikutnya menykapai sifat 20 dan korelasinya dengan tauhid *asmâ wa shifât*, karena Islam telah mengajarkan tentang tauhid *asmâ wa shifât* sejak 14 abad yang lalu pada era dakwah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* di kota mekah dalam penguatan iman dan akidah, yang mana di dalamnya ada unsur kebenaran Allah dalam tauhid *asmâ wa shifât* walaupun Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* tidak menjelaskannya secara eksplisit. Yaitu, mengimani dan meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Maha Sempurnaan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an dan Sunah Ada dua cara untuk mengimaninya. *Pertama*, dengan cara *itsbât*, mengimani bahwa Allah memiliki *al-asmâ wa shifât* yang menunjukkan ke-Maha Sempurnaan-Nya. Di sinilah ada *al-asmâ wa shifât* (Nama-nama Agung dan Sifat-Nya yang Sempurna). *Kedua*, dengan *nafyu*, menafikan dan menolak segala nama dan sifat yang menunjukkan ketidak-sempurnaan-Nya, misalnya dengan menafikan adanya makhluk yang menyerupai Allah atau sifat yang ada pada manusia yang memiliki kelemahan dan memilih sesuai dengan kehendak-Nya, karena sifat Allah Maha Sempurna dan Kehendak-Nya pasti akan terjadi tanpa pilihan apapun sesuai dengan Kehendak-Nya. Sebagaimana sifat *Jâiz* bagi Allah, dimana Allah *subhânahu wata'âlâ* bebas memilih menentukan segala sesuatu sesuai tanpa kehendak yang pasti dan ini jauh sekali dari sifat Allah yang sudah pasti dan mustahil tidak akan berubah.⁷⁹

3. Pandangan Muhammadiyah Tentang Sifat 20 Dan Korelasinya Dengan Kajian Al-Qur`an

Sesuai dengan namanya, Al-Qur`an adalah kitab suci yang menjadi bacaan bagi manusia untuk memperoleh petunjuk-petunjuk Tuhan. Diyakini bagi orang-orang yang beriman bahwa Al-Qur`an, seperti dikatakan Tuhan sendiri, meliputi segala sesuatu. Maksudnya, Al-Qur`an memberikan dasar-dasar etik untuk semua persoalan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh. Dengan

⁷⁹ Bahrus Surur, "Tauhid Asma Wa Shifat" dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2019/10/31/tauhid-asma-wa-sifat/>. Diakses pada 13 Oktober 2020.

dasar-dasar itu, orang-orang mukmin menjadikannya sebagai landasan hidup, dan mengembangkan pesan-pesannya untuk keperluan-keperluan hukum praktis. Namun, sebagian ulama memasukkan hasil ijtihad sebagai sumber Islam setelah Al-Qur`an dan Sunah. Al-Qur`an secara harfiah berarti bacaan, Allah *subhânahu wata`âlâ* berfirman dalam Surah al-Qiyâmah/75: 17-18.

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.

Sedangkan secara terminologis, Al-Qur`an didefinisikan sebagai Firman Allah yang diwahyukan kepada rasul terakhir, Nabi Muhammad *shalallahu `alaihi wassalam* sebagai mukjizat untuk manusia yang diperintahkan untuk mempelajarinya, mentadabburinya dan mengamalkannya. Al-Qur`an sebagai firman Allah *subhânahu wata`âlâ* berarti seluruh isinya mutlak dari Firman Allah yang absolut. Sebagai Firman Allah yang absolut, Al-Qur`an tidak bisa dimasuki unsur kalam manusia yang relatif. Maka keberadaannya akan tetap terjaga sebagaimana hal ini telah dijanjikan oleh Allah sendiri.⁸⁰

Al-Qur`an diturunkan secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Terdiri atas 30 juz, 114 surah (dimulai dari surah al-Fâtiḥah sampai an-Nâs), dan 6240 ayat. Secara garis besar Al-Qur`an diturunkan di dua tempat. *Pertama*, di Mekah atau sebelum Nabi hijrah ke Madinah, ayat-ayat ini disebut ayat-ayat *Makkiyah*. *Kedua*, di Madinah atau sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Dan demikian Al-Qur`an telah terbukti setelah 15 abad masih utuh, aktual, semakin menarik, dan tidak pernah kering untuk dikaji. Isi dan sastranya yang tinggi tidak pernah tertandingi oleh siapapun dan kapanpun. Al-Qur`an yang terdiri dari 114 surah dan susunannya di tentukan oleh Allah *subhânahu wata`âlâ* dengan cara *tawqîfi*, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat di dalam Al-Qur`an Al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk yang silih berganti diterangkan.⁸¹

⁸⁰ Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005, hal. 42-43.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 34.

Dalam isi kandungan Al-Qur`an menerangkan berbagai macam hukum dan permasalahan dalam agama Islam ini, dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Begitu pula dalam masalah akidah Al-Qur`an sangat jelas dan tegas dalam memberikan pemahaman yang benar dan mendalam. Seperti halnya Al-qur`an dalam memberikan pemahaman tentang masalah sifat dan *Dzât Allah subhânahu wata`âlâ* yang sebagian besar pemahaman umat Islam menklasifikasikan sifat Allah dalam sifat 20 yang menjadikan rujukan Muhammadiyah dalam memahami sifat 20 yang dikorelasikan dengan kajian Al-Qur`an, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam makna dan arti Al-Qur`an di atas. Diskursus tentang sifat-sifat Allah berkembang sampai pada persoalan sifat jasmani yang dimiliki-Nya sebagaimana yang digambarkan oleh *nash* dan ayat-ayat Al-Qur`an, yang menyatakan Allah *subhânahu wata`âlâ* memiliki tangan, wajah, kursi, bertahta dan sebagainya. Ayat-ayat yang demikian termasuk ke dalam ayat-ayat yang samar-samar maknanya (*mutasyabbihah*), yang dapat membawa kepada paham *tasybîh* atau *antropomorfisme* yang menurut Muhammadiyah dalam memahami sifat 20 mengkorelasikannya dengan pandangan kaum Kaum *Mu'tazilah* yaitu salah sekte atau aliran yang menyimpang dalam akidah Islam. Yaitu, dengan menggunakan takwil terhadap *nash* atau ayat-ayat Al-Qur`an yang menunjukkan bahwa Allah *subhânahu wata`âlâ* memiliki sifat jasmani, sehingga tidak tergambar ada *tasybîh* pada *nash* tersebut. Kalimat dan makna yang tersusun dalam sifat 20 yang meliputi sifat wajib, sifat mustahil dan sifat *jâiz* bagi Allah *subhânahu wata`âlâ* yang menunjuk kepada kelemahan Allah yang terdapat pada sifat 20, karena sifat dan *Dzât Allah subhânahu wata`âlâ* merupakan kesempurnaan yang pasti dan tidak bisa disandingkan dengan hal apapun di alam semesta ini.⁸²

4. Pendapat Para Ulama Muhammadiyah Tentang Eksistensi Sifat 20 dalam Ajaran Islam

Ahmad Dahlan merupakan tokoh sentral di dalam tubuh Muhammadiyah dan juga sebagai pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan juga menjadi rujukan dalam pemikiran dan gagasan dalam menjalankan fungsi dan roda organisasi Muhammadiyah. Dari para pendiri Muhammadiyah ada juga sosok atau tokoh yang sangat berpengaruh dalam hal pemikiran dan ideologi dalam Islam. Diantaranya beberapa tokoh atau ulama dari kalangan Muhammadiyah yang mempunyai ideologi dan pemikiran tentang akidah dan ajaran Islam, khususnya dalam pandangan dan pemahaman sifat 20 dalam ajaran Islam. Tokoh dan ulama Muhammadiyah yang lain, seperti: Abdul Malik Ahmad

⁸² Al-Jabbar, *Kondisi Pemikiran Epistemologi Dalam Islam*, t.tp.: t.p., t.th., hal. 403.

menjelaskan tentang metode Muhammadiyah dalam memahami akidah. Ia menegaskan bahwa apa yang dibawa Al-Qur`an dan disampaikan oleh Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* telah sempurna untuk sebagai keyakinan yang diimani dan tidak ada pembahasan yang lebih lanjut. Ia memahami juga bahwa *Dzât* Allah Maha Sempurna lagi Maha Mulia tidak dibatasi dengan 20 sifat sebagaimana yang diyakini oleh kaum *Asy'ariyah* yang membagi kembali sifat Allah menjadi 20 sifat yang terdiri menjadi tiga sifat, yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat *jâiz* bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sifat dan *Dzât* Allah tidak layak untuk dibicarakan secara mendalam. Menurut pendapatnya umat Islam wajib mengimani pokok-pokok akidah, hakikat sifat Allah hanya Dia-lah Yang Maha Tahu segala hakikat sifat-sifat-Nya. Pembahasan tentang antara *Dzât* dan sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* merupakan pembahasan yang terpengaruh oleh pikiran-pikiran yang menyimpandari ajaran Islam, begitu pula dengan Ibnu Taimiyah dan Imam Malik, ia pun berpandangan pembicaraan mengenai *Dzât* dan Sifat Allah adalah urusan termasuk *bid'ah* agama Islam.⁸³

Menurut Mas Mansyur tokoh pendiri dan ulama Muhammadiyah mengungkapkan, dalam memahami sifat-sifat Allah sikap seorang Muslim sebenarnya ingin tahu tentang hakikat *Dzât* dan sifat Allah, tetapi wajib tunduk kepada ketentuan syariat Islam. Makna sikap tidak tahu seorang muslim adalah bahwa hakikat *Dzât* dan sifat Allah tidak untuk diketahui dan dikaji secara mendalam dan mendasar. Sedangkan yang dimaksudkannya dengan tunduk kepada syariat Islam adalah menyakini dengan apa yang dibawa dan diberitakan oleh *nash*.⁸⁴

Selanjutnya, pendapat dari Buya Hamka tokoh dan ulama yang berpengaruh di Muhammadiyah dan juga umat Islam Indonesia. Dalam sifat 20 memiliki syarat ketuhanan (*syarthul ulûhiyyah*) yang terbagi dalam sifat *nafsiyah*, sifat *salbiyah*, sifat *ma'âni*, dan sifat *ma'nawiyyah*, sebagaimana katagorisasi yang dilakukan oleh *Asy'ariah* tentang sifat Allah. Karena itu, Buya Hamka tidak sama sekali melepaskan diri dari pengaruh aliran *Asy'ariah*. Keberadaan sifat-sifat tersebut menurutnya, diterima sebagai sebuah keyakinan melalui alam ciptaan-Nya.⁸⁵ Sama halnya dengan pendapat para tokoh Muhammadiyah lainnya, dalam memahami sifat Allah ia memandang tidak perlu pembicaraan Panjang lebar dengan menafsirkan sifat-sifat

⁸³ Arbiyah Lubis. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 26.

⁸⁴ Arbiyah Lubis. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, ..., hal. 27.

⁸⁵ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 41.

Allah dalam pembahasan tertentu, wajib tunduk dengan menerima sifat-sifat Allah yang dijelaskan oleh dalil, akan tetapi Buya Hamka masih mengadopsi rumusan sifat-sifat Allah yang dibawa oleh kaum *Asy'ariah* dengan pemahaman sifat dua puluhnya.⁸⁶

5. Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah Tentang Sifat 20

Majelis Tarjih merupakan lembaga *ijtihâd jamâ'i* (organisatoris) di lingkungan Muhammadiyah yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki kompetensi *ushûliyyah* dan ilmiah dalam bidangnya masing-masing. Metodologi pemikiran Islam dalam Muhammadiyah disebut pokok-pokok *Manhâj*⁸⁷ Majelis Tarjih yang secara bahasa bermakna metodologi bertarjih, yakni meneliti, mengkaji dan mengambil *istinbâth* atas suatu masalah berdasarkan dalil-dalil *syar'i* (Al-Qur'an dan Sunah), yang ditopang dengan kajian ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait.⁸⁸

Muhammadiyah, sebagai gerakan keagamaan yang berwatak sosio-kultural, dalam dinamika kesejarahannya selalu berusaha merespons berbagai perkembangan kehidupan dengan senantiasa merujuk pada ajaran Islam. Di satu sisi sejarah selalu melahirkan berbagai persoalan dan pada sisi yang lain Islam menyediakan referensi normatif atas berbagai persoalan tersebut. Orientasi pada dimensi *Ilâhiyah* inilah yang membedakan Muhammadiyah dengan gerakan sosio-kultural lainnya, baik dalam merumuskan masalah, menjelaskannya, maupun dalam menyusun kerangka operasional penyelesaiannya. Orientasi inilah yang mengharuskan Muhammadiyah memproduksi pemikiran, meninjau ulang, dan merekonstruksi pemikiran dan ideologinya.⁸⁹

Untuk membahas permasalahan dalam beragama, kebudayaan, tradisi kepercayaan yang berlaku di masyarakat itu apakah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis atau sebaliknya, pembahasan tentang permasalahan agama dalam Muhammadiyah dibahas dalam sebuah lembaga yang bernama "*Lajnah Tarjih*". Tarjih ini adalah merupakan realisasi dari prinsip, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Majelis Tarjih

⁸⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam Bagian I: Pemikiran Teologis*, Jakarta: Beunebi Cipta, 1987, hal. 95.

⁸⁷ Menurut istilah *syar'i*, *manhaj* ialah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pelajaran ilmiah melalui proses penelusuran (*sanad*) ilmu-ilmu Islam dengan alur riwayat yang benar yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad. Mulai dari ulama generasi sekarang, para ulama terdahulu, para tabiut tabiin, para tabiin, para sahabat, hingga akhirnya tersambung kepada Rasulullah.

⁸⁸ Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos Publishing House, 1995, hal. 70.

⁸⁹ Syamsul Hidayat dan Zakiyuddin Baidhawiy, "Membangun Citra Baru Pemikiran Islam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Akademika*, No. 02, Tahun 2000, hal. 68.

didirikan atas dasar keputusan kongres Muhammadiyah ke-XVI pada tahun 1927, atas usul dari Mas Mansyur. Fungsi dari majlis ini adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah tertentu. Masalah itu tidak perlu semata-mata terletak pada bidang agama dalam arti sempit, tetapi mungkin juga terletak pada masalah yang dalam arti biasa tidak terletak dalam bidang agama, tetapi pendapat apapun juga haruslah dengan sendirinya didasarkan atas syariah, yaitu Al-Qur`an dan Hadis, yang dalam proses pengambilan hukumnya didasarkan pada ilmu *ushûl fiqh*. Majlis ini berusaha untuk mengembalikan suatu persoalan kepada sumbernya, yaitu Al-Qur`an dan Hadis, baik masalah itu semula sudah ada hukumnya dan berjalan di masyarakat tetapi masih dipertikaikan di kalangan umat Islam, ataupun yang merupakan masalah-masalah baru, yang sejak semula memang belum ada ketentuan hukumnya, seperti masalah keluarga berencana, bayi tabung, bank dan lain-lain.⁹⁰

Lajnah Tarjih dan Majlis Tarjih adalah dua istilah yang selalu dihubungkan kepada lembaga ketarjihan dalam persyarikatan atau organisasi Muhammadiyah, terutama sejak diterbitkannya surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 5/PP/1971, tentang *Qâ'idah Lajnah Tarjih* Muhammadiyah. Akan tetapi istilah yang kedua, yaitu Majlis Tarjih lebih populer dan lebih banyak dikenal masyarakat umum dibandingkan dengan istilah *Lajnah Tarjih*. Atau barangkali tidak berlebihan bila dikatakan bahwa orang umum hanya mengenal istilah Majlis Tarjih saja sebagai sebutan yang dihubungkan dengan Lembaga Ketarjihan Muhammadiyah. Sebab mengapa istilah Majlis Tarjih lebih populer, mungkin dapat dikembalikan kepada kenyataan, bahwa istilah tersebut merupakan istilah historis yang digunakan untuk menyebut lembaga Ketarjihan Muhammadiyah, pada waktu mulai pertama lahirnya lembaga tersebut, dan pada waktu itu tidak ada pembedan antara Majlis dengan *Lajnah Tarjih*. Pembedaan itu timbul pada masa yang jauh terkemudian. Sebutan *Lajnah Tarjih* dengan Majlis Tarjih sebagaimana dimaksud oleh Qo'idah *Lajnah Tarjih* Muhammadiyah tahun 1971 yang berlaku sekarang, walaupun dihubungkan kepada lembaga yang sama, namun digunakan untuk menyebut aspek yang sangat berbeda seperti sebentar lagi akan dijelaskan. Akan tetapi perbedaan pengertian kedua istilah itu tidak selalu mudah dipahami. Kalangan Muhammadiyah dan bahkan orang-orang Majlis Tarjih sendiri menggunakan kedua istilah tersebut di atas, tanpa membedakan pengertian dan ada pula yang mencampur-

⁹⁰ Deliar Noer, *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1981, cet. III, hal. 92.

adukkannya. Perlu diketahui bahwa Majelis Tarjih/*Lajnah Tajîh*, dalam menyelidiki dan membahas masalah agama, dalam rangka untuk mendapatkan sumber aslinya, yaitu Al-Qur`an dan Sunah Rasulullah, dengan tidak meninggalkan pertimbangan akal yang sehat. Dalam hal ini Majelis Tarjih/Lajnah Tarjih tetap berpendirian, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka dengan segala permasalahan yang ada.⁹¹

Dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) persoalan akidah dikemukakan secara sederhana. Persoalan Akidah dibahas dalam Kitab Iman sebagai keputusan Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929. Di dalamnya dinyatakan bahwa setiap muslim wajib beriman kepada Allah *subhânahu wata`âlâ* sebagai *al-Ilâhul Haq*, yang menciptakan segala sesuatu. Allah *subhânahu wata`âlâ* itu pasti dan wajib adanya (*wâjib al-wujûd*). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan Maha Akhir tanpa penghabisan (*al-awwalu bilâ bidâyah wa al-âkhiru bilâ nihâyah*). *Al-Awwal* atau yang pertama tanpa permulaan, sering disebut juga dengan sifat *qidam* dan berakhir tanpa penghabisan, sering juga disebut dengan *baqâ`*. Tiada sesuatu yang menyamai-Nya, atau biasa disebut *mukhâlafatullihawâditsi* (berbeda dengan makhluk). Yang Esa tentang ketuhanan, sifat dan *af`âl*-Nya, kadang disebut dengan *wahdâniyah*. Dan lain sebagainya.⁹²

Butir-butir tauhid yang dituntunkan oleh Muhammadiyah ini mirip dengan konsep 13 atau 20 sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata`âlâ* khas *Asy`ariyah*. Namun, dengan catatan bahwa Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal, sehingga cukuplah berpikir mengenai makhluk-Nya untuk membuktikan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata`âlâ* tidak terbatas karena Allah itu Maha Mutlak tanpa adanya batasan. Di sisi yang lain, uraian kitab iman lebih mirip dengan cara penulisan Hanbali, persoalan akidah dijelaskan melalui ayat-ayat dan hadis. Kitab iman dibangun di atas landasan rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam dan diikuti dengan dalil-dalil yang meneguhkan keimanan dan keyakinan umat. Akan tetapi, penjelasan iman ini juga berbeda dengan kaum *salafi*, Ibnu Taimiyah dan pengikutnya yang membagi kepada *rubûbiyah*, *ulûhiyah* dan *asmâ` wa shifât*. Adanya irisan dan kemiripan ijtihad Muhammadiyah dengan beragam kelompok menunjukkan bahwa Persyarikatan yang didirikan Ahmad Dahlan tahun 1912 ini begitu terbuka dengan pluralitas aliran dalam

⁹¹ Mukhtar Tarjih, *Mu'tamar Tarjih ke-21 di Klaten*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1980, hal. 4.

⁹² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014, hal. 14.

Islam. Muhammadiyah tidak mengikuti suatu mazhab tetapi pada saat yang bersamaan tidak anti dengan pandangan mazhab. Pandangan mereka hanya sebatas pilihan, bukan sebagai keharusan. Muhammadiyah tidak ingin melupakan hal-hal yang lebih esensial dan nyata seperti menciptakan kesejahteraan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁹³

Pandangan Muhammadiyah tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* dijelaskan dalam kumpulan fatwa Majelis Tarjih sebagai berikut: (“Dialah Tuhan yang sebenarnya,. Dialah yang pertama tanpa permulaan, dan akhir tanpa penghabisan. Tiada sesuatu yang menyamai-Nya. Yang Esa tentang ketuhanan-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Yang Maha Hidup. Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu”). Perihal-Nya apabila Ia mcnghendaki sesuatu Ia Katakan Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia Maha Mengetahui apapu yang terjadi di alam semesta ini. Yang berfirman dan memiliki segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala sifat kekurangan. Dialah yang menjadikan segala sesuatu menurut kehendak-Nya.⁹⁴

Berangkat dari pernyataan Muhammadiyah di atas menggambarkan sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* yang diakuinya sebagai berikut: 1) *Al-wujûd* (ada) 2) *Al-qidam* (awal tanpa permulaan) 3) *Al-baqâ`* (akhir tanpa ujung) 4) *Mukhâlafatullihawâdîtsi* (tiada sesuatupun yang menyamainya) 5) *Al-wahdâniyah* (esa) 6) *Al-hayâh* (hidup) 7) *Qiyâmuhû bi nafsihî* (berdiri sendiri) 8) *As-sama`* (mendengar) 9) *Al-bashar* (melihat) 10) *Al-qudrah* (berkuasa) 11) *Al-irâdah* (berkehendak) 12) *Al-'ilmu* (mengetahui) dan 13) *Al-kalâm* (berfirman). Pernyataan dalam buku Himpunan Putusan Tarjih di atas menunjukkan sifat Allah yang ke-13 tidak ada penjelasan lebih lanjut. Namun buku himpunan Majelis Tarjih Muhammadiyah dipelajari di sekolah-sekolah yang berbasis Muhammadiyah.⁹⁵

Perumusan sifat yang demikian jelas menggambarkan paham *Asy'ariah* yang mengelaborasi tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*. Meski Muhammadiyah mengambil paham *Asy'ariah*, tetapi tidak membahas secara lebih jauh hubungan sifat dan Dzat Allah. Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal tersebut, karena menurut Muhammadiyah termasuk dalam lingkup pembahasan yang

⁹³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, ...*, hal. 15.

⁹⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013, hal. 13.

⁹⁵ Najah Majid, *Bidang Studi al-Islam: Sub Bidang Studi Aqid, Semarang: Aneka Ilmu, 1984, hal. 101.*

tidak bisa terjangkau oleh akal. Muhammadiyah cenderung kepada metode *salaf* dalam memahami sifat-sifat Allah. Muhammadiyah hanya mengimani apa yang ditunjukkan oleh dalil yang sah dari Al-Qur`an dan sunah.⁹⁶

Muhammadiyah menegaskan tidak terdapat sesuatu yang mengurangi kesucian Allah dalam *Dzât* dan sifat-Nya. Hanya Allah yang paham dan mengetahui maksud yang sebenarnya. Seorang muslim hanya wajib meyakini *Dzât* dan sifat-Nya tanpa mentakwilkan dengan istilah apapun dan meafsirkan *Dzât* dan sifat Allah dengan menyimpulkan sifat yang dikaitkan dengan makhluk. Pernyataan di atas Muhammadiyah tidak menerima takwil sebagaimana dilakukan oleh kaum *Mu'tazilah*. Muhammadiyah memahami sifat-sifat Allah sebagai yang dinyatakan oleh *nash*, tidak disamakan dengan makhluk dan tidak mencari pengertian lain dari yang ditunjuk oleh *nash*. Muhammadiyah mengembalikan pengertiannya kepada Allah. Sikap Muhammadiyah dalam persoalan ini memiliki pemahaman yang sama dengan kaum *salaf*, yaitu beriman dan menerima adanya sifat bagi Allah, tidak menyamakan dengan makhluk, tidak melakukan takwil dan penafsiran tentang sifat Allah dan *Dzât*-Nya karena semua itu tidak akan terjangkau oleh akal.⁹⁷

⁹⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih*, ..., hal. 14.

⁹⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih*, ..., hal. 18.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Perbedaan Pandangan Sifat 20 Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi dakwah yang sangat populer di Indonesia. Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan toleransinya terhadap tradisi-tradisi yang ada di Indonesia dan Muhammadiyah yang dikenal dengan istilah pemurnian Islam dan gebrakannya dalam dunia pendidikan. Keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda, meskipun pada dasarnya ingin mengenalkan Islam dan ajarannya kepada semua orang. Keduanya juga mempunyai massa yang sangat banyak, sering terlihat berbeda haluan dan berlainan kebijakan. Tetapi keduanya tetap menjadikan Al-Qur`an dan Hadis sebagai landasannya. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga aktif dalam kancah perpolitikan di Indonesia. Keduanya telah mewarnai perjalanan politik di Indonesia melalui berbagai ide-ide kreatifnya.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ditinjau dari perkembangannya sangat pesat. Eksistensinya telah terbukti. Jauh sebelum Indonesia merdeka keduanya telah membuktikan dirinya sebagai kesatuan yang utuh dalam upaya mencerdaskan keutuhan bangsa. Ditinjau dari kegiatan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yaitu sumber ajaran yang digunakan keduanya berupa

Al-Qur`an dan Hadis. Hanya saja terkadang dalam memahaminya terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan seperti ini Nahdlatul Ulama, melalui wibawahnya senantiasa menjaga perasaan umat. Nahdlatul Ulama hadir dengan menyelaraskan aturan Islam dan kepercayaan yang telah menyatu di hati masyarakat. Adat istiadat, tradisi, dan segala hal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat tidak semena-mena dibuang. Semuanya dikaji kembali, didiskusikan kembali sesuai tidak dengan tuntunan Islam. Dakwah kultural sangat melekat dalam diri Nahdlatul Ulama. Budaya bukan perusak nilai-nilai agama. Budaya yang selaras bisa dijadikan sebagai media, metode untuk menunjang aktivitas dakwah. Muhammadiyah yang juga merupakan organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang murni dengan landasan Al-Qur`an dan Sunah yang memberikan pencerahan kepada umat dalam menjalankan agama Islam dengan benar, serta berperan besar dalam memajukan pendidikan di Indonesia.¹

Sejarah Perbedaan Pandangan Sifat 20 Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bermula dari kelompok Asy`ariah yang didirikan oleh Imas Abul Hasan al-Asy`ari dalam memahami sifat Allah untuk mengenalkan kepada umat Islam hakikat *Dzât* dan sifat Allah, dalam mengenal Allah beserta sifat-Nya tidak hanya melalui instrumen akal semata. Tetapi, keharusan mengenal Allah pastilah berasal dari wahyu, yang sejauh ini dianggap lebih kompatibel ketimbang akal yang serba terbatas dan tumpul tentang hal-hal meta-empirik. Kita boleh jadi mampu membedakan setiap jenis kebaikan dan keburukan, tetapi terkait dengan hal-hal gaib, tak akan mampu dicapai oleh akal, apalagi dalam hal memercayainya. Dalam banyak hal, kita hanya bisa mengetahui hal-hal tentang Allah melalui perbuatan-perbuatan-Nya dan mengenal diri sendiri juga dapat menjadi jalan bagi pengetahuan tentang Allah. Seperti ungkapan Ali bin Abi Thalib RA. "Barang siapa mengenal dirinya pastilah ia akan mengenal Tuhannya". Kata Socrates "Kenalilah dirimu". Betapa pengenalan akan diri sangat membantu dalam hal mengenal pribadi Allah, ini merupakan pendapat yang menjadi dasar Nahdlatul Ulama dalam memahami konsep sifat 20. Sebagaimana dalam penjelasan tradisi sufisme, manusia adalah representasi paling sempurna dari wujud Allah, sehingga sangat mungkin mengenal-Nya melalui ciri khas yang ada dalam diri manusia. Sebagai makhluk spiritual yang memiliki pengalaman fisik dan bukan sebaliknya, manusia pasti menyadari akan adanya sang pencipta. Akal sehat, di mana setiap manusia merasa memilikinya, tidak akan mampu memahami dan membayangkan bagaimana kehidupan yang

¹ Al Imam, Pembaharuan Muhammadiyah, Persis, Nu dan Masyumi, "dalam *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018, hal. 14.

maha luas ini bisa bergerak melalui hukum-hukum yang stabil. Allah itu *transenden*, melampaui segala sesuatu dan tidak ada makhluk apa pun yang dapat menyerupainya. Hanya sifat-sifat-Nya saja yang mungkin bisa dipakai untuk menggambarkan tentang Allah, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur`an.²

Menurut konsepsi Imam Abul Hasan al-Asy`ari, sifat-sifat Allah yang memiliki orientasi positif, seperti Maha Kuasa, Berkehendak, Mengetahui, Hidup, Mendengar, Melihat, dan lain sebagainya, ada secara imortal bersama wujud-Nya dan melekat di dalam *Dzât* -Nya. Hal ini berbeda secara tegas dengan Mu`tazilah yang berpandangan bahwa substansi dan sifat Allah adalah serupa dan sama saja. Kelompok Mu`tazilah merasa bahwa jika sifat dan *Dzât* itu berbeda, maka pasti akan terjebak pada dualisme dan akan berkonsekuensi pada ketidakeasaan Allah, sebab ada dua wujud yang sama-sama memiliki orientasi sebagai entitas sendiri-sendiri, yakni sifat dan *Dzât*. Sehingga bagi mereka, dua hal itu sama saja dan bersemayam satu sama lain tak terpisahkan. Konsekuensi pandangan ini mengakibatkan Mu`tazilah menganggap Al-Qur`an itu makhluk dan baru, serta bukan bagian dari sifat, apalagi *Dzât*. Hal ini amat berbeda sama sekali dengan pandangan kelompok Asy`ariah. Kaum Asy`ari beranggapan dan percaya bahwa Al-Qur`an itu adalah firman yang kekal, abadi dan bukan makhluk. Pandangan ini merupakan dampak dari pemahaman bahwa kalam sebagai salah satu sifat Allah adalah kekal dan abadi. Jadi sangat wajar jika Kaum Asy`ari berpendapat demikian. Hanya, menurut mereka, huruf, tinta dan kertas yang menopang entitas Al-Qur`an dalam wujud materialnya adalah ciptaan dan justru tak lebih dari produk buatan manusia.³

Adapun yang menjadi dasar pandangan sifat 20 menurut Muhammadiyah yang mengambil pendapat dari pala ulama salaf seperti Ibnu Taymiyyah, betapapun pengetahuan manusia tentang Allah telah ditopang oleh wahyu, tetap saja ia sangat terbatas. Sebab wahyu adalah informasi mentah yang tak mungkin bisa dipahami kecuali melalui akal pikiran. Sementara akal sangat terbatas dalam mengetahui sesuatu. Kinerja akal memang tidak terbatas, tetapi produk pikiran selalu memiliki keterbatasan-keterbatasan dan akan menemukan jalan buntunya ketika bersinggungan dengan hal-hal gaib atau di luar pengalaman materi. Pikiran memang bisa menghasilkan hal-hal abstrak, ia bisa berpikir tentang wujud yang tidak memiliki preferensinya dengan realitas. Seperti konsep,

² Abdul Aziz, Dahlan, 1987 *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam, Bagian I: Pemikiran Teologis*, Jakarta: Beunebi Cipta, 1987, hal. 68.

³ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam, terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakhir*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 95.

angka dan abstraksi-abstraksi realitas, tetapi pada saat yang sama akal tidak mampu masuk ke dimensi lain selain realitas empiris yang memiliki akar-akar inderawi. Hal ini sudah cukup dalam menggambarkan betapa pikiran sangat terbatas dan tidak akan mampu mengetahui Allah kecuali ditopang oleh wahyu dan keimanan yang mendalam dalam memahami sifat Allah yang harus berlandaskan dari Al-Qur`an dan Hadis. Adanya kemungkinan memahami hal-hal gaib dan metafisik, sebab manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual yang harus menjalankan ritual ibadah dan keyakinan dalam berakidah. Dunia materi lebih merupakan pengalaman yang menjadi satu bagian dari fase kehidupan manusia di alam semesta ini. Sehingga menjadi sangat niscaya jika manusia memikirkan hal-hal gaib, wujud yang *transenden* dan Allah Sang Penipta alam semesta. Wahyu tanpa akal tidak mungkin, sementara akal tanpa wahyu tidak akan menemukan titik temu yang jelas yang harus ditopang dengan dalil yang sah. Misalnya, Aristoteles (4 Abad SM) berpendapat bahwa asal usul dari segala sesuatu adalah berasal dari ‘penggerak yang tidak digerakkan’. Pemahaman ini memang berorientasi pada pengetahuan akan Allah, tetapi ini menjadi tak jelas dan tidak menemukan titik temu, sebab tak ditopang oleh wahyu. Dan jika hanya wahyu saja, niscaya Allah tak akan terpahami. Lalu benarkah manusia adalah titik di mana Allah dipahami sebagai Tuhan? Pastinya tidak seperti itu, sebab ada jutaan makhluk selain manusia dan di antara semua makhluk itu ada yang mengetahui tentang wujud Allah. Manusia hanyalah ciptaan paling sempurna dan representasi dari karakteristik wujud esensial-Nya. Betapapun representasi itu amat terbatas dalam diri manusia dan betapa manusia hanya cerminan dari kemahasempurnaan wujud-Nya.⁴

B. Sejarah yang Melatarbelakangi Perdebatan *Asmâ* dan Sifat Allah Antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Manusia memerlukan satu bentuk kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Sikap tanpa percaya atau ragu yang sempurna tidak mungkin dapat terjadi. Hal ini dikarenakan manusia sudah mempunyai naluri untuk percaya pada Allah. Kalangan ulama ahlisunah waljamaah tidak menyetujui dan tidak membenarkan pencantuman dan penyebutan nama Allah semau-maunya. Seperti memberi nama Allah dengan nama ‘*Âqil ‘Uqalâ*’ (Maha Berakal dari yang berakal). Nama seperti ini tidak memiliki dasar, meskipun diakui bahwa Allah menciptakan akal. Walaupun nama Allah tidak terbatas, namun hak manusia untuk menyebut suatu nama untuk Allah

⁴ Muhammad al-Sayyid al-Jalîani, *Al-Imam ibn Taimiyyah wa Wadariyyat al-Ta'wil*, Kairo: al-'Ukkaz, t.th. hal. 43.

haruslah didasari oleh ajaran Rasulullah. Berdasarkan syair Abu al-Qasim al-Junayd, tidak ada yang dapat mengenal Allah (termasuk jumlah nama-nama-Nya) pada hakikatnya kecuali Allah yang Maha Mulia sendiri⁵

Allah Maha Sempurna dalam *asmâ`-Nya* dan Maha Sempurna dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas *asmâ`* dan sifat tersebut. Adapun kesempurnaan *asmâ`* dan sifat-Nya, maka itu antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa, kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata *rahîm* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya.⁶

Sementara ulama memahami lebih jauh kesempurnaan *asmâ`* dan sifat-Nya itu, dalam arti bahwa *Dzât-Nya* sendiri merupakan sifat-Nya. Demikian mereka memahami *asmâ`* dan sifat-Nya secara amat murni. Sebagian kelompok menolak adanya "sifat" bagi Allah, walaupun mereka tetap yakin dan percaya bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Pengampun, Maha Penyantun, dan lain-lain yang secara umum dikenal ada sembilan puluh sembilan. Jumlah sifat-sifat Allah yang populer menurut hadis ada 99 sifat.⁷

Adapun Sejarah Yang Melatarbelakangi Perdebatan *Asmâ`* dan Sifat Allah Antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yaitu yang di ambil dari pendapat Imam Al-Asy'ari khususnya dari organisas Nahdlatul Ulama, Imam Al-Asy'ari mengimani dan menetapkan semua *asmâ`* dan sifat Allah *subhânahû wa ta'âlâ* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Al-qur`an dan sunah. Ia juga menolak pertentangan dalam polemik tentang *al-ismu* (nama) dan *musammâ* (yang dinamai), baginya *al-ismu* adalah untuk *musammâ*, sedangkan keyakinan bahwa *al-ismu* adalah selain *musammâ* adalah kesesatan dalam beragama, sehingga perdebatan dalam masalah ini adalah kebid'ahan. Ia menetapkan semua sifat Allah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Al-Qur`an dan sunah serta memperlakukannya sesuai makna lahirnya dengan tanpa melakukan *takyîf*, *tamtsîl*, *ta'thîl*, dan *ta'wîl*. Sehingga ia menetapkan semua sifat *Dzâtiah* bagi Allah *subhânahû wa ta'âlâ* seperti sifat ilmu, wajah, dua mata, dua tangan, dan jari-jari. Ia juga menetapkan semua sifat *fi'liyah*

⁵ Budi Munawarrachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban jilid 1*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 167.

⁶ M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 33.

⁷ Haderanie HN., *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf, Cet. Ke-2*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004. hal. 6.

bagi Allah seperti sifat *al-qablah*, *al-istiwâ`*, *al-ityân*, *al-majî`*, dan *an-nuzûl*.⁸

Dalam penetapannya terhadap sifat tersebut, ia menegaskan keharusan menetapkannya dengan tanpa melakukan *takyîf*, dan *tamtsîl*. Pembelaannya terhadap akidah ahlasunah waljamaah ia buktikan dengan memberikan bantahan atas argumentasi *ashhâbu al-firâq* seperti Mu'tazilah, Jahmiyah, Qadariyah, Khawarij, Rafidhah, Murji'ah dan selainnya yang menyimpang dalam hal akidah secara umum dan lebih khusus terkait dengan pemikiran *asmâ`* dan sifat Allah. Imam Al-Asy'ari mematahkan argumentasi mereka dengan dalil-dalil *naqli* dan *'aqli* dengan metode *bayâni* serta *burhâni* yang telah ia pelajari sebelumnya. Bahkan. Imam Al-Asy'ari menegaskan bahwa siapa saja yang menyimpang dari *al-Haq* maka termasuk pelaku kebid'ahan (*ahlu al-bidâ`*), pengikut hawa nafsu (*ahlu al-hawa`*), dan orang-orang yang menyimpang (*ahlu al-zaigi*). Dalam menetapkan *asmâ`* dan sifat Allah, Imam Asy'ari berpendapat bahwa ia adalah *qadîm* sebagaimana sifat-Nya. Pendapat ini pada dasarnya sama dengan pendapat Mu'tazilah dari sisi kesamaan anggapan bahwa *asmâ`* dan sifat Allah adalah makhluk (diciptakan). Mereka menyatakan bahwa *asmâ`* dan sifat Allah bukanlah makhluk dan *asmâ`* dan sifat Allah adalah *Dzât-Nya* sendiri, hanya saja penamaan (*at-tasmiyyah*) maka itu adalah makhluk. Tidak lain yang mereka maksudkan dari penamaan (*at-tasmiyyah*) adalah *asmâ`* dan sifat Allah itu sendiri. Maka tampaklah kesesuaian mereka dengan Ahlisunah wal jamaah secara lahir namun dari sisi makna mereka sesuai dengan Mu'tazilah. Asy'ariyah berpendapat bahwa kewajiban pertama bagi setiap *mukallaf* adalah pengenalan atas Allah (*ma'rifatullâh*) terkait dengan apa yang wajib ditetapkan atas-Nya, serta apa yang mustahil dan apa yang boleh dari sifat-Nya dengan mengenali dan mengimani sifat wajib yang berjumlah 20, mengenali 20 sifat yang mustahil bagi Allah yang merupakan kebalikannya, dan mengenali semua hal yang boleh bagi Allah.⁹

Adapun dari organisasi Muhammadiyah dalam sejarah yang melatarbelakangi Perdebatan *Asmâ* dan Sifat Allah yaitu bermula dalam memahami konsep tauhid *asmâ wa sifat* yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, pemahaman Ibnu Taimiyah, karena telah muncul beberapa aliran teologi yang cenderung menyimpang terhadap tuntunan Al-Quran dan sunah dalam memahami tauhid *asmâ wa sifat* ini. Aliran Mu'tazilah, misalnya, mereka ini meniadakan sifat-sifat Allah (*ta'thil al-*

⁸ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, hal. 15.

⁹ Haderanie HN, *Asmâ`ul Husnâ Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, ..., hal. 6.

sifat), sehingga sering dikenal sebagai *firqah mu'atthiilah* (golongan yang meniadakan sifat-sifat Allah). Aliran lain ada aliran Asy'ariyah (*asya'irah*), yang membatasi sifat-sifat Allah sebagaimana dikenal dalam masyarakat Islam Indonesia, dengan pembatasan adanya 13 atau 20 sifat, seperti *wujûd, qidam, baqa', mukhâlafah lil hawadits, qiyâmuhu binafsihi, wahdâniyah, qadrat, irâdat, 'ilmu, hayat, sama', bashar, kalâm, dilanjutkan dengan qâdiran, muridan, 'âliman, hayyan, samî'an, bashîran, mutakalliman*. Pembatasan ini kurang sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Sunah, meskipun kelompok ini masih dapat digolongkan sebagai Ahlissunah wal jamaah. Sebab, Asy'ariyah meskipun membatasi sifat-sifat Allah, namun masih mengakui adanya *asmâul husnâ*. Tidak seperti Mu'tazilah yang terlalu jauh menyimpang, yakni meniadakan sifat-sifat Allah.¹⁰

Pembatasan sifat-sifat Allah menjadi 13 atau 20 sifat itu, kemungkinan besar pernah diajarkan oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari, setelah beliau keluar dari Mu'tazilah usai berdebat dengan gurunya, al-Jubbai, yang tidak dapat memberikan jawaban secara memuaskan. Namun berikutnya, Imam Abul Hasan al-Asy'ari, merevisi pandangannya mengenai akidah, khususnya konsep tauhid dan takdir, dengan merujuk kepada ulama salaf sebagaimana dirintis oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Revisi pemikirannya itu menghasilkan sebuah kitab yang berjudul *Al-Ibânah 'an Ushûl al-Diyânah*. Kitab ini berisi pernyataan tegas Abul Hasan al-Asy'ari untuk kembali kepada manhaj salaf, khususnya dalam masalah akidah. Dan akidah yang sejalan dengan manhaj salaf itu disebutkan dengan *Ahlul Haqqi wa al-Sunnah*. Menarik untuk disimak, bahwa istilah *Ahlul Haqqi wa al-Sunnah* juga dipakai oleh Majelis Tarjih untuk menyatakan kepada pokok-pokok akidah yang benar yang bersumber kepada Al-Qu`ran dan Sunah yang diperkuat dengan pemberitaan (*khabar mutawatir*).¹¹

Inilah yang mendorong para cendekiawan Muslim seperti Prof. M. Yunan Yusuf menyatakan bahwa akidah dan keimanan Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam HPT sejalan dengan paham Asy'ariyah. Tentu kesimpulan itu tidak tepat, karena manhaj akidah Muhammadiyah adalah mengikuti manhaj salaf, yang diikuti oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari setelah bertaubat dari paham Mu'tazilah dan paham yang membatasi sifat yang kemudian disebut dengan paham Asy'ari. Artinya, paham akidah yang dianut oleh aliran Asy'ariyah sudah berbeda dengan pemahaman Imam Abul Hasan al-Asy'ari setelah kembali kepada manhaj

¹⁰ Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabary, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, Kairo: Thaba'ah wa Al-Nasyar wa al-Tauzi' wa al-I'lan, 2001, hal. 102.

¹¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih*, ..., hal. 22.

salaf. Dengan demikian, Muhammadiyah dalam masalah akidah tidak sejalan dengan paham Asy'ariyah sebagaimana dituduhkan sebagian pihak. Muhammadiyah dan Akidah Salaf dalam Memahami *asmâ wa sifat*, Muhammadiyah sebagaimana manhaj salaf dalam masalah akidah memahami tauhid *asmâ wa sifat* dengan cara menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah (*itsbâti sifatillah*) dengan merujuk kepada kitab Allah Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah. Artinya, Muhammadiyah menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana Al-Quran dan Sunah menetapkan asma dan sifat Allah. Oleh karena itu, Muhammadiyah tidak membatasi sifat-sifat Allah menjadi hanya 13 atau 20 sifat. Manhaj salaf telah menetapkan beberapa kaidah dalam tauhid *asmâ wa sifat*. Dalam memahami nama-nama Allah, berlaku kaidah bahwa semua nama Allah adalah nama-nama yang baik, yang menunjukkan kesempurnaan Allah. Nama Allah adalah merupakan nama diri namun sekaligus *asmâ* sifat-Nya. Nama-nama Allah bersifat *tawqîfi* (penetapan berdasarkan nash Al-Qur'an dan Sunah), tidak memberi wewenang kepada akal manusia.¹²

Adapun kaidah dalam menetapkan sifat-sifat Allah ialah bahwasanya semua sifat Allah adalah sifat yang sempurna dan tidak ada kekurangan padanya. Sifat-sifat Allah lebih luas daripada nama-namanya. Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian, yaitu sifat *tsubûtiyah* dan sifat *salbiyyah*. Sifat *tsubûtiyah* adalah sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Sedangkan sifat *salbiyyah* yakni sifat-sifat negatif adalah segala sifat yang dinafikan Allah atas diri-Nya. Penetapan sifat-sifat Allah tidak boleh ada penyerupaan (*tasybîh*), penyamaan (*tamtsîl*), menanyakan bagaimana sebenarnya sifat Allah (*takyîf*), apalagi meniadakan (*ta'thîl*). Sifat-sifat Allah terbagi dalam sifat *dzâtiyah* dan sifat *fi'liyyah*. Sebagaimana nama-nama Allah, sifat-sifat Allah adalah bersifat *tawqîfi* (penetapan berdasarkan nash Al-Qur'an dan Sunah), tidak memberi wewenang kepada akal manusia. Kalau dicermati lebih lanjut, hampir setiap nama dan sifat Allah selalu diikuti dengan perintah dan anjuran, baik dalam Al-Quran dan Sunah untuk menjadi sifat yang baik bagi manusia. Allah Maha Berilmu, memerintahkan manusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memberikan penghargaan kepada manusia yang beriman serta berilmu dan seterusnya. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa tauhid *asmâ wa sifat*, tidaklah sekadar penetapan akan nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan Allah, namun memiliki implikasi agar nama dan sifat kesempurnaan Allah dalam *Dzât* dan *af'al*-Nya itu dapat diturunkan menjadi sifat-sifat dan perbuatan manusia yang baik, untuk dirinya dan sesama makhluk. Sebab, manusia

¹² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih, ...*, hal. 22.

telah dipilih oleh Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya dalam menjaga kemakmuran dan kelestarian bumi dan seisinya.¹³

C. Titik Temu Pandangan.

1. Pengakuan Atas Adanya Ayat Tentang Sifat Allah.

Sifat Allah adalah sifat kesempurnaan yang jumlahnya tidak terhingga. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengakui adanya sifat Allah yang termaktub dalam Al-Qur`an yang dijelaskan oleh para ulama baik dari kalangan Nahdlatul Ulama ataupun dari kalangan Muhammadiyah, sehingga dengan ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas sifat Allah menjadi pondasi dasar dalam mengenal Allah *subhânahu wata`âlâ*. Oleh karena itu, wajib atas semua *mukallaf* mengenal dan mengetahui sifat yang ada pada Allah *subhânahu wata`âlâ* secara *'aqli* ataupun dalil *naqli*, karena jika tidak, maka mustahil seseorang tersebut mengenal Allah. Padahal, hukum mengenal Allah adalah wajib karena tidak sah ibadah seseorang jika ia tidak paham atau tidak kenal siapa Tuhan yang di sembahnya. Maka, satu-satunya cara mengenal Allah adalah dengan mengenal sifat-Nya. Wajib percaya secara mantap terhadap sifat yang dimiliki oleh Allah *subhânahu wata`âlâ*.¹⁴

Istilah sifat dan *Dzât* Allah sering terdengar baik dalam kajian ceramah maupun literatur-literatur Islam. Namun banyak juga yang salah menginterpretasikan istilah zat yang disandarkan pada nama Allah *subhânahu wata`âlâ*. Inilah penjelasan tentang misteri *Dzât* Allah. Fatalnya bahkan ada yang menyamakan istilah dzat dengan istilah zat yang umumnya dikenal dalam kajian sains (unsur zat). Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa memang benar banyak kosa kata bahasa Arab yang diserap dalam bahasa Indonesia. Namun, walaupun diserap dari bahasa Arab hal itu tidak menunjukkan bahwa, kosa kata yang mirip itu memiliki makna yang sama dan tidak berarti pula mereka memiliki definisi etimologi dan terminologi yang sama antara satu sama lain baik dengan bahasa asalnya. Contohnya seperti kata “hamil”, dalam bahasa Indonesia. Kata hamil berarti seseorang yang sedang mengandung. Sedangkan dalam bahasa Arab, “hamil” juga memiliki arti pembawa, pemikul, dan pengangkut. Contoh lain seperti kata “rahim”, dalam bahasa Indonesia rahim adalah anatomi khusus yang dimiliki wanita. Sedangkan dalam bahasa Arab, “rahim” itu artinya “penyayang”. Kemudian seperti kata “kalimat”, dalam bahasa Indonesia kalimat adalah rangkaian kumpulan kata, ada subjek dan

¹³ Shalih Fauzan, *Tauhid 1*, ..., hal. 86.

¹⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid (Ilmu Tauhid)*, ..., hal. 22.

predikat. Namun “kalimat atau kalimah” dalam bahasa Arab berarti “kata”. Sedangkan kumpulan kata dalam bahasa Arab disebut dengan “jumlah”. Padahal dalam bahasa Indonesia jumlah dikaitkan dengan bilangan bukan dengan kata.¹⁵

Dari sini dapat dipahami bahwa tidak semua kata serapan dalam bahasa Arab memiliki makna yang sama dengan bahasa aslinya, yakni bahasa Arab. Termasuk kata zat dalam bahasa Arab dan zat dalam bahasa Indonesia. Pengertian zat dalam bahasa Indonesia atau yang dipakai dalam istilah sains adalah sesuatu yang memiliki masa dan menempati ruang. dalam bahasa Inggris menjadi *matter* atau *substance*. Apabila kata zat yang memiliki makna sesuatu yang menempati ruang dan memiliki masa ini diterjemahkan dalam bahasa Arab, maka diartikan dengan sebutan *mâddah*, bukan kata *dzât*. Dengan begitu sudah jelas kata zat dan *dzât* memiliki makna yang jauh berbeda. Bahkan bisa jadi kata zat dalam konteks kajian sains ini bukan serapan dari bahasa Arab. Karena kata zat dalam artian suatu materi yang memiliki masa dan menempati ruang ini diterjemahkan dalam bahasa Arab diartikan dengan sebutan *mâddah* bukan *Dzât*. Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa kata *Dzât* Allah dalam istilah agama dengan zat yang dipahami dalam sains tidak memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, salah jika menyamakan *Dzât* Allah dengan zat seperti zat padat, cair maupun gas. Kalau begitu maka kata *Dzât* Allah ini memiliki makna tersendiri. Lalu Apas makna dari kata zat, dan apa yang di maksud dengan *Dzât* Allah itu? Menurut seorang pakar Leksikografi/Linguistik Arab yang bernama Louis Ma’luf, seorang Arab Kristen Katholik asal Lebanon beliau mengatakan bahwa Allah: *ismu al-Dzât al-Wâjib-ul-Wujûd* (Allah itu adalah suatu nama *Dzât* Yang Maha Ada yang menyebabkan segala sesuatu menjadi ada (*the name of the dzat as Causa Prima*)).¹⁶

Louis Ma’luf mendefinisikan bahwa lafaz Allah *subhânahu wata’âlâ* adalah nama *Dzât*, lalu apa itu *Dzât*? Seorang ahli Linguistik Arab asal Jerman yang bernama Hans Wehr mengatakan bahwa istilah zat dalam bahasa Arab artinya *being, essence, nature, self: person, personality*. Artinya kata zat merupakan penyebutan kepada sebuah esensi, personal, pribadi atau sosok dan bukan penyebutan kepada sebuah materi yang memiliki masa dan menempati ruang. Berdasarkan penjelasan dari dua pakar bahasa Arab yang berlatar bangsa Arab dan bangsa Barat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kata zat bahasa

¹⁵ Louis Ma’luf, *al-Munjid fil Lughah wal ‘Alam*, Lebanon: Dar al-Masyriq, 1986, hal. 15.

¹⁶ Louis Ma’luf, *al-Munjid fil Lughah wal ‘Alam*, ..., hal. 16.

arab sungguh jauh-jauh berbeda dengan zat dalam bahasa Indonesia. Penulis sengaja mengambil referensi dari non-muslim untuk menegaskan bahwa kata zat bukan kosa-kata khusus dalam agama Islam, melainkan kosa-kata umum yang difahami orang Arab itu sendiri. Sehingga jika ada ungkapan seperti kalimat “*Ar-rahmân*” adalah sifat dari *Dzât* Allah maka makna kalimat itu seperti “*Ar-rahmân*” adalah sifat dari personal, pribadi atau sosok Allah itu. Sehingga kata zat sama sekali tidak merujuk kepada penyebutan materi yang memenuhi ruang dan memiliki masa seperti zat padat, cair dan gas. Melainkan kata zat ini merupakan penyebutan kepada sebuah atau suatu esensi pribadi dan personal itu sendiri. Selanjutnya kata zat ini tidak menunjukkan penyebutan atas wujud Allah itu sendiri, hanya sebatas sebutan kepada suatu esensi yang eksis dalam realita. Allah tidak pernah menjelaskan bagaimana wujudnya secara spesifik, karena manusia tidak akan dapat memahami bentuk esensi dari *Dzât* Allah itu sendiri. Karena manusia adalah ciptaan-Nya dan akal manusia dibatasi untuk memahami apalagi mengimajinasikan segala sesuatu yang tidak dapat diinderakan, bahkan surga sekalipun. Sehebat apapun imajinasi tentang surga, maka tidak akan dapat benar-benar memahami bagaimana kemegahan surga itu, apalagi untuk mengimajinasikan Keagungan Allah *subhânahu wata’âlâ*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa istilah zat yang dinisbatkan kepada Allah tidak sama dengan sebutan zat yang umum difahami dalam kajian sains, serta pula tidak merujuk kepada wujud dari Allah *subhânahu wata’âlâ* itu sendiri melainkan hanya sebagai sebutan kepada suatu esensi yang eksis dalam hal ini sebagai Tuhan semesta alam.¹⁷

Meski wajibnya penggunaan akal oleh manusia dalam sampai kepada keimanan kepada Allah *subhânahu wata’âlâ* maka tidak mungkin mengindera apa yang berada di atas penginderaan dan di atas akalnya. Hal itu karena akal manusia itu betapapun meningkat dan tumbuh adalah terbatas dan kekuatannya terbatas dengan batas-batas yang tidak dapat dilampauinya. Oleh karena itu, akal manusia itu terbatas pikirannya. Dari sini maka akal harus dibatasi tanpa memikirkan *Dzât* Allah dan bahwa akal tidak mampu memahami hakikat *Dzât* Allah *subhânahu wata’âlâ*. Sebab Allah itu berada di balik alam semesta, manusia dan kehidupan. Akal pada manusia tidak mampu memahami hakikat apa yang ada di balik alam semesta, manusia dan kehidupan. Oleh karena itu, maka akal tidak mampu memahami *Dzât* Allah. Di sini tidak dikatakan: bagaimana manusia

¹⁷ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Munster: t.p., 1960, hal. 314-315.

mengimani Allah secara akal padahal akalanya tidak mampu memahami *Dzât* Allah? Sebab keimanan itu tidak lain adalah keimanan kepada eksistensi Allah, dan eksistensi Allah itu dapat diindera dari eksistensi makhluk-makhluk-Nya, yaitu alam semesta, manusia dan kehidupan. Makhluk-makhluk ini masuk dalam batas-batas yang dapat diindera maka akal dapat menginderanya. Dan dari penginderaan terhadap makhluk itu, akal dapat mengindera eksistensi Pencipta makhluk-makhluk itu, yaitu Allah *subhânahu wata'âlâ*. Oleh karena itu, keimanan kepada eksistensi Allah itu secara akal dan berada dalam batas-batas akal. Berbeda dengan penginderaan *Dzât* Allah, maka itu mustahil. Sebab *Dzât* Allah berada di balik alam semesta, manusia dan kehidupan, jadi berada di belakang akal. Dan akal tidak mungkin mengindera hakikat apa yang berada di balik akal dikarenakan kekurangan akal dari penginderaan ini. Kekurangan ini sendiri wajib merupakan bagian dari pilar-pilar keimanan. Dan untuk menjelaskan makna *Dzât* Allah (*Dzâtullâh*) harus mengetahui *madlûl* (makna) yaitu bersandar kepada makna secara bahasa yakni *al-haqîqah* (secara bahasa *al-haqîqah al-lughawiyah* kemudian *'urf al-haqîqah 'urfiyah* baik apakah pada orang arab secara umum atau secara khusus *al-ishthilâh*). Dan jika makna hakikat itu terhalang maka disengaja kepada *majâz*. Dan dengan menelusuri makna-makna berkaitan untuk makna *Dzât* maka menjadi jelas.¹⁸

Dzât Allah juga pasti berbeda dengan seluruh makhluk dan hakikat-Nya secara mutlak, baik dalam wujud, sifat, penciptaan maupun hasil dari penciptaan-Nya. Wujud Allah *subhânahu wata'âlâ* bersifat mutlak dan berdiri sendiri, karena Dia ada, alam semesta inipun ada. Tanpa ada-Nya, mustahil alam semesta ini ada. Wujud Allah mempunyai keunikan sendiri. Dia tidak dapat diserupakan atau dibandingkan dengan sesuatu apapun. Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat yang sempurna tanpa ada sedikitpun kekurangan, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bersepakat tentang ini. Setiap muslim wajib mempercayai sifat-sifat Allah tanpa meragukan sedikitpun. Berikut ini titik persamaan pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah atas adanya ayat tentang sifat Allah dalam beberapa firman Allah berikut ini.¹⁹

¹⁸ Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qadir ar-Razi, *Mukhtâr ash-Shihâh*, t.tp.: Alifia Books. 2019, hal. 109.

¹⁹ Shalih Fauzan, *Tauhid 1*, ..., hal. 84.

Surah al-Baqarah/2: 163.

وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَاللَّهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Surah Yâsîn/2: 82.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu.

Surah al-Baqarah/2: 255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Surah al-Hasyr/59: 21-24.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٣٦﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٣٧﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٣٨﴾

Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Surah al-Ikhlâsh/4: 112.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.

Surah al-Isrâ/17: 111.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
وَلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبْرَهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!"

Surah al-A'râf/7: 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ ۗ يُغْشَىٰ لَيْلَ النَّهَارِ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ۗ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ
مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ ٱللَّهِ ۗ ٱللَّهُ ٱلْخَلَّاقُ وَٱلْأَمْرُ ٱتَّبَرَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Surah al-Baqarah/2: 20

يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۗ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ
قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Surah as-Syurâ\42: 11.

فَٱطَّرِ ٱلسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ۗ وَمِنَ ٱلْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang

biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

2. Adanya Hubungan Antara Sifat dan Nama Allah

Sifat dan nama Allah merupakan rangkaian kesatuan yang ada pada *Dzât Allah*, yang saling terhubung dan tidak dapat terpisahkan. Adapun persamaan pandangan antara sifat dan nama Allah merupakan dasar keyakinan dan pemahaman yang diyakini oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yang meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat yang sempurna, dan nama-nama yang terbaik. Adapun titik persamaan yang penulis temukan sebagai berikut: Dalam *ma`rifatullah*, Nahdlatul Ulama yang berlandaskan pemahaman ahli sunah wal jamaah telah mengetengahkan pemahaman terhadap konsep sifat dan nama Allah. Konsep ini wajib dipahami oleh setiap individu muslim yang *mukallaf*. Dalam keterangan hadis sendiri nama-nama Allah (*al-Asmâ` al-Husnâ*) jumlahnya hanya sembilan puluh sembilan. Dalam sabda Rasulullah *sallallâhu `alaihi wa sallam*

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
"لله تسعة وتسعون اسماً مئة إلا واحدة لا يحفظها أحد إلا دخل الجنة"

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda: Sesungguhnya Allah subhânahu wata'âlâ mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya, maka ia akan masuk surga. (HR. Bukhari Muslim)²⁰

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا لَا يَنْفِي غَيْرَهَا،
وَإِنَّمَا أَرَادَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَنَّ مَنْ أَحْصَى مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ تِسْعَةً وَ
تِسْعِينَ اسْمًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Sabda Nabi sallallahu`alaihi wasallam : Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, tanpa menafikan nama-nama selainnya. Nabi sallallahu`alaihi wasallam hanya bermaksud -wallahu

²⁰ Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, ..., hal. 571, no. hadis 2376, bab *Asmâul Husnâ*; Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, ..., hal 755, no. hadis 2677 *Al-hatsu 'Alâ Dzikrillâh*.

a`lam-, bahwa barangsiapa yang menghitung sembilan puluh sembilan nama tersebut akan dijamin masuk surga. (HR. Baihaqi)²¹

Dari hadis Nabi di atas, nama-nama Allah terbatas hanya sembilan puluh sembilan nama Allah sebagaimana yang terdapat di dalam *al-Asmâ' al-Husnâ*. Namun Nahdlatul Ulama meyakini sifat dan nama-nama Allah tak terbatas bukan hanya 20 sifat saja yang menjadi pemahaman sebagian besar warga Nahdlatul Ulama²²

Adapun persamaan sifat dan nama Allah bagi Muhammadiyah dikutip dalam Kitab *Al-Aqidul-Islamiyyah* karya Sayyid Sabiq, Allah *subhânahu wata`âlâ* memiliki sifat yang sempurna dan nama-nama yang indah. Di dalam bahasa Arab disebut dengan *Asmâul Husnâ* (الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى). Sarana lain yang digunakan Islam untuk mengenalkan manusia kepada Allah *subhânahu wata`âlâ* adalah dengan menjelaskan sifat-sifat-Nya dan nama-nama Allah yang baik (*Asmâul Husnâ*) Untuk mengenal nama-nama tersebut haruslah kita pahami betul maknanya dan merujuk kepada Al-Qur`an dan Sunah. Al-Qur`an adalah *kalâmulâh* (perkataan Allah). Allah *subhânahu wata`âlâ* lebih tahu tentang diri-Nya daripada seluruh makhluk-Nya. Begitu pula dengan Rasulullah *shalallahu `alaihi wassalam*. Beliau lebih tahu tentang Allah daripada seluruh manusia. Nama-nama dan sifat Allah merupakan sarana yang dipergunakan Allah untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk-Nya. Sifat-sifat tersebut merupakan jendela yang darinya hati dapat melihat Allah secara langsung, dapat menggerakkan perasaan hati dan membukakan cakrawala yang sangat luas bagi ruh untuk menyaksikan cahaya Allah dan keagungan-Nya.²³ Allah *subhânahu wata`âlâ* berfirman yang menjelaskan nama-nama-Nya dalam Surah al-Isrâ/17: 111.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبْرَهُ تَكْبِيرًا ۝

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!"

²¹ Abu al-Fadhl Abdullah Muhammad al-Siddiq al-Ghumari (ed.), *Sunan Baihaqi*, Kaheerah: Dar al-`Abd al-Jadid, t.th., juz 1, hal. 14, no. hadis 1959, bab *al-Itiqad `ala Mazhab al-Salaf Ahl al-Sunnah Wa al-Jama`ah*.

²² Muhyiddin AbdusSomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama`ah Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-Awam*, Jakarta: Khalista Surabaya, 2009, hal. 25.

²³ Sayyid Sabiq, *Al-Aqidul-Islamiyyah*, ..., hal. 96.

Surah al-A'râf:/7: 18.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Allah memiliki Asmâul Husnâ (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmâul Husnâ) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan

Surah al-Isrâ/17: 110.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا
تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmân’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”

Pada uraian dan dalil di atas dijelaskan makna dari sifat-sifat Allah dan nama Allah yang terbaik (Asmâul Husnâ) beserta dalil yang menguatkannya yang menjadi dasar persamaan pandangan antar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam memahami sifat-sifat Allah dan nama Allah yang terbaik menurut pemahaman Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, serta menjadi dasar dalam keyakinan beragama. Memahami sifat Allah dan nama-nama-Nya merupakan keimanan yang wajib dipegang oleh umat Islam sebagaimana dijelaskan dalam *Bahtsul Masâil* dalam hal keimanan pada Allah dan Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam bab iman. *Asmâ` ul husnâ* yang berjumlah 99 nama tersebut, merupakan pendapat mayoritas ulama yang dipahami umat Muslim khususnya dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Berikut ini *Asmâ` ul husnâ* yang berjumlah 99 nama, yang tertulis dalam hadis 99 nama-nama Allah:

1. الرحمن = *Ar Rahmân*

Artinya: Yang Maha Pengasih

2. الرحيم = *Ar Rahîm*

Artinya: Yang Maha Penyayang

3. الملك = *Al Malik*
Artinya: Yang Maha Merajai (bisa diartikan Raja dari semua Raja)
4. القدوس = *Al Quddûs*
Artinya: Yang Maha Suci
5. السلام = *As Salâm*
Artinya: Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6. المؤمن = *Al Mu'min*
Artinya: Yang Maha Memberi Keamanan
7. المهيمن = *Al Muhaimin*
Artinya: Yang Maha Mengatur
8. العزيز = *Al 'Azîz*
Artinya: Yang Maha Perkasa
9. الجبار = *Al Jabbâr*
Artinya: Yang Memiliki (Mutlak) Kegagahan
10. المتكبر = *Al Mutakabbir*
Artinya: Yang Maha Megah, yang memiliki kebesaran
11. الخالق = *Al Khâliq*
Artinya: Yang Maha Pencipta
12. الباري = *Al Bâri'*
Artinya: Yang Maha Melepaskan
13. المصور = *Al Mushawwir*
Artinya: Yang Maha Membentuk Rupa (makhluk-Nya)
14. الغفار = *Al Gaffâr*
Artinya: Yang Maha Pengampun
15. القهار = *Al Qahhâr*
Artinya: Yang Maha Menundukkan/Menaklukkan Segala Sesuatu
16. الوهاب = *Al Wahhâb*
Artinya: Yang Maha Pemberi Karunia
17. الرزاق = *Ar Razzâq*
Artinya: Yang Maha Pemberi Rezeki
18. الفتاح = *Al Fattâh*
Artinya: Yang Maha Pembuka Rahmat
19. العليم = *Al 'Alîm*
Artinya: Yang Maha Mengetahui
20. القابض = *Al Qâbidh*
Artinya: Yang Maha Menyempitkan
21. الباسط = *Al Bâsith*
Artinya: Yang Maha Melapangkan
22. الخافض = *Al Khâfidh*
Artinya: Yang Maha Merendahkan
23. الرافع = *Ar Râfi'*
Artinya: Yang Maha Meninggikan

24. المعز = *Al Mu'izz*
Artinya: Yang Maha Memuliakan
25. المذل = *Al Mudzil*
Artinya: Yang Maha Menghinakan
26. السميع = *As Samî'*
Artinya: Yang Maha Mendengar
27. البصير = *Al Bashîr*
Artinya: Yang Maha Melihat
28. الحكم = *Al Hakam*
Artinya: Yang Maha Menetapkan
29. العدل = *Al 'Adl*
Artinya: Yang Maha Adil
30. اللطيف = *Al Lathîf*
Artinya: Yang Maha Lembut
31. الخبير = *Al Khabîr*
Artinya: Yang Maha Mengenal
32. الحليم = *Al Halîm*
Artinya: Yang Maha Penyantun
33. العظيم = *Al 'Azhîm*
Artinya: Yang Maha Agung
34. الغفور = *Al Gafûr*
Artinya: Yang Maha Memberi Pengampunan
35. الشكور = *As Syakûr*
Artinya: Yang Maha Pembalas Budi (menghargai)
36. العلى = *Al 'Aliyy*
Artinya: Yang Maha Tinggi
37. الكبير = *Al Kabîr*
Artinya: Yang Maha Besar
38. الحفيظ = *Al Hafîzh*
Artinya: Yang Maha Memelihara
39. المقيت = *Al Muqîr*
Artinya: Yang Maha Pemberi Kecukupan
40. الحسيب = *Al Hasîb*
Artinya: Yang Maha Membuat Perhitungan
41. الجليل = *Al Jalîl*
Artinya: Yang Maha Luhur
42. الكريم = *Al Karîm*
Artinya: Yang Maha Pemurah
43. الرقيب = *Ar Raqîb*
Artinya: Yang Maha Mengawasi
44. المجيب = *Al Mujîb*
Artinya: Yang Maha Mengabulkan

45. الواسع = *Al Wâsi'*
Artinya: Yang Maha Luas
46. الحكيم = *Al Hakîm*
Artinya: Yang Maha Bijaksana
47. الودود = *Al Wadûd*
Artinya: Yang Maha Mengasih
48. المجيد = *Al Majîd*
Artinya: Yang Maha Mulia
49. الباعث = *Al Bâ'its*
Artinya: Yang Maha Membangkitkan
50. الشهيد = *As Syahîd*
Artinya: Yang Maha Menyaksikan
51. الحق = *Al Haqq*
Artinya: Yang Maha Benar
52. الوكيل = *Al Wakîl*
Artinya: Yang Maha Memelihara
53. القوى = *Al Qawiyy*
Artinya: Yang Maha Kuat
54. المتين = *Al Matîn*
Artinya: Yang Maha Kokoh
55. الولي = *Al Waliyy*
Artinya: Yang Maha Melindungi
56. الحميد = *Al Hamîd*
Artinya: Yang Maha Terpuji
57. المحصى = *Al Muhshî*
Artinya: Yang Maha Mengalkulasi (menghitung segala sesuatu)
58. المبدئ = *Al Mubdi'*
Artinya: Yang Maha Memulai
59. المعيد = *Al Mu'îd*
Artinya: Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60. المحيي = *Al Muhyî*
Artinya: Yang Maha Menghidupkan
61. المميت = *Al Mumîtu*
Artinya: Yang Maha Mematikan
62. الحي = *Al Hayyu*
Artinya: Yang Maha Hidup
63. القيوم = *Al Qayyûm*
Artinya: Yang Maha Mandiri
64. الواجد = *Al Wâjid*
Artinya: Yang Maha Penemu
65. الماجد = *Al Mâjid*
Artinya: Yang Maha Mulia

66. الواحد = *Al Wâhid*
Artinya: Yang Maha Tunggal
67. الاحد = *Al Ahad*
Artinya: Yang Maha Esa
68. الصمد = *As Shamad*
Artinya: Yang Maha Dibutuhkan (tempat meminta)
69. القادر = *Al Qâdir*
Artinya: Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan
70. المقتدر = *Al Muqtadir*
Artinya: Yang Maha Berkuasa
71. المقدم = *Al Muqaddim*
Artinya: Yang Maha Mendahulukan
72. المؤخر = *Al Mu'akkhir*
Artinya: Yang Maha Mengakhirkan
73. الأول = *Al Awwal*
Artinya: Yang Maha Awal
74. الآخر = *Al `Âkhir*
Artinya: Yang Maha Akhir
75. الظاهر = *Az Zhâhir*
Artinya: Yang Maha Nyata
76. الباطن = *Al Bâthin*
Artinya: Yang Maha Ghaib
77. الوالي = *Al Wâli*
Artinya: Yang Maha Memerintah
78. المتعالي = *Al Muta'âlî*
Artinya: Yang Maha Tinggi
79. البر = *Al Barru*
Artinya: Yang Maha Penderma (maha pemberi kebajikan)
80. التواب = *At Tawwâb*
Artinya: Yang Maha Penerima Taubat
81. المنتقم = *Al Muntaqim*
Artinya: Yang Maha Pemberi Balasan
82. العفو = *Al 'Afuww*
Artinya: Yang Maha Pemaaf
83. الرؤوف = *Ar Ra'ûf*
Artinya: Yang Maha Pengasuh
84. مالك الملك = *Mâlikul Mulik*
Artinya: Yang Maha Penguasa Kerajaan (semesta)
85. ذو الجلال و الإكرام = *Dzul Jalâli Wal Ikrâm*
Artinya: Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan
86. المقسط = *Al Muqsith*
Artinya: Yang Maha Pemberi Keadilan

87. الجامع = *Al Jâmi'*
Artinya: Yang Maha Mengumpulkan
88. الغنى = *Al Ganiyy*
Artinya: Yang Maha Kaya
89. المغنى = *Al Mugnî*
Artinya: Yang Maha Pemberi Kekayaan
90. المانع = *Al Mâni'*
Artinya: Yang Maha Mencegah
91. الضار = *Ad Dhâr*
Artinya: Yang Maha Penimpa Kemudharatan
92. النافع = *An Nâfi'*
Artinya: Yang Maha Memberi Manfaat
93. النور = *An Nûr*
Artinya: Yang Maha Bercahaya (menerangi, memberi cahaya)
94. الهادئ = *Al Hâdi'*
Artinya: Yang Maha Pemberi Petunjuk
95. البديع = *Al Badi'*
Artinya: Yang Maha Pencipta Tiada Bandingannya
96. الباقي = *Al Bâqî*
Artinya: Yang Maha Kekal
97. الوارث = *Al Wârîts*
Artinya: Yang Maha Pewaris
98. الرشيد = *Ar Rasyîd*
Artinya: Yang Maha Pandai
99. الصبور = *As Shabûr*
Artinya: Yang Maha Sabar
3. Mengimani Sifat Allah Sebagai Bagian Dari Syariat Islam
- Persoalan sifat Allah adalah salah satu permasalahan yang esensial dan hangat dalam syariat Islam. Bahwa sesungguhnya sifat-sifat Allah yang wajib diyakini (oleh orang beriman) adalah bersumber dari petunjuk akal dan informasi yang diberikan oleh syariat Islam. Keyakinan ini juga merupakan keimanan seluruh nabi-nabi yang diutus oleh Allah kepada umat yang berbeda-beda. Sebagian dari sifat-sifat itu ada yang disebut secara jelas oleh syariat dan dapat diterima oleh akal dengan penggambaran yang layak untuk Allah. Karena analisis rasional saja tidak cukup untuk memahami semua itu, maka diperlukan perangkat iman yaitu ketundukan dan kepercayaan bahwa Allah memiliki sifatsifat itu sesuai dengan informasi wahyu yang disampaikan oleh para utusan Allah.²⁴

²⁴ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 48.

Nahdlatul Ulama berdiri dengan mengusung nilai-nilai ahlisunah waljama'ah (aswaja) dan Muhammadiyah yang melandaskan pemahamannya berdasarkan Al-Qiur'an dan hadis, meyakini persoalan sifat Allah merupakan dari syariat Islam. Persamaan pemahaman dalam hal ini Nahdlatul Ulama yang berbasis pada pemahaman tradisi keilmuan silsilah *sanadiyah* dan bermazhab. Secara khusus, sang perintis *jam'iyah* ini Hasyim Asy'ari Khittah Nahdlatul Ulama, yang menjadi rujukan seluruh Nahdliyin dalam berpikir dan bertindak, baik di ranah keagamaan, sosial, maupun politik. Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiyar yang didasari paham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama dalam menyikapi sebuah perbedaan, sikap yang bertoleransi dalam beragama lebih mengutamakan sifat moderat dalam menjalankan syariat agama Islam.²⁵ Nahdlatul Ulama dalam memahami sifat Allah, memandang sifat Allah ini sebagai sebuah keyakinan dalam syariat Islam yang harus di jalankan bagi pemeluknya, dengan alasan karena sifat Allah wajib diketahui oleh setiap *mukallaf* (orang yang sudah dibebani hukum).²⁶

Muhammadiyah yang salah satu pendirinya adalah Ahmad Dahlan yang menjadi rujukan dalam pemikiran dan gagasan dalam menjalankan fungsi dan roda organisasi Muhammadiyah. Dari para pendiri yang lain seperti Buya Hamka, juga sosok atau tokoh yang sangat berpengaruh dalam hal pemikiran dan ideologi dalam Islam dalam memahami sifat Allah, memandang sifat Allah ini sebagai sebuah keyakinan dalam syariat Islam yang harus di jalankan bagi pemeluknya, dengan alasan karena sifat Allah wajib diketahui oleh setiap *mukallaf* (orang yang sudah dibebani hukum).²⁷ Menurut Mas Mansyur tokoh pendiri dan ulama Muhammadiyah mengungkapkan, dalam memahami sifat-sifat Allah sikap seorang Muslim sebenarnya ingin tahu tentang hakikat *Dzât* dan sifat Allah, tetapi wajib tunduk kepada ketentuan syariat Islam. Makna sikap tidak tahu seorang muslim adalah bahwa hakikat *Dzât* dan sifat Allah tidak untuk diketahui dan dikaji secara mendalam dan mendasar. Sedangkan yang dimaksudkannya dengan tunduk kepada

²⁵ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, ...*, hal. 24.

²⁶ Muhyiddin Abdusomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-Awam, ...*, hal. 27.

²⁷ Arbiyah Lubis. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan, ...*, hal. 26.

syariat Islam adalah menyakini dengan apa yang dibawa dan diberitakan oleh *nash*.²⁸

Tabel IV.1. Titik Temu Pandangan Sifat 20

Titik Persamaan	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
1. Pengakuan Atas Adanya Ayat Tentang Sifat Allah	Nahdlatul Ulama meyakini Sifat Allah merupakan sifat kesempurnaan yang jumlahnya tidak terhingga. Sifat Allah yang termaktub dalam Al-Qur`an, sehingga dengan ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas sifat Allah menjadi pondasi dasar dalam mengenal Allah <i>subhânahu wata`âlâ</i> . Yang diwajibkan atas semua <i>mukallaf</i> hukum mengenal Allah adalah wajib karena tidak sah ibadah seseorang jika ia tidak paham atau tidak kenal siapa Tuhan yang di sembahnya. Maka, satu-satunya cara mengenal Allah adalah dengan mengenal sifat-Nya. Wajib percaya secara mantap terhadap sifat yang dimiliki oleh Allah <i>subhânahu wata`âlâ</i> .	Muhammadiyah memahami Sifat Allah adalah sifat kesempurnaan dan Allah tidak memiliki kekurangan dalam <i>Dzât-Nya</i> . Muhammadiyah mengakui adanya sifat Allah yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadis, sehingga dengan ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas sifat Allah menjadi pondasi dasar dalam mengenal Allah <i>subhânahu wata`âlâ</i> . Hukum mengenal Allah adalah wajib karena tidak sah ibadah seseorang jika ia tidak paham atau tidak kenal siapa Tuhan yang di sembahnya. Maka, satu-satunya cara mengenal Allah adalah dengan mengenal sifat-Nya. Wajib percaya secara mantap terhadap sifat

²⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam Bagian I: Pemikiran Teologis*, Jakarta: Beunebi Cipta, 1987, hal. 95.

		yang dimiliki oleh Allah <i>subhânahu wata'âlâ</i> .
2. Adanya Hubungan Antara Sifat dan Nama Allah	<p>Nahdlatul Ulama yang berlandaskan pemahaman ahli sunah wal jamaah telah mengetengahkan pemahaman terhadap konsep sifat dan nama Allah. Konsep ini wajib dipahami oleh setiap individu muslim yang <i>mukallaf</i>. Dalam keterangan hadis sendiri nama-nama Allah (<i>al-Asmâ' al-Husnâ</i>) jumlahnya hanya sembilan puluh sembilan. Dalam sabda Rasulullah <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Sesungguhnya Allah subhânahu wata'âlâ mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya, maka ia akan masuk surga.</i> (HR. Bukhari Muslim)</p> <p>Dari hadis Nabi di atas, nama-nama Allah terbatas hanya sembilan puluh sembilan nama Allah sebagaimana yang terdapat di dalam <i>al-Asmâ' al-Husnâ</i>. Na-</p>	<p>Muhammadiyah dikutip dalam Kitab <i>Al-Aqaidul-Islamiyyah</i> karya Sayyid Sabiq, Allah <i>subhânahu wata'âlâ</i> memiliki sifat yang sempurna dan nama-nama yang indah. Di dalam bahasa Arab disebut dengan <i>Asmâul Husnâ</i> (الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى). Sarana lain yang digunakan Islam untuk mengenalkan manusia kepada Allah <i>subhânahu wata'âlâ</i> adalah dengan menjelaskan sifat-sifat-Nya dan nama-nama Allah yang baik (<i>Asmâul Husnâ</i>) Untuk mengenal nama-nama tersebut haruslah kita pahami betul maknanya dan merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah. Al-Qur'an adalah <i>kalânullâh</i> (perkataan Allah). Allah <i>subhânahu wata'âlâ</i> lebih tahu tentang diri-Nya daripada seluruh makhluk-Nya. Begitu pula dengan Rasulullah <i>shalallahu 'alaihi wassalam</i>.</p>

	<p>mun Nahdlatul Ulama meyakini sifat dan nama-nama Allah tak terbatas bukan hanya 20 sifat saja yang menjadi pemahaman sebagian besar warga Nahdlatul Ulama</p>	<p>Beliau lebih tahu tentang Allah daripada seluruh manusia. Nama-nama dan sifat Allah merupakan sarana yang dipergunakan Allah untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk-Nya. Sifat-sifat tersebut merupakan jendela yang darinya hati dapat melihat Allah secara langsung, dapat menggerakkan perasaan hati dan membukakan cakrawala yang sangat luas bagi ruh untuk menyaksikan cahaya Allah dan keagungan-Nya</p>
<p>3. Mengimani Sifat Allah Sebagai Bagian Dari Syariat Islam</p>	<p>Nahdlatul Ulama berdiri dengan mengusung nilai-nilai ahlisunah waljama'ah (aswaja) dan Muhammadiyah yang melandaskan pemahamannya berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, meyakini persoalan sifat Allah merupakan dari syariat Islam. Perseamaan pemahaman dalam hal ini Nahdlatul Ulama yang berbasis pada pemahaman tradisi keilmuan silsilah</p>	<p>Muhammadiyah yang salah satu pendirinya adalah Ahmad Dahlan yang menjadi rujukan dalam pemikiran dan gagasan dalam menjalankan fungsi dan roda organisasi Muhammadiyah. Dari para pendiri yang lain seperti Buya Hamka, juga sosok atau tokoh yang sangat berpengaruh dalam hal pemikiran dan ideologi dalam Islam dalam memahami sifat Allah, memandang sifat</p>

	<p><i>sanadiyah</i> dan bermazhab. Secara khusus, sang perintis <i>jam'iyah</i> ini Hasyim Asy'ari Khittah Nahdlatul Ulama, yang menjadi rujukan seluruh Nahdliyin dalam berpikir dan bertindak, baik di ranah keagamaan, sosial, maupun politik. Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiyar yang didasari paham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Nahlatul Ulama dalam menyikapi sebuah perbedaan, sikap yang bertoleransi dalam beragama lebih mengutamakan sifat moderat dalam menjalankan syariat agama Islam.²⁹ Nahdlatul Ulama dalam memahami sifat Allah, memandang sifat Allah ini sebagai sebuah keyakinan dalam syariat Islam yang harus di jalankan bagi pemeluknya,</p>	<p>Allah ini sebagai sebuah keyakinan dalam syariat Islam yang harus di jalankan bagi pemeluknya, dengan alasan karena sifat Allah wajib diketahui oleh setiap <i>mukallaf</i> (orang yang sudah dibebani hukum).³⁰ Menurut Mas Mansyur tokoh pendiri dan ulama Muhammadiyah mengungkapkan, dalam memahami sifat-sifat Allah sikap seorang Muslim sebenarnya ingin tahu tentang hakikat <i>Dzât</i> dan sifat Allah, tetapi wajib tunduk kepada ketentuan syariat Islam. Makna sikap tidak tahu seorang muslim adalah bahwa hakikat <i>Dzât</i> dan sifat Allah tidak untuk diketahui dan dikaji secara mendalam dan mendasar. Sedangkan yang dimaksudkannya dengan tunduk kepada syariat Islam adalah menyakini dengan apa yang dibawa dan</p>
--	---	--

²⁹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, ...*, hal. 24.

³⁰ Arbiyah Lubis. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan, ...*, hal. 26.

	dengan alasan karena sifat Allah wajib diketahui oleh setiap <i>mukallaf</i> (orang yang sudah dibebani hukum).	diberitakan oleh <i>nash</i> .
--	---	--------------------------------

D. Titik Perbedaan Pandangan

1. Perlu Tidaknya Pengkhususan Sifat 20

a. Pandangan Nahdlatul Ulama

Ahlisunah wal jamaah yang merupakan dasar keyakinan dan pemahaman dalam akidah yang dianut oleh Nahdlatul Ulama yang meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat yang sempurna. Kemudian ditetapkan oleh para ulama yang disebutkan dalam beberapa kitab ahlisunah wal jamaah tentang pengkhususan sifat 20 bagi Allah yang terdiri sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. Konsep sifat-sifat tersebut membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut. Walaupun Al-Qur`an dan hadis merupakan sumber akidah Islam. Bagi orang yang sama sekali tidak yakin terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan. Bagaimana mungkin orang bisa meyakini kebenaran Al-Qur`an dan Hadis sebagai dalil eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum meyakini eksistensi Allah *subhânahu wata'âlâ* sebagai Tuhan.³¹

Sifat 20 bagi Allah yang terdiri dari sifat wajib, mustahil dan *jaiz* merupakan dalil bahwasanya Allah *subhânahu wata'âlâ* Tuhan Yang Maha Sempurna mustahil sebaliknya dan bisa melakukan apa saja sesuai kehendak-Nya. Dari tiga sifat tersebut Allah memiliki sifat wajib yang 20, merupakan unsur-unsur Ketuhanan (*syarthul ulûhiyah*) yang ada pada diri-Nya. Yang dikelompokkan menjadi empat bagian beserta dalil *naqli* yang bersumber dari Al-Qur`an yang mendukung eksistensi sifat 20.

- 1) Sifat *Nafsiyah*, yaitu sifat yang berhubungan dengan *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sifat nafsiyah ini ada satu yaitu: *wujûd* dalil *naqli* Surah as-Sajadah/32: 4, Surah al-Hadîd/57: 4.
- 2) Sifat *Salbiyah*, yaitu sifat yang meniadakan adanya sifat sebaliknya, yakni sifat-sifat yang tidak sesuai, atau sifat yang tidak layak dengan kesempurnaan *Dzât*-Nya. Sifat *Salbiyah* ini ada lima, yaitu: *qidâm* dalil *naqli* Surah al-Hadîd/57: 3, *baqâ`* dalil *naqli* Surah ar-Rahmân/55: 26-27, *mukhâlafatu lil hawâditsi*

³¹ Imam Al-Sanusi, *Terjemah Ummul Barahin*, ..., hal, 5.

dalil *naqli* Surah as-Syûrâ`/42: 11, *qiyâmuhu binafsihi* dalil *naqli* Surah al-Isrâ`/17: 111, dan *wahdâniyah* dalil *naqli* Surah al-Ikhlash/112: 1.

- 3) Sifat *Ma'âni*, yaitu sifat- sifat abstrak yang wajib ada pada Allah. Yang termasuk sifat ma'ani ada tujuh yaitu: *qudrah* dalil *naqli* Surah al-Baqarah/2: 20, *irâdah* dalil *naqli* Surah Yunus/10: 49, *'ilmu* dalil *naqli* Surah al-A'lâ/87: 7, *hayât* dalil *naqli* Surah al-Baqarah/2: 255, *Gâfir*/40: 65, *sama'* dalil *naqli* Surah al-Mâidah/5: 76, *bashar* dalil *naqli* Surah al-Baqarah/2: 265, *kalâm* dalil *naqli* Surah an-Nisâ`/4: 164.
- 4) Sifat *Ma'nawiyah*, adalah kelaziman dari sifat *ma'âni*. Sifat *ma'nawiyah* tidak dapat berdiri sendiri, sebab setiap ada sifat *ma'âni* tentu ada sifat *ma'âni*. Bila sifat *ma'âni* telah didefinisikan sebagai sifat yang ada pada sesuatu yang disifati yang otomatis menetapkan suatu hukum padanya, maka sifat *ma'nawiyah* merupakan hukum tersebut. Artinya, sifat *ma'nawiyah* merupakan kondisi yang selalu menetapi sifat *ma'âni* dengan dalil *naqli* yang sama dengan sifat *ma'ani*.³²

Sebenarnya berdasarkan daripada kajian yang cernat dan penelitian yang mendalam. Terdapat beberapa alasan ilmiah yang masuk akal serta adanya relevansi dengan fakta dalil yang diyakini Nahdlatul Ulama berhubung latar belakang wajibnya dalam pengkhususan sifat 20 bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* diantaranya adalah:

- 1) Setiap orang yang beriman wajib meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* wajib memiliki semua sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya. Meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* mustahil memiliki sifat kekurangan yang tidak layak bagi Kebesaran-Nya. Meyakini bahwa Allah Berkuasa melakukan sesuatu atau meninggalkan penciptaan segala sesuatu yang bersifat *mumkin* seperti memberi rezki, mengurniakan kebahagiaan, menciptakan, mematikan, menghidupkan, dan lain-lain. Semua itu adalah bentuk keimanan yang paling dasar dalam hati setiap muslim.
- 2) Para ulama Nahdlatul Ulama dan ahli sunah wal jamaah sebenarnya tidak memberikan batasan sifat-sifat kesempurnaan Allah hanya 20 sifat saja. Bahkan setiap sifat kesempurnaan yang layak bagi Keagungan Allah *subhânahu wata'âlâ*, sudah pasti Allah *subhânahu wata'âlâ* wajib memiliki sekian sifat tersebut,

³² Musthofa Husein Harahap, *Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama'ah)*, ..., hal. 17-19.

sehingga sifat-sifat *kamalât* (Kesempurnaan dan Keagungan) Allah *subhânahu wata'âlâ* itu sebenarnya tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan saja sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.³³

b. Pandangan Muhammadiyah

Muhammadiyah meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* menyanggah seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan, Allah berbeda dengan makhluk-Nya tanpa perlu adanya pengkhususan sifat Allah menjadi 20 sifat sebagaimana pemahaman yang diyakini sebagian besar kaum Asy'ariyah yang membatasi sifat Allah menjadi 20 sifat. Caranya adalah dengan menetapkan (mengakui) nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Dia sandangkan untuk Diri-Nya atau disandangkan oleh Rasulullah dengan tidak melakukan *tahrîf* (pengubahan) lafaz atau maknanya, tidak *ta'thîl* (pengabaian) yakni menyangkal seluruh atau sebagian nama dari sifat itu, tidak *takyîf* (pengadaptasian) dengan menentukan esensi dan kondisinya, dan tidak *tasybîh* (penyerupaan) dengan sifat-sifat makhluk.³⁴ Kewajiban kita terhadap sifat, *Dzât* dan nama-nama Allah *subhânahu wata'âlâ* dalam memahami Al-Qur'an ada tiga, *pertama*, beriman dengan nama tersebut, *kedua*, beriman kepada makna (sifat) yang ditunjukkan oleh nama tersebut, *ketiga*, beriman dengan segala pengaruh yang berhubungan dengan nama tersebut. Maka, kita beriman bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah *Ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), memiliki sifat *rahmah* (kasih sayang) yang meliputi segala sesuatu dan menyayangi semua hamba-Nya. Pandangan Muhammadiyah juga mengambil dari pendapat Shalih Utsaimin dan Ibnu Taimiyyah diantaranya:

- 1) Tidak ada seorang pun yang dapat membatasi dan mengetahui apa yang masih menjadi rahasia Allah *subhânahu wata'âlâ* dan menjadi perkara yang gaib. Adapun sabda Beliau.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الله تسعة وتسعون اسماً مائة إلا واحدة لا يحفظها أحد إلا دخل الجنة،

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda: Sesungguhnya Allah subhânahu wata'âlâ mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus

³³ Musthofa Husein Harahap, *Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama'ah)*, ..., hal. 22.

³⁴ Shalih Fauzan, *Tauhid 1*, ..., hal. 79.

*kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya, maka ia akan masuk surga. (HR. Bukhari Muslim)*³⁵

- 2) Tidak menunjukkan pembatasan nama-nama Allah *subhânahu wata'âlâ* dengan bilangan sifat 13, sifat 20, sifat 50 bagi Allah dan 99 Nama Allah. Makna yang benar adalah, sesungguhnya sifat Allah, *Dzât* Allah nama-nama Allah yang 99 itu merupakan pendapat dari manusia yang mana memiliki kelemahan dan kekurangan, karena manusia atau makhluk apapun tidak akan bisa menjangkau *Dzât*, dan sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna.³⁶

Ketika membahas tentang sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* Ibnu Taimiyah menjelaskannya dengan membandingkan dengan yang dimiliki makhluk. Ia mengatakan:

بيان تلبيس الجهمية في تأسيس بدعهم الكلامي فمن أثبت لله سبحانه وتعالى
أمراً من الصفات فإنما أثبته بعد أن فهم نظير ذلك من الموجودات وأثبت به
القدر المطلق مع وصفه له بخاصة تمتنع فيها الشركة

“Maka siapa yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah subhânahu wata'âlâ, maka ia hanya menetapkannya setelah memahami bandingannya dari hal-hal yang wujud, dan dia menetapkan kadar mutlaknya dengan disertai menyifatinya dengan kekhususan yang mencegah dari persekutuan.”

ومن نفى عن الله شيئاً من هذه الأمور فإنما نفى ما علم نظيره في الموجودات
ونفى عن الله أن يكون له مثل ما للمخلوق من ذلك لم ينف ما يختص به الرب
مما لم يعلم نظيره فإن هذا لم يتصوره حتى يحكم عليه بالنفي فالنافي لا ينفى
شيئاً قط إلا ما له نظير فيما أدركه

Dan siapa yang menafikan dari Allah sesuatu dari hal-hal ini, maka tak lain ia hanya menafikan apa yang ia ketahui bandingannya di dalam hal yang wujud. Dan, ia menafikan dari Allah keberadaan yang sama seperti apa yang dimiliki makhluk dari hal itu. Ia tak menafikan apa yang khusus bagi bagi Tuhan dari apa yang tak

³⁵ Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, ..., hal. 571, no. hadis 2376, bab *Asmâul Husnâ*; Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, ..., hal 755, no. hadis 2677 *Al-hatsu 'Alâ Dzikrillâh*.

³⁶ Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, ..., hal. 396-397.

*diketahui bandingannya. Sesungguhnya ini tidak dapat dibayangkan olehnya sehingga ia bisa memvonis tidak ada. Orang yang menafikan tidak menafikan sesuatu pun kecuali apa yang punya bandingan dalam sesuatu yang ia ketahui.*³⁷

Itu adalah pendapat beliau dalam membahas sifat Allah. Menurut pengakuannya sendiri seperti di atas, sifat-sifat itu selalu dianggap ada bandingannya dari diri makhluk, hanya saja Allah dianggap punya kekhususan yang berbeda dari makhluk. Yang dinafikan dari Allah pun bukan bandingan itu sendiri sebab penafiannya menjadi tak bisa dipahami. Yang dinafikan hanyalah kesamaannya saja dari Allah *subhānahu wata'ālā*.

Adapun menurut ahlisunah wal jamaah yang diwakili (Asy'ariyah-Maturidiyah) keberadaan bandingan seperti itu hanya berlakusifatmaknawi, semisal *qudrah* (kekuasaan), *irādah* (kehendak), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat) dan lain-lain. Manusia juga mempunyai itu semua dan menjadi “bandingan” dari sifat Allah dengan catatan bahwa sifat yang dimiliki Allah punya ciri khas pembeda, misalnya kekuasaan Allah sempurna sedangkan kekuasaan manusia terbatas; Allah melihat tanpa alat penglihatan sedangkan manusia melihat dengan alat penglihatan. Ini semua adalah pembeda yang membedakan antara sifat Allah dan sifat makhluk.³⁸

Menurut Shalih Utsaimin dalam Kitab *Al-qaulul Mufid A'lā Kitābit Tauhīd* jelaslah bahwa sifat Allah berdiri di atas tiga asas. Barang siapa menyimpang darinya, maka ia tidak termasuk orang yang mengesakan Allah dalam hal nama dan sifat-Nya. Ketiga asas itu adalah:

- 1) Meyakini bahwa Allah Maha Suci dari kemiripan dengan makhluk dan dari segala kekurangan
- 2) Mengimani seluruh nama dan sifat Allah *subhānahu wata'ālā* yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunah tanpa mengurangi atau menambah-nambahi dan tanpa mengubah atau mengabaikannya.
- 3) Menutup keinginan untuk mengetahui *kaifiyyah* (kondisi) sifat-sifat itu.

Adapun asas yang pertama, yakni meyakini bahwa Allah Maha Suci dari kemiripan dengan makhluk dalam segala sifat-sifat-

³⁷ 'Abdu al-Rahman bin Nasir al-Barak, *Taudihu Maqasid Al-'Aqidah al-Wasatiyah Li Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah*, Kairo: Daar al-Tadmuriyah, 2009, hal. 36.

³⁸ Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah al-Nabawiyah Jilid II*, Kairo: Daar al-Ma'rifah, 2012, hal. 43.

Nya.³⁹ Ini didasarkan pada firman Allah Surah ar-Rahmân/55: 26-27 dan Surah al-Ikhlâsh/4: 112.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya

Al-Qurtubi, saat menafsirkan Firman Allah *subhânahu wata'âlâ*." Tidak ada yang sama dengan-Nya sesuatu apapun, mengatakan, "Yang harus diyakini dalam bab ini adalah bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* dalam hal Keagungan, dan Ketinggian sifat-Nya, tidak satu pun yang menyerupai-Nya dari kalangan makhluk-Nya dan tidak pula dapat diserupakan dengan makhluk-Nya". Dan sifat yang oleh syariat disandingkan kepada Pencipta dan kepada makhluk, pada hakikatnya esensinya berbeda meskipun lafaznya sama. Sebab, sifat Allah Yang Tidak Berpemulaan pasti berbeda dengan sifat makhluk-Nya. Al-Wasithi mengatakan, "Tidak ada *Dzât* yang sama dengan *Dzât*-Nya, tidak ada nama yang sama dengan nama-Nya, tidak ada perbuatan yang sama dengan perbuatan-Nya, tidak ada sifat yang sama dengan sifat-Nya kecuali dari sisi lafaznya saja. Maha Suci *Dzât* Yang *Qâdim* dari sifat-sifat makhluk. Sebagaimana adalah mustahil makhluk memiliki sifat-sifat Pencipta. Sayyid Qutb mengatakan, saat menafsirkan ayat tersebut di atas. "Fitrah pasti akan mengimani hal ini. Bahwa Pencipta segala sesuatu tidak akan dapat disamakan dalam hal sekecil apa pun oleh makhluk-Nya."⁴⁰

Allah Maha Sempurna yang memiliki sifat-sifat tidak terbatas. Tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya di alam semesta ini. Hal tersebut tersirat dalam sabda Nabi Muhammad *sallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam hadis riwayat Ahmad dan dalam Firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Surah Âli Imrân/3: 26-27.

³⁹ Shalih Al-Utsaimin, *Al-qaulul Mufîd A'la Kitâbit Tauhîd*, Kairo, ..., hal. 464.

⁴⁰ Shalih Al-Utsaimin, *Al-qaulul Mufîd A'la Kitâbit Tauhîd*, ..., hal. 468.

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

Aku memohon kepada Engkau dengan semua nama yang menjadi nama-Mu, baik yang telah Engkau jadikan sebagai nama diri-Mu atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu atau Engkau sembunyikan menjadi ilmu gaib di sisi-Mu." (HR Ahmad).⁴¹

Surah al-Hasyr/59: 21-24.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia

⁴¹ Ahmad Muhammad Syakir, *Musnad Imam Ahmad Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 1065. no. hadis 3704.

memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sifat 20 dalam pandangan Muhammadiyah tidak berbanding lurus dalam pemahaman dan kandungan yang ada dalam tauhid *asmâ wa shifât* Allah *subhânahu wata'âlâ* karena sifat 20 ini mengkhususkan dan membatasi nama-nama-Nya dan sifat-Nya dengan bilangan tertentu. Allah Maha Suci dari segala yang bertentangan untuk Dirinya atau dengan sifat yang disandingkan kepada makhluk ciptaan-Nya. Seorang muslim dituntut meyakini dengan mengesakan Allah dalam sifat-sifat-Nya, karena Allah tidak memiliki tandingan, dan pemberi syafaat, kecuali izin Allah. Dan juga menuntut seorang Muslim untuk menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan dalam sifat mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*, karena sifat mustahil tersebut tidak ada semestinya pada diri Allah. Dalam pandangan Muhammadiyah berikutnya menykapai sifat 20 dan korelasinya dengan tauhid *asmâ wa shifât*, karena Islam telah mengajarkan tentang tauhid *asmâ wa shifât* sejak 14 abad yang lalu pada era dakwah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* di kota mekah dalam penguatan iman dan akidah, yang mana di dalamnya ada unsur kebenaran Allah dalam tauhid *asmâ wa shifât* walaupun Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* tidak menjelaskannya sejara eksplisit. Yaitu, mengimani dan meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Maha Sempurnaan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunah Ada dua cara untuk mengimaninya. *Pertama*, dengan cara *itsbât*, mengimani bahwa Allah memiliki *al-asmâ wa shifât* yang menunjukkan ke-Maha Sempurnaan-Nya. Di sinilah ada *al-asmâ wa shifât* (Nama-nama Agung dan Sifat-Nya yang Sempurna). *Kedua*, dengan *nafyu*, menafikan dan menolak segala nama dan sifat yang menunjukkan ketidak-sempurnaan-Nya, misalnya dengan menafikan adanya makhluk yang menyerupai Allah atau sifat yang ada pada manusia yang memiliki kelemahan dan memilih sesuai dengan kehendak-Nya, karena sifat Allah Maha Sempurna dan Kehendak-Nya pasti akan terjadi tanpa pilihan apapun sesuai dengan Kehendak-Nya. Sebagaimana sifat *Jâiz* bagi Allah, dimana Allah *subhânahu wata'âlâ* bebas memilih menentukan segala

sesuatu sesuai tanpa kehendak yang pasti dan ini jauh sekali dari sifat Allah yang sudah pasti dan mustahil tidak akan berubah.⁴²

2. Terhubung Atau Tidaknya Antara Sifat Allah dan Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab "*'aqidah*" dalam istilah Islam yang berarti iman. Akidah dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan, karenanya dalam penggunaannya banyak berkaitan dengan sesuatu yang gaib yang lebih membutuhkan keyakinan dibandingkan penalaran logis. Meyakini atau percaya pada sifat-sifat Allah merupakan bentuk iman kepada Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sebagai seorang muslim, kita harus meyakini bahwa Allah adalah pencipta seluruh makhluk yang benar-benar ada. Mengenal Allah melalui nama-nama-Nya sifat-sifat Allah. Dalam kaitannya dengan akidah bagaimana Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menyikapinya dalam hubungannya dengan sifat Allah.

a. Pandangan Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama yang berasaskan Ahlisunah wal jamaah dalam beberapa keputusan *Bahtsul Masâil* meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, dan mustahil sebaliknya. Kemudian menetapkan apa yang disebut akidah 50 sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab akidah Ahli sunah wal jamaah adalah akidah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan bagi para Nabi. Konsep sifat wajib, mustahil, dan jaiz berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi sifat tersebut walaupun dalil *naqli* dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber akidah Islam, tetap membutuhkan akal sehat dalam penalarannya, yang dikenal hukum *'aqli*, yang ada tiga, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz *'aqli*. Bagi orang yang belum sama sekali memiliki keyakinan terhadap eksistensi Allah *subhânahu wata'âlâ* sebagai Tuhan maupun eksistensi para Rasul. Tidak mungkin bisa percaya terhadap kebenaran Al-Qur'an dan sunah sebagai dalil eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum meyakini eksistensi Allah sebagai Tuhan dan para Rasul-Nya? Tentu ia tidak menerima Al-Qur'an dan Hadis sebagai dalil pembuktiannya. Adapun maksud istilah wajib *'aqli* adalah segala sesuatu menurut akal pemikiran pasti adanya atau tidak dapat diterima ketiadaannya; maksud mustahil *'aqli* adalah segala hal yang menurut akal pasti tidak ada atau tidak diterima adanya; sedangkan jaiz *'aqli* adalah segala hal yang menurut akal bisa saja ada maupun tidak, atau diterima ada maupun

⁴² Bahrus Surur, "Tauhid Asma Wa Shifat" dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2019/10/31/tauhid-asma-wa-sifat/>. Diakses pada 13 Oktober 2020.

ketiadaannya. Sifat gerak dan diam bagi makhluk dapat dijadikan permisalan dalam hal ini. Ilustrasi wajib, mustahil, dan jaiz 'aqli secara berurutan adalah: (1) Akal pasti mengharuskan salah satu dari diam dan bergerak terjadi pada makhluk, (2) Akal tidak akan membenarkan keduanya secara bersamaan tidak terjadi padanya dan (3) Akal menerima ada dan ketiadaan salah satunya dari makhluk. Jadi sifat 20 menurut kalangan Nahdlatul Ulama dari sebagian besar pempadat para ulama Nahdlatul Ulama sifat 20 merupakan sebuah keyakinan akidah dalam menjalankan syariat Islam dan merupakan sifat-sifat Allah yang wajib kita imani dan tidak boleh diingkari.⁴³

b. Pandangan Muhammadiyah

Pandangan Muhammadiyah tentang terhubungnya atau tidak sifat Allah dengan akidah melalui pendapat para tokoh dan ulama Muhammadiyah seperti Abdul Malik Ahmad menjelaskan tentang metode Muhammadiyah dalam memahami akidah. Ia menegaskan bahwa apa yang dibawa Al-Qur`an dan disampaikan oleh Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* telah sempurna untuk sebagai keyakinan yang diimani dan tidak ada pembahasan yang lebih lanjut. Ia memahami juga bahwa *Dzât* Allah Maha Sempurna lagi Maha Mulia tidak dibatasi dengan 20 sifat sebagaimana yang diyakini oleh kaum *Asy'ariyah* yang membagi kembali sifat Allah menjadi 20 sifat yang terdiri menjadi tiga sifat, yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat *jaiz* bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sifat dan *Dzât* Allah tidak layak untuk dibicarakan secara mendalam. Menurut pendapatnya umat Islam wajib mengimani pokok-pokok akidah, hakikat sifat Allah hanya Dia-lah Yang Maha Tahu segala hakikat sifat-sifat-Nya. Pembahasan tentang antara *Dzât* dan sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* merupakan pembahasan yang terpengaruh oleh pikiran-pikiran yang menyimpandari ajaran Islam, begitu pula dengan Ibnu Taimiyah dan Imam Malik, ia pun berpandangan pembicaraan mengenai *Dzât* dan Sifat Allah adalah urusan termasuk *bid'ah* agama Islam.⁴⁴

Menurut Mas Mansyur tokoh pendiri dan ulama Muhammadiyah mengungkapkan, dalam memahami sifat-sifat Allah sikap seorang Muslim sebenarnya ingin tahu tentang hakikat *Dzât* dan sifat Allah, tetapi wajib tunduk kepada ketentuan syariat Islam. Makna sikap tidak tahu seorang muslim adalah bahwa hakikat *Dzât*

⁴³ Yusuf Suharto, "Dalil dan Penjelasan tentang 20 Sifat Wajib bagi Allah," dalam <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/dalil-dan-penjelasan-tentang-20-sifat-wajib-bagi-allah-8AFCb>. Diakses pada Sabtu 24 Maret 2018 jam 12.15 WIB.

⁴⁴ Arbiyah Lubis. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, ..., hal. 26.

dan sifat Allah tidak untuk diketahui dan dikaji secara mendalam dan mendasar. Sedangkan yang dimaksudkannya dengan tunduk kepada syariat Islam adalah menyakini dengan apa yang dibawa dan diberitakan oleh *nash*.⁴⁵

Selanjutnya, pendapat dari Buya Hamka tokoh dan ulama yang berpengaruh di Muhammadiyah dan juga umat Islam Indonesia. Dalam sifat 20 memiliki syarat ketuhanan (*syarthul ulûhiyyah*) yang terbagi dalam sifat *nafsiyah*, sifat *salbiyah*, sifat *ma'âni*, dan sifat *ma'nawiyyah*, sebagaimana katagorisasi yang dilakukan oleh *Asy'ariah* tentang sifat Allah. Karena itu, Buya Hamka tidak sama sekali melepaskan diri dari pengaruh aliran *Asy'ariah*. Keberadaan sifat-sifat tersebut menurutnya, diterima sebagai sebuah keyakinan melalui alam ciptaan-Nya.⁴⁶ Sama halnya dengan pendapat para tokoh Muhammadiyah lainnya, dalam memahami sifat Allah ia memandang tidak perlu pembicaraan panjang lebar dengan menafsirkan sifat-sifat Allah dalam pembahasan tertentu, wajib tunduk dengan menerima sifat-sifat Allah yang dijelaskan oleh dalil, akan tetapi Buya Hamka masih mengadopsi rumusan sifat-sifat Allah yang dibawa oleh kaum *Asy'ariah* dengan pemahaman sifat dua puluhnya.⁴⁷

Tugas kita untuk mempelajari, tugas kita untuk membaca, agar kita semakin yakin, kita semakin termotivasi untuk terus memegang teguh kebenaran, agar kita semakin waspada. Karena banyak pemikiran-pemikiran, banyak pemahaman-pemahaman, banyak metodologi, ideologi, pemikiran, yang menebar di masyarakat mengatasnamakan Islam, tapi bila diteliti, bila dibaca, dicermati dan diperhatikan sumber, dalil dan pemahamannya sungguh sangat jauh dari apa yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Perbedaannya bagaikan timur dan barat, bagaikan langit dan bumi. Termasuk dalam pemahaman sifat 20 secara khusus merupakan pemahaman akidah dan keimanan kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* yang merupakan landasan utama seluruh rukun iman. Apakah sifat 20 ini merupakan bagian dalam akidah dan syariat Islam sebenarnya? Itu semua dapat kita pahami dengan mendalami pemahaman akidah benar.⁴⁸

Perkara akidah adalah perkara yang telah baku. Dalam artian tidak ada sesuatu yang baru dalam masalah aqidah. Tidak ada ranah

⁴⁵ Arbiyah Lubis. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, ..., hal. 27.

⁴⁶ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, ..., hal. 41.

⁴⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam Bagian I: Pemikiran Teologis*, ..., hal. 95.

⁴⁸ Abu Ja'far At-Thawawi, *Kitab Al-Aqidah At-Thahawiyah*, ..., hal. 21.

untuk berjihad. Tidak ada kesempatan bagi kita atau semata-mata hanya menggunakan logika dan akal. Tidak boleh bagi kita untuk merekayasa atau memahami akidah sesuai dengan selera kita atau kearifan lokal. Akan tetapi akidah hanya satu, akidah yang diturunkan oleh Allah *subhânahu wata'âlâ*, yaitu suatu yang wajib diimani dan diyakini tentang Allah itu dari dahulu sampai Nabi yang terakhir akidahnya sama. Yang membedakan hanyalah syariat yang dibawa oleh Rasulullah *shallâllahu 'alaihi wa sallam* adalah rincian tentang akidah itu semakin banyak dan sempurna. Akan tetapi secara umum prinsip utama akidah tidak ada yang berbeda. Baik iman kepada Allah, iman kepada syariat Allah *subhânahu wata'âlâ*, kendati sesuai dengan kondisi setiap zaman dan waktu manusia yang hidup di zamannya. Bahwa syariat tersebut benar datang dari Allah *subhânahu wata'âlâ*, mengimani para Rasul dan mengimani perkara-perkara yang berkaitan dengan iman kepada hari akhir.⁴⁹

Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah Tuhan yang wajib kita ibadahi dan kita cintai. Ini prinsip dasar yang pertama dan tujuan utama. Setelah itu, tidak akan mungkin manusia bisa kenal kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* dengan perasaan, pikiran dan akal dia. Tidak ada jalan untuk ke sana. Maka diutuslah para Rasul untuk menjelaskan, diturunkanlah kitab-kitab dan secara khusus dalam Al-Qur`an yang merupakan kitab terakhir. Maka silahkan baca Al-Qur`an dari al-Fatihah sampai an-Nâs, tidak satupun dari lembaran-lembaran mushaf tersebut kecuali di sana terdapat nama-nama dan sifat-sifat Allah. Bahkan perintah untuk mengenal Allah *subhânahu wata'âlâ*. Kenapa demikian? Yaitu agar manusia yang merupakan hamba yang diciptakan oleh Allah mengenal kepada Dzat yang diibadahi. Manusia atau makhluk-Nya tidak akan mungkin merekayasa segala sifat dan Dzat Allah, karena itu di luar alam nyata kita, di luar alam batas kemampuan akal kita. Jadi sifat 20 menurut akidah dan syariat Islam merupakan perkara bid'ah yang merekayasa sifat Allah dalam bentuk penamaan sifat-sifat Allah dalam 20 sifat, karena sifat Allah tidak bias di jangkau oleh akal kita dan tidak bisa direkayasa.⁵⁰

Dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) persoalan akidah dikemukakan secara sederhana. Persoalan Akidah dibahas dalam Kitab Iman sebagai keputusan Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929. Di dalamnya dinyatakan bahwa setiap muslim wajib beriman kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* sebagai *al-Ilâhul*

⁴⁹ Fauzan, Shalih. *Tauhid 1*, ..., hal. 11.

⁵⁰ Abu Ja'far At-Thawawi, *Kitab Al-Aqidah At-Thahawiyah*, ..., hal. 25.

Haq, yang menciptakan segala sesuatu. Allah *subhânahu wata'âlâ* itu pasti dan wajib adanya (*wâjib al-wujûd*). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan Maha Akhir tanpa penghabisan (*al-awwalu bilâ bidâyah wa al-âkhiru bilâ nihâyah*). *Al-Awwal* atau yang pertama tanpa permulaan, sering disebut juga dengan sifat *qidam* dan berakhir tanpa penghabisan, sering juga disebut dengan *baqâ`*. Tiada sesuatu yang menyamai-Nya, atau biasa disebut *mukhâlafatullihawâdîtsi* (berbeda dengan makhluk). Yang Esa tentang ketuhanan, sifat dan *af'âl*-Nya, kadang disebut dengan *wahdâniyah*. Dan lain sebagainya.⁵¹

Butir-butir tauhid yang dituntunkan oleh Muhammadiyah ini mirip dengan konsep 13 atau 20 sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* khas *Asy'ariyah*. Namun, dengan catatan bahwa Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal, sehingga cukuplah berpikir mengenai makhluk-Nya untuk membuktikan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas karena Allah itu Maha Mutlak tanpa adanya batasan. Di sisi yang lain, uraian kitab iman lebih mirip dengan cara penulisan Hanbali, persoalan akidah dijelaskan melalui ayat-ayat dan hadis. Kitab iman dibangun di atas landasan rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam dan diikuti dengan dalil-dalil yang meneguhkan keimanan dan keyakinan umat. Akan tetapi, penjelasan iman ini juga berbeda dengan kaum *salafi*, Ibnu Taimiyah dan pengikutnya yang membagi kepada *rubûbiyah*, *ulûhiyah* dan *asmâ` wa shifât*. Adanya irisan dan kemiripan ijtihad Muhammadiyah dengan beragam kelompok menunjukkan bahwa Persyarikatan yang didirikan Ahmad Dahlan tahun 1912 ini begitu terbuka dengan pluralitas aliran dalam Islam. Muhammadiyah tidak mengikuti suatu mazhab tetapi pada saat yang bersamaan tidak anti dengan pandangan mazhab. Pandangan mereka hanya sebatas pilihan, bukan sebagai keharusan. Muhammadiyah tidak ingin melupakan hal-hal yang lebih esensial dan nyata seperti menciptakan kesejahteraan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵²

Pandangan Muhammadiyah tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* dijelaskan dalam kumpulan fatwa Majelis Tarjih sebagai berikut: (“Dialah Tuhan yang sebenarnya,. Dialah yang

⁵¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, ..., hal. 14.

⁵² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, ..., hal. 15.

pertama tanpa permulaan, dan akhir tanpa penghabisan. Tiada sesuatu yang menyamai-Nya. Yang Esa tentang ketuhanan-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Yang Maha Hidup. Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu”). Perihal-Nya apabila Ia menghendaki sesuatu la Kataka Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia Maha Mengetahui apapu yang terjadi di alam semesta ini. Yang berfirman dan memiliki segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala sifat kekurangan. Dialah yang menjadikan segala sesuatu menurut kehendak-Nya.⁵³

Berangkat dari pernyataan Muhammadiyah di atas menggambarkan sifat-sifat Allah *subhânahu wata’âlâ* yang diakuinya sebagai berikut: 1) *Al-wujûd* (ada) 2) *Al-qidam* (awal tanpa permulaan) 3) *Al-baqâ`* (akhir tanpa ujung) 4) *Mukhâlafatullilhawâdîtsi* (tiada sesuatupun yang menyamainya) 5) *Al-wahdâniyah* (esa) 6) *Al-hayâh* (hidup) 7) *Qiyâmuhû bi nafsihi* (berdiri sendiri) 8) *As-sama’* (mendengar) 9) *Al-bashar* (melihat) 10) *Al-qudrah* (berkuasa) 11) *Al-irâdah* (berkehendak) 12) *Al-’ilmu* (mengetahui) dan 13) *Al-kalâm* (berfirman). Pernyataan dalam buku Himpunan Putusan Tarjih di atas menunjukkan sifat Allah yang ke-13 tidak ada penjelasan lebih lanjut. Namun buku himpunan Majelis Tarjih Muhammadiyah dipelajari di sekolah-sekolah yang berbasis Muhammadiyah.⁵⁴

Perumusan sifat yang demikian jelas menggambarkan paham *Asy’ariah* yang mengelaborasi tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata’âlâ*. Meski Muhammadiyah mengambil paham *Asy’ariah*, tetapi tidak membahas secara lebih jauh hubungan sifat dan Dzat Allah. Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal tersebut, karena menurut Muhammadiyah termasuk dalam lingkup pembahasan yang tidak bisa terjangkau oleh akal. Muhammadiyah cenderung kepada metode *salaf* dalam memahami sifat-sifat Allah. Muhammadiyah hanya mengimani apa yang ditunjukkan oleh dalil yang sahih dari Al-Qur`an dan sunah.⁵⁵

Muhammadiyah menegaskan tidak terdapat sesuatu yang mengurangi kesucian Allah dalam *Dzât* dan sifat-Nya. Hanya Allah yang paham dan mengetahui maksud yang sebenarnya. Seorang muslim hanya wajib meyakini *Dzât* dan sifat-Nya tanpa mentakwilkan dengan istilah apapun dan meafsirkan *Dzât* dan sifat Allah

⁵³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih*, ..., hal. 13.

⁵⁴ Najah Majid, *Bidang Studi al-Islam: Sub Bidang Studi Aqaid*, ..., hal. 101.

⁵⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih*, ..., hal. 14.

dengan menyerupakan sifat yang dikaitkan dengan makhluk. Pernyataan di atas Muhammadiyah tidak menerima takwil sebagaimana dilakukan oleh kaum *Mu'tazilah*. Muhammadiyah memahami sifat-sifat Allah sebagai yang dinyatakan oleh *nash*, tidak disamakan dengan makhluk dan tidak mencari pengertian lain dari yang ditunjuk oleh *nash*. Muhammadiyah mengembalikan pengertiannya kepada Allah. Sikap Muhammadiyah dalam persoalan ini memiliki pemahaman yang sama dengan kaum *salaf*, yaitu beriman dan menerima adanya sifat bagi Allah, tidak menyamakan dengan makhluk, tidak melakukan takwil dan penafsiran tentang sifat Allah dan *Dzât-Nya* karena semua itu tidak akan terjangkau oleh akal.⁵⁶

3. Wajib Atau Tidaknya Mempelajari Sifat 20

a. Pandangan Nahdlatul Ulama

Sifat 20 merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dikaji dan merupakan sistem pengenalan terhadap Allah dalam pandangan Nahdlatul Ulama, karena menghafalnya lebih mudah dari menghafal al-Qur`an. Para sahabat Rasul telah mengafal al-Qur`an, jadi di dalam al-Qur`an sendiri telah disebut sifat-sifat Allah, dengan makna lain mereka telah menghafal sifat-sifat Allah melalui Al-Qur`an. Jadi jika umat Islam disuruh untuk menghafal Sifat 20 dengan dalil Al-Qur`an dan hadis dan akal, itu lebih mudah dari menghafal seluruh Al-Qur`an. Sifat-sifat Allah terlalu banyak sekali, baik disebutkan di dalam Al-Qur`an maupun di dalam hadis Rasul. Jadi jika umat Islam disuruh menghafal seluruh sifat-sifat yang ada, ini merupakan sesuatu yang memberatkan bagi umat Islam. Sedangkan kajian sifat 20 memudahkan umat Islam dengan menyebutkan sifat-sifat yang paling berpengaruh dari seluruh sifat-sifat yang lainnya. Jika Sifat 20 ini tidak ada, maka sifat-sifat yang lain pun tidak akan ada pula, sebab itulah sifat-sifat Allah yang lain itu tergantung kepada Sifat 20, dengan makna jika sifat wujud Allah tidak ada maka sifat pengampun, pemurah, penyayang dan lain-lainnya juga tidak ada. Jika sifat *qidam* Allah tidak ada maka sifat menciptakan, memberi, kuat dan lain-lainnya juga tidak akan ada. Sebab itulah sifat 20 ini wajib untuk dipelajari, karena ia terdiri dari inti sari akidah yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan Hadis. Barangsiapa yang mengingkari sifat 20 ini berarti akidahnya telah jauh dari akidah Islam. Bagaimana boleh Nabi mengingkari

⁵⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih*, ..., hal. 18.

wujudnya Allah, ilmunya Allah, *baqa`nya* Allah, *Kalâm* Allah, sifat-sifat ini telah termuat di dalam Al-Qur`an dan Hadis Nabi. Seperti rukun shalat, Nabi tidak pernah katakan berapa rukun shalat, berapa sunah-sunah shalat, berapa syarat-syarat shalat, tetapi melalui al-Qur`an dan Hadis para ulama telah menyimpulkan dan menetapkan rukun-rukun shalat dari mulai berdiri sampai salam, apakah perbuatan ulama-ulama tersebut suatu yang *bid'ah*? Hal seperti ini tidak *bid'ah* karena isi dan kandungannya dari Al-Qur`an dan Hadis.⁵⁷

b. Pandangan Muhammadiyah

Pandangan dan pemahaman Muhammadiyah tentang sifat 20 termasuk dalam pembahasan akidah dan keimanan yang harus menggunakan dalil yang sahih dari Al-Qur`an dan Hadis, karena sifat Allah adalah *Dzât* yang tidak terbatas dan tidak bisa terjangkau oleh akal. Sebagaimana dijelaskan dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam bab iman. Pemahaman tersebut merupakan persoalan akidah dijelaskan melalui ayat-ayat dan hadis. Kitab Iman dibangun di atas landasan rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam dan diikuti dengan dalil-dalil yang meneguhkan keimanan dan keyakinan umat. Adanya irisan dan kemiripan ijtihad Muhammadiyah dengan beragam kelompok dan aliran keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa organisasi yang didirikan Ahmad Dahlan tahun 1912 ini begitu terbuka dengan pluralitas aliran dalam Islam. Muhammadiyah tidak mengikuti suatu mazhab tetapi pada saat yang bersamaan tidak anti dengan pandangan mazhab. Meski banyak kesamaan dengan kaum Asyariyah, rumusan paham akidah Muhammadiyah lebih menekankan untuk tidak membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal, sehingga cukuplah berpikir mengenai makhluk-Nya untuk membuktikan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Muhammadiyah tidak ingin terjebak dalam debat yang melelahkan seputar akidah. Oleh karena itu Muhammadiyah tidak mewajibkan untuk belajar sifat 20 karena pandangan Muhammadiyah hanya sebatas pilihan, bukan sebagai kewajiban atau keharusan untuk mempelajari sifat 20. Muhammadiyah tidak ingin melupakan hal-hal yang lebih esensial dan nyata seperti menciptakan kesejahteraan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵⁸

Bagi Muhammadiyah, yang wajib kita imani bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Muhammadiyah mengambil

⁵⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ..., hal. 74.

⁵⁸ Haedar Nashir, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, ..., hal. 12.

jarak dalam tema soal bagaimana sifat itu berada pada *Dzât* Allah. tersebut hanya akan menyebabkan perpecahan di antara umat Islam. Ahmad Dahlan merupakan tokoh sentral di dalam tubuh Muhammadiyah dan juga sebagai pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan juga menjadi rujukan dalam pemikiran dan gagasan dalam menjalankan fungsi dan roda organisasi Muhammadiyah, juga sosok atau tokoh yang sangat berpengaruh dalam hal pemikiran dan ideologi dalam Islam yang mempunyai ideologi dan pemikiran tentang akidah dan ajaran Islam, khususnya dalam pandangan dan pemahaman sifat 20 dalam ajaran Islam. Pernyataan dalam buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah menunjukkan sifat Allah 20 tidak ada penjelasan lebih lanjut dan secara detail. Namun buku himpunan Majelis Tarjih Muhammadiyah dipelajari di sekolah-sekolah yang berbasis Muhammadiyah di seluruh Indonesia.⁵⁹

Tabel IV.2. Titik Perbedaan Sifat 20

Titik Perbedaan	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
1. Perlu Tidaknya Pengkhususan Sifat 20	Nahdlatul Ulama yang meyakini bahwa Allah <i>subhânahu wata'âlâ</i> memiliki sifat yang sempurna. Kemudian ditetapkan oleh para ulama yang disebutkan dalam beberapa kitab ahlisunah wal jamaah tentang pengkhususan sifat 20 bagi Allah yang terdiri sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. Konsep sifat-sifat tersebut membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut. Sifat 20 bagi Allah yang terdiri dari sifat wajib, mustahil dan <i>jaiz</i> merupakan dalil	Muhammadiyah meyakini bahwa Allah <i>subhânahu wata'âlâ</i> menyanggah seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan, Allah berbeda dengan makhluk-Nya tanpa perlu adanya pengkhususan sifat Allah menjadi 20 sifat sebagaimana pemahaman yang diyakini sebagian besar kaum Asy'ariyah yang membatasi sifat Allah menjadi 20 sifat. Caranya adalah dengan menetapkan (mengakui) nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Dia sandangkan untuk Diri-Nya atau disandangkan oleh Rasulullah dengan tidak melakukan <i>tahrîf</i>

⁵⁹ Abdul Jalil, et.al., *Ideologi Muhammadiyah, ...*, hal. 3.

	<p>bahwasanya Allah <i>subhânahu wata'âlâ</i> Tuhan Yang Maha Sempurna mustahil sebaliknya dan bisa melakukan apa saja sesuai kehendak-Nya. Dari tiga sifat tersebut Allah memiliki sifat wajib yang 20, merupakan unsur-unsur Ketuhanan (<i>syarthul ulûhiyah</i>) yang ada pada diri-Nya. Yang dikelompokkan menjadi empat bagian beserta dalil <i>naqli</i> yang bersumber dari Al-Qur`an yang mendukung eksistensi sifat 20.</p>	<p>(pengubahan) lafaz atau maknanya, tidak <i>ta'thil</i> (pengabaian) yakni menyangkal seluruh atau sebagian nama dari sifat itu, tidak <i>takyîf</i> (pengadaptasian) dengan menentukan esensi dan kondisinya, dan tidak <i>tasybîh</i> (penyerupaan) dengan sifat-sifat makhluk. Sifat 20 dalam pandangan Muhammadiyah tidak berbanding lurus dalam pemahaman dan kandungan yang ada dalam tauhid <i>asmâ wa shifât</i> Allah <i>subhânahu wata'âlâ</i> karena sifat 20 ini mengkhususkan dan membatasi nama-nama-Nya dan sifat-Nya dengan bilangan tertentu. Allah Maha Suci dari segala yang bertentangan untuk Dirinya atau dengan sifat yang disandangkan kepada makhluk ciptaan-Nya. Seorang muslim dituntut meyakini dengan mengesakan Allah dalam sifat-sifat-Nya, karena Allah tidak memiliki tandingan, dan pemberi syafaat, kecuali izin Allah. Dan juga menuntut seorang Muslim untuk menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan dalam sifat mustahil bagi Allah <i>subhânahu wata'âlâ</i>, karena sifat mustahil tersebut tidak ada semestinya pada diri</p>
--	--	---

		Allah.
2. Terhubung Atau Tidaknya Antara Sifat Allah dan Akidah	<p>Nahdlatul Ulama yang berasaskan Ahlisunah wal jamaah dalam beberapa keputusan <i>Bahtsul Masâil</i> meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, dan mustahil sebaliknya. Kemudian menetapkan apa yang disebut akidah 50 sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab akidah Ahli sunah wal jamaah adalah akidah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan bagi para Nabi. Konsep sifat wajib, mustahil, dan jaiz berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi sifat tersebut walaupun dalil <i>naqli</i> dari Al-Qur`an dan Hadis sebagai sumber akidah Islam, tetap membutuhkan akal sehat dalam penalarannya, yang dikenal hukum <i>'aqli</i>, yang ada tiga, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz <i>'aqli</i>. Bagi orang yang belum sama sekali memiliki keyakinan terhadap eksistensi Allah <i>subhânahu</i></p>	<p>Pandangan Muhammadiyah tentang sifat-sifat Allah <i>subhânahu wata`âlâ</i> dijelaskan dalam kumpulan fatwa Majelis Tarjih sebagai berikut: (“Dialah Tuhan yang sebenarnya,. Dialah yang pertama tanpa permulaan, dan akhir tanpa penghabisan. Tiada sesuatu yang menyamai-Nya. Yang Esa tentang ketuhanan-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Yang Maha Hidup. Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu”). Perihal-Nya apabila Ia mcnghendaki sesuatu la Kataka Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia Maha Mengetahui apapu yang terjadi di alam semesta ini. Yang berfirman dan memiliki segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala sifat kekurangan. Dialah yang menjadikan segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Perkara akidah adalah perkara yang telah baku. Dalam artian tidak ada sesuatu yang baru dalam masalah aqidah. Tidak ada ranah untuk berijtihad. Tidak ada kesempatan bagi kita atau semata-mata hanya</p>

	<p><i>wata'âlâ</i> sebagai Tuhan maupun eksistensi para Rasul. Tidak mungkin bisa percaya terhadap kebenaran Al-Qur`an dan sunah sebagai dalil eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum meyakini eksistensi Allah sebagai Tuhan dan para Rasul-Nya? Tentu ia tidak menerima Al-Qur`an dan Hadis sebagai dalil pembuktiannya. Adapun maksud istilah wajib '<i>aqli</i>' adalah segala sesuatu menurut akal pemikiran pasti adanya atau tidak dapat diterima ketiadaannya; maksud mustahil '<i>aqli</i>' adalah segala hal yang menurut akal pasti tidak ada atau tidak diterima adanya; sedangkan jaiz '<i>aqli</i>' adalah segala hal yang menurut akal bisa saja ada maupun tidak, atau diterima ada maupun ketiadaannya. Sifat gerak dan diam bagi makhluk dapat dijadikan permissalan dalam hal ini. Ilustrasi wajib, mustahil, dan jaiz '<i>aqli</i>' secara berurutan adalah: (1) Akal pasti mengharuskan salah satu dari diam dan bergerak terjadi pada makhluk, (2) Akal tidak</p>	<p>menggunakan logika dan akal. Tidak boleh bagi kita untuk merekayasa atau memahami akidah sesuai dengan selera kita atau kearifan lokal. Akan tetapi akidah hanya satu, akidah yang diturunkan oleh Allah <i>subhânahu wata'âlâ</i>, yaitu suatu yang wajib diimani dan diyakini tentang Allah itu dari dahulu sampai Nabi yang terakhir akidahnya sama. Muhammadiyah memahami sifat-sifat Allah sebagai yang dinyatakan oleh <i>nash</i>, tidak disamakan dengan makhluk dan tidak mencari pengertian lain dari yang ditunjuk oleh <i>nash</i>. Muhammadiyah mengembalikan pengertiannya kepada Allah. Sikap Muhammadiyah dalam persoalan ini memiliki pemahaman yang sama dengan kaum <i>salaf</i>, yaitu beriman dan menerima adanya sifat bagi Allah, tidak menyamakan dengan makhluk, tidak melakukan takwil dan penafsiran tentang sifat Allah dan <i>Dzât-Nya</i> karena semua itu tidak akan terjangkau oleh akal. Bagi Muhammadiyah, yang wajib kita imani bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Muhammadiyah mengambil jarak dalam tema soal</p>
--	--	---

	<p>akan membenarkan keduanya secara bersamaan tidak terjadi padanya dan (3) Akal menerima ada dan ketiadaan salah satunya dari makhluk. Jadi sifat 20 menurut kalangan Nahdlatul Ulama dari sebagian besar pempdapat para ulama Nahdlatul Ulama sifat 20 merupakan sebuah keyakinan akidah dalam menjalankan syariat Islam dan merupakan sifat-sifat Allah yang wajib kita imani dan tidak boleh diingkari</p>	<p>bagaimana sifat itu berada pada <i>Dzât</i> Allah. tersebut hanya akan menyebabkan perpecahan di antara umat Islam. Bagi Muhammadiyah, yang wajib kita imani bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Muhammadiyah mengambil jarak dalam tema soal bagaimana sifat itu berada pada <i>Dzât</i> Allah. tersebut hanya akan menyebabkan perpecahan di antara umat Islam.</p>
<p>3. Wajib Atau Tidaknya Mempelajari Sifat 20</p>	<p>Sifat 20 merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dikaji dan merupakan sistem pengenalan terhadap Allah dalam pandangan Nahdlatul Ulama, karena menghafalnya lebih mudah dari menghafal al-Qur`an. Para sahabat Rasul telah mengafal al-Qur`an, jadi di dalam al-Qur`an sendiri telah disebut sifat-sifat Allah, dengan makna lain mereka telah menghafal sifat-sifat Allah melalui Al-Qur`an. Jadi jika umat Islam disuruh untuk menghafal Sifat 20</p>	<p>Pandangan dan pemahaman Muhammadiyah tentang sifat 20 termasuk dalam pembahasan akidah dan keimanan yang harus menggunakan dalil yang sahih dari Al-Qur`an dan Hadis, karena sifat Allah adalah <i>Dzât</i> yang tidak terbatas dan tidak bisa terjangkau oleh akal. Sebagaimana dijelaskan dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam bab iman. Pemahaman tersebut merupakan persoalan akidah dijelaskan melalui ayat-ayat dan hadis. Kitab Iman dibangun di atas landasan rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam dan diikuti dengan</p>

	<p>dengan dalil Al-Qur`an dan hadis dan akal, itu lebih mudah dari menghafal seluruh Al-Qur`an. Sifat-sifat Allah terlalu banyak sekali, baik disebutkan di dalam Al-Qur`an maupun di dalam hadis Rasul.</p>	<p>dalil-dalil yang meneguhkan keimanan dan keyakinan umat. Adanya irisan dan kemiripan ijtihad Muhammadiyah dengan beragam kelompok dan aliran keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa organisasi yang didirikan Ahmad Dahlan tahun 1912 ini begitu terbuka dengan pluralitas aliran dalam Islam. Muhammadiyah tidak mengikuti suatu mazhab tetapi pada saat yang bersamaan tidak anti dengan pandangan mazhab. Muhammadiyah tidak mewajibkan untuk belajar sifat 20 karena pandangan Muhammadiyah hanya sebatas pilihan, bukan sebagai kewajiban atau keharusan untuk mempelajari sifat 20. Muhammadiyah tidak ingin melupakan hal-hal yang lebih esensial dan nyata seperti menciptakan kesejahteraan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.</p>
--	--	---

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna sifat 20 secara bahasa adalah sesuatu yang melekat pada diri Allah *subhânahu wata'âlâ*, yang tidak ada sedikitpun kekurangan pada *Dzât-Nya*, meniadakan segala tandingan bagi Diri-Nya dengan apapun di alam semesta ini. Segala sifat Kesempurnaan, bagi Diri-Nya merupakan segala sesuatu yang di sandarkan pada Diri-Nya yang tidak mungkin ada pada makhluk-Nya. Sifat-sifat kesempurnaan seluruhnya melekat pada Diri-Nya semakin banyak pengabaran tentang-Nya dalam kitab suci Al-Qur`an semakin nampak kesempurnaan pemilik sifat-sifat tersebut. Makna sifat Allah secara terminologi adalah sifat yang harus ada pada *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* sebagai suatu *Dzât kesempurnaan* bagi-Nya dan mustahil ada kelemahan dan kekurangan. *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* adalah *Khâliq*, Pencipta alam semesta, Maha Kuasa mengatur seluruh hajat hidup makhluk-Nya. Dalil sifat 20 yang bersumberkan pada *nash* Al-Qur`an dan Hadis yang menjelaskan dan menerangkan secara normatif tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*. Dalam *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat-sifat Ketuhanan yang terdiri dari dua puluh sifat dengan *nash* atau dalam beberapa firman Allah *subhânahu wata'âlâ*. Surah as-Sajdah/32: 5 dan surah al-Hasyr/59: 21-24. hal ini hanya untuk membatasi Sifat Ketuhanan yang ada pada *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ*.
2. Sifat 20 dalam Al-Qur`an dalam pandangan Nahdlatul Ulama 20 melalui dua dasar yaitu: 1) Dalil *Naqli*, Nahdlatul Ulama yang meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* itu bersifat dengan sifat-

sifat yang sempurna, dan mustahil bersifat sebaliknya. Kemudian menetapkan apa yang disebutkan dalam beberapa kitab ahlisunah wal jamaah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. Sifat 20 bagi Allah yang terdiri dari sifat wajib, mustahil dan *jaiz* merupakan dalil bahwasanya Allah *subhânahu wata'âlâ* Tuhan Yang Maha Sempurna mustahil sebaliknya dan bisa melakukan apa saja sesuai kehendak-Nya. Dari tiga sifat tersebut Allah memiliki sifat wajib yang 20, merupakan unsur-unsur Ketuhanan yang ada pada diri-Nya. Yang dikelompokkan menjadi empat bagian beserta dalil *naqli* yang bersumber dari Al-Qur`an yang mendukung eksistensi sifat 20. *Pertama*, Sifat *Nafsiyah*, *Kedua*, Sifat *Salbiyah Ketiga*, Sifat *Ma'âni*, *Keempat*, Sifat *Ma'nawiyah*.

3. Sifat 20 dalam Al-Qur`an dalam pandangan Muhammadiyah yang tertulis dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah merupakan persoalan akidah .Butir-butir tauhid yang dituntunkan oleh Muhammadiyah ini mirip dengan konsep 13 atau 20 sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* khas *Asy'ariyah*. Namun, dengan catatan bahwa Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal, sehingga cukuplah berpikir mengenai makhluk-Nya untuk membuktikan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas karena Allah itu Maha Mutlak tanpa adanya batasan.
4. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam memahami sifat 20 memiliki titik persamaan dan titik perbedaan.
 1. Titik Persamaan. a) Dengan adanya pengakuan atas adanya ayat tentang sifat Allah. b) Adanya hubungan antara sifat dan nama Allah, c) Mengimani sifat Allah sebagian dari syariat Islam dengan berbagai argumentasi yang dikemukakan oleh dua organisasi tersebut. 2. Titik perbedaan pandangan a) Perlu Tidaknya Pengkhususan Sifat 20, pandangan Nahdlatul Ulama setiap orang yang beriman wajib meyakini bahwa Allah wajib memiliki sifat khusus yang 20 yang terhimpun dalam syarat-syarat ketuhanan yang ada pada Allah, pandangan Muhammadiyah meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* menyanggah seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan, Allah berbeda dengan makhluk-Nya tanpa perlu adanya pengkhususan sifat Allah menjadi 20 sifat b) Terhubung atau tidaknya antara sifat Allah dengan akidah, pendapat Nahdlatul Ulama sifat 20 merupakan sebuah keyakinan akidah dalam menjalankan syariat Islam dan merupakan sifat-sifat Allah yang wajib kita imani dan tidak boleh diingkari. Pendapat Muhammadiyah Sifat 20 merupakan persoalan akidah yang harus dijelaskan melalui ayat-ayat dan hadi,

Muhammadiyah memahami sifat 20 yaitu dengan menegaskan bahwa apa yang dibawa Al-Qur`an dan disampaikan oleh Nabi Muhammad telah sempurna dan tidak ada pembahasan yang lebih lanjut. *Dzât* Allah Maha Sempurna lagi Maha Mulia tidak dibatasi dengan 20 sifat sebagaimana yang diyakini oleh kaum *Asy'ariyah* yang membagi kembali sifat Allah menjadi 20 sifat yang terdiri menjadi tiga sifat, yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat *jâiz* bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sifat dan *Dzât* Allah tidak layak untuk dibicarakan secara mendalam. c) Wajib atau tidaknya mempelajari sifat 20, Pandangan Nahdlatul Ulama sifat 20 merupakan kewajiban untuk dikaji karena merupakan sistem pengenalan terhadap Allah. Pandangan Muhammadiyah, mempelajari sifat 20 hanya sebatas pilihan, bukan sebagai kewajiban atau keharusan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini secara langsung mencoba memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai sifat 20 yang menjadi dasar pemahaman keagamaan yang sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat umat Islam Indonesia. Dalam memahami sifat 20 ini terjadi perselisihan paham di tengah masyarakat khususnya pada dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama mempunyai pemahaman bahwasanya sifat 20 merupakan salah satu keyakinan dalam beragama khususnya dalam pemahaman akidah Islam yang menjadi dasar dalam menjalankan syariat Islam menurut pemahaman Nahdlatul Ulama, namun Muhammadiyah meyakini sifat 20 menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas karena Allah itu Maha Mutlak tanpa adanya batasan. Pembicaraan tentang sifat Allah termasuk dalam lingkup pembahasan yang tidak terjangkau oleh akal, Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak menyuruh kita membicarakan hal-hal yang tidak tercapai akal dalam hal kepercayaan dan akidah. Justru pesan-pesan ayat Al-Qur`an dalam memandang sifat 20 ini Tidak menunjukkan pembatasan nama-nama Allah *subhânahu wata'âlâ* dengan bilangan sifat 13, sifat 20, sifat 50 bagi Allah dan 99 Nama Allah. Makna yang benar adalah, sesungguhnya sifat Allah, *Dzât* Allah nama-nama Allah yang 99 itu merupakan pendapat dari manusia yang mana memiliki kelemahan dan kekurangan, karena manusia atau makhluk apapun tidak akan bisa menjangkau *Dzât*, dan sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna. Penulis berharap penelitian ini menjadi khazanah baru dalam diskursus mengenai sifat 20 dan juga organisasi keagamaan di Indonesia khususnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Penelitian ini tidak berusaha menafikan apa yang mufasir-mufasir terdahulu tafsirkan dalam khawzanah pemahaman Al-Qur`an tentang nama-nama dan sifat Allah,

namun berusaha menyelaraskan konteks-kontek ayat Al-Qur`an tentang sifat 20 yang menjadi dasar pemahaman Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan para ulama terdahulu. Penelitian ini mencoba memotivasi para mahasiswa untuk lebih mendalami lagi kajian Al-Qur`an dalam segala permasalahan yang ada dan mendalami historis organisasi keagamaan yang ada di Indonesia dalam memperhatikan realitas dan perkembangan zaman.

C. Saran

Bersamaan dengan berakhirnya penelitian ini, penulis berpesan khususnya bagi penulis sendiri, dan secara umum kepada para pembaca sekalian, baik para pelajar, mahasiswa dan para guru. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami kajian Al-Qur`an khususnya pada sifat 20 dan juga memahami pemahaman beragama Islam yang ada pada Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Pertama, segala kekurangan baik secara redaksi, pemaparan materi tesis, ketajaman Analisa merupakan kekurangan dan kelemahan penulis sebagai manusia biasa yang tak lepas dari salah dan lupa. Penulis berharap adanya saran dan kritik dari pembaca untuk menjadi bahan evaluasi dalam penelitian-penelitian yang akan datang. Penulis juga berharap agar pembaca dapat membaca penelitian ini secara baik dan proporsional agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kerancuan dengan tema yang penulis angkat, yang menjadi isu *pro* dan *kontra* di masyarakat dalam memahami sifat 20, khususnya pada Analisa penulis yang berangkat dari pendapat dan asumsi pribadi.

Kedua, kepada para pelajar dan mahasiswa agar terus memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya diskursus dalam kajian Al-Qur`an dan ilmu tafsir. Perkembangan dan kemajuan zaman merupakan keniscayaan, maka kita sebagai mahasiswa sebagai pewaris peradaban ilmu pengetahuan, khazanah keilmuan merupakan bekal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Mengedepankan objektivitas, sikap moderat dalam beragama, sikap rasional, menimbang *mudharat* dan *mafsadât* merupakan kunci kebijaksanaan dan kedewasaan dalam bersikap terhadap permasalahan yang ada dalam memahami syariat Islam, melalui kajian Al-Qur`an dan khazanah ilmu tafsir.

Ketiga, teruntuk kepada para pembaca secara umum. Agar kembali sadar segala permasalahan dan problematika yang ada di masyarakat merupakan kesadaran kita dalam menyikapinya dan tidak menyalahkan antara satu dengan lainnya. Agar permasalahan yang ada dikembalikan kepada Al-Qur`an dan Hadis sebagai otoritas tertinggi dalam sandaran hukum Islam. Tidak ada petunjuk yang lebih baik melainkan kedua hal

tersebut. Berangkat dari kesadaran tersebut, maka penulis menganjurkan untuk selalu mengupgrade diri kita dalam keilmuan, khususnya keilmuan yang berdasarkan Al-Qur`an dan Hadis agar tidak mudah terprovokasi terhadap perbedaan dan permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Maka sekali lagi penulis berpesan bagi diri sendiri dan yang lainnya agar terus memperbanyak khazanah keilmuan dalam memahami agama Islam ini supaya tidak terjadi perdebatan yang panjang dalam permasalahan yang ada disekitar kita dan bisa lebih bijaksana dalam memahami perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdussomad, Muhyiddin. *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama`ah Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-Awam*, Jakarta: Khalista Surabaya, 2009.
- Abu, Ahmadi. *et.al.*, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi-Aksara, 1991.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Achmad, Bahrudin. *Terjemah Jawâhirul Kalâmiyah Fi idhohi Al- 'Aqidah Al-Islâmiyyah*, Bekasi: Pustaka Al-Muqshit, 2020.
- Al-Amin, Ahmad. *et.al.*, “Sifat-Sifat Allah dan Pembagiannya” dalam *Makalah Tauhid*, Bulan Oktober 2017. Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak*, Sleman: CV Budi Utama, 2015.
- Al-Barak, 'Abdu al-Rahman bin Nasir. *Taudihu Maqasid Al-'Aqidah al-Wasatiyah Li Syaikh al-Islam ibnu Taimiyah*, Kairo: Daar al-Tadmuriyah, 2009.
- Al-Dzahabi *et.al.*, *Nuzhatul fudhala' tahdzib siyar a'lam an-nubala'*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2016, cet. VI.

- Al-Mubarakfuriyy, Safi Al-Rahman. *Sirah Nabawiyah Ar-Rahiq al-Makhtum*, Riyadh: Al-Maktabah At-tadmuriyyah, 1999.
- Al Marzuki, Sayid Ahmad. *'Aqîdatul 'Awam*, Jakarta: Thoya Yahya Darul Ulum Press, 2021, Cet. 18.
- Al-Ayyub, Hasan *Tabsit al-'Aqaid al-Islamiyyah*, Kaherah: Dar al-Salam, 2003.
- Al-Bani, Nashiruddin *Ringkasan Shahih Bukhari*, Depok: Gema Insani 2003.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Syarh Tijan Ad-Dhirori*, Istanbul: t.p., 2013.
- Al-Fudholi, Muhammad. *Terjemah Kifayatul Awam*, t.tp.: t.p., t.th.
- Al-Ghumari (ed.), Abu al-Fadhl Abdullah Muhammad al-Siddiq. *Sunan Baihaqi*, Kaherah: Dar al-'Abd al-Jadid, t.th., juz 1.
- Al-Hajjaj, Ibn Muslim. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, juz 1, 2008.
- Ali, Masyhuri, Agus. *'Aqîdah Ahlussunah Wal Jamâ'ah (Terjemah dan Syarh 'Aqîdatul al-'awam)*, Surabaya: Khalista, 2009.
- Al-Jabbar. *Kondisi Pemikiran Epistemologi Dalam Islam*, t.tp.: t.p., t.th.
- Al-Jabi, Bassam Abdul Wahab. *al-Maqshad al-Asna li Hujjatil Islam Imam al-Ghazali*, Cyprus: Al-Jabban & Al-Jabi, 2003.
- Al-Jailani, Muhammad al-Sayyid. *Al-Imam ibn Taimiyyah wa Wadariyyat al-Ta'wil*, Kairo: al-'Ukkaz, t.th..
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Fathul Majid (Ilmu Tauhid)*, Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. *Minhâjul Muslim*, Mesir: Maktabah Al-'Ulum Wal Hikmah, 2002.
- Al-Sanusi, Imam. *Terjemah Ummul Barahin*, Jakarta: Dar-Al Kutub Al-Islamiyah, 2012.

- Al-Thabary Ibn Jarir, Abi Ja'far Muhammad. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, Kairo: Thaba'ah wa Al-Nasyar wa al-Tauzi' wa al-I'lan, 2001.
- Al-Utsaimin, Shalih. *Al-qaulul Mufîd A'lâ Kitâbit Tauhîd*, Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2005.
- . *Al-Qawâ'idul Mutslâ Fî Shifâtillah wa Asmâ'ihil Husnâ*, Jakarta: Darul Haq, 2019.
- . *Syarah Aqidah Wasithiyah*, Bekasi: Darul Falah, 2015.
- . *Syarah Tsalâtsatu Ushûl*, Riyadh: Darut Tsurya, 2000.
- . *Syarh Al-'Aqidah As-Safariyaniyyah*, t.tp. Madaarul Wathan KSA, t.th., cet. II.
- . *Taqrib At-Tadmuriyah*, Jakarta: Darul Haq, 2019.
- . *Al-Qawlul Mufîd 'alâ kitâbittawhîd*, Kairo: Dar Ibnul Jauzi, 2011.
- Amaruli, Rabith Jihan. *Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1916 -1959)* Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.
- Anam, Choirul. *K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, riwayat hidup dan perjuangannya*. Yogyakarta: Sahabat Ilmu, 1994.
- Anis, M. Yunus et.al., *Kenalilah Pemimpin Anda*, Yogyakarta: PP Muhamadiyah Majelis Pustaka, t.th.
- Aqsha, Darul K.H. *Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikirannya*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ar-Razi, Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qadir. *Mukhtâr ash-Shihâh*, t.tp.: Alifia Books. 2019.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- . *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- . *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2012.

- AS, Madzakir *Manna Khalil al-Qattan, Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, terj, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2004.
- At-Thawawi, Abu Ja'far. *Kitab Al-Aqidah At-Thahawiyah*, Solo: At-Tibyan, t.th.
- Asjmuni, Abdurrahman. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Asy'ari, Hasyim. *Risalah Ahlussunnah Wal Jamâ'ah*, Surabaya: Khalista, 2016, cet. IV.
- Ath-Thaybi, Abu Zur'ah. *Lum'atul I'tiqad: Matan dan Terjemahannya Ibnu Qudamah Al-Maqdisi Rahimahullah*, Surabaya: Pustaka Syabab Surabaya, 2000. cet. III.
- Azra, Azyumardi *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Bin Baz, Abdullah. *Menjaga Kemurnian Tauhid*, Solo: Pustaka Barokah, 2003.
- Brulnessen, Martin Van. *NU:Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKIS Yohyakarta, 1994.
- Burhan, Umar. *Hari-hari Sekitar Lahir NU*, t.tp.: Aula, 1981.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam Bagian I: Pemikiran Teologis*, Jakarta: Beunebi Cipta, 1987.
- Dahlan, Aziz *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Djamil, Fathurrahman. *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos Publishing House, 1995.
- Fauzan, Shalih. *Tauhid 1*, Ponorogo: Darussalam Press Gontor, 2018.
- Haderanie, HN. *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf, Cet. Ke-2*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004.

- Haidar, Muhammad Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- . *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Hamka, Irfan Ayah (*Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga sampai Ajal Menjemputnya*), Jakarta: Republika, 2014.
- . *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2015, cet. I.
- Harahap, Musthofa Husein. *Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama'âh)*, Bogor: CV. Al-Musthafawiyah, 2011.
- Hasan, Muhammad. *Akidah Akhlak*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014.
- Hasan, Syamsul. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Hawwa, Said. *Allah Keberadaan, Kekuasaan dan Asma-Nya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, cet. I.
- Hidayat, Syamsul et.al., *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis Ideologi dan Organisasi*, Surakarta: LSI UMS, 2009.
- Hikmawati, Fenti *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *al-Qur'an wa I'jazuh al'Ilm*, t.tp.,: Dar al-Fikr al-'Araby, t.th.
- Jahja, M. Zurkani, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Jalil, Abdul et.al., *Ideologi Muhammadiyah*, Jember: Jamus Baladewa Nusantara, 2020.

- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakhir, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fil Lughah wal 'Alam*, Lebanon: Dar al-Masyriq, 1986.
- M Noor, Rohinah. *KH Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Mahmud (ed.), Abdul Halim. *al-Munqidz min al-Dhalal*, Kaherah: Dar al-Ma'arif, 2003.
- Mahrusillah, Mohamad. *Nusantara Bertauhid*, t.tp.: A-Empat, 2021, Cet. I.
- Mas'ud, Abdurrahman *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak-jejak Intelektual Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Masyhuri, Aziz. *99 Kyai Karismatik Indonesia, Biografi Perjuangan dan Do'a-Do'a Ulama Yang di Wariskan*, Yogyakarta: Kuttub, 2008.
- Miswanto, Agus. *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*, Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012.
- Mu'arif, et.al., *Bermuhammadiyah secara Kultural*, Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2004.
- Muktamar Tarjih, *Mu'tamar Tarjih ke-21 di Klaten*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1980.
- Muktarom, Asrori *Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*, Serang: Desanta Muliavisitama, 2020.
- Munawarrachman, Budi. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban jilid 1*, Bandung: Mizan, 2006.
- Munir, Muammar. "Nurcholish Madjid Dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya," dalam *Jurnal Petita* 2, no. 2 2017.

- Mustaqim, Abdul Peta *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.
- Musa, Hasyim Kamil Hamid. *Syarh Manzhûmah 'Aqîdatul 'awâm*, Kairo, Darul Manar, 2013.
- Muzadi, Abdul Muchith. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Najah, Majid. *Bidang Studi al-Islam: Sub Bidang Studi Aqid*, Semarang: Aneka Ilmu, 1984.
- Nashir, Haedar. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2014.
- . *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, t.tp.: Suara Muhammadiyah, 2010.
- . *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- . *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.
- Nasution, Harun *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2015.
- Pasha, Mustafa Kamal *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Idiologis*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2003.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- . *Kitab Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013.
- . *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah 3 Majelis Tarjih dan Tajdid*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Rifa'i, Muhammad. *K.H. Wahhab Hasbullah Biografi Singkat*, Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.

- . Muhammad. *KH Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Sabiq, Sayyid. *Al-Aqidul-Islamiyyati*, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Sharif, M.M. *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, Bandung, Nuansa Cendikia: 2004.
- Swito, Frengki. *Peran Ibnu Taimiyah Dalam Pemurnian Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Musnad Imam Ahmad Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Taimiyah, Ibnu. *Syarh al-Aqidah al-Ashfahaniyah*, Beirut: Maktaba al Asriya, 2005.
- Umar Sulaiman al-Asyqar. *Al-Asma` al-Husna, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi*, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Usman, Habib. *Awaludin Sifat 20*, Jakarta: Alaydrus, 1988.
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996.
- . Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- . Muhammad Quraish, *Asmâ al-Husnâ: Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010..
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Munster: t.p., 1960.
- Yunus, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Zahro, Ahmad *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999, Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004.

------. *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKIS Yohyakarta, 2004.

------. *Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999 Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004.

Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta, Rineka Cipta: 1992.

Zakaria. *Al-Quran Dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah*, t.tp.: t.p., t.th.

Zarkasy, Imam. *Ushuluddin ('Aqid)*, Gontor: Tri Murti Press, 2014.

Zuhri, Saifuddin. *KH Abdul Wahab Hasbullah, Bapak dan Pendiri NU*, Jakarta: Yamunu, 1972.

JURNAL DAN MAJALAH

Al Imam, “Pembaharuan Muhammadiyah, Persis, Nu dan Masyumi” dalam *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018.

Insani, Kalam. “Sifat-Sifat Mustahil Bagi Allah” dalam *Jurnal LiveJournal*, 22 Maret 2017 jam 17.43.

Kahfi, Muhammad. “Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Yang Berkemajuan di Era Modern,” dalam *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020.

Z.A, Qomar. “Arti Nama Allah Al-Awwal dan Al-Akhir”, dalam *Majalah Islam Asy’ariyah*, Rabu, 1 September 2021.

INTERNET

Abidin, Slamet. “Sejarah Makna Lambang NU, Serta Logo NU Terbaru,” dalam <https://insee.id/sejarah-makna-lambang-nu-serta-logo-nu-terbaru/>. Diakses pada 1 Februari 2021.

Alawi, Abdullah. “KH Zainul Arifin, Tokoh NU Keturunan Raja Barus,” dalam <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-zainul-arifin-tokoh-nu-keturunan-raja-barus-Dxasm>. Diakses pada Ahad 20 Oktober 2019 jam 16.15 WIB.

Al-Fayyadi, Muhammad Tholyah. “Biografi Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari,” dalam <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/biografi->

imam-abu-al-hasan-al-asy-ari-sang-penyelamat-umat-8HM9K. Diakses pada Jumat 19 Juni 2020 jam 05.30 WIB.

AR, M Sukriyanto. “Menangkap Makna Lambang Muhammadiyah,” dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2020/01/10/menangkap-makna-lambang-muhammadiyah/>. Diakses pada 7 Januari 2021.

Baidhawiy, dan Hidayat Syamsul, Zakiyuddin. “Membangun Citra Baru Pemikiran Islam Muhammadiyah”, dalam *Jurnal Akademika*, No. 02, Tahun 2000.

Fathoni, Ahmad. “Sejarah Singkat Berdirinya NU,” dalam <https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-VpzA0>. Diakses pada Jumat 31 Januari 2020 jam 01.50 WIB.

Fitriadi, “20 Sifat Mustahil Allah SWT, Lawan dari Sifat Wajib Allah Lengkap Arti dan Penjelasan Dalil Al-Quran,” dalam <https://bangka.tribunnews.com/2020/11/11/20-sifat-mustahil-allah-swt-lawan-dari-sifat-wajib-allah-lengkap-arti-dan-penjelasan-dalil-al-quran>. Diakses pada Rabu 11 November 2021 jam 10.44.

Fitriadi. “Arti Qidam Sifat Wajib Allah Lengkap Makna dan Dalilnya,” dalam <https://bangka.tribunnews.com/2020/12/01/arti-qidam-sifat-wajib-allah-lengkap-makna-dan-dalilnya>. Diakses pada Selasa 1 Desember 2020 jam 09.52.

Hadi, Abdul “Mengenal 20 Sifat Wajib Allah, Makna dan Pengelompokannya,” dalam <https://tirto.id/mengenal-20-sifat-wajib-allah-makna-dan-pengelompokannya-gajV>. Diakses pada 20 September 2021 jam 15.21 WIB

Haekal, Muhammad. “Mukhalafatuhu lilhawadits , Sifat Wajib Ke-4 bagi Allah SWT,” dalam <https://www.pecihitam.org/mukhalafatuhu-lilhawadits-sifat-wajib-ke-empat-bagi-allah-swt/>. Diakses pada 18 September 2019.

----- . “Sifat Hayat, Sifat Ke-Sepuluh dari 20 Sifat Wajib Bagi Allah SWT,” dalam <https://pecihitam.org/sifat-hayat-sifat-ke-Sepuluh-dari-20-sifat-wajib-bagi-allah-swt/>. Diakses pada 30 September 2019.

Hafil, Imas Damayanti dan Muhammad (ed.). “Makna Sahabat Nabi Muhammad dalam Ilmu Hadits dan Sejarah” dalam

<https://ihram.republika.co.id/berita/qmgo9p430/makna-sahabat-nabi-muhamm-dalam-ilmu-hadits-dan-sejarah>. Diakses pada Selasa 05 Januari 2021 jam 20.31 WIB.

Hakim, M Saifuddin “Mengenal Nama dan Sifat Allah” dalam <https://muslim.or.id/113-mengenal-nama-dan-sifat-allah.html>. Diakses pada 23 November 2023.

Hakim, M. Saifudin. “Dua Pengertian Sifat Kalam Allah Menurut Aqidah Ahlussunah (Bag.1),” dalam <https://muslim.or.id/50520-dua-pengertian-sifat-kalam-allah-menurut-aqidah-ahlus-sunnah-bag-1.html>. Diakses pada 6 Agustus 2019.

Hardani, Rahma Indina. “Apa Arti Fana Dalam Islam,” dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5693257/apa-arti-fana-dalam-islam-inipenjasannya>. Diakses pada Senin 23 Agustus 2021 jam 17.57 WIB.

Heryanto, Alexander “Biografi Singkat Buya Hamka, Sejarah Latar Pendidikan dan Pemikiran,” dalam <https://tirto.id/biografi-singkat-buya-hamka-sejarah-latar-pendidikan-pemikiran-gaxL>. Diakses pada 19 Juli 2022 jam 10.15 WIB.

Ilham. “Muhammadiyah Tidak Membatasi Sifat Allah Hanya 13 atau 20,” dalam <https://muhammadiyah.or.id/muhammadiyah-tidak-membatasi-sifat-allah-hanya-13-atau-20/>. Diakses pada bulan November 2021.

Kastolani. “Sifat Mustahil Bagi Allah Lengkap Dengan Arti dan Dalilnya,” dalam <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/sifat-mustahil-bagi-allah/all>. Diakses pada Sabtu 18 September 2021 jam 08.39 WIB.

Koesno, Dhita. “Ketahui Sifat Mustahil Bagi Allah: Adam, Fana, A'ma hingga Abkama,” dalam <https://tirto.id/ketahui-sifat-mustahil-bagi-allah-adam-fana-ama-hingga-abkama-ga7f>. Diakses pada 12 Maret 2021 jam 16.28 WIB.

Kumparan, “Penjelasan Sifat Wajib Bagi Allah dan Artinya Yang Perlu Diketahui Umat Islam,” dalam <https://kumparan.com/berita-terkini/penjelasan-sifat-wajib-allah-dan-artinya-yang-perlu-diketahui-umat-muslim-1vSH1imvt84/1/gallery/1>. Diakses pada 30 Maret 2021 jam 15.26.

- , "Makna Al-Bashir, Salah Satu Sifat Allah SWT dan Cara Meneladani-Nya," dalam <https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-al-bashir-salah-satu-sifat-allah-swt-dan-cara-meneladaninya-lv6yROQMtJd/4>. Diakses pada 5 Februari 2021 jam 07.33.
- Lansano. "Arti dan Makna Ihtiyajuhu Lighoirihi Sifat Mustahil Bagi Allah dan Dalilnya," dalam <https://lansano.com/arti-dan-makna-ihtiyajuhu-lighairihi-sifat-mustahil-bagi-allah-serta-dalilnya/>. Diakses pada 29 September 2021.
- Madani, Bacaan. "Dalil Naqli Sifat Wajib bagi Allah SWT," dalam <https://www.bacaanmadani.com/2019/08/dalil-naqli-sifat-wajib-bagi-allah-swt.html>. Jam 10.23:00 PM.
- Nashrullah, Nasih. "Apakah Allah SWT Hanya Punya Nama 99 Asmaul Husna?" dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qv6eys320/apakah-allah-swt-hanya-punya-nama-99-asmaul-husna>. Diakses pada Kamis 24 Jun 2021 05:59 WIB.
- Nilawanti, Lala. "20 Sifat Mustahil Bagi Allah, Penjelasan dan Maknanya," dalam <https://www.gramedia.com/literasi/sifat-mustahil-bagi-allah/>.
- Parinduri, Alhidayath. "Biografi KH Zainal & Perjuangan Santri Singaparna Melawan Jepang," dalam <https://tirto.id/biografi-kh-zainal-perjuangan-santri-singaparna-melawan-jepang-gnLA>. Diakses pada 21 Oktober jam 2022 10:53 WIB.
- Ram Ghani, Zihan Berliana. "20 Sifat Mustahil Bagi Allah Swt," dalam <https://www.idntimes.com/life/education/zihan-berliana-ram-ghani/sifat-mustahil-bagi-allah-swt?page=all>. Diakses pada 13 Juni 2021 jam 16.30.
- Rasaranti, Nadira Sukma. "Biografi K.H Wahid Hasyim: Ulama Konseptor Dasar Negara," dalam <https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-k-h-wahid-hasyim/>. Diakses pada 29 November 2020.
- Ridho, Muhammad. "Arti Wahdaniyah, Arti Qidam, Inilah 20 Sifat Allah (Sifat Wajib Allah) dan Sifat Mustahil Allah," dalam <https://pekanbaru.tribunnews.com/2020/12/28/arti-wahdaniyah-arti-qidam-inilah-20-sifat-allah-sifat-wajib-allah-dan-sifat->

mustahil-allah?page=3. Diakses pada Senin, 28 Desember 2020 jam 16.04 WIB.

Setiyadi, Bima. “20 Sifat Wajib dan Mustahil Bagi Allah,” dalam <https://kalam.sindonews.com/read/683615/70/20-sifat-wajib-dan-sifat-mustahil-bagi-allah-1644588149>. Diakses pada Jumat 11 Februari 2022 jam 21.25 WIB.

Suharto, Yusuf. “Dalil dan Penjelasan tentang 20 sifat wajib bagi Allah”, dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/87676/dalil-dan-penjelasan-tentang-20-sifat-wajib-bagi-Allah>. Diakses pada Sabtu 24 Maret 2018 jam 12.15 WIB.

Surur, Bahrus “Tauhid Asma Wa Shifat” dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2019/10/31/tauhid-asma-wa-sifat/>. Diakses pada 13 Oktober 2020.

Syahrial. “Nahdlatul Ulama dan Pendidikan,” dalam <https://retizen.republika.co.id/posts/200108/nahdlatul-ulama-dan-pendidikan>. Diakses pada Selasa 2 Februari 2023 jam 08.07 WIB.

Uwok, Dinda “Peranan Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan,” dalam <https://www.pelitabanten.com/pendidikan/peran-muhammadiyah-dalam-bidang-pendidikan/>. Diakses pada Kamis 26 November 2020 jam 13.23 WIB

Wibowo, Mukhlis “Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Islam Dunia,” dalam <https://retizen.republika.co.id/posts/200294/nahdlatul-ulama-dan-pengaruhnya-terhadap-peradaban-islam-dunia>. Diakses pada Jumat 03 Februari 2023 jam 11.12 WIB.

Winahto, Yusuf Jati. “20 Sifat Mustahil Bagi Allah, Lengkap Arti, Penjelasan dan Dalilnya,” dalam <https://superapp.id/blog/lifestyle/sifat-mustahil-bagi-allah/>. Diakses pada 22 November 2021.

Yasmin, Luthfiyah. “Sejarah Makna Lambang NU, Serta Logo NU Terbaru,” dalam <https://santrisemeru.com/lambang-nu/>. Diakses pada 8 Agustus 2020.

